

NIKAH KONTRAK

Sabila Septiani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Nikah Kontrak

Penulis	: Sabila Septiani
Editing	: Sabila Septiani
Layout	: Sabila Septiani
Design Cover	: Sabila Septiani

Nikah Kontrak

Nikah Kontrak

A Novel

by

Sabila Septiani

Sinopsis

Dirga Alkhalid seorang duda cerai dengan seorang anak perempuan yang cantik berusia empat tahun. Dirga merasa tak percaya lagi dengan yang namanya cinta setelah penghianatan sang mantan istrinya lakukan beberapa tahun silam. Beberapa tahun menduda sang mama pun memintanya untuk segera menikah hingga ia diperkenalkan dengan banyak perempuan. Namun dari sekian banyak perempuan yang dikenalkan padanya tak ada satu pun yang bisa membuat Dirga jatuh hati dan itu semua karena hati Dirga yang telah terlanjur dingin dan membeku.

Wulan -mamanya Dirga- pun terus saja meneror sang putra memintanya untuk segera menikah, bukan tak lain karena ia ingin kembali melihat putranya tersebut bahagia.

Dirga yang kalut pun akhirnya memutuskan untuk mencari perempuan untuk dinikahnya dengan sebuah perjanjian kontrak. Dan tanpa sengaja Dirga yang saat itu pergi ke cafe bertemu dengan seorang pelayan yang kebetulan tengah memerlukan dana untuk pengobatan ayahnya.

Dia Naura Azizah, perempuan cantik dari keluarga sederhana. Naura yang selama ini harus bekerja menjadi tulang punggung keluarga, ia juga diharuskan mencari dana

besar untuk operasi jantung sang ayah. Naura yang kalut pun akhirnya menerima lamaran Dirga untuk melakukan nikah kontrak.

Part 1

"Pah bangun" seorang gadis kecil yang berusia empat tahun memasuki kamar Dirga dan membangunkannya.

"Hm iya sayang" Dirga perlahan membuka matanya dan tersenyum menatap putri kecilnya tersebut.

"Ayo pah bangun kita ditungguin oma sarapan" ucap gadis kecil bernama Adiba Putri Alkhalid tersebut.

"Iya papa mandi dulu ya, kamu sana susul oma dulu" ucap Dirga seraya mengecup kening putrinya.

"Ok pah" sahut Adiba yang kemudian keluar dari kamar papanya.

Wulan -mamanya Dirga- yang tengah melayani suaminya di ruang makan tersenyum ketika melihat sang cucu yang kembali ke ruang makan.

"Mana papamu sayang?" tanya Wulan pada cucunya.

"Lagi mandi oma" sahut Adiba.

"Oh ok" angguk Wulan.

"Sekarang Adiba sarapan dulu ya, disuapin oma" ucap Hermawan Alkhalid -papanya Dirga-.

Adiba dengan pintar dan sangat lahap sarapan pagi itu, tak lama Dirga bergabung di ruang makan ia sudah rapi dengan setelan kerjanya.

"Pagi mah pah, aduh pintarnya anak papa sarapan" sapa Dirga seraya duduk di kursinya.

"Ayo sarapan dulu Dir" ucap Wulan pada sang putra.

"Dania mana?" tanya Dirga mencari adik perempuannya.

"Masih di kamarnya mungkin" sahut sang mama.

"Oh" angguk Dirga.

"Bye the way Dir kapan kamu mau mengenalkan seseorang sama mama?" tanya Wulan pada putra sulungnya tersebut.

"Maksud mama?" tanya Dirga seraya menyuap sarapannya.

"Maksud mamamu your girlfriend" sahut Hermawan.

"Ck apaan sih mah, gak ada" ucap Dirga.

"Ayolah Dir buka hatimu, tidak baik berlama-lama menyendiri terlebih kamu sudah pernah menikah. Kalau kamu menikah sudah pasti ada yang melayani segala keperluanmu nak" ucap Wulan.

"Udah ngomongnya mah? Aku cape mama terus menerus membahas ini" ucap Dirga.

"Mama gak akan menyinggung ini kalau kamu sudah punya gandengan, mama hanya ingin melihat kamu bahagia Dirga" ucap Wulan.

"Aku sudah cukup bahagia mah" sahut Dirga.

"Apa yang kamu miliki sekarang rasanya tidak lengkap tanpa adanya pendamping di sisimu nak" ucap Wulan lagi.

"Sudah mah cukup, sabarlah suatu saat nanti pasti Dirga akan membawa seseorang itu untuk dikenalkan pada kita, iyakan Dir" ucap sang papa dan Dirga hanya diam, ia hanya menaikkan satu alisnya saja menanggapi ucapan sang papa.

Wulan -mamanya Dirga- mendesah menatap putranya tersebut.

"Sudah berapa banyak perempuan yang mama kenalkan ke dia pah, tapi gak ada satu pun yang cocok. Mama bingung, kamu masih normal kan Dir?" ucap Wulan setengah kesal.

"Apaan sih mama, ya sudah aku duluan pah" omel Dirga yang kemudian meninggalkan meja makan.

Naura Azizah, setelah menyantap sarapannya pagi itu Naura bersiap untuk berangkat kerja, tak lupa ia pamit pada ayah dan ibunya untuk berangkat ke restoran tempatnya bekerja.

"Aku pamit ya bu yah" ucap Naura seraya mencium tangan ibu dan ayahnya.

"Iya hati-hati nak" ucap Hanifa pada putrinya.

"Pamit ya yah, ayah setelah ini istirahat ya jangan terlalu lelah" ucap Naura mengingatkan.

"Iya nak, jangan terlalu mengkhawatirkan ayah" ucap Sudiro -ayah Naura-.

Dengan menaiki motor maticnya Naura bergegas berangkat kerja, ia menuju sebuah restoran tempatnya mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya.

Tiba di tempat kerjanya dan setelah memarkirkan motornya Naura bergegas ke ruang loker, ia mengganti pakaiannya dengan seragam kerja, setelahnya ia bergegas memulai pekerjaannya.

Hari itu Naura melayani pengunjung restoran seperti biasa, ia melayani setiap pelanggan yang datang dengan sangat ramah. Karena keramahannya tersebut tak pelak ia kadang mendapat sedikit tips dari pelanggan yang baik hati padanya.

Di satu sudut meja seorang memanggil Naura, ia pun bergegas menghampiri customernya tersebut, customernya yang tak lain para bos besar yang baru saja menyelesaikan meetingnya.

"Silahkan pak" Naura menyerahkan beberapa buku menu pada pelanggannya tersebut dan ketika mereka menyebutkan menu pesanannya barulah Naura mencatatnya.

"Mohon ditunggu ya pak" ucap Naura yang kemudian segera berlalu.

Salah satu dari pria itu menatap Naura yang berlalu pergi, wajahnya terlihat dingin dan kaku tanpa ekspresi apa pun.

"Kenapa pak Dirga?" tanya kliennya.

"Tidak, tidak ada" ucap Dirga.

Tengah menyuguhkan pesanan makanan untuk customernya Naura disambangi salah satu temannya, yang memberitahukan ada telpon dari keluarganya. Naura bergegas dan menerima telpon yang ternyata dari ibunya.

"Ada apa bu?" tanya Naura ketika menerima telpon.

"Naura ayahmu..." isak ibunya diujung sana.

"Ayah? ayah kenapa bu?" seketika Naura dilanda panik ketika mengingat riwayat penyakit jantung ayahnya yang kapan saja bisa kambuh.

"Ayahmu kenapa serangan nak, dan sekarang kami ada di IGD rumah sakit Sejahtera" isak ibunya.

"Naura akan menyusul bu, tunggu ya" ucap Naura pamit.

Setelah meminta izin pada atasannya Naura pun bergegas, ia segera menuju rumah sakit untuk menemui sang ayah yang kini tengah berada di IGD.

Naura melihat ibunya yang tengah duduk didepan IGD.

"Ibu ada apa? kenapa ayah bisa kena serangan? dan sekarang ayah dimana?" tanya Naura beruntun.

"Ayahmu masih ditangani didalam, tadi ayah kena serangan mendadak, ibu tidak tau apa yang terjadi tapi tiba-tiba saja ayah merasa sakit" ucap Hanifa -mamanya Naura-.

Tak lama dokter keluar dan mengabarkan kondiri pak

Sudiro yang harus segera melakukan operasi. Naura dan ibunya pun kaget karena mengingat biaya yang tidak sedikit Naura bingung dan kalut, ia tak tau harus mencari ke mana biaya untuk operasi ayahnya tersebut.

Part 2

Naura benar-benar dilanda kebingungan, ia tak tau harus mencari kemana biaya untuk operasi sang ayah. Jangankan biaya full, untuk uang mukanya saja ia rasa uang yang dimilikinya pun jauh dari kata cukup.

Ditengah kebingungan yang dirasakannya seorang pria menghampirinya, pria yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Ada masalah nona, bu?" tanya pria itu menghampiri Naura dan ibunya.

"Suami saya akan di operasi pak" sahut ibunya Naura.

"Oh begitu, sakit apa?" tanya pria itu lagi.

"Jantung pak, dan sekarang kami bingung harus mencari kemana untuk biaya operasi suami saya" sahut Hanifa -ibunya Naura- lagi.

"Berapa biayanya bu?" tanya pria itu.

Ibunya Naura menyebutkan, dan tanpa pikir panjang atas dasar kemanusiaan pria yang bernama Dirga Alkhalid tersebut pun mengajak ibunya Naura ke kasir dan membayar penuh biaya operasi serta perawatan untuk ayahnya Naura tersebut.

"Maaf pak apa-apaan ini?" tanya Naura kaget.

"Terima saja, saya ikhlas membantu kalian" ucap Dirga.

"Kita tidak saling mengenal, dan bagaimana bisa anda..." ucap Naura heran.

"Kita saudara seiman bukan, saya punya kelebihan dan sudah seharusnya saya membantu pada yang sedang membutuhkan" ucap Dirga dengab sopan.

"Tapi pak..."

"Sudah Naura terima saja, beruntung kita bertemu orang sebaik bapak ini" ucap Hanifa.

Dirga berlalu pergi, ia menghampiri sang mama yang terlihat keluar dari sebuah lorong setelah menjenguk temannya.

Naura dan ibunya tengah duduk di depan ruang operasi, mereka tengah berdoa untuk keselamatan ayahnya Naura yang tengah menjalani operasi besar di dalam sana.

Delapan jam lamanya barulah terlihat ayahnya Naura keluar dari ruangan itu, ia terlihat masih berada dibawah obat bius. Naura dan ibunya pun mengikuti langkah perawat yang mendorong bangkar tersebut ke ruang perawatan kelas tiga.

Selang beberapa jam, Sudiro ayahnya Naura membuka mata. Pria itu menatap istri dan putri tunggalnya tersebut dengan mata berkaca-kaca, ia merasa bersalah dengan kondisinya sekarang yang memberikan banyak beban pada dua perempuan tersayangya tersebut, terlebih pada Naura yang selama ini menjadi tulang punggung

keluarganya.

"Bu..." panggil Sudiro pada istrinya.

"Ayah sudah sadar rupanya" ucap Hanifa seraya menghampiri sang suami.

"Aku panggil dokter dulu" ucap Naura.

Tak lama Naura kembali ke ruangan ayahnya bersama seorang dokter dan perawat. Mereka memeriksa kondisi Sudiro dan memastikan kondisi pasiennya tersebut sudah baik-baik saja dan hanya perlu pemulihan pasca operasi.

Setelah dokter dan perawat pergi Sudiro tersenyum ia mengulurkan tangannya pada sang putri dan tentu saja Naura menyambut uluran tangan ayahnya tersebut.

"Kenapa yah?" tanya Naura, ia tersenyum dan mengusap punggung tangan ayahnya.

"Maaf ya, maaf karena ayah selalu menyusahkanmu dan ibu" ucap Sudiro dengan mata berkaca-kaca.

"Ayah bicara apa sih, sudahlah sebaiknya sekarang ayah istirahat saja" ucap Naura.

"Ayah mau tanya dana operasi ini kamu pinjam ke mana nak? siapa yang baik hati mau meminjamkan uang? nanti kalau ayah sudah lebih baik, ayah akan membantumu bekerja untuk membayar pinjaman ini" ucap Sudiro.

"Ayah..."

"Ada seorang pria yang baik hati mau membayarkan biaya operasi ayah, jadi kita tidak berhutang pada siapa pun yah" ucap Hanifa.

"Apa bu?" ucap Sudiro kaget.

"Ya ayah, pria asing itu tiba-tiba datang dan membayarkan biaya operasi ayah" ucap Naura yang juga merasa heran.

"Kok aneh ya" gumam Sudiro.

"Sudahlah sekarang lebih baik ayah istirahat saja" ucap Naura.

"Semoga Allah selalu melindungi dan memberkahi orang tersebut, amin" ucap Sudiro.

Dalam perjalanan pulang ke rumahnya Dirga dan sang mama berbincang kecil.

"Gimana teman mama tadi?" tanya Dirga berbasa-basi.

"Sudah lebih baik Dir. Oh ya tadi mama lihat kamu bicara sama seorang gadis di kasir? siapa?" goda Wulan pada sang putra.

"Gak kenal mah" sahut Dirga.

"Gak kenal? tapi kalian terlihat akrab?" ucap Wulan heran.

"Oh itu tadi aku hanya membantu mereka mah, jadi gadis itu yang aku tau kerja di sebuah restoran, pelayan

gitu mah. Lalu tadi dia mengalami kendala untuk biaya operasi ayahnya, operasi jantung" ucap Dirga menjelaskan.

"Dan kamu membantu dia membayar biaya operasi ayahnya?" tanya Wulan.

"Iya mah, kasian orang gak mampu" ucap Dirga.

Wulan tersenyum menatap sang putra yang memiliki hati yang begitu baik.

"Oh ya Dir malam ini mama mengundang Anggi, makan malam bareng kita" ucap Wulan.

"Ngapain sih mah" omel Dirga.

"Kok ngapain sih, ya mama mau mengenalkan kalianlah, siapa tau kamu cocok sama dia" ucap Wulan menggoda putranya.

"Mah kalau aku mau, aku bisa cari sendiri aku gak perlu dijodoh-jodohkan seperti ini mah" ucap Dirga setengah kesal.

"Kamu sama sekali gak bergerak Dirga, maka itu mama yang bergerak mencari jodoh untukmu. Dirga... mama hanya ingin kamu bahagia nak, buka hati kamu, tidak semua perempuan seperti Ririn" ucap Wulan.

"Jangan sebut nama perempuan itu lagi mah" ucap Dirga kesal.

Wulan terdiam, ia menatap iba sang putra. Putra tersayang yang telah menduda akibat pengkhianatan mantan istrinya.

"Banyak perempuan diluar sana yang antri ingin diperistri kamu Dirga" ucap Wulan.

"Ya tapi aku gak mau mah, aku gak..."

"Kamu trauma? ayolah Dirga tidak semua perempuan seperti mantanmu itu, banyak kok yang baik yang bisa setia" ucap Wulan.

"Aku belum siap mah, aku takut untuk gagal lagi. Andai pun aku siap, aku harus pastikan perempuan itu bisa jadi ibu yang baik untuk Adiba, karena sekarang yang utama buatku adalah kebahagiaan Adiba mah" ucap Dirga.

Part 3

Dirga terus didesak sang mama untuk segera mengakhiri masa dudanya, entah sudah berapa banyak perempuan yang mamanya kenalkan padanya, namun dari sekian banyak perempuan tersebut tak ada satu pun yang cocok dengannya, semua tak lain karena Dirga yang belum bisa membuka hatinya, hatinya yang masih kaku layaknya bongkahan gunung es yang masih membeku.

Dirga lelah dengan gerutuan sang mama yang terus memintanya untuk kembali berumah tangga sementara dirinya belum siap dan belum memiliki kekasih. Dan di sisi lain Dirga juga tak ingin mengecewakan sang mama, ia iba melihat mamanya yang sudah sejak lama memintanya untuk segera menikah, ia ingin membahagiakan perempuan paruh baya tersebut.

"Ya Allah... apa yang harus aku lakukan? apa harus aku menikah dengan salah satu perempuan pilihan mama itu?" gumam Dirga.

Di tengah lamunannya seorang perempuan masuk ke ruang kerja Dirga, dia Mutia sekretaris Dirga.

"Permisi pak saya mau kasih jadwal pertemuan bapak setelah jam makan siang hari ini" Mutia memberikan sebuah map pada bosnya tersebut.

"Ya terima kasih Mut" ucap Dirga.

"Saya permisi pak" Mutia berlalu dari ruangan bosnya tersebut.

Dirga membaca sekilas jadwalnya tersebut setelahnya ia meninggalkan ruang kerjanya untuk makan siang. Seorang diri Dirga menuju sebuah restoran untuk makan siang dan kali ini ia memilih menuju Nagina Restoran, yang tak lain adalah tempat Naura bekerja.

Setelah memarkirkan mobilnya Dirga memasuki restoran, ia memilih meja berada di pojok ruangan itu. Naura yang saat itu tengah bekerja datang dan menghampiri customernya tersebut, ia menatap Dirga dan mengenali pria tersebut.

"Selamat siang pak, silahkan menyanya" ucap Naura seraya memberikan buku menu yang dibawanya.

Tanpa banyak bicara Dirga segera membuka buku menu tersebut dan memilih makanan yang diinginkannya.

"Bapak ini yang kemaren memberi bantuan pada ayah saya kan. Saya ucapakan terima kasih pak dan maaf saya belum bisa membalas kebaikan bapak" ucap Naura dengan sopan.

"Ya sama-sama" sahut Dirga dengan dingin.

Pria itu kemudian memilih beberapa menu dan Naura pun segera mencatat pesanan customernya tersebut. Naura kemudian menjauh dan memesankan pesanan customernya itu, sementara itu Dirga diam, ia melamun

menatap punggung Naura yang kian menjauh.

Ucapan sang mama terus terngiang di telinga Dirga, mamanya yang terus memintanya untuk segera menikah hingga akhirnya membuat Dirga merasa bersalah karena belum bisa meluluskan permintaan mamanya tersebut.

"Apa harus aku melakukan ini?" ucap batin Dirga yang masih menatap punggung Naura.

"Tapi tidak... terlalu bodoh dan terlalu jahat kalau aku melakukan ini, pembohongan" ucap batin Dirga lagi.

Tak lama kemudian seorang pelayan lain datang membawakan pesanan Dirga. Dirga menikmati makanannya dan makan dengan lahap. Setelah membayar makanannya Dirga bergegas pergi karena setelah ini ia ada jadwal meeting.

Namun ketika akan keluar dari restoran itu ia kembali berpapasan dengan Naura, pramusaji cantik yang bekerja di restoran tersebut.

"Terima kasih sudah mampir di sini pak. Dan sekali lagi terima kasih untuk kebaikan hati bapak karena sudah menolong ayah saya" ucap Naura.

"Ya sama-sama, siapa namamu?" tanya Dirga.

"Saya Naura pak" sahut Naura seraya menunjukkan nametag di dadanya.

"Oh ok Naura, rumahmu di mana? bagaimana kondisi ayahmu?" tanya Dirga.

"Ayah saya sudah pulang pak, sudah mulai memperbaiki" ucap Naura.

"Syukurlah, di mana rumahmu? saya ingin menjenguk" ucap Dirga lagi.

"Oh tidak usah pak, tidak perlu repot" ucap Naura lagi.

"Tidak repot, saya hanya ingin bersilaturahmi" ucap Dirga lagi.

"Baiklah, rumah saya di gang Indrapuri nomer lima" sahut Naura.

"Baik" angguk Dirga yang kemudian berlalu pergi.

Naura nampak memperhatikan Dirga yang telah masuk mobil mewahnya, ia tersenyum mengingat kebaikan dan keramahan pria tampan itu.

"Ternyata masih ada orang baik di muka bumi ini" gumam Naura.

Sementara itu Dirga menuju kantornya, ia fokus dengan kemudinya dan menatap lurus jalan di depannya sambil sesekali teringat akan permintaan sang mama yang meronta agar dirinya segera menikah.

"Ya Allah... apa harus aku melakukan ini? aku akan terlihat jahat apabila melakukannya" gumam Dirga.

Usai meeting Dirga bersiap pulang karena jam kerjanya pun telah usai, ia menuju sebuah rumah yang berada di gang sempit. Dengan sekeranjang buah di tangannya Dirga keluar dari mobilnya lalu berjalan

memasuki gang Indrapuri.

"Permisi" panggil Dirga.

Tak lama seorang perempuan membuka pintu, ia tersenyum melihat kedatangan Dirga.

"Astaga... anda ini yang..." ucap Hanifa -ibunya Naura-.

"Iya benar bu, saya yang di rumah sakit waktu itu, saya kemari ingin menjenguk bapak" ucap Dirga.

"Oh ayo mari silahkan masuk nak" ucap Hanifa.

Dirga mengikuti langkah Hanifa memasuki rumah.

"Ayah ada tamu, ini loh pria yang kemarin ibu ceritakan, yang begitu baik membayarkan biaya operasi ayah" ucap Hanifa pada suaminya yang tengah bersantai di ruang tamu yang juga ruang keluarga di rumah itu.

"Oh selamat datang di rumah kami yang sederhana ini nak, mari silahkan duduk. Dan...terima kasih untuk kebaikan hatimu, entah bagaimana kami bisa membalas jasmu" ucap Sudiro -ayah Naura-.

"Sudahlah pak, tidak perlu di ingat lagi, saya ikhlas, dan bukankah kita harus saling menolong pada sesama" ucap Dirga sopan.

"Kami tidak menyangka ternyata masih ada manusia memiliki hati yang tulus seperti nak..."

"Panggil saya Dirga pak, nama saya Dirga Alkhalid" ucap Dirga.

"Nak Dirga begitu baik, semoga Allah selalu

memberkahimu" ucap Sudiro.

"Amin" sahut Dirga.

"Oh ya nak, tau dari mana rumah kami di sini?" tanya Hanifa yang menyuguhkan minuman untuk tamunya tersebut.

"Tadi siang saya bertemu Naura di tempat dia bekerja, dan dia memberitahu rumahnya di sini" ucap Dirga.

Terdengar suara motor yang baru berhenti dan dimatikan, semua mata menatap keluar rumah dan melihat Naura yang baru pulang.

"Eh ada tamu" ucap Naura.

Dirga tersenyum tipis dan menatap Naura penuh arti, hingga membuat perempuan cantik itu merasa salah tingkah.

"Baiklah saya permisi, kalau ada waktu boleh saya kemari lagi?" ucap Dirga.

"Oh tentu nak, pintu rumah ini terbuka untukmu" ucap Hanifa.

"Saya pulang" pamit Dirga seraya menyentuh lengan Naura.

"Ya terima kasih sudah menjenguk ayah saya pak" ucap Naura.

"Panggil Dirga saja, biar lebih akrab" ucap Dirga tersenyum.

Dirga kemudian pamit pulang, sementara itu entah

mangapa Naura merasa ada perasaan lain ketika pria tadi menyentuh lengannya.

Part 4

Setelah Dirga memarkirkan mobilnya di halaman rumah Dirga segera turun, dan ketika akan masuk rumah ia bertemu sang mama di depan teras. Dirga kemudian bersalaman dan mengecup kening perempuan paruh baya tersebut.

"Nunggu siapa mah?" tanya Dirga.

"Aurel mau kemari, mama mengundangnya makan malam di sini sekalian kenalan sama kamu Dir. Ya sudah sana kamu mandi dan siap-siap" ucap Wulan pada putranya. Ya mamanya Dirga tersebut memang tak patah semangat untuk mencari jodoh pada putranya yang berstatus duda itu.

"Mah apaan sih, ngapain sih mah? aku gak minat ya mah" omel Dirga.

"Kamu ada calon? apa pacar? kalau ada bawa ke sini kenalkan pada mama dan mama pun akan berhenti membawa perempuan ke rumah ini" ucap Wulan pada putranya.

"Ya ada" ucap Dirga asal.

"Serius? kamu gak bohong Dirga?" tanya Wulan sumringah.

"Hm" Dirga hanya bergumam.

"Kalau begitu mama akan batalkan pertemuan

dengan Aurel. Dan mama minta ajak pacarmu itu kemari, mama ingin kenal dekat dengan dia" ucap Wulan lagi.

Dirga tak menyahut lagi ia kemudian berlalu dan masuk rumahnya.

Seorang gadis kecil berusia empat tahun berlari menyongsong Dirga yang baru pulang, dia Adiba putri semata wayang Dirga yang nampak cantik dengan rambutnya yang sebau.

"Papa..." teriak Adiba.

"Hei... cantiknya papa" Dirga tersenyum dan mengecup kening putrinya tersebut.

"Dir mama sudah batalkan makan malam sama Aurel, jadi kapan kamu mau bawa kekasihmu itu kemari? bertemu mama?" tanya Wulan yang menghampiri putranya, ia terlihat begitu bersemangat.

"Secepatnya mah" ucap Dirga asal.

"Besok ya" ucap Wulan.

"Besok? mah..."

"Nanti mama akan siapkan semuanya, kamu hubungi dia sekarang dan katakan mama ingin bertemu besok" ucap Wulan.

"Siapa oma?" tanya si cantik Adiba.

"Calon mamanya Adiba sayang" sahut Wulan tersenyum.

"Mama apaan sih" omel Dirga.

"Kok apaan sih, ya memang benarkan perempuan itu akan jadi mamanya Adiba" ucap Wulan yang kemudian mengambil alih cucunya dan meninggalkan Dirga.

Dirga ke kamarnya ia duduk ditepi ranjang memikirkan apa yang harus dilakukannya besok.

"Apa yang sudah gue lakukan? gue sudah memberi harapan palsu buat mama. Perempuan mana yang akan gue bawa untuk mama?" gumam Dirga.

"Apa harus gue minta tolong Naura untuk melakukan ini? berpura-pura jadi kekasih gue?" ucap batin Dirga.

Di tengah acara makan malam keluarganya lagi-lagi Wulan -mamanya Dirga- mengungkit soal perempuan yang besok akan Dirga ajak ke rumah, hal tersebut pun tentu saja membuat Dirga jengah dan tak nyaman, karena ia sendiri pun masih bingung perempuan mana yang akan dibawanya ke rumah ini.

"Beneran? mas Dirga sudah punya cewek? sudah move on mas?" goda Dania -adiknya Dirga.

"Gue sudah move on dari lama" sahut Dirga tak terima.

"Kalau sudah dari lama kenapa baru sekarang bisa buka hati dan menjalin hubungan lagi" celetuk sang mama.

"Apaan sih mah" omel Dirga.

"Sudah-sudah ini meja makan" tegur sang papa.

"Maaf pah" sahut Dania.

Dirga duduk di balkon kamarnya dengan sebatang rokok yang terselip di bibirnya, pria dingin itu tak habis pikir dengan apa yang sudah dilakukannya, membohongi mama dan keluarganya.

"Ya Tuhan apa yang harus gue lakukan? perempuan mana yang akan gue bawa besok?" ucap batin Dirga.

Tengah asik melamun Dirga mendengar pintu kamarnya dibuka dan terlihat seorang gadis kecil yang mengenakan piama masuk kamarnya.

"Papa" teriak Adiba bergegas Dirga mematikan rokoknya dan membuang puntungnya.

"Hei nak sini" panggil Dirga dan Adiba pun menyusul sang papa ke balkon.

"Pah aku tidur sama papa ya" ucap Adiba.

"Hm tumben, biasanya sama aunty Dania" ucap Dirga heran.

"Bolehkan pah?" tanya Adiba lagi.

"Tentu boleh sayang" ucap Dirga seraya mengacak rambut sang putri.

"Karena kata aunty Dania nanti kalau ada mama baru Adiba gak akan bisa bobo bareng papa lagi, karena ranjangnya gak muat" ucap Adiba polos.

"Ck Dania apaan sih, ngajarin anak gue yang gak bener" omel Dirga.

"Yuk pah bobo" ajak Adiba.

"Iya nak" angguk Dirga.

Keduanya kemudian meninggalkan balkon, tak lupa Dirga menutup dan mengunci pintu balkonnnya.

Siang ini Wulan terlihat bersemangat menyiapkan segalanya untuk nanti malam menjamu sang calon menantu. Namun berbeda dengan Dirga pria itu terlihat bingung dengan apa yang harus dilakukannya.

"Apa aku harus aku melakukan itu?" gumam Dirga.

Tanpa pikir panjang siang itu Dirga menuju Nagina Restoran.

"Selamat datang pak, silahkan" pramusaji itu memberikan buku menu pada Dirga.

"Ya terima kasih. Oh ya mba, Naura mana?" tanya Dirga.

"Naura ada dibelakang pak" sahut si pramusaji tersebut.

"Bisa minta tolong panggilkan, saya ada perlu" ucap Dirga.

"Baik pak, sebentar" ucap si pramusaji yang kemudian berlalu.

Tak lama Naura keluar ia menuju meja yang tadi sudah diarahkan temannya, dan betapa kagetnya ia ketika tau Dirgalah yang mencarinya.

"Oh Pak Dirga, ada apa mencari saya?" tanya Naura

sopan.

"Dirga saja" ucap Dirga.

"Tidak sopan rasanya" sahut Naura.

"Panggil mas saja" ucap Dirga lagi.

"Oh baik mas" ucap Naura tersipu.

"Jadi begini... Naura saya perlu bantuanmu, apa boleh?" ucap Dirga.

"Mas Dirga sudah begitu baik pada keluarga saya, maka tidak ada alasan untuk menolak. Saya akan bantu sebisanya" sahut Naura.

Dirga kemudian menjelaskan apa yang harus Naura lakukan, Naura tentu kaget dengan permintaan pria itu namun ia merasa sungkan untuk menolak mengingat Dirga yang selama ini sudah sangat baik pada keluarganya.

Part 5

Sore itu Dirga menjemput Naura di tempat kerjanya, dan tepat saat itu pula Naura yang baru selesai jam kerjanya keluar dari pintu belakang restoran. Dirga menghampiri perempuan tersebut dan menyapanya.

"Naura sudah siap?" ucap Dirga dan seperti biasa dengan nada yang dingin.

"Eh mas Dirga sudah di sini, kita mau ke rumah mas Dirga kan? alamatnya di mana mas? bias saya naik motor sendiri" ucap Naura yang sebelumnya sudah dijelaskan Dirga apa rencananya.

"Iya ke rumah saya, tapi sebelumnya saya mau mengajakmu ke suatu tempat dulu, ayo naik mobil saya saja" ucap Dirga.

"Ke mana mas? lalu motor saya bagaimana?" tanya Naura.

"Biar di sini dulu, nanti orang saya yang akan mengantar motormu pulang ke rumah. Kuncinya titipkan saja di temanmu" ucap Dirga.

"Baiklah kalau begitu" angguk Naura.

Setelah menitipkan kunci motornya Naura kemudian ikut Dirga, keduanya menuju sebuah pusat perbelanjaan.

"Ngapain ke sini mas?" tanya Naura heran.

"Belanja. Gak mungkin kan kamu menemui mama

saya dengan pakaian seperti itu" ucap Dirga dan membuat Naura meneliti penampilannya yang terbilang biasa saja.

"Oh iya mas" angguk Naura.

Dirga mengajak Naura menuju lantai tiga menuju butik langganannya, seorang perempuan sudah menunggunya di butik itu, dia Mutia sekretaris Dirga yang sebelumnya sudah Dirga perintahkan untuk memilihkan beberapa stel pakaian untuk Naura.

"Sudah kamu persiapkan?" tanya Dirga.

"Sudah pak, ini belanjanya sudah dibayar" ucap Mutia seraya menyerahkan beberapa papper bag.

"Ok terima kasih Mutia, kamu bisa pulang" ucap Dirga.

"Baik, permisi pak" ucap Mutia yang kemudian berlalu.

Dirga menerima papper bag tersebut lalu menyerahkannya pada Naura dan memintanya untuk segera mengganti pakaiannya. Tak banyak bicara Naura kemudian segera menuju ruang ganti dan mengganti pakaiannya.

"Mas sudah" ucap Naura yang sudah kembali.

Dirga menatap penampilan Naura yang terkesan begitu cantik dalam balutan dress cantik yang bertabur bunga, serta tas tangan kecil. Pria tampan itu tertegun seolah mengagumi kecantikan Naura.

"Mas...mas... mas Dirga" panggil Naura.

"Eh iya"

"Kok melamun mas?" tanya Naura.

"Enggak kok, ayo jalan" ajak Dirga.

Dirga berjalan lebih dulu menuju parkiran, sementara dibelakangnya Naura menyusul mengikuti langkah lebar pria tampan itu. Dalam perjalanan menuju kediamannya Dirga memberi banyak petunjuk pada Naura tentang apa saja yang harusnya Naura lakukan ketika berhadapan dengan mamanya nanti.

"Kamu mengerti maksud saya Naura?" tanya Dirga tanpa mengalihkan fokus pada jalanan didepannya.

"Ya saya mengerti mas, berpura-pura menjadi kekasih mas Dirga dan bersikap layaknya seorang kekasih" ucap Naura.

"Bagus" ucap Dirga.

"Tapi mas... kenapa harus saya? memang mas Dirga gak punya pacar? sampai harus berpura-pura seperti ini? kasian loh mamanya mas Dirga harus dibohongi" ucap Naura yang sebenarnya tak nyaman.

"Kamu hanya perlu menjalankan tugasmu Naura, jangan banyak tanya. Oh ya satu lagi, nanti ada anak perempuan usia empat tahun, itu anak saya" ucap Dirga.

"Maksudnya mas Dirga sudah punya anak? mas Dirga sudah pernah menikah?" tanya Naura.

"Iya. Saya ngasih tau biar kamu gak kaget nanti, dan biar mama saya gak curiga" ucap Dirga.

"Baik mas saya mengerti" ucap Naura.

Tiba di rumahnya Dirga dan Naura mendapat sambutan yang begitu hangat. Wulan tersenyum melihat Dirga yang datang bersama perempuan cantik.

"Ini? ini yang kamu maksud Dir?" tanya Wulan seraya menatap wajah Naura yang cantik.

"Iya mah, sayang kenalkan ini mamaku" ucap Dirga seraya memeluk pinggang ramping Naura.

"Oh iya halo tante saya Naura" ucap Naura sopan, ia mengulurkan tangannya pada Wulan lalu mencium tangan perempuan paruh baya tersebut.

"Cantik sekali, berapa usiamu sayang? sepertinya kamu masih sangat muda?" tanya Wulan.

"Saya dua puluh tiga tahun tante" sahut Naura.

"Wah lebih muda dari gue dong" sahut Dania -adiknya Dirga- yang juga sedang berada di rumah itu.

"Itu Dania adiknya Dirga" ucap Wulan.

"Oh hai mba" sapa Naura.

"Kok mba sih, harusnya gue yang panggil lo mba. Kan lo calon kakak ipar gue" celetuk Dania.

"Eh tamunya sudah datang" ucap Hermawan yang baru keluar ruang kerjanya bersama sang cucu.

Adiba turun dari gendongan opanya dan berlari menghampiri sang papa.

"Papa..." teriak Adiba yang kemudian disambut Dirga

dan menggendongnya.

"Cantik sekali... ini..."

"Ini namanya Adiba, pasti Dirga sudah banyak cerita tentang anak ini kan Nau?" ucap Wulan seraya menatap cucunya.

"Eh... i...iya tante" angguk Naura gugup.

"Salim sama tantenya sayang, ini namanya tante Naura" ucap Wulan.

Mereka kemudian makan malam bersama, usai makan malam Wulan masih meminta Naura untuk tinggal dan berbincang sebentar bersamanya.

"Jadi kapan kamu siap dilamar Naura?" tanya Wulan to the point.

"Mama apaan sih" Dirga kaget dengan pertanyaan sang mama, terlebih Naura yang tak menyangka dengan pertanyaan itu.

"Tunggu apalagi Dir, bukankah lebih baik disegerakan saja. Biar sah dan halal" ucap Wulan.

"Tapi kami baru pendekatan mah, masa langsung menikah. Kami belum bicara ke arah sana, iya kan sayang" alasan Dirga.

"Gapapa, pacaran setelah menikah itu lebih baik dari pada kalian statusnya gak jelas begini" ucap Wulan bersikeras dengan keputusannya.

"Mah..."

"Tidak ada pilihan lain, mama ingin kalian segera sah. Kamu setujukan Naura?" Wulan menatap Naura.

"Papa setuju apa yang mamamu katakan, pacaran setelah menikah itu lebih indah" ucap Hermawan.

Naura bingung harus menjawab apa, karena ia sama sekali tak menyangka dengan permintaan orang tua Dirga tersebut.

"Katakan pada orang tuamu secepatnya kami akan datang ke rumah dan melamarmu" ucap Wulan.

"Tapi tan..."

"Jangan tante, panggil saya mama, karena sebentar lagi kamu akan jadi anak saya juga Naura" ucap Wulan.

Dirga tak habis pikir dan tak menduga dengan apa yang mamanya lakukan, pikirnya kesalahan besar membawa Naura ke rumahnya dan memperkenalkannya sebagai pacar palsu.

Part 6

Dirga menghentikan mobilnya tepat didepan gang Indrapuri kediaman Naura. Naura menatap Dirga yang sepanjang perjalanan tadi hanya diam saja dan tak banyak bicara.

"Mas bagaimana ini?" tanya Naura mengingat permintaan mamanya Dirga untuk segera menghalalkan hubungan palsu mereka.

"Kamu tidak perlu memikirkan apa pun saya bisa mengatasi ini semua" ucap Dirga dingin.

"Tapi bagaimana caranya mas?" tanya Naura.

"Sudahlah jangan pikirkan, sekarang keluarlah" perintah Dirga.

Tanpa banyak bicara Naura kemudian keluar dari mobil mewah milik Dirga, begitu pun dengan Dirga yang juga ikut keluar dari mobilnya.

"Loh mas mau ke mana?" tanya Naura, ia heran ketika melihat Dirga berjalan menuju masuk gang Indrapuri.

"Mengantar kamu" ucap Dirga.

"Tidak perlu pak, dekat ini. Saya bisa masuk sendiri" ucap Naura.

"Saya bukan orang yang tidak tau diri, sudah pinjam anak orang dan dengan tidak tau dirinya meninggalkan dipinggir jalan, saya bukan orang seperti itu Naura. Ayo

jalan" ucap Dirga.

Naura akhirnya menurut keduanya jalan menuju rumah Naura yang tidak terlalu jauh dari tempat Dirga memarkirkan mobilnya.

Tiba di rumahnya Naura disambut ayah dan ibunya.

"Selamat malam pak bu, maaf tadi saya pinjam Naura tidak pamit dulu" ucap Dirga sopan.

"Tidak apa nak Dirga, lagi pula tadi orangnya nak Dirga yang mengantarkan motornya Naura sudah menyampaikan kalau Naura sedang bersama nak Dirga untuk sebuah keperluan" ucap Hanifa -ibunya Naura-.

"Ya sudah kalau begitu saya pamit" ucap Dirga seraya bersalaman pada kedua orang tua Naura.

"Loh tidak masuk dulu nak Dirga?" ucap Sudiro.

"Tidak pak, lain waktu saja. Anak saya sudah menunggu di rumah" ucap Dirga.

"Oh begitu, baiklah. Hati-hati di jalan" ucap Sudiro lagi.

"Naura terima kasih atas bantuannya" ucap Dirga sebelum ia berlalu pergi.

"Ya sama-sama mas" ucap Naura.

Naura di interogasi kedua orang tuanya, mereka menanyakan banyak hal pada anak gadisnya tersebut. Seperti pergi ke mana dan ada keperluan apa bersama Dirga, namun Naura tentu saja bungkam, ia sudah diwanti-wanti Dirga untuk menjaga rahasia mereka mengenai

hubungan palsu yang terjalin.

"Ya sudah yah bu, aku istirahat dulu, cape banget" ucap Naura.

"Hm ya sudah sana" ucap ibunya.

Memasuki kamarnya yang sempit Naura tersenyum, entah mengapa hati menghangat menerima sambutan dari keluarga Dirga yang begitu baik padanya, terlebih mamanya Dirga yang begitu welcome padanya.

"Ah apaan sih Naura, jangan baper... mereka bukan kalangan lo Ra, lo gak selevel sama mereka. Lagi pula mana mau Dirga sama lo" ucap batin Naura.

Sementara itu Dirga yang baru tiba di rumahnya langsung bergabung dengan keluarganya yang malam itu masih berada di ruang keluarga.

"Oh ya Dir tadi mama sudah minta nomer kontaknya Naura" ucap Wulan.

"Apa mah?" kontak Dirga kaget.

"Jadi besok mama rencananya mau mengajak dia makan siang bareng, sekalian membicarakan rencana lamaran kalian" ucap Wulan dengan antusias.

"Apaan sih mah? siapa yang mau lamaran? mah yang menjalani semua ini aku, kenapa jadi mama yang repot. Dan mah... aku dan Naura belum ada rencana ke arah sana" sahut Dirga.

"Lebih baik disegerakan Dir dari pada kalian

berhubungan gak jelas seperti ini. Lagi pula kalau dari sisi Naura dia pasti senang diberi kepastian, perempuan mana sih yang gak senang kalau sudah diikat" ucap sang mama.

"Mah, aku kasih tau ya... Naura itu dia berbeda dengan kita. Dia bukan dari kalangan kita, dia kerja di restoran sebagai pramusaji. Mama mau punya menantu hanya seorang pramusaji?" ucap Dirga, ia sangat berharap mamanya menolak.

"Kenapa tidak? mama gak masalah. Bagi mama kebahagiaan kamu yang utama Dir" ucap sang mama.

"Jadi mas... Naura itu pelayan restoran?" tanya Dania.

"Ya" angguk Dirga.

"Kalau begitu biar nanti mama atur jadwal untuk jalan bareng Naura" ucap Wulan.

"Mah..."

"Kenapa sih kamu, mama suka sama Naura. Anaknya baik, sopan lagi. Buat mama dari kalangan dia berasal itu gak penting Dir, yang penting dia berasal dari keluarga baik dan bisa membahagiakanmu, itu saja cukup" ucap Wulan seraya menatap sang putra.

"Masalahnya aku gak mencintainya mah, kami bahkan tidak memiliki komitmen apa pun, semua ini hanya pura-pura untuk menyenangkan mama" ucap batin Dirga.

Tanpa banyak bicara lagi Dirga pamit ke kamar, ia

sudah mulai pusing dengan keadaan ini. Keadaan yang memerangkapnya sendiri dalam sebuah masalah.

"Ya Tuhan... bagaimana ini? apa yang harus aku lakukan? haruskah aku jujur ke mama kalau Naura hanyalah pacar pura-puraku, tapi... mama sudah terlanjur suka sama dia, gak mungkin aku mematahkan hati mama" ucap batin Dirga.

Tengah melamun Dirga dikagetkan dengan kedatangan sang putri ke kamarnya, ia mengecup kening putri kecilnya tersebut.

"Papa... tante Naura kapan datang lagi?" tanya si cantik Adiba.

"Kok Adiba menanyakan tante Naura?" Dirga balik bertanya.

"Gapapa, kata oma tante Naura akan jadi mamanya Adiba, benar itu pah?" tanya Adiba lagi.

"Ck mama apaan sih" omel Dirga bergumam.

"Benar itu pah?" Adiba bertanya sekali lagi.

"Adiba suka gak sama tante Naura?" tanya Dirga.

"Suka, tante Naura baik" ucap Adiba polos.

"Ya sudah nak, sudah malam sekarang Adiba tidur ya, kita ngobrolnya besok lagi. Yuk gosok gigi dan cuci kaki dulu" ajak Dirga.

"Malam ini aku mau bobo sama oma dan opa pah" ucap Adiba.

"Gak mau bobo sama papa?" tanya Dirga dan Adiba menggeleng kemudian keluar dari kamar papanya.

Part 7

Dirga pusing sendiri dengan masalah yang sudah dibuatnya sang mama benar-benar mengatur waktu untuk bertemu dengan Naura tentunya agar lebih dekat dan mengenal baik perempuan itu, dan untuk mengantisipasi agar Naura tak keceplosan mengenai kepura-puraan mereka maka akhirnya Dirga pun memutuskan untuk ikut dalam pertemuan sore itu, hal tersebut kontan saja membuat sang mama menggodanya.

"Hmm sok mau ikut bilang aja mau ketemu Naura terus, kangen Dir? gitu kan kalau sudah jatuh cinta, maunya ketemuan terus. Makanya Dir mama sarankan lebih baik segera menikah, biar bisa ketemu terus, biar halal dan gak ada halangan lagi kalau mau ngapa-ngapain" goda sang mama ketika mereka dalam perjalanan menuju Nagina restaurant untuk menjemput Naura.

"Ck mama apaan sih" omel Dirga.

"Loh memang benar kan, kelihatan kok Dir kamu tuh bucin sama si Naura, buktinya kamu pengen ketemu dia terus" goda sang mama lagi.

"Enggak ya mah" omel Dirga kesal.

Tepat ketika tiba di Nagina restaurant Naura keluar dari tempat kerjanya, Dirga bergegas keluar dari mobil dan menyambangi Naura untuk mengingatkan kembali

perempuan cantik itu.

"Jadi bagaimana mas? bagaimana nanti kalau mama kamu minta kita menikah lagi?" tanya Naura khawatir.

"Saya bisa mengatasinya, kamu ikuti saja alurnya" ucap Dirga yang kemudian berpaling menuju mobilnya kembali.

Wulan keluar dari mobil begitu melihat Dirga dan Naura berjalan beriringan.

"Kamu di depan Naura" ucap Wulan yang kemudian berpindah ke jok belakang

"Oh iya tante" angguk Naura.

"Kok masih tante sih, mama dong sayang. Sebentar lagi saya juga akan jadi mamamu, mama mertua, iya kan Dirga" ucap Wulan tersenyum.

"Hm" Dirga hanya bergumam kesal, seraya menyalakan mobilnya.

"Maaf ya mah" ucap Naura dengan sungkan.

Dirga membawa dua orang perempuan itu menuju Serenity Cafe yakni cafe langganannya. Setibanya di cafe tersebut ketiganya kemudian memesan makanan dan minuman untuk menemani mereka berbincang santai sore itu.

"Jadi kamu kerja di Nagina Restauran Naura?" tanya Wulan.

"Iya" angguk Naura.

"Sudah lama?" tanya Wulan lagi.

"Hampir tiga tahun" sahut Naura lagi.

"Oh begitu. Oh ya kalau boleh mama tau kalian kenalnya di mana sih? kok bisa dekat dan menjalin hubungan?" tanya Wulan penasaran.

"Emhh... itu..." sahut Naura bingung.

"Jadi aku tuh sering makan siang di Nagina Restoran mah, dan Naura yang paling sering melayani aku sama klienku. Dari situ kami kenal, iya kan sayang" bohong Dirga.

"I...iya...benar mah" sahut Naura membenarkan ucapan Dirga, ia menatap bingung pria tersebut.

"Mama senang Dirga bisa menemukan perempuan yang tepat seperti kamu Naura, terima kasih ya sudah mau mendampingi Dirga" ucap Wulan dengan tulus seraya menggenggam erat jemari tangan Naura.

"Iya mah sama-sama" angguk Naura, ia merasa tak nyaman karena sudah membohongi perempuan yang begitu baik tersebut.

"Oh ya kapan mama bisa kenalan dengan orang tuamu Naura? sudah tidak sabar rasanya ingin lebih dekat dengan keluargamu" ucap Wulan.

"Nantilah mah" Dirga menyahut.

"Tapi secepatnya ya, biar kita bisa atur acara lamaran secepatnya juga" ucap Wulan.

Setelah cukup lama berbincang santai di sore itu

Dirga kemudian kembali mengantarkan Naura ke Nagina Restoran untuk mengambil motor matic perempuan itu.

"Aku pamit ya mah" ucap Naura setibanya di Nagina Restoran, sebelum ia turun dari mobil Dirga.

"Hm ya sayang, sampai bertemu lagi" ucap Wulan.

"Aku tinggal dulu ya mah, antar Naura ngambil motornya" ucap Dirga.

"Hm ya" angguk Wulan yang kemudian sibuk dengan handphonenya.

Dirga menemani Wulan menuju parkir motor karyawan Nagina Restoran, keduanya berbincang sebentar.

"Mas mau sampai kapan seperti ini? mas gak takut kualat membohongi mama mas terus?" ucap Naura.

"Saya gak punya pilihan lain Naura, saya lelah terus dikenalkan dengan banyak perempuan" ucap Dirga dan kontan membuat Naura tertawa.

"Oh jadi itu alasannya? artinya mas gak becus cari cewek dong" canda Naura dan membuat Dirga sangat kesal pada ucapan perempuan itu.

"Gak lucu" omel Dirga.

"Siapa yang melucu" ucap Naura seraya mengulum senyumnya.

"Ya sudah saya pulang dulu" pamit Dirga.

"Hati-hati mas" ucap Naura menunjukkan perhatian

kecilnya.

"Oh ya nanti kalau mama saya menghubungi kamu dan menanyakan soal hubungan kita, ingat hati-hati dalam menjawab, jangan sampai mama tau soal kepura-puraan ini" ucap Dirga mengingatkan.

"Ya tapi mau sampai kapan mas?" tanya Naura dan Dirga hanya menggedikkan bahunya.

"Ya sudah saya pulang dulu, kamu hati-hati" ucap Dirga.

Naura tersenyum sendiri, ia duduk di ranjang di kamarnya yang berukuran sempit. Entah mengapa Naura merasa senang ia begitu bahagia bisa mengenal Dirga dan keluarganya, terlebih sambutan hangat yang diterimanya dari keluarga kaya raya tersebut.

"Sadar Naura, sadar diri, jangan baper. Lo gak sepadan dengan mereka. Mereka keluarga sultan sementara lo? lo bagai upik abu" ucap batin Naura.

"Gue hanya membantu, membayar apa yang sudah mas Dirga lakukan pada ayah" ucap batin Naura lagi.

Di tengah lamunannya Naura terkesiap kaget ketika melihat sebuah pesan pada handphonenya.

"Naura kamu jadwal off kapan? mama mau mengajakmu keluar, kita jalan bareng. Hanya berdua, jangan bilang Dirga ya"

"Besok mah, aku off. Memang kenapa kok mas Dirga gak boleh tau?"

"Besok mama jemput ya jam sebelas, kirim alamatmu sayang. Acara khusus perempuan woman talk-lah"

"Gang Indrapuri nomer lima" dan chatting pun berakhir.

Part 8

Naura terkesiap kaget ketika mama dan adiknya Dirga serta si kecil Adiba yang benar-benar datang ke rumahnya, ia tak menyangka sama sekali perempuan bermartabat itu bisa menginjakkan kaki di rumahnya yang sangat sederhana tersebut.

"Mama? Dania?" ucap Naura ketika melihat dua perempuan itu sudah duduk di ruang tamu rumahnya.

"Mama?" gumam Hanifa, ia kaget sekaligus bingung atas panggilan Naura pada perempuan paruh baya yang ada di rumahnya tersebut.

"Kenalkan bu saya Wulan mamanya Dirga, kekasihnya Naura. Dan ini Dania adiknya Dirga" ucap Wulan memperkenalkan diri.

"Dirga? kekasih? maksudnya bagaimana ini?" tanya Sudiro, ayahnya Naura yang juga ada di ruangan itu.

"Loh Naura apa kedua orang tuamu belum tau soal hubunganmu dan Dirga?" tanya Wulan.

"Be... belum mah" sahut Naura gugup.

"Kalau begitu biar mama yang jelaskan ya. Jadi pak bu Naura putri kalian ini sedang menjalin hubungan dengan Dirga putra saya, dan... rencananya saya ingin mereka segera mensahkan hubungannya, dihalalkan maksud saya" ucap Wulan.

"Iya om tante, biar tidak ada fitnah, begitu kan mah" ucap Dania bersuara.

"Iya benar" sahut Wulan.

"Lalu si cantik ini siapa? namanya siapa sayang?" tanya Hanifa seraya menatap si cantik Adiba.

"Ini cucu saya, putrinya Dirga. Namanya Adiba, ayo Adiba salim sama oma dan opa" ucap Wulan pada sang cucu.

"Duh pintarnya" puji Sudiro setelah Adiba mengalami dan mencium punggung tangannya.

Hanifa dan Sudiro masih merasa bingung serta kaget, mereka merasa semua ini terlalu cepat. Hubungan Naura dan Dirga serta permintaan menikah dari orang tua pria tersebut.

"Oh ya pak bu saya pinjam Naura sebentar bolehkan? saya ingin mengajaknya jalan-jalan" ucap Wulan.

"Oh silahkan bu" sahut Sudiro mempersilahkan.

"Yuk Naura" ajak Dania.

"Sebentar aku ambil tas dulu" ucap Naura.

Setelah berpamitan pada orang tuanya Naura pun ikut pergi bersama Wulan, Dania dan Adiba, Ke empat perempuan itu menuju sebuah mall. Naura mengikuti langkah kaki para perempuan keluarga Alkhalid tersebut, mereka berbelanja banyak pakaian yang ternyata juga membelikan pakaian untuk Naura. Usai berbelanja mereka

bersantai di sebuah cafe sembari berbincang santai.

"Tadinya mama mau pergi sendiri jemput kamu Ra, tapi ternyata Dania dan Adiba mau ikut" ucap Wulan.

"Iya gapapa mah" ucap Naura.

"Mah... mama yakin ingin menjadikan aku menantu mama? mama sudah taukan bagaimana keluargaku, bagaimana kondisi kami. Aku rasa aku bukan menantu yang cocok untuk mama, kita beda mah" ucap Naura.

"Hei sayang kenapa bicara seperti itu, kita ini sesama manusia. Sama-sama makhluk ciptaan Allah, yang membedakan kita hanyalah keimanan, dan mama tidak pernah mempermasalahkan bagaimana kondisi kamu dan keluargamu Naura, karena bagi mama yang terpenting adalah kebahagiaan anak mama, kebahagiaan Dirga. Dan mama yakin pastinya kamu juga gak ingin dipisahkan dari Dirga kan" ucap Wulan.

"Iya Ra, memang kamu rela andai mama gak setuju dan dipisahkan dari mas Dirga?" ucap Dania dan Naura hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan adik kekasih palsunya tersebut.

Cukup lama bersantai di cafe itu mereka pun pulang dan Naura diantarkan kembali ke rumahnya.

"Sudah sampai Ra" ucap Dania ketika mobil yang dikemudikannya berhenti tepat di depan gang Indrapuri.

"Terima kasih ya mah, Dania untuk jalan-jalannya"

ucap Naura.

"Ya sama-sama Ra, lain kali kita jalan lagi ya" ucap Wulan.

"Tante pulang dulu ya sayang" ucap Naura pada si kecil Adiba seraya mengusap rambut panjang gadis cantik itu.

"Tapi nanti kita jalan-jalan lagi ya tan, ajak papah juga" ucap Adiba.

"Iya" ucap Naura seraya tersenyum tipis.

"Jangan lupa belanjaan lo dibawa Ra" ucap Dania mengingatkan.

"Iya, terima kasih ya mah Dania belanjannya" ucap Naura.

"Apaan sih Ra, kebanyakan terima kasih deh lo" ucap Dania.

Dania memasuki rumahnya dengan beberapa papper bag di tangannya. Dan ketika melihat putrinya pulang Sudiro dan Hanifa menatapnya tajam.

"Duduk Ra, ayah mau bicara" ucap Sudiro.

"Iya Ra, kamu harus menjelaskan semuanya, ada apa ini?" tanya Hanifa.

"Maksud ibu?" tanya Naura pura-pura tak mengerti.

"Apa yang terjadi? bagaimana bisa kamu menjalin hubungan dengan Dirga? sementara yang ayah tau kalian baru saling mengenal, tidak mungkin kalian jadian

secepat itu?" tanya Sudiro.

Naura diam, ia teringat akan ucapan Dirga.

"Ingat ya Ra, hanya saya dan kamu yang mengetahui rahasia ini, jangan sampai seorang pun tau tentang hubungan palsu ini sekali pun itu orang tua kamu" ucap Dirga mengingatkan.

Naura kemudian tersenyum dan menatap kedua orang tuanya.

"Sebelumnya aku sudah kenal dengan mas Dirga yah, dia sering makan siang di restoran tempat aku kerja. Dan ketika itu saat dia membantu membayar biaya operasi ayah dari situ kedekatan kami dimulai, mas Dirga semakin sering menemuiku di restoran, hingga akhirnya dia menyatakan perasaannya" ucap Naura bohong.

"Tapi nak... kamu tau sendiri kan bagaimana perbedaan keluarga kita dan keluarga mereka" ucap Hanifa.

"Ya aku sudah jelaskan semua itu pada orang tua mas Dirga bu, dan mereka gak keberatan, mereka sangat welcome padaku" ucap Naura.

"Ya semoga nak, kami hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu" ucap Sudiro seraya menatap putrinya dengan penuh kelembutan.

Naura memasuki kamarnya, ia menyandarkan tubuhnya dibalik daun pintu, dan setetes air matanya pun jatuh, ia merasa bersalah karena telah membohongi kedua

orang tuanya tersebut.

"Maafin aku yah bu, maaf aku sudah membohongi kalian" ucap batin Naura.

Part 9

Adiba menghampiri papanya yang baru saja pulang kantor, gadis kecil itu masuk kamar dengan senyuman yang mengembang di bibir tipisnya membuat Dirga begitu gemas melihat putri kecilnya tersebut.

"Hei nak" ucap Dirga seraya melepas dasi dan jasnya.

"Tadi aku ketemu tante Naura pah" ucap Adiba.

"Ketemu tante Naura? di mana?" tanya Dirga heran.

"Tadi aku sama oma dan tante Dania, ke rumah tante Naura terus kita jalan-jalan pah" sahut Adiba polos.

Dirga menatap sang putri, ia bingung dengan keadaan ini, mamanya yang justru semakin dekat dan sangat menyukai Naura.

"Emm Adiba ke tante Dania dulu ya, papah mau mandi dulu nak" bohong Dirga.

"Ok pah" angguk Adiba yang kemudian keluar dari kamar sang papa.

Begitu Adiba keluar dari kamarnya Dirga pun bergegas menghubungi Naura, beruntung tak lama perempuan cantik itu menerima telponnya.

"Adiba bilang tadi kalian jalan-jalan?" tanya Dirga to the point.

"Iya"

"Kenapa gak kasih tau saya Naura? lalu apa saja tadi

yang mama saya bicarakan? kamu gak ngomong yang aneh-aneh kan?" tanya Dirga.

"Mama kamu yang minta mas, mama kamu minta aku untuk gak cerita ke kamu. Dan aku gak bicara macam-macam" sahut Naura.

"Bagus. Ingat ya Naura nanti kalau mama saya mengajak kamu keluar lagi bilang sama saya" omel Dirga.

"Ya mas, maaf" ucap Naura dan sambungan dimatikan Dirga sepihak.

Usai mandi Dirga keluar kamar, seperti biasa setiap sore ia duduk santai di taman belakang rumahnya dengan ditemani secangkir teh seraya menemani sang putri yang sedang bermain.

"Dir" sapa sang mama.

"Eh mah, duduk mah" ucap Dirga tersenyum.

"Tadi mama ke rumah Naura, mama jalan sama dia tadi" ucap Wulan -mamanya Dirga-.

"Iya, Adiba cerita kok tadi mah" sahut Dirga.

"Dan mama sudah bicara perihal hubungan kalian pada orang tuanya Naura, mama juga sudah minta agar kalian menikah secepatnya" ucap Wulan dan membuat Dirga kaget.

"Apa mah? mama bicara pada orang tua Naura soal hubungan kami?" tanya Dirga memastikan.

"Iya, ada yang salah? gapapa dong Dir. Kamu

memacari putri mereka, dan sudah sepantasnya mereka tau, terlebih kamu dan Naura menjalin hubungan serius" ucap Wulan.

Dirga menghembuskan nafasnya kasar, ia benar-benar bingung sekarang.

"Kenapa tadi Naura gak bilang apa-apa ya" ucap batin Dirga.

Wulan tersenyum seraya mengusap pundak sang putra.

"Naura anak yang sangat baik, dia berasal dari keluarga yang baik pula, dia perempuan yang tepar untuk mendampingi Dirga, dan mama sangat menyukainya" ucap Wulan.

"Tapi tidak secepat ini mah" ucap Dirga beralasan.

"Lebih cepat lebih baik nak, dan nanti mama akan ke rumah Naura bicara lagi pada orang tuanya untuk acara lamaran kalian" ucap Wulan, setelahnya ia berlalu pergi dari hadapan Dirga.

Lagi-lagi Dirga mengehembuskan nafasnya kasar, ia merasa terjebak dengan kebohongan yang sudah diperbuatnya.

"Ya Allah... bagaimana ini, apa yang harus aku lakukan? gak mungkin kalau aku harus jujur pada mama, bisa-bisa nantinya mama akan marah dan kecewa" ucap batin Dirga.

Usai sholat magrib seperti biasa Dirga dan keluarganya makan malam bersama.

"Dir... besok Annisa menikah, kamu dapat undangannya?" tanya sang papa disela makan malamnya.

"Annisa putri pak Cokro?" tanya Dirga memastikan.

"Hm ya" angguk Hermawan.

"Iya pah dapat kok, tapi sepertinya aku gak akan datang" ucap Dirga.

"Loh kenapa? datanglah Dir ajak Naura, sekalian kamu memperkenalkan dia pada teman dan rekan bisnismu yang nanti hadir di acara itu" ucap Wulan menyahut.

"Iya mas, momennya pas tuh, apalagi kalian sudah serius masa iya Naura masih diumpetin juga" ucap Dania.

"Apaan sih" omel Dirga.

"Datang ya, mama dan papa juga akan datang. Nanti deh mama kabari Naura" ucap Wulan.

"Mama apaan sih" omel Dirga lagi.

"Mas... jadi cowok itu janganlah terlalu dingin. Heran deh kok bisa ya Naura mau sama pria super dingin, galak dan jutek macam mas Dirga ini" ucap Dania.

"Apa lo bilang?" omel Dirga.

"Annisa kan temenan sama mba Ririn, dan pasti nanti di sana akan ada mba Ririn juga mas. Sekalian tuh panasin mba Ririn, tunjukkan kalau mas bisa mendapatkan yang

lebih baik dari pada si tukang selingkuh itu" ucap Dania kesal ketika mengingat perselingkuhan yang dilakukan mantan istri kakaknya tersebut.

"Dania jaga bicaramu" omel Wulan pada putri bungsunya.

"Kenyataannya memang seperti itu kan mah, dia gak setia" ucap Dania.

"Dania..." geram Wulan seraya melirik ke arah cucunya yang tengah menatap sang tante.

"Tante ngomongin mamah ya?" tanya Adiba polos.

"Eh... oh enggak sayang, itu lagi ngomongin temennya tante" bohong Dania.

"Tapi tadi tante nyebut nama mamah?" ucap Adiba lagi.

"Nama temennya tante kan sama seperti nama mamahnya Adiba" ucap Dania.

"Oh gitu tante" angguk Adiba.

"Ya sudah yuk habiskan makannya, tante suapin ya" ucap Dania.

"Makanya kalau ngomong itu ditakar" omel Dirga.

Setelah menyelesaikan makan malamnya Dirga kemudian kembali ke kamar, ia duduk di sofa panjang yang ada di kamarnya. Pria itu tengah merenungi ucapan Dania.

"Apa harus aku kembali mengorbankan Naura demi untuk memanasir Ririn?" gumam Dirga.

"Tapi masa iya sih gue ngajak dia, ah gak banget, tengsinlah gue ngajak dia, yang ada nanti dia kegeeran" gumam Dirga lagi.

Part 10

Akhir malam itu Dirga membuang rasa gengsinya, ia menghubungi Naura dan meminta untuk menemaninya besok malam ke undangan resepsi pernikahan putri rekan bisnisnya. Naura awalnya menolak, namun karena dipaksa dan mengingat kebaikan Dirga serta keluarga pria itu akhirnya ia meluluskan dan memenuhi permintaan pria dingin itu.

Pagi ini di hari sabtu Dirga bangun lebih siang, setelah mandi ia segera ke ruang makan untuk sarapan yang sangat tertunda.

"Hai mah" sapa Dirga pada mamanya yang masih berada di dapur.

"Baru bangun Dir" ucap Wulan.

"Iya" sahut Dirga seraya mencomot roti dan mengambil selai kacang.

"Kamu sudah hubungi Naura untuk menemanimu ke pesta malam ini?" tanya Wulan.

"Iya sudah. Adiba mana?" tanya Dirga mencari putrinya.

"Di taman belakang sama Dania" sahut Wulan.

Terdengar langkah kaki kecil yang berlari menuju ruang makan.

"Papah" teriak Adiba seraya berlari.

"Jangan lari sayang" tegur Dirga.

"Papah gak kerja kan hari ini?" tanya Adiba.

"Iya, kenapa nak?" tanya Dirga seraya mengunyah rotinya.

"Kita jalan yuk pah, kan papah sudah lama gak jalan bareng aku" ucap Adiba.

Dirga tersenyum dan menatap putrinya dengan penuh kasih sayang.

"Adiba mau ke mana?" tanya Dirga.

"Kita ke mall yuk pah main di Amazone" ucap Adiba.

"Ya sudah boleh, sana siap-siap. Ganti bajunya sama tante Dania" ucap Dirga.

"Asikkk" teriak Adiba girang.

Tak lama Adiba kembali dengan dressnya yang berwarna pink dan bermotif bunga.

"Sudah siap?" tanya Dirga.

"Hm sudah pah" angguk Adiba.

"Duh cucu oma senang banget ya mau jalan sama papah" ucap Wulan.

"Iya dong oma. Oh ya pah kita jemput tante Naura yuk" ucap Adiba.

"Eh ngapain?" ucap Dirga kaget.

"Kita jalan bertiga pah, ayo pah" ucap Adiba.

"Emm tante Naura gak bisa nak, dia pasti lagi sibuk" ucap Dirga beralasan.

"Ditelepon dulu aja pah, tanyain" ucap Adiba dengan sangat polos.

"Iya Dir, ajaklah Naura jalan bareng kalian" ucap Wulan menyahut.

Kebetulan hari itu Naura sedang libur kerja dan sedang bersantai di rumah, perempuan cantik itu segera bersiap ketika Dirga menghubungi dan memintanya menemani Adiba bermain.

Mobil Dirga berhenti di depan gang Indrapuri, ia memarkirkan mobil mewahnya dengan rapi di lahan kosong yang ada di depan gang tersebut. Dirga dan Adiba kemudian berjalan masuk gang menjemput Naura.

"Permisi, selamat siang pak" sapa Dirga.

"Oh nak Dirga, masuk. Eh sama siapa ini" Sudiro tersenyum ketika kembali bertemu Adiba.

"Tante Naura mana opa?" tanya Adiba lantang.

"Ada lagi di kamar" ucap Sudiro menyahut.

"Kamarnya di mana opa?" tanya Adiba lagi.

"Yang itu" Sudiro pun menunjukkan sebuah kamar yang pintunya sedikit terbuka.

Adiba segera berlari dan masuk ke kamar tersebut. Sementara itu Dirga duduk bersama Sudiro di ruang tamu, tentu saja pria paruh baya itu kembali meminta penjelasan pada Dirga.

"Nak Dirga..."

"Saya tau apa yang ingin bapak tanyakan, soal hubungan saya dan Naura begitukan?" ucap Dirga.

"Bapak tidak percaya dengan semua ini nak Dirga, kalian baru saling mengenal, terlalu cepat semua ini, dan lagi kalian dari keluarga terpandang, sangat tidak mungkin kamu dan putri bapak" ucap Sudiro.

"Apanya yang tidak mungkin pak. Pak kami... sama sekali tidak pernah membedakan seseorang itu berasal dari mana, karena yang penting bagi kami adalah orang itu memiliki adab, tingkah dan perilaku yang baik, dan semua itu saya dapatkan ada pada Naura. Dan saya harap bapak bisa merestui kami" ucap Dirga.

"Tapi..."

"Saya menyukai Naura pak" ucap Dirga.

Ketika Naura dan Adiba keluar dari kamar pembicaraan dua orang itu pun terhenti.

"Papah..." ucap Adiba.

"Hei nak" Dirga tersenyum menatap putrinya lalu beralih menatap Naura.

"Ayo pah, tante Naura sudah siap" ucap Adiba.

"Pak saya pinjam Naura sebentar" ucap Dirga.

"Ya silahkan dan hati-hati" ucap Sudiro.

"Pamit ya yah" ucap Naura lalu menyalami tangan ayahnya yang kemudian di ikuti Dirga dan Naura.

Ketiganya berjalan menuju mobil.

"Kamu di depan" ucap Dirga, sementara ia sendiri membuka pintu belakang untuk Adiba masuk.

"Iya mas" sahut Naura.

Tak ada pembicaraan, perjalanan menuju mall itu sepi sekali hanya sesekali terdengar celoteh Adiba.

"Tante kata oma nanti tante akan jadi mamahnya aku, apa benar?" tanya Adiba.

"Ck mama apaan sih" omel Dirga.

"Jadi gimana mas? bagaimana caranya mas mengakhiri semua ini? sudah terlalu banyak orang yang kita bohongi, dan sekarang orang tuaku pun juga masuk dalam kebohongan ini" ucap Naura.

"Bisa tidak membicarakan ini? ada Adiba" bisik Dirga.

Naura mendelik menatap kesal Dirga.

Setibanya di mall dan setelah memarkirkan mobilnya, ketiganya berjalan bersama menuju area permainan. Layaknya keluarga kecil yang begitu bahagia ketiganya bermain bersama, Adiba terlihat begitu gembira karena bisa menghabiskan waktu bersama papa dan tante barunya tersebut.

Setelah lelah bermain Dirga mengajak dua orang tersebut menuju sebuah restoran untuk makan siang. Mereka memesan beberapa menu untuk makan siangnya tersebut.

"Tante suapin yang sayang" ucap Naura, ia terlihat

begitu menyukai gadis kecil tersebut.

"Hm iya tante" angguk Adiba.

Dirga mendelik menatap Naura yang begitu telaten menyuapi Adiba, ia melihat perempuan yang begitu tulus pada putrinya.

"Mas... mas dimakan dong, kok malah melamun sih, atau mau disuapi juga seperti Adiba?" canda Naura.

"Apaan sih" omel Dirga yang kemudian menyuap makanannya.

Usai makan ketiganya kemudian pulang, mereka mengantarkan Naura.

"Sampai" ucap Dirga begitu menghentikan mobilnya.

"Terima kasih ya tante, sudah mau menemani aku bermain" ucap Adiba yang berada di jok belakang.

"Iya sama-sama sayang, tante juga senang kok main sama Adiba" ucap Naura.

"Lain kali kita main lagi ya tante, iyakan pah" ucap Adiba.

"Hm iya nak" gumam Dirga.

"Ya sudah tante turun dulu ya, sini kiss dulu" ucap Naura pada Adiba.

Dirga menatap sang putri yang tengah mencium pipi Naura, ia tak menyangka putrinya bisa sedekat ini dengan Naura padahal mereka baru saja kenal.

"Aku turun mas" ucap Naura seraya membuka pintu

mobil.

"Jangan lupa nanti malam, jam tujuh saya jemput"
ucap Dirga tanpa menatap Naura.

"Ya" sahut Naura yang kemudian turun dari mobil.

Part 11

Tepat jam tujuh malam mobil Dirga berhenti di depan gang Indrapuri, ia berjalan masuk ke dalam gang tersebut menuju rumah Naura. Entah kebetulan atau apa malam itu Naura juga mengenakan dress berwarna biru yang kemaren dibelikan mamanya Dirga, senada dengan setelan tuxedo yang Dirga kenakan sekarang.

"Eh couple nih baju kita mas" ucap Naura begitu membukakan pintu untuk Dirga.

"Ayo berangkat" ucap Dirga.

"Aku ambil tas dulu" ucap Naura.

"Bapak dan ibu mana?" tanya Dirga.

"Ada, sebentar aku panggil, duduk dulu mas" ucap Naura.

Naura mengetuk pintu kamar ayah dan ibunya, tak lama pintu terbuka.

"Ada mas Dirga yah" ucap Naura.

"Kamu mau ke mana? kok dandan begini?" tanya Sudiro heran.

"Saya pinjam Naura lagi yah, saya minta temani ke pesta kolega saya" ucap Dirga menyahut.

"Oh begitu, boleh silahkan asal jangan pulang larut malam" ucap Sudiro seraya menghampiri Dirga.

"Aku ambil tas dulu" ucap Naura.

Naura menuju kamarnya, diikuti ibunya.

"Ibu harap dia tidak mempermainkanmu nak, ibu harap dia memang pria yang baik untukmu" ucap Hanifa seraya menatap lembut putrinya.

"Ibu bicara apa sih, mas Dirga itu baik kok bu" ucap Naura dengan senyum yang dipaksakan.

"Maaf bu, aku sudah membohongi kalian" ucap batin Naura lagi.

Setelah pamit pada ayah dan ibunya Naura dan Dirga pun segera pergi, dalam keheningan dan kesunyian mobil itu berjalan cepat menuju sebuah hotel berbintang tempat di mana pesta mewah itu diselenggarakan.

Dirga dan Naura turun dari mobil keduanya berjalan berdampingan memasuki hotel tersebut. Setelah mengisi buku tamu undangan Dirga dan Naura memasuki ballroom semua mata nampak menatap Dirga yang datang bersama seorang perempuan cantik, banyak di antara mereka yang bertanya-tanya perempuan mana yang bisa meluluhkan hati duda tampan yang terkenal dingin dan kaku tersebut.

"Ayo" Dirga menurunkan gengsinya, ia meraih tangan Naura menggenggam jemari perempuan cantik tersebut.

Naura menunduk dan menatap tautan jemari mereka, ia tersenyum tipis dan entah mengapa ia merasa begitu bahagia sekarang.

"Gak usah geer, saya melakukan ini karena mama

yang suruh. Mama minta saya untuk mengenalkan kamu ke teman dan rekan kerja saya" ucap Dirga berbisik.

"Dan semakin melebarkan sayap kebohongan kamu mas?" ucap Naura dan membuat Dirga tertegun ketika menyadarinya.

"Saya bisa atasi itu nanti, dan sekarang tugasmu adalah berakting sebaik mungkin" ucap Dirga.

Wulan dan Hermawan kedua orang tua Dirga itu sudah berada di pesta tersebut , mereka tengah asik berbincang dengan rekannya. Wulan tersenyum ketika melihat sang putra yang begitu romantis berjalan bersama Naura.

"Dirga Naura" Wulan menghampiri keduanya.

"Eh mama, di sini juga?" ucap Naura.

"Iya, sama papa di sana" Wulan menunjuk segerombolan para pria yang terlihat berwibawa berdiri di salah satu pojok ruangan.

"Oh begitu mah" Naura tersenyum tipis.

"Kamu cantik sekali sayang, tidak salah Dirga memilihmu" ucap Wulan memuji.

"Ah mama bisa saja, mama juga cantik kok" ucap Naura.

"Ayo mama kenalkan ke teman-teman mama, ayo Dirga" Wulan menarik Naura yang juga diikuti Dirga dibelakangnya.

Wulan membawa kedua anaknya tersebut menghampiri teman dan kolega suaminya yang juga mengenal Dirga dengan baik.

"Eh Dirga... aduh siapa ini mba Wul?" tanya salah satu istri para pengusaha itu.

"Ini loh kenalkan Naura, calon mantuku" ucap Wulan dengan bangganya.

"Oh ini yang bisa meluluhkan hatinya Dirga" ucap salah satu istri pengusaha itu.

"Salah kenal semuanya" sapa Naura, ia benar-benar merasa tidak nyaman berada dikalangan orang kaya tersebut.

"Harus tahan ya sama Dirga, orangnya galak ini" canda ibu-ibu tersebut.

Dirga diam ia menatap Naura yang tengah diperkenalkan sebagai calon istrinya.

"Apa-apaan ini, kenapa jadi seperti ini. Ahh mama apaan sih" omel batin Dirga.

Sepanjang acara pesta Dirga dan Naura benar-benar melakukan aktingnya dengan sangat sempurna, keduanya terlihat sangat mesra tanpa cela. Seorang perempuan menghampiri mereka, perempuan yang sejak tadi terus menatap kemesraan keduanya.

"Hai mas, apa kabar" sapa Ririn, dia adalah mantan istri Dirga.

"Kamu rupanya, kabarku baik" sahut Dirga dingin.

Ririn menatap penampilan Naura yang malam itu begitu cantik, ia menelisik dan merasa tak suka dengan perempuan yang digandeng mantan suaminya tersebut.

"Mas dia..." ucap Ririn seraya menatap Naura.

"Oh kenalkan ini Naura, calon istriku" ucap Dirga, dan lagi bertambah satu korban atas kebohongannya.

"Calon? calon istri? kalian akan menikah?" tanya Ririn.

"Ya gak lama lagi" Wulan menyahut.

"Eh mama..." Ririn menatap mantan mertuanya.

"Bagaimana cantik bukan?" ucap Wulan.

"Kamu yakin mas ingin memberi ibu tiri pada Adiba?" ucap Ririn.

"Kenapa Rin? ada yang salah? Dirga pantas untuk bahagia, sudah cukup rasanya dia menyendiri selama ini, dan Naura adalah perempuan yang tepat untuknya" ucap Wulan.

"Kalau begitu selamat untuk kalian, aku harap kamu tidak salah pilih mas" ucap Ririn.

Sudah cukup lama berada di pesta itu akhirnya Dirga dan Naura memilih untuk segera pulang, dan tanpa keduanya sadari sepasang mata tengah menatap mereka.

"Aku masih mencintaimu mas" ucap batin Ririn.

"Aku bahkan pernah berharap untuk kembali bersamamu merajut apa yang pernah kita bina dahulu. Tapi

sepertinya semua hanya tinggal angan" ucap batin Ririn.

Part 12

Tanpa Dirga ketahui kedua orang tuanya datang dan menemui orang tua Naura, bukan tak lain untuk membicarakan acara lamaran yang sedianya akan mereka lakukan dalam waktu dekat. Hanifa menyambut hangat kedatangan calon besannya tersebut, calon besannya yang berasal dari keluarga terpandang.

"Oh bu Wulan, mari masuk buk" Hanifa -ibunya Naura- menyambut hangat tamunya.

"Iya terima kasih, bapaknya mana bu? saya ingin bicara dengan kalian" ucap Wulan.

"Ada, silahkan duduk bu, saya panggil sebentar" ucap Hanifa pada kedua tamunya.

Tak lama Sudiro -ayahnya Naura- keluar dari kamarnya, ia menyalami tamunya tersebut.

"Kenalkan ini suami saya, papanya Dirga" ucap Wulan memperkenalkan suaminya.

"Saya tinggal sebentar" ucap Hanifa yang kemudian menuju dapur.

Tak lama ia kembali dengan empat cangkir teh dan sepiring camilan.

"Ah repot-repot sekali bu" ucap Wulan basa-basi.

"Cuma makanan kecil bu, mari silahkan" ucap Hanifa.

Wulan dan suaminya kemudian mengambil cangkir

teh dan meminumnya.

"Emm begini maksud kedatangan kami kemari... ingin membicarakan soal hubungan Dirga dan putri kalian, Naura" ucap Wulan.

"Iya pak bu, intinya kami ingin meminangkan Naura untuk Dirga putra kami" ucap Hermawan.

"Bagaimana apa bapak dan ibu bersedia?" tanya Wulan.

"Bapak dan ibu bisa lihat sendiri bagaimana keluarga kami, rasanya sangat tidak pantas putri kami bersanding dengan putra kalian" ucap Sudiro.

"Kami tidak pernah memandang bagaimana keluarga kalian, karena yang penting bagi kami adalah kebahagiaan Dirga dan pastinya perempuan yang kami pilihkan ialah yang berasal dari keluarga baik-baik" ucap Wulan lagi.

"Kami terserah Naura saja, kalau mereka saling suka ya kenapa harus tidak setuju" ucap Hanifa.

"Alhamdulillah" ucap Wulan.

"Sekarang kita tinggal mengatur waktu untuk acara lamaran, dan selebihnya kita akan serahkan ke WO saja mah" ucap Hermawan.

"Iya pah. Pak bu bagaimana kalau dua minggu lagi kita lamaran? lalu bulan depan akad nikah serta resepsi?" tanya Wulan.

"Apa tidak terlalu cepat? dan apa anak-anak setuju?"

tanya Hanifa.

"Lebih cepat lebih baik, dan soal anak-anak mereka pasti akan setuju" sahut Wulan lagi.

"Baiklah kami menurut saja" ucap Sudiro.

Usai membicarakan masalahnya Wulan dan Hermawan kemudian pamit, senyuman tersungging dari bibir ke empat orang tua tersebut.

Dirga yang baru pulang kantor begitu kaget ketika menerima kabar dari sang mama bahwa mereka telah mempersunting Naura secara priabadi, dan telah merencanakan tanggal untuk lamaran. Dirga nampak kesal karena mama papanya tersebut berani mengambil keputusan tanpa sepengetahuannya.

"Sebenarnya yang mau menikah siapa sih mah? aku atau mama papa? kenapa justru kalian yang mengambil semua keputusan ini?" omel Dirga kesal.

"Mama hanya membantu Dir, habisnya kamu geraknya lama banget" ucap Wulan.

"Jadi nanti kamu bicarakan lagi semua ini sama Naura, juga soal berapa tamu yang akan kalian undang" ucap Hermawan.

"Iya" sahut Dirga yang kemudian berlalu ke ruang kerja yang ada di rumah itu

Dirga duduk di kursinya ia menggurutu kesal.

"Bagaimana bisa mereka merencanakan semua ini tanpa minta persetujuanku, akkhhh mama papa apa-apaan ini, kenapa jadi seperti ini? kenapa jadi kacau? aku gak pernah berniat menikahi Naura" gumam Dirga kesal.

Dirga diam ia tengah berpikir berat, memikirkan bagaimana cara membatalkan semua acara ini.

"Ya Allah... apa yang harus aku lakukan, pernikahan bukan sebuah permainan, tapi... aku juga tidak mungkin membatalkan semua ini karena sama artinya aku akan mengecewakan mama, sementara mama sudah sangat menyukai Naura" gumam Dirga.

"Apa... apa harus aku melakukan semua itu? tapi apa Naura mau melakukan dan menjalaninya?" ucap batin Dirga.

Dirga membuka laptopnya, ia mengetik dan membuat sebuah surat. Setelah memcetak surat tersebut Dirga kemudian memasukkannya dalam sebuah map lalu membawanya ke kamar.

Usai mandi dan sholat magrib Dirga kemudian keluar.

"Mau ke mana lagi Dir?" tanya sang papa ketika Dirga keluar dari kamar dengan sebuah map di tangannya.

"Ada urusan sebentar pah, aku keluar dulu" ucap Dirga yang kemudian berlalu pergi.

"Makan dulu" ucap sang mama.

"Aku makan diluar aja mah" ucap Dirga.

"Papah ikut" regek Adiba.

"Gak bisa nak, Adiba di rumah dulu ya sama oma, papah ada urusan sebentar" ucap Dirga.

"Yahhh papah" renek Adiba.

"Gak lama kok nak, ya sudah papah pergi dulu ya" ucap Dirga.

Dirga memacu mobilnya menuju Escape cafe, dalam perjalanan ia menghubungi Naura.

"Di mana kamu?" tanya Dirga begitu telponnya diterima Naura.

"Aku di rumah" sahut Naura.

"Saya tunggu di Escape cafe sekarang" ucap Dirga.

"Sekarang? ngapain?" tanya Naura.

"Kamu berangkat saja" ucap Dirga dan sambungan terputus.

Setelah bersiap dan pamit pada orang tuanya Naura berangkat menuju Escape cafe, ia menaiki taksi online yang telah dipesannya.

Tiba di cafe itu ia mencari-cari keberadaan Dirga, terlihat pria itu duduk di salah satu pojok cafe tersebut.

"Tumben ngajak ketemu, kangen ya" canda Naura seraya duduk di seberang Dirga.

"Gak usah geer" omel Dirga.

"Siapa yang geer, gak kok" ucap Naura tersenyum.

"Kamu sudah makan?" tanya Dirga.

"Belum" sahut Naura.

"Ya sudah makan dulu" Dirga kemudian memanggil pelayan dan memesan makanan untuknya dan Naura.

"Eemmm bilang aja mau ngajak makan malam bareng" goda Naura lagi.

"Saya bilang gak usah geer" omel Dirga seraya mendelik kesal.

Setelah menyelesaikan makan malamnya Dirga kemudian membicarakan soal pertemuan orang tua mereka tadi siang di rumah Naura.

"Iya aku tau kok, jadi gimana mas? sudahlah lebih baik kita jujur sama mereka kalau di antara kita gak ada apa-apa" ucap Naura.

"Dan membuat mama saya sedih karena kebohongan ini?" ucap Dirga.

"Lalu maunya kamu bagaimana mana mas? tetap melanjutkan kebohongan ini? oh ayolah mas pernikahan itu bukan sebuah permainan" ucap Naura.

Dirga diam ia menatap tajam Naura.

"Kamu... ingin membayar jasa atas bantuan yang sudah saya lakukan pada ayahmu ketika beliau operasi jantungkan?" ucap Dirga.

"Maksud mas Dirga apa ya?" tanya Naura heran.

Dirga mengeluarkan map itu dan memberikan surat bermaterai tersebut. Naura membaca dengan seksama surat tersebut, yang ternyata adalah sebuah surat kontrak

untuk pernikahan mereka.

"Surat kontrak?" Naura menatap tak percaya pada Dirga.

"Silahkan tandatangan disitu" Dirga memberikan balpoinnya.

"Enggak mas ini gak benar, pernikahan bukan ajang untuk main-main" ucap Naura seraya meletakkan kembali map tersebut di atas meja, ia menolak untuk menandatangani.

"Saya tau, tapi saya juga gak bisa menghindar. Lagi pula surat itu tidak memberatkan siapa pun di antara kita. Saya tidak akan menyentuh kamu, dan kita hanya perlu menjalani pernikahan ini sampai batas waktu ketika kamu sudah bosan. Dan ketika berstatus sebagai istri saya nanti kamu akan mendapatkan fasilitas-fasilitas mewah, kamu juga bebas mau melakukan apa pun tapi ingat tidak dengan menjalin hubungan dengan pria lain" ucap Dirga.

Naura menatap kesal pada Dirga.

"Kalau kamu menolak saya bisa apa? tapi saya bisa mengatakan pada ayahmu sejujurnya mengenai kebohongan ini" ancam Dirga.

"Kamu menyebarkan mas" geram Naura.

Akhirnya Naura kembali meraih surat kontrak tersebut lalu membubuhkan tanda tangannya di atas sana.

Part 13

Setelah bulan lalu melakukan lamaran maka hari ini adalah hari yang sangat ditunggu-tunggu kedua pihak keluarga tapi tidak dengan Dirga dan Naura. Ya hari ini adalah hari dimana Dirga dan Naura akan melakukan akad nikah untuk menyempurnakan ibadah mereka.

Meski hanya nikah kontrak namun tetap terlihat kegugupan di wajah Dirga maupun Naura.

"Tegang amat mukanya mas, lemesin aja shayy kaya baru pertama kali aja" canda Dania -adik Dirga-.

"Apaan sih" omel Dirga.

Dirga terlihat gelisah, ia benar-benar takut dan merasa sangat bersalag karena telah membohongi semua orang. Dan sama halnya seperti Dirga Naura pun merasakan hal yang sama ia merasa menjadi anak yang durhaka karena mau melakoni pernikahan kontrak.

Dirga sudah duduk di depan meja akadnya, begitu juga dengan papa dan ayahnya Naura yang juga sudah berada di sana bersama penghulu dan dua orang saksi.

Dengan satu tarikan nafas Dirga berhasil mengucapkan qobulnya atas Naura yang artinya ia bertanggung jawab penuh atas perempuan tersebut. Kedua keluarga begitu bahagia dengan kelancaran acara tersebut, tak lama Naura keluar dari ruangnya, ia ditemani Dania yang

mengantarkannya ke meja akad. Dirga dan Naura melakukan aktingnya dengan sangat sempurna, senyum lebar mereka tersungging di bibir keduanya kala mereka bertemu di meja akad. Setelah doa dan Dirga membacakan taqliq mereka kemudian melakukan sesi foto, Dirga terlihat sangat kaku dan canggung kala diminta untuk mencium kening Naura.

"Gak usah segan lagilah Dir, itu perempuan sudah jadi istri lo, halal untuk lo" celetuk salah satu sepupu Dirga.

Dirga mendelik kesal menatap sang sepupu, dan detik berikutnya dengan terpaksa ia akhirnya mendaratkan bibirnya pada kening Naura. Naura memejamkan matanya entah mengapa ia menikmati kecupan pertama dari pria yang berstatus suami kontraknya tersebut.

"Iya tahan ya mas Dirga, tahan ya kita ambil foto dulu" ucap sang photographer.

Semua sahabat dan keluarga mengucapkan selamat, jejekan karangan bunga pun berjejer rapi di depan hotel tempat acara akad tersebut dilaksanakan. Setelah acara akad selesai Dirga dan Naura memasuki kamarnya, mereka beristirahat karena nanti malam akan ada pesta resepsi untuk mereka.

Keduanya memasuki kamar dan merasa canggung satu sama lain.

"Sudah sana ganti baju, gak gerah kamu pakai baju

itu" omel Dirga.

Naura menuju kamar mandi ia membersihkan make up dan mengganti bajunya dengan piama yang sudah disediakan orang tua Dirga. Tak lama Naura keluar, ia menatap Dirga yang tengah duduk di sofa, terlihat pria itu tengah berfikir keras.

"Ngapain kamu lihat-lihat saya, keluar nanti tuh biji mata" omel Dirga.

"Ngomel aja kerjaannya" celetuk Naura.

"Sudah sana istirahat. Saya gak mau ya nanti kamu merusak acara yang sudah orang tua saya persiapkan dengan alasan kurang istirahat" omel Dirga lagi.

"Iya bawel" sahut Naura.

Naura berbaring di ranjang, ia memejamkan matanya dan tak lama perempuan itu sudah terlelap. Sementara itu Dirga sendiri tengah mengganti pakaian pengantinnya di kamar mandi, ia kemudian keluar dan menatap Naura yang sudah terlelap pulas.

"Dasar pelor" gumam Dirga.

Dirga mengambil bantal yang ada di ranjang ia kemudian membawa bantal itu ke sofa dan berbaring di sana hingga akhirnya ia pun terlelap.

Naura tengah dirias oleh seorang MUA ternama untuk pesta resepsinya malam ini, sementara itu Dirga yang

sudah rapi dengan pakaian pengantinnya memilih keluar, ia tak ingin nantinya Naura merasa canggung saat perempuan itu berganti pakaian. Dirga menghampiri keluarganya yang berada di salah satu ruangan, ada yang tengah dirias ada juga yang sedang makan.

"Hei pengantin" sapa sang sepupu.

"Kok ke sini Dir? gak nemenin istri lo di kamar?" ucap sepupunya yang lain.

"Lagi dirias dia" sahut Dirga.

"Semoga kali ini panjang jodoh ya Dir, dan gue doakan semoga Adiba cepat punya adik" ucap sang sepupu.

Dirga tersenyum tipis menanggapi ucapan sepupunya tersebut.

Jam tujuh malam semua tamu sudah banyak berdatangan memasuki ballroom, mereka memuji dekorasi ruang ballroom yang nampak begitu cantik, terlihat kesan mewah dan elegan di dalamnya.

Keluarga Dirga dan Naura nampak berjejer rapi di samping red karpet menunggu sang pengantin memasuki ballroom, hingga akhirnya yang ditunggu-tunggu pun datang. Naura nampak begitu cantik dengan pakaian adat minang, kebaya dan songket yang berwarna purple juga suntiang yang terlihat begitu cantik menghiasi kepalanya.

Dirga dan Naura berjalan pelan berdampingan dan terlihat sangat setrap, tanpa semua orang tahu pernikahan

tersebut terjadi atas sebuah perjanjian, atas dasar balas budi.

Senyum sumringah keduanya berikan pada setiap tamu undangan yang menyapanya ketika mereka melewati red karpet, senyum kebahagiaan yang keduanya perlihatkan pada semua orang.

Acara malam itu berjalan lancar, sekitar empat ribu tamu menghadiri pergelaran pesta mewah itu. Dirga dan Naura terlihat begitu lelah menyambut tamu mereka, berfoto dan selfie bersama.

Usai resepsi Naura memilih untuk langsung beristirahat ke kamar, ia benar-benar merasa lelah dan perlu istirahat.

"Antar istrimu Dir" ucap Wulan pada putranya.

"Dia bisa sendiri mah, ada Dania juga kok yang menemani" ucap Dirga.

"Masa Dania sih, ya kamulah. Sana antarkan dia" ucap Wulan lagi.

Dirga menarik nafasnya ia kemudian menyusul Naura yang tengah berjalan meninggalkan ballroom.

"Biar gue yang antar dia Dan, lo temenin Adiba aja" ucap Dirga pada sang adik.

"Nah gitu dong mas" ucap Dania.

"Ayo" ucap Dirga, ia meraih tangan Naura dan menuntunnya.

Naura menatap Dirga, ia tersenyum bahagia dengan perhatian kecil yang pria itu tunjukkan.

Keduanya memasuki kamar yang telah didekor dengan begitu cantik, dengan taburan kelopak bunga mawar yang menghiasi lantai serta tempat tidurnya.

"Sana ganti bajumu" ucap Dirga.

Setelah membersihkan make up dan berganti piama Naura keluar dari kamar mandi, ia duduk ditepi ranjang menunggu Dirga yang kini tengah berada di kamar mandi.

"Ngapain kamu? sana istirahat" perintah Dirga.

"Marah-marah aja sih mas, gak bisa gitu lembut sama istrinya" ucap Naura.

"Tidur Naura" perintah Dirga lagi.

"Iya" ucap Naura.

Naura kemudian naik ke ranjang, ia menatap heran pada Dirga yang mengambil bantal lalu membawanya ke sofa dan berbaring di sana.

"Mas kamu kok tidur disitu? gak di sini sama aku?" ucap Naura.

"Enggak saya di sini aja" ucap Dirga.

"Hmm takut ya?" ledek Naura tersenyum.

"Apa? siapa yang takut?" sahut Dirga kesal.

"Ya kamulah mas, kamu takutkan tidur dekat aku" Naura tersenyum menggoda.

"Takut apa?" omel Dirga.

"Takut khilaf lah mas, iya kan?" goda Naura lagi.

"Tidur Naura, istirahat" ucap Dirga yang sudah
memejamkan matanya.

"Iya, goodnight mas" ucap Naura.

"Hm" Dirga hanya bergumam.

Part 14

Naura memasuki kediaman keluarga alkhalid dengan statusnya yang baru yakni sebagai istri dari Dirga Alkhalid. Naura disambut hangat seluruh penghuni rumah itu termasuk Adiba yang begitu senang dengan kedatangannya.

"Selamat datang sayang, semoga betah ya dan sabar mendampingi putra mama yang super kaku itu" ucap Wulan seraya memeluk menantunya.

"Ck mama apaan sih" omel Dirga yang berada dibelakang Naura.

"Ya sudah kamu ke atas dulu sana, istirahat" ucap Wulan yang kemudian berlalu.

"Iya mah" angguk Dirga.

Naura menatap Dirga yang kemudian dibalas Dirga dengan pelototan.

"Apa?" ucap Dirga ketus.

"Kamarnya di mana mas?" tanya Naura seraya membawa kopernya.

"Sini aku antar" ucap Dirga seraya mengambil alih koper Naura.

"Biar aku aja mas" ucap Naura.

"Gak usah aneh-aneh, emang kamu kuat bawa koper segini berat ke atas?" omel Dirga.

Dirga kemudian membawa koper Naura ke lantai atas menuju kamarnya, Naura melangkah mengikuti langkah kaki suaminya tersebut hingga akhirnya mereka tiba di kamarnya. Dirga membuka pintunya dan layaknya kamar pengantin kamar tersebut didekor dengan sangat cantik.

"Ck ini pasti kerjaannya mama sama Dania, apa-apaan sih mereka" omel Dirga, ia terlihat tidak senang dengan dekorasi kamar tersebut.

"Bagus kok dekornya mas, cantik" ucap Naura.

"Ya memang bagus, tapi ngapain buat beginian" omel Dirga seraya meletakkan koper dan beberapa barang Naura.

Naura terdiam ia baru sadar pernikahannya hanyalah sebuah kepura-puraan, hanya demi balas budi dan menyenangkan hati mamanya Dirga.

"Sana rapikan barangmu di walk in closet" ucap Dirga.

Tanpa mengeluarkan suaranya lagi Naura pun membawa koper dan beberapa barangnya ke walk in closet lalu memasukkan dan merapikannya di sana. Setelah selesai Naura keluar dari sana namun ia tak lagi mendapati Dirga di kamar. Naura keluar lalu bergabung bersama sang mertua di dapur.

"Ada yang bisa aku bantu mah?" ucap Naura.

"Ah kebetulan sekali, tolong siapkan piring ya sayang, untuk makan malam" ucap Wulan.

"Oh baik mah" ucap Naura.

Setelah semua beres mereka makan malam bersama, dan Naura layaknya seorang istri melayani keperluan Dirga dengan baik, mengambilkan nasi beserta lauk pauknya.

"Cukup mas?" tanya Naura.

"Oh iya cukup" ucap Dirga dengan wajah kakunya, terlihat raut wajahnya yang kaget ketika Naura melayaninya.

Wulan tersenyum melihat bagaimana Naura melayani putranya, ia bahagia melihat itu.

"Malam ini aku boleh tidur sama papa dan mama Naura ya" ucap Adiba dengan polos.

"Eh kan malam ini Adiba janji mau nemenin oma dan opa bobo" sahut Wulan.

"Yah oma..." regek Adiba.

"Gapapa kok mah, biar malam ini Adiba tidur sama aku aja" ucap Dirga.

"Eh jangan dong, nanti ganggu lagi. Biar malam ini Adiba sama oma ya, besok-besok baru sama papa dan mama" ucap Wulan lagi.

Naura tersenyum tipis mendengar perdebatan Dirga dan sang mama, ia mengerti betul apa yang mertuanya itu maksudkan.

Usai makan malam Naura dan Dirga masuk kamarnya, Naura menuju kamar mandi dan segera menghapus make up tipisnya, membersihkan wajah lalu memoles wajahnya kembali dengan skincare malamnya. Perempuan itu juga

mengganti pakaiannya dengan kimono tidur yang panjangnya di atas lutut.

Naura keluar dari kamar mandi dibawah tatapan Dirga, pria itu pun sudah berganti pakaian dengan piama tidurnya. Dirga mendelik menatap jengah pada Naura, entah mengapa ia tak terlalu menyukai perempuan itu, baginya Naura pasti akan sama saja seperti mantan istrinya yang tak bisa dipercaya dan akhirnya akan berkhianat. Maka itu Dirga telah membantengi dirinya agar tak jatuh cinta pada istri kontraknya tersebut.

Dirga mengambil selimut dari walk in closet, lalu ia juga mengambil bantal dan membawanya ke sofa yang ada di kamarnya tersebut.

"Kamu tidur di sofa lagi mas?" ucap Naura seraya menatap Dirga.

"Gak usah banyak tanya, sana tidur" ucap Dirga yang sudah memejamkan matanya.

"Yakin tidur di sofa? gak sakit badannya tidur di sofa terus?" ucap Naura.

"Tidur Naura, istirahat" ucap Dirga.

"Ya udah iya, goodnight mas jangan lupa berdoa" ucap Naura tersenyum, ia kemudian menarik selimut dan memejamkan matanya.

Naura terbangun ketika mendengar adzan subuh ia bergegas bangun dan bersiap untuk menghadap sang

pencipta. Usai mandi Naura membangunkan Dirga sebelumnya ia juga sudah menyiapkan keperluan mandi pria itu. Keduanya menuju musholla kecil yang ada di rumahnya tersebut untuk berjamaah bersama.

Wulan menatap kedua anaknya yang baru masuk musholla, ia merasa heran dengan pengantin baru tersebut.

"Kok rambut mereka gak basah ya? pengantin baru harusnya lagi hot-hotnya, apa mereka tidak melakukan ritual pengantin baru?" ucap batin Wulan.

Usai sholat Naura yang mengerti akan tugasnya segera menyiapkan keperluan Dirga, ia menyiapkan pakaian yang akan pria itu kenakan untuk ke kantor.

"Air hangatmu untuk mandi sudah siap mas, pakaianmu juga sudah aku siapkan" ucap Naura begitu melihat sang suami masuk walk in closet.

"Ya terima kasih" ucap Dirga.

Dirga menatap Naura yang sudah rapi, ia merasa heran dengan istrinya tersebut.

"Kamu mau ke mana?" tanya Dirga.

"Ya mau kerjalah mas, hari ini aku sudah harus kembali bekerja" ucap Naura.

"Siapa yang kasih izin kamu kerja? segera urus pengunduran dirimu dari restoran itu" ucap Dirga tegas.

"Tapi mas..."

"Bisa dengar omongan saya Naura? bisa gak

membantah?" ucap Dirga yang kemudian berlalu masuk walk in closet.

Naura mengerucutkan bibirnya namun ia juga merasa senang karena Dirga mulai menunjukkan perhatian kecil dengan melarangnya bekerja.

"Tapi apa yang aku kerjakan di rumah ini kalau gak kerja, pasti membosankan" ucap batin Naura.

Part 15

Dirga mengantarkan Naura ke restoran untuk mengurus pengunduran dirinya, setelah menyelesaikan urusannya di tempat itu Dirga kembali mengantarkan istrinya tersebut pulang. Sepanjang perjalanan seperti biasa Dirga lebih banyak diam dan hanya Naura yang selalu memulai pembicaraan.

"Emm mas, aku kan sekarang sudah gak kerja nih lalu nanti aku ngapain dong di rumah kamu? masa onggang-onggang kaki?" ucap Naura.

"Siapa yang suruh kamu onggang-onggang kaki? Ada adiba yang harus kamu jaga, sebentar lagi dia akan masuk sekolah" ucap Dirga.

"Tapi mas, aku gak enak sama mamahnya Adiba. Adiba masih punya ibu kandung, dia yang lebih berhak" ucap Naura.

"Diam! tau apa kamu soal itu, tugas kamu disini cuma mengikuti perintah saya, bisakan gak usah ngebantah" omel Dirga.

"Iya maaf mas" ucap Naura.

Dirga menghentikan mobilnya tepat di depan pintu gerbang rumahnya, ia menatap kesal pada Naura.

"Ya sudah turun, saya harus ke kantor" ucap Dirga.

"Kamu marah mas?" tanya Naura memelas.

"Turun Naura saya gak ada waktu untuk debat sama kamu ya" ucap Dirga.

Naura kemudian mengulurkan tangannya mencium tangan sang suami sebelum pria itu ke kantor.

"Hati-hati mas" ucap Naura setelahnya ia membuka pintu mobil dan keluar.

"Hm" Dirga hanya bergumam.

Naura memasuki rumahnya ia disambut teriakan si cantik Adiba, gadis kecil itu terlihat sudah rapi dengan membawa tas kecil di punggungnya.

"Loh mau ke mana sayang?" tanya Naura.

"Mau pergi sama mamah, mau jalan-jalan" sahut Adiba dengan riang.

"Sama mamah Ririn?" tanya Naura memastikan.

"Iya, sebentar lagi mamah jemput" sahut Adiba.

"Sudah izin sama papah dan oma?" tanya Naura.

"Sudah kok mah, sudah izin sama oma" sahut Adiba.

Naura kemudian mengantarkan Adiba ke pintu gerbang ia menemani Adiba menunggu Ririn yang akan menjemputnya.

"Ah itu mobil mamah" ucap Adiba.

"Pak buka gerbangnya" ucap Naura.

"Iya bu" ucap security yang bertugas di depan.

Ririn menatap Naura yang nampak cantik dengan make up tipisnya, tak berlebihan namun terlihat elegan.

"Hai mba" sapa Naura sopan.

"Aku pinjam Adiba sebentar" ucap Ririn.

"Silahkan, tidak ada larangan karena mba punya hak atas Adiba, mba ibunya" ucap Naura dengan senyum manisnya.

"Ya sudah kami berangkat dulu, ayo sayang" ucap Ririn seraya membuka pintu untuk Adiba.

Sementara itu di kantornya Dirga yang sedang duduk di kursi kebesarannya tengah melamun, ia teringat kejadian beberapa tahun lalu saat di mana ia memergoki Ririn di sebuah hotel bersama dengan pria lain, keduanya terlihat sangat mesra dengan tatapan penuh cinta. Mengingat itu hati Dirga kembali sakit dan sejak saat itu ia tak percaya akan adanya cinta dan mulai membantengi dirinya dari godaan para wanita diluar sana.

"Sabar Dir ini hanya sementara, lo hanya perlu sebentar membahagiakan nyokap lo setelah itu lo bisa ceraikan Naura" ucap batin Dirga.

Setelah jam kerja usai Dirga bergegas pulang, ia membunyikan klakson mobilnya meminta untuk dibukakan pintu gerbang rumah mewah orang tuanya tersebut. Setelah memarkirkan mobilnya Dirga langsung memasuki rumahnya, ia disambut Naura dengan senyuman manisnya.

"Kamu sudah pulang mas" ucap Naura.

"Adiba mana?" tanya Dirga mencari sang putri.

"Adiba? tadi dia dijemput mamahnya, katanya mau jalan-jalan" ucap Naura.

"Apa? dijemput Ririn? dan kamu kasih izin? gak menghubungi saya?" geram Dirga.

"Iya dijemput mba Ririn, kenapa sih?" ucap Naura heran.

"Bagaimana bisa kamu membiarkan Adiba keluar hanya bersama mamahnya, perlu kamu tau ya Naura saya tidak pernah percaya pada Ririn. Dan kamu berani-beraninya memberikan izin" geram Dirga.

"Tapi Adiba bilang dia sudah izin pada mama dan kamu mas" sahut Naura.

"Alasan, dasar gak guna. Harusnya kamu itu hubungi saya Naura jangan ambil keputusan sendiri seperti itu, Adiba itu anak saya bukan anak kamu" bentak Dirga marah, ia kemudian berlalu ke ruang kerja.

Air mata Naura menetes mendengar ucapan pedas Dirga, perempuan itu kemudian berlari ke kamar menumpahkan tangisnya. Naura duduk ditepi ranjang mengingat kemarahan Dirga padanya, ia tak menyangka Dirga bisa semarah itu.

Sementara itu di ruang kerjanya Dirga tengah menghubungi Ririn meminta mantan istrinya tersebut agar segera mengantar Adiba pulang.

"Antar Adiba sekarang" pinta Dirga.

"Iya ini juga mau pulang" sahut Ririn diujung sana.

Dirga menarik nafasnya lega karena Ririn tak mendebatnya, seketika ia kemudian teringat Naura yang baru saja dibentaknya.

"Naura... astaga apa yang sudah gue lakukan" gumam Dirga.

Dirga kemudian mencari keberadaan Naura dan ia mendapati istrinya tersebut di kamar tengah menangis. Melihat kedatangan Dirga maka Naura pun bergegas menghapus air matanya. Dirga menghampiri istrinya itu dan duduk di sampingnya, melihat Naura menangis karenanya seketika perasaan bersalah menjalar di hati Dirga.

"Maaf, udahan nangisnya" ucap Dirga seraya menghapus air mata Naura dengan jarinya.

"Kamu membentakku mas, dan aku gak suka itu" ucap Naura terisak.

"Iya maaf" ucap Dirga.

"Saya gak suka aja kamu main serahkan Adiba ke mamahnya seperti itu, karena sejak kami berpisah saya sudah tidak lagi menaruh kepercayaan pada perempuan itu sekali pun dia mamahnya Adiba" ucap Dirga.

"Maaf mas" ucap Naura.

"Lain kali kalau ada apa pun hubungi saya" ucap Dirga.

"Iya, tapi tadi Adiba juga bilang kalau sudah izin ke

mamah makanya aku gak menghubungi kamu lagi" ucap Naura.

"Ck mama selalu begitu, sudah tau Ririn gak bisa dipercaya. Ya sudah hapus tuh air matamu" omel Dirga.

Naura kemudian membersihkan wajah dari sisa air matanya.

"Aku siapkan peralatan mandi kamu dulu" ucap Naura yang kemudian berdiri menuju pintu penghubung walk in closet dan kamar mandi.

"Hm ya" angguk Dirga.

Part 16

Naura keluar dari walk in closet dengan kimono tidurnya yang berwarna ungu ia sudah bersiap untuk tidur, namun ia menatap heran pada Dirga yang terlihat kesakitan, pria itu meringis dan tengah memijat pundaknya sendiri.

"Kenapa mas?" tanya Naura heran.

"Punggung saya agak sakit" sahut Dirga.

"Hmm... keras kepala sih, sudah aku bilangan kan jangan tidur di sofa lagi. Gini kan jadinya sakit punggungnya" ucap Naura, ia membuka laci dan mengambil minyak kayu putih.

"Bawel" omel Dirga seraya mendelik.

"Sini buka bajunya, tengkurap. Biar aku pijit" ucap Naura.

"Gak usah aneh-aneh" omel Dirga.

"Siapa yang aneh? aku cuma mau pijitin kamu doang kok. Kamu kali yang pikirannya ke mana-mana" goda Naura.

"Apaan sih" omel Dirga yang masih memijat pundaknya.

"Ayo sini lepas bajunya biar aku pijit" ucap Naura.

Setelah perdebatan panjang akhirnya Dirga mengalah, ia melepas bajunya dan tengkurap lalu menerima pijitan dari sang istri.

"Eemh... " Dirga memejamkan matanya menikmati

pijitan Naura yang ia rasa cukup membuat punggungnya lebih baik.

"Enak?" bisik Naura menggoda.

"Gak biasa aja" sahut Dirga.

"Masa sih?" goda Naura lagi, ia menghentikan pijitannya.

"Kok berenti?" ucap Dirga.

"Hmm nagihkan" ledek Naura.

Naura tersenyum menatap Dirga yang mulai terlelap, ia kemudian menghentikan pijitannya dan menyelimuti suaminya tersebut lalu ikut berbaring disamping pria itu.

Dirga terbangun saat mendengar suara adzan subuh, ia kemudian kaget dengan kondisinya tidur tanpa baju dan di sampingnya ada Naura yang memeluknya. Dirga kaget dan membuat Naura terbangun, sontak Naura segera menjauh saat menyadari ia memeluk Dirga.

"Kamu... kamu dekat-dekat saya?" geram Dirga.

"Ih enggak kamu kali dekat-dekat aku" ucap Naura tak terima.

"Buktinya kamu yang memeluk saya" ucap Dirga.

"Ya mana aku tau, aku kan tidur, orang tidur mana sadar dengan apa yang dilakukan mas" ucap Naura.

Dirga menatap kesal Naura.

"Sudah sana siap-siap sholat" omel Dirga.

Usai sholat dan Dirga sudah rapi dengan setelan kerjanya.

"Pagi mah pah" ucap Dirga seraya duduk di kursi makannya.

"Pagi Dir, ayo sarapan. Emm Naura mana?" tanya Wulan mencari menantunya.

"Dia masih di kamar, sebentar lagi turun" ucap Dirga.

"Oh ya kalian jadi mau mencarikan sekolah untuk Adiba?" tanya Wulan.

"Iya jadi mah, rencananya hari ini aku dan Naura mau cari sekolah untuk Adiba" ucap Dirga seraya mengoleskan selai ke rotinya.

"Cari sekolah yang terbaik Dir" ucap sang papa.

"Iya pah aku tau" ucap Dirga.

Naura masuk ruang makan dan mengambil tempat di samping Dirga.

"Pagi mah pah" sapa Naura.

"Kamu katanya mau nemenin Dirga cari sekolah untuk Adiba?" tanya Wulan.

"Iya mah" sahut Naura seraya menuangkan teh pada cangkir Dirga dan cangkirnya.

"Eh iya Adibanya mana? sudah siap apa belum ya?" ucap Naura lagi.

"Non Adiba masih di kamar sama mba Dania" ucap salah satu artnya.

"Aku susulin dulu deh" ucap Naura.

"Sarapan dulu Naura" tegur Dirga.

"Tapi aku harus mandiin Adiba dulu mas" ucap Naura.

"Sarapan dulu, urusan Adiba ada Lala" ucap Dirga menyebut nama baby sitter putrinya.

"Iya sarapan dulu Naura" ucap Wulan.

Tak lama Adiba dan Dania masuk ruang makan, Adiba langsung mengambil tempat di samping ibu sambungnya tersebut.

"Pagi mah" sapa Adiba dengan manis.

"Pagi sayang, mau apa? roti atau nasi goreng?" tanya Naura, ia begitu perhatian pada Adiba, meski anak itu hanyalah anak sambungnya namun Naura sudah menganggapnya seperti anak sendiri.

"Nasi goreng mah" sahut Adiba.

"Mamah suapin ya" ucap Naura seraya menyendokkan nasi goreng tersebut ke.piring Adiba.

Sambil menikmati tehnya Dirga menatap Naura yang begitu telaten menyuapi Adiba, entah mengapa ia begitu bahagia melihat pemandangan itu.

Usai sarapan Dirga, Naura dan Adiba segera berangkat, mereka mencari sekolah yang cocok dan terbaik untuk putrinya tersebut. Mereka mendatangi beberapa sekolah yang sudah direkomendasikan teman Dirga, hingga akhirnya Dirga dan Naura memilih sebuah sekolah yang

menurut mereka cocok untuk Adiba.

"Adiba senang sayang akhirnya bisa sekolah?" tanya Naura ketika mereka sudah di mobil.

"Hm senang dong mah, karena sebentar lagi aku akan punya banyak teman" ucap Adiba senang.

"Oh ya mas sekolahnya Adiba akan dimulai minggu depan kan, bagaimana kalau sekarang kita ke cari perlengkapan untuk sekolahnya Adiba" ucap Naura.

"Hm boleh, kita ke mall ya" ucap Dirga.

"Toko buku ajalah mas" ucap Naura.

"Ke mall sekalian ajak Adiba main" ucap Dirga.

"Ok" angguk Naura.

Ketiganya memasuki mall menuju toko buku mereka berbelanja kebutuhan sekolah Adiba. Setelah semua kebutuhan sekolah Adiba terpenuhi Dirga kemudian mengajak Adiba bermain. Dirga duduk tak jauh mengawasi Naura yang menemani Adiba bermain.

Seorang perempuan yang melihat Dirga menghampiri dia Ririn mantan istri Dirga.

"Hai mas" sapa Ririn tersenyum.

"Kamu?" Dirga kaget dengan keberadaan mantan istrinya tersebut di tempat itu.

"Nagapain kamu di sini?" ucap Dirga.

"Ini tempat umum mas, aku bebas berada di sini. Oh ya kamu ngapain? ini kan hari kerja, tumben di sini" ucap

Ririn.

"Nemenin Adiba" sahut Dirga dingin seraya menatap Adiba yang tengah tertawa ceria bersama Naura.

Ririn menatap ke arah yang sama seketika ia merasa sakit melihat putrinya yang bahagia bersama ibu sambungnya.

"Harusnya aku yang di sana mas, bukan perempuan lain" ucap Ririn.

"Maksudmu?" ucap Dirga.

"Mas aku ibunya aku yang lebih berhak atas Adiba bukan perempuan itu" ucap Ririn.

"Kamu, kamu ibu yang gak becus. Kamu bahkan tega meninggalkan Adiba saat dia demam tinggi demi bersenang-senang dengan selingkuhanmu itu" geram Dirga.

"Kamu masih saja mengingat itu mas" ucap Ririn.

"Oh tentu, aku bahkan tidak akan pernah melupakannya" sahut Dirga.

"Maafkan aku mas, saat itu aku khilaf" ucap Ririn.

"Khilaf? yakin khilaf? sudahlah toh semua sudah berlalu dan aku sudah bahagia bersama Adiba dan Naura" ucap Dirga.

Dirga membawa belanjanya ia bermaksud menghampiri Naura dan Adiba namun Ririn menahannya.

"Mas aku masih mencintaimu" ucap Ririn seraya memeluk Dirga dari belakang dan membuat langkah kaki

Dirga berhenti.

Sementara itu Naura berdiri di tempatnya yang tak jauh dari Dirga dan Ririn, entah mengapa ia merasa sakit melihat pemandangan itu terlebih saat mendengar ungkapan cinta dari Ririn untuk Dirga.

"Yeayyy mamah peluk papah" teriak Adiba girang seraya berlari meninggalkan Naura dan menghampiri kedua orang tuanya tersebut.

Part 17

Naura berdiri di tempatnya yang tak jauh dari tempat Dirga, Ririn dan Adiba berdiri. Hatinya mencelos terasa sakit melihat pemandangan itu terlebih ketika Adiba berteriak girang dengan keromantisan kedua orang tua kandungnya tersebut.

Naura memutar tubuhnya ia berjalan cepat meninggalkan Dirga dan Adiba, ia tak peduli dengan tatapan semua orang yang menatapnya heran. Sementara itu Dirga bergegas melepaskan pelukan Ririn ia menatap tajam mantan istrinya tersebut.

"Apa-apaan sih kamu" geram Dirga.

"Mas aku hanya ingin memperbaiki semuanya" ucap Ririn.

"Sadar Rin, saya sudah memiliki kebahagiaan sendiri, saya sudah menikah kamu tau itukan" ucap Dirga.

"Tapi mas..."

"Cukup, di antara kita sudah selesai jadi jangan pernah kamu mengusik kehidupan saya lagi. Ayo nak" Dirga bergegas pergi dari tempat itu, ia menggendong Adiba dan mengejar Naura yang telah menghilang entah ke mana.

Naura terus berjalan keluar dari mall ia menghentikan taksi lalu minta di antarkan ke rumah orang tuanya. Tangis Naura perlahan mereda namun rasa sakit itu masih bisa

dirasakannya.

"Ya Tuhan apa ini? kenapa terasa sakit sekali" ucap batin Naura.

Tiba di depan gang Indrapuri Naura turun, dan segera menuju kediaman orang tuanya.

"Ayah" panggil Naura pada ayahnya yang berada di teras, ia berusaha memberikan senyum terbaiknya pada sang ayah.

"Eh anak ayah, syukurlah kamu kemari nak" ucap Sudiro.

"Ada apa yah?" tanya Naura.

"Tidak ada, ayah hanya merindukanmu" ucap Sudiro.

"Ibu mana?" tanya Naura.

"Ibumu ke pasar depan, biasa beli sayuran" ucap Sudiro.

"Oh begitu, ayah bikin apa?" tanya Naura sambil memperhatikan ayahnya yang tengah menggergaji kayu.

"Ini bikin tempat buat tanaman ibumu, biar lebih rapi" ucap Sudiro.

"Oh, ya sudah aku masuk dulu ya yah" ucap Naura.

Sudiro menatap heran pada sang putri, namun ia tak ingin banyak bertanya.

"Ada apa dengan anak itu" gumam Sudiro.

Mobil Dirga memasuki gerbang rumahnya, ia turun bersama Adiba dengan beberapa papperbag di tangannya.

"Naura mana?" tanya Wulan begitu melihat Dirga pulang hanya bersama Adiba.

"Dia gak pulang mah?" tanya Dirga.

"Enggak. Ada apa sebenarnya Dir?" tanya Wulan lagi - mamanya Dirga-.

"Titip Adiba ya mah, aku cari Naura dulu" ucap Dirga bergegas pergi.

Wulan menatap sang putra yang terlihat terburu.

"Adiba... memang tadi mamah Naura kenapa?" tanya Wulan pada cucunya.

"Enggak tau oma" sahut Naura.

"Tadi Adiba, papa dan mamah Naura memang ke mana?" tanya Wulan lagi.

"Ke sekolah, lalu ke mall beli ini peralatan sekolah terus main. Oh ya oma tadi aku ketemu mamah, mamah dan papah pelukan" ucap Adiba girang.

"Ketemu mamah? mamah siapa?" tanya Wulan heran.

"Mamah Ririn" sahut Naura polos.

Wulan mengangguk, ia kemudian paham apa yang terjadi, ia yakin Naura pasti cemburu melihat itu.

"Ya sudah sekarang Adiba makan dulu ya, belum makan kan?" tanya Wulan.

"Iya oma, lapar" tawa Adiba.

Dirga memacu mobilnya entah ke mana sambil menghubungi Naura, namun sayang handphone istrinya

tersebut tidak aktif.

"Akhhhh ke mana dia, menyusahkan saja" gumam Dirga.

"Apa mungkin dia ke rumah orang tuanya?" gumam Dirga lagi.

Dirga kemudian menghubungi ayah mertuanya menanyakan keberadaan Naura, dan benar saja mertuanya tersebut membenarkan kalau Naura ada di rumah mereka. Dirga pun bergegas memacu mobilnya menuju kediaman mertuanya.

Setibanya di rumah sang mertua Dirga bertemu ayah mertuanya di teras depan.

"Siang yah" sapa Dirga.

"Ada apa sebenarnya Dir? kalian ada masalah?" tanya Sudiro.

"Naura salah paham pah" ucap Dirga.

"Ya sudah sana masuk luruskan permasalahan kalian" ucap Sudiro, pria itu tak ingin banyak tanya dan tak ingin terlalu masuk lebih jauh dalam urusan rumah tangga anaknya.

"Iya yah permisi" Dirga berlalu masuk ke dalam rumah.

Dirga mengetuk pintu kamar Naura karena tak ada jawaban ia pun memberanikan diri membuka pintunya dan benar saja Naura ada di dalam sana dan tengah menatapnya tajam.

"Ngapain kamu di sini mas" ucap Naura kesal.

"Harusnya saya yang tanya ngapain kamu tadi pergi gitu aja? Kenapa pulang ke sini? kenapa gak ke rumah kita? mau cari perhatian gitu?" omel Dirga.

"Aku cuma mau ngasih waktu buat kamu dan mamahnya Adiba" ucap Naura ketus.

"Apaan sih" omel Dirga kesal.

"Loh kenapa? kenyataannya memang seperti itu kan mas, sepertinya kalian masih saling mencintai" ucap Naura, entah mengapa ia merasa sakit saat mengucapkan kalimat itu.

"Gak usah sok tau" omel Dirga.

"Aku melihat dan mendengar sendiri mba Ririn bilang masih mencintaimu" ucap Naura emosi.

"Kamu cemburu?" Dirga menertawakan Naura, pikirnya lucu sekali padahal ia tau Naura tak mencintainya.

Naura terdiam dan baru menyadari apa yang dirasakannya tersebut.

"Cemburu? masa iya sih gue cemburu? cemburu artinya... cinta? tapi apa mungkin gue mencintai mas Dirga?" ucap batin Naura.

Seperti biasa Dirga kembali menatap Naura dengan tatapan dingin dan kakunya.

"Pulang sekarang" perintah Dirga.

"Enggak aku gak mau" ucap Naura.

"Kenapa sih? mau ngapain di sini? mau cari perhatian? mau tunggu sampai mama yang jemput kamu? jangan seperti anak kecil ya Naura" omel Dirga.

"Siapa yang seperti anak kecil?" sahut Naura tak terima.

"Ya kamulah, makanya kalau gak mau dibilang anak kecil pulang sekarang" perintah Dirga.

Naura mengerutkan bibirnya mengikuti langkah Dirga dan pulang bersama suaminya tersebut.

Part 18

Naura baru saja keluar dari walk in closet, ia tersenyum menatap Dirga yang tengah berbaring di ranjang sambil memainkan handphonenya.

"Jadi... kamu sudah mau tidur seranjang sama aku mas?" goda Naura, entah mengapa ia begitu senang menggoda suaminya tersebut.

"Jangan geer ya, saya tidur di sini karena ini tempat tidur saya. Dan kamu... jangan coba dekat-dekat saya" ucap Dirga dengan tatapan tajamnya.

"Siapa juga yang mau dekat-dekat kamu, kamu kali yang deketin aku" goda Naura.

"Saya tidak sedang bercanda ya Naura" geram Dirga.

Naura naik ke ranjang kemudian berbaring dan menyelimuti dirinya, sementara itu Dirga turun dari ranjang dan menuju walk in closet dan tak lama ia kembali dengan sebuah guling di tangannya.

"Awat ya jangan melanggar batas" ucap Dirga seraya meletakkan guling tersebut di antara ia dan Naura.

"Kok pakai pembatas sih mas?" ucap Naura.

"Ya biar kamu gak deketin saya" omel Dirga.

"Ih segitunya sama istri sendiri" ucap Naura.

"Sudah sana tidur ngomong aja dari tadi, bawel banget" omel Dirga.

"Goodnight mas, jangan lupa berdoa" ucap Naura mengingatkan.

"Hm" Dirga hanya bergumam.

Dirga sudah memejamkan matanya sementara itu tanpa sepengetahuan Dirga Naura menatapnya.

"Allah... kalau benar rasaku ini adalah cinta maka aku mohon buatlah suamiku juga memiliki rasa yang sama seperti yang kurasakan. Tapi bila Engkau tak memberi rasa itu padanya, maka jangan biarkan rasaku ini berkembang lebih jauh lagi" ucap batin Naura.

#Skip

Hari-hari Naura jalani sebagai istri dari Dirga Alkhalid, meski sering kali menerima bentakan dan emosi dari Dirga namun Naura masih menunjukkan sisi kelembutannya, ia masih menghargai dan menghormati pria yang berstatus suami kontraknya tersebut. Dan meskipun pernikahannya terjadi di atas sebuah kontrak namun Naura masih memahami akan kodratnya sebagai seorang istri yang harus patuh dan hormat pada suami, serta melayani segala keperluan pria itu, semua itu dilakukannya karena tak lain ia sudah jatuh hati pada suaminya tersebut. Entah apa yang membuat Naura bisa jatuh hati pada pria kaku dan sedingin Dirga padahal dirinya terus mendapat bentakan dan tekanan dalam pernikahannya itu.

Pagi ini seperti biasa Naura menyiapkan segala kebutuhan Dirga, mulai dari persiapan mandi sampai pakaian yang akan pria itu kenakan. Setelah semua siap Naura keluar dari walk in closet, ia tersenyum menatap Dirga yang masih pulas, namun seketika pria itu membuka matanya.

"Ngapain kamu ngeliatin saya seperti itu?" omel Dirga seraya memejamkan matanya kembali.

"Ya gapapa dong yang aku tatap suamiku sendiri bukan suami orang" sahut Naura dan membuat Dirga membuka matanya lalu menatap tajam istrinya tersebut.

"Apaan sih pagi-pagi" omel Dirga.

Naura berjalan menedekati suaminya, ia duduk ditepi ranjang lalu mengusap kening serta rambut Dirga membuat pria itu terperanjat kaget, terlebih wajah mereka yang begitu dekat.

"Ngapain? mau ngapain kamu? jangan aneh-aneh ya Naura" ucap Dirga gelagapan.

"Kenapa sih mas kamu ketakutan banget? kamu trauma sama perempuan?" ucap Naura heran.

"Enak aja ya enggaklah" omel Dirga seraya menjauh dari Naura.

"Masa? tapi kok sudah sebulan kita menikah dan kita kadang cuma tidur berdua di kamar ini kok kamu gak khilaf sih mas?" canda Naura.

Dirga menatap kesal pada istrinya tersebut.

"Kamu lupa kita ini punya perjanjian pernikahan, dan pernikahan kita hanya kontrak, ada hitam di atas putih" ucap Dirga.

"Ya aku ingat mas, tapi aneh aja kok kamu sama sekali gak ada khilafnya gitu. Kamu kuat iman atau ada kelainan?" goda Naura.

"Jangan sembarangan ya, sana siapin saya mau mandi" omel Dirga.

"Sudah siap suamiku, atau kamu mau aku mandiin?" goda Naura lagi, perempuan itu begitu senang menggoda Dirga.

"Apaan sih, pagi-pagi gak jelas" omel Dirga seraya turun dari ranjang dan menuju kamar mandi.

Dirga dan Naura memasuki ruang makan di sana sudah ada orang tuanya, Dania dan Adiba.

"Selamat pagi" sapa Naura.

"Pagi Ra, ayo sarapan" ajak Wulan.

"Iya mah. Pagi sayangnya mamah, makan apa itu?" tanya Naura pada putri sambungnya.

"Ini mah sereal" sahut Adiba.

"Ra... siang ini setelah Adiba pulang jalan yuk" ajak Dania.

"Mau ke mana?" tanya Naura.

"Shopping-lah Ra" ajak Dania.

"Yaudah pergi aja ikut sama Dania, kamu perlu tuh refreshing sedikit" ucap Dirga.

"Iya deh Dan, eh tapi nanti lo jemput gue ya di sekolahnya Adiba" ucap Naura.

"Ok deh" Dania tersenyum.

Dirga kemudian mengantarkan Naura dan Adiba ke sekolah. Melihat itu Wulan dan Hermawan tersenyum mereka begitu bahagia melihat Dirga yang telah kembali memiliki keluarga kecil, terlebih perempuan pilihan putranya itu sangatlah tepat, perempuan cantik yang sangat telaten juga menyayangi Adiba layaknya putrinya sendiri.

Mobil Dirga berhenti tepat di depan sekolah Adiba. Ketiganya turun dari mobil.

"Salim sama papah dulu sayang" ucap Naura mengingatkan putrinya.

"Aku sekolah dulu ya pah" ucap Adiba seraya mencium tangan papahnya.

"Iya nak" ucap Dirga seraya mengusap kepala sang putri.

Adiba masuk lebih dulu ke sekolahnya meninggalkan kedua orang tuanya.

"Aku masuk dulu mas" ucap Naura seraya mengulurkan tangannya dan mencium tangan sang suami.

"Iya" sahut Dirga.

Dirga menahan Naura ketika perempuan itu ingin melangkah memasuki sekolah Adiba.

"Sebentar" ucap Dirga.

"Ada apa mas?" tanya Naura.

Dirga mengeluarkan sebuah kartu dan memberikannya pada Naura.

"Nih, kamu mau jalan-jalan sama Dania kan nanti" ucap Dirga seraya menyerahkan sebuah kartu black card.

"Hah? black card mas?" ucap Naura kaget.

"Kenapa? gak mau?" ucap Dirga mendelik seraya ingin mengambil kembali kartu tersebut.

"Ya mau lah, siapa yang gak mau dikasih ginian" tawa Naura seraya mempertahankan kartu tersebut.

"Jangan lupa transfer setiap bulannya buat ayah dan ibu kamu" ucap Dirga mengingatkan.

"Iya terima kasih ya mas" ucap Naura dan spontan ia memeluk Dirga meluapkan kebahagiaannya, meski arogan dan dingin nyatanya Dirga juga bisa memperhatikan mertuanya.

"Apaan sih Naura, ini tempat umum" omel Dirga seraya melepaskan pelukan Naura.

"Berarti kalau di rumah boleh dong?" goda Naura.

"Ck apaan sih, sudah sana masuk. Saya juga mau ke kantor dulu" ucap Dirga.

"Hati-hati suamiku" ucap Naura dengan senyum

menggodanya.

Part 19

Naura, Adiba dan Dania pulang dengan beberapa papper bag di tangan mereka, Adiba berlari masuk rumah menghampiri sang oma yang asik nonton siaran televisi.

"Eh sudah pulang, tadi jalan-jalan ya sama mamah dan tante Dania" ucap Wulan seraya tersenyum pada cucunya.

"Iya oma, mamah belanja banyak, ada baju aku juga bajunya papah" ucap Adiba.

"Oh ya" ucap Wulan.

"Iya nih mah si Naura aneh banget, masa diajak shopping dia justru belanja bajunya Adiba dan mas Dirga, sementara bajunya dia sendiri cuma beli dua lembar doang" omel Dania seraya meletakkan beberapa papperbag miliknya di atas meja.

"Gue belanja buat Adiba karena beberapa bajunya dia memang sudah kekecilan, dan untuk mas Dirga gue diakan perlu buat ke kantor, dan ini juga model terbaru biar dia lebih modis" ucap Naura.

"Tapi kamu juga perlu Naura, perlu pakaian yang bagus dan tentunya dengan model terbaru" ucap Wulan.

"Buat apa mah, bajuku masih banyak dan layak pakai. Toh aku juga gak ke mana-mana cuma jagain Adiba di sekolahnya" ucap Naura.

"Lo perlu Ra, karena pastinya sesekali lo akan mendampingi mas Dirga, ketemu rekan bisnisnya atau nemenin dia ke pesta" ucap Dania.

"Yang Dania katakan benar sayang" ucap Wulan seraya menatap menantunya.

"Iya maaf mah aku gak mikir sampai ke sana" ucap Naura.

Dirga baru saja pulang kantor, ia memasuki kediamannya dan orang pertama yang dicarinya ialah Naura.

"Naura mana bi?" tanya Dirga pada artnya.

"Di kamar mas, lagi mandiin non Adiba" ucap sang art.

Dirga kemudian menuju kamarnya, ia melepas jas dan dasinya, sambil menggulung lengan kemejanya ia menuju walk in closet mencari Naura. Benar saja perempuan itu tengah berada di walk in closet dan tengah menyisirkan rambut panjang Adiba.

"Hei mas, kamu sudah pulang" ucap Naura.

"Kok kamu yang mandiin? Lala ke mana?" tanya Dirga.

"Emang gak boleh aku mandiin anakku?" ucap Naura tersenyum.

"Pah besok mamah mau jemput aku, boleh gak?" ucap Adiba.

"Kan baru kemaren lusa jalan-jalan sama mamah

sayang" ucap Dirga.

"Jadi boleh gak pah?" tanya Adiba lagi.

"Bilang ke mamah lain kali saja ya, besok weekend papah juga mau ajak Adiba jalan-jalan" ucap Dirga.

"Yah papah, aku maunya sama mamah besok, mamah bilang mau ke taman safari" ucap Adiba merengek.

"Kasih ajalah mas, lagian sama mamahnya sendiri" ucap Naura.

"Kamu gak usah ikut campur" omel Dirga.

"Aku ini istri kamu mas, wajar kalau ikut campur" sahut Naura.

"Istri di atas kertas" ucap Dirga dan membuat Naura terdiam.

Naura menatap Dirga dengan mata berkaca-kaca, ia begitu sakit mendengar kalimat itu keluar dari bibir Dirga. Bukan ia tak sadar dengan statusnya, namun ia terlanjur telah jatuh hati pada suami kontraknya tersebut hingga ketika kalimat itu keluar dari mulut Dirga ia merasakan hantaman yang begitu keras.

Naura menjauh dari Dirga ia lari ke kamar mandi dan menumpahkan tangisnya di sana. Ia merasa hatinya sesak dengan ucapan Dirga tersebut.

Sementara itu Dirga kaget dengan reaksi Naura, seketika ia menyesal dengan apa yang sudah diucapkannya hingga membuat Naura menangis.

"Adiba... sayang keluar dulu ya, main sama tante Dania ya nak" ucap Dirga.

"Papah mau bujukin mamah?" tanya Adiba polos.

"Iya nak, mamah lagi ngambek" ucap Dirga.

"Ok pah" angguk Adiba yang kemudian keluar dari kamar sang papa.

Dirga mengetuk pintu kamar mandi, mencoba membujuk Naura namun perempuan itu tak kunjung membuka pintunya.

"Ra jangan seperti ini dong, Ra buka pintunya" ucap Dirga.

Naura diam tak menggubris sedikit pun bujukan Dirga diluar sana. Pria itu bahkan terdengar berteriak panik Naura yang tak kunjung membuka pintu kamar mandi.

"Naura buka atau kamu mau pintunya saya dobrak" ucap Dirga memperingatkan.

"Naura buka pintunya" teriak Dirga lagi namun masih tak ada sahutan.

"Naura jangan kekanak-kanakan deh" omel Dirga.

"Naura... saya hitung sampai lima ya kalau kamu masih gak buka pintu saya akan benar-benar mendobraknya" teriak Dirga.

Dirga mulai berhitung dan tepat saat hitungan ke lima pintu kamar mandi itu terbuka, Naura menatap tajam pria itu. Dirga mendekat, ia melihat wajah Naura yang sembab

dan itu membuat Dirga merasa sangat bersalah.

"Maaf" ucap Dirga.

"Buat apa kamu minta maaf mas, apa yang kamu katakan bener kok gak ada yang salah, akunya aja yang baperan" ucap Naura dengan tawa sumbang.

"Tidak seharusnya saya bicara seperti itu, maaf ya" ucap Dirga.

"Sudahlah mas, gapapa kok" ucap Naura.

"Ra..."

"Oh ya kamu mau mandikan, sebentar aku siapkan" Naura mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dirga menatap Naura dalam diam, ia melihat Naura yang tengah menyiapkan segala keperluannya untuk mandi.

"Kenapa sih Ra... kenapa kamu segini baiknya sama saya? padahal saya selalu berlaku kasar sama kamu?" ucap batin Dirga.

Naura menuju walk in closet mengambilkan handuk dan memberikannya pada Dirga.

"Handuknya mas" ucap Naura.

"Iya terima kasih" ucap Dirga seraya menerima handuknya.

"Aku tinggal ya, aku akan membuatkan teh untukmu" ucap Naura.

"Apa maksud semua ini Ra? kenapa kamu masih bisa baik hati padahal saya selalu kasar sama kamu" ucap

Dirga.

"Kamu gak akan ngerti mas" sahut Naura.

"Mana saya bisa mengerti kalau kamu gak mengatakan apa pun" ucap Dirga.

"Kamu gak peka mas, kamu terlalu sibuk membentengi dirimu hingga kamu tidak peduli dengan sekitar" ucap Naura.

"Maksud kamu apa?" ucap Dirga seraya menatap tajam Naura.

"Lupakan saja, sekarang lebih baik kamu mandi" ucap Naura.

"Tidak Naura, katakan padaku ada apa sebenarnya" ucap Dirga tajam.

Naura menarik nafasnya, ia menatap Dirga dengan dalam, tangannya terulur mengusap pipi suaminya tersebut hingga membuat pria itu terperanjat kaget.

"Aku gak tau mas, aku gak tau apa yang sudah terjadi pada diriku. Aku gak mengerti kapan dan bagaimana perasaan ini tumbuh, perasaan yang harusnya tidak pernah ada. Ingin rasanya aku menolak perasaan ini mas, karena aku cukup tau diri, tapi... aku tak mampu mas, perasaan ini justru semakin berkembang. Dan tadi ketika kamu bilang aku hanyalah istri di atas kertas itu sangat membuat aku sakit, kenapa? karena aku mencintaimu mas" ucap Naura seiring dengan air matanya yang mengalir.

Usai menyampaikan perasaannya Naura kemudian menjauh dari hadapan Dirga, sementara Dirga sendiri terpaku di tempatnya, ia tak menyangka Naura bisa jatuh hati padanya, padahal selama ini ia selalu bersikap kasar pada perempuan itu.

Part 20

Naura sudah bersiap untuk tidur, ia duduk bersandar di ranjang. Tak lama Dirga yang baru berganti piama tidur baru keluar dari walk in closet, keduanya saling menatap canggung.

"Ra..." ucap Dirga seraya menaiki ranjang.

"Hm?" Naura menatap sendu pada sang suami.

"Maaf ya, aku sudah bicara kasar tadi" ucap Dirga.

"Gapapa kok mas, kenyataannya kan memang seperti itu, aku hanya istrimu di atas kertas, dan akan dibuang bila sudah tidak diperlukan lagi" ucap Naura.

"Jangan bicara seperti itu" ucap Dirga.

"Sudah malam mas, sebaiknya istirahat" ucap Naura begitu tangan Dirga terulur dan ingin menyentuh pipinya.

Dalam diamnya Dirga menatap Naura yang telah memejamkan matanya, seketika rasa bersalah itu kembali merasuki hatinya. Ia yang telah membawa Naura dalam sebuah pernikahan kontrak ini dan ia juga semakin merasa bersalah karena tak bisa membalas cinta yang diberikan Naura untuknya.

Dirga mengusap puncak kepala Naura dan seketika Naura pun membuka matanya membuat Dirga yang gengsian menarik kembali tangannya dari kepala perempuan itu.

"Kamu ngapain mas pegang-pegang aku?" Naura menatap Dirga.

"Enggak, itu tadi ada laler" alasan Dirga.

"Masa sih? mana ada laler mas di kamar ini, kamu jangan aneh-aneh deh. Hmm bilang aja kamu mau..." Naura tersenyum menggoda Dirga.

"Gak usah aneh-aneh ya Naura, tidur sudah malam" omel Dirga seraya membaringkan tubuhnya dan memejamkan mata.

"Ih ambekan kamu mas" ucap Naura tersenyum.

Setelah berdebat panjang dengan Naura dan Adiba yang terus merengek akhirnya Dirga pun mengizinkan Adiba pergi bersama Ririn -ibu kandung Adiba- dengan catatan baby sitter Adiba harus ikut dan pulang di waktu yang sudah ditentukan Dirga.

"Jam empat sore kamu sudah harus pulangkan Adiba" ucap Dirga dingin.

"Iya mas" sahut Ririn.

"Pah mah aku pergi dulu ya" ucap Adiba riang.

"Iya sayang, senang-senang ya" ucap Naura seraya mengusap puncak kepala Adiba.

Mobil Ririn sudah menjauh Dirga dan Naura pun kembali masuk ke rumahnya.

"Mas" panggil Naura.

"Hm"

"Aku mau ke rumah ayah ibuku ya" ucap Naura.

"Mau ngapain?" tanya Dirga.

"Ya mau ke sana aja mas" ucap Naura.

"Kan kemaren kamu juga ke sana, udahlah di rumah aja. Istirahat, jangan keluyuran" ucap Dirga.

"Tapi aku mau ke sana mas" renek Naura manja.

"Gak usah sok manja Naura, kamu itu bukan Adiba" omel Dirga.

"Boleh ya mas" pinta Naura lagi dengan manja.

"Enggak" ucap Dirga dengan pendiriannya.

Naura mengerucutkan bibirnya kesal, ia kemudian berjalan cepat masuk rumah meninggalkan Dirga yang masih berada di teras depan.

"Dasar ambekan" gerutu Dirga.

Naura bingung harus melakukan apa di rumah, tak ada teman di rumah. Kedua mertuanya pergi reuni, sementara Dania tengah ngedate dengan kekasihnya dan Adiba pun pergi bersama mamahnya. Naura kesepian, ia duduk di kamar sendirian sambil memainkan handphonenya. Hingga akhirnya perempuan cantik itu berpikir untuk pergi ke dapur dan membuat sesuatu untuk Dirga.

Naura mengambil beberapa bahan yang memang tersedia di dapur rumah itu.

"Mba Naura mau bikin apa?" tanya salah satu artnya.

"Ini bi saya mau bikin milky pie, mas Dirga dan Adiba pasti suka, mereka kan suka makanan manis" ucap Adiba tersenyum.

"Duh mas Dirga beruntung sekali memiliki istri seperti mba Naura ini yang pandai memanjakan lidah suami" puji artnya.

Naura tersenyum tipis mendengar pujian artnya tersebut.

"Nyatanya mas Dirga tidak bersyukur untuk itu bi" ucap batin Naura.

Sekita satu jam Naura bergelut di dapur hingga akhirnya kue yang dibuatnya matang dengan sempurna. Naura kemudian memotong dan membawa kue tersebut ke teras belakang dengan dua gelas air putih untuknya dan Dirga.

Setelah meletakkan kue tersebut Naura memanggil Dirga yang ada di ruang kerjanya dan mengajaknya untuk bersantai di teras belakang.

"Mas" panggil Naura.

"Hm" sahut Dirga.

"Yuk ke teras belakang" ajak Naura sambil menarik suaminya tersebut.

"Mau ngapain?" tanya Dirga.

"Yaudah ikut aja yuk, ayookkk" ucap Naura manja.

"Mau ngapain sih?" tanya Dirga lagi.

"Ayo mas" ajak Naura lagi.

Dirga akhirnya berdiri dan melangkah mengikuti ajakan Naura. Keduanya kemudian duduk bersama di teras belakang.

"Jadi tadi aku bikin ini mas, kamu cicipin deh" Naura menyuguhkan kue buatannya.

"Gak beracuncan" ucap Dirga seraya mencomot potongan milky pie tersebut.

"Ya enggaklah mas" ucap Naura.

Naura tersenyum melihat Dirga yang begitu lahap menikmati kue buatannya, terlihat sekali pria itu menyukainya.

"Enak mas?" tanya Naura.

"Enggak, biasa aja" sahut Dirga, ia begitu gengsi untuk mengakui kue buatan Naura memang enak.

"Tapi kok kamu lahap banget makannya mas" Naura tersenyum menatap Dirga.

Tengah asik berbincang terdengar teriakan Adiba yang memasuki rumah.

"Ah itu Adiba pulang" ucap Naura girang.

"Mamah..." teriak Adiba.

"Anak mamah" sahut Naura tak kalah berteriak.

Keduanya saling memeluk dengan tawanya.

"Gimana tadi jalan-jalannya? seru sayang?" tanya

Naura.

"Seru dong mah, tadi aku ke taman safari ada banyak binatang mah" ucap Adiba bercerita.

Dari tempatnya duduk Dirga menatap interaksi Adiba dan Naura terlihat sekali keakraban dari keduanya dan entah mengapa Dirga senang melihatnya.

"Ya sudah sekarang Adiba mandi dulu ya sama mba Lala, nanti mamah siapkan kue untuk kamu sayang" ucap Naura.

"Ok mah" angguk Adiba.

Part 21

Meski statusnya hanya sebagai istri kontrak namun Naura sangat tulus ikhlas dalam menjalani perannya tersebut, ia melayani Dirga dan Adiba dengan sangat baik, semua itu dilakukannya tak lain karena ia telah mencintai suaminya tersebut.

Dan meski hanya sebagai ibu rumah tangga namun aktifitas Naura lumayan padat, ia melayani segala keperluan Dirga dan Adiba juga mengantar dan menemani putri sambungnya tersebut di sekolahnya. Dan hari ini setelah membuatkan susu untuk Adiba maka Naura pun segera meninggalkan putri bungsunya tersebut di kamar Dania.

Naura kemudian menuju kamarnya untuk segera beristirahat, ketika memasuki kamar Naura mendapati Dirga tengah berbicara dengan seseorang ditelpon dan ia yakin penelpon tersebut adalah Ririn, karena terdengar Dirga dan orang tersebut tengah membahas soal Adiba.

"Mba Ririn ya?" tanya Naura ketika Dirga telah mematikan sambungan telponnya.

"Hm iya" sahut Dirga dingin.

"Ngapain telpon malam-malam?" tanya Naura.

"Dia mau Adiba sesekali nginap di rumahnya" ucap Dirga.

"Oh, tapi apa harus ya dia ngebahas ini malam-malam begini? ini jamnya istirahat loh mas" omel Naura tak suka, ia merasa cemburu ketika Dirga berinteraksi dengan Ririn sekali pun itu masalah Adiba.

"Kenapa sih kamu? cemburu?" ucap Dirga dengan tatapan tajamnya.

"Wajarlah aku cemburu" sahut Naura.

"Apaan sih gak jelas, udah sana tidur. Lagian saya dan Ririn itu gak ada apa-apa jadi gak usah cemburu begitu" omel Dirga.

"Ya baguslah kalau gak ada apa-apa, aku gak suka aja suamiku dekat dengan perempuan lain" sahut Naura.

"Gak usah mikir aneh-aneh ya Naura, lagian saya dan Ririn itu cuma membahas soal Adiba, gak ada yang lain" ucap Dirga dan tanpa ia sadari ia tengah meyakinkan Naura bahwa ia tak ada perasaan lagi pada Ririn.

"Sekali pun itu soal Adiba mas, aku gak suka" sahut Naura.

"Posesif" gumam Dirga.

"Ya memang, karena aku gak suka suamiku mikirin perempuan lain, meskipun aku ini hanya istri kontraknya" ucap Naura dengan tatapan tajamnya pada Dirga.

"Apaan sih kamu" omel Dirga.

"Goodnight mas, jangan lupa berdoa" ucap Naura menutup pembicaraan mereka.

"Hm" Dirga hanya bergumam.

Naura dan Dirga memasuki ruang makan untuk sarapan bersama.

"Pagi mah" sapa Naura.

"Pagi, ayo sarapan" ajak Wulan pada anak dan menantunya.

"Papa mana mah?" tanya Dirga.

"Papamu sudah ke berangkat, katanya ada meeting dengan klien baru" ucap Wulan.

"Owh" angguk Dirga.

"Adiba belum turun ya, biar aku susulin dulu" ucap Naura.

"Ada Lala, kamu duduk aja makan" ucap Dirga.

"Tapi mas..."

"Duduk Naura sarapan" omel Dirga.

"Dirga ya ampun jangan galak-galaklah, bersikaplah dengan lembut pada istrimu" tegur Wulan.

"Kalau gak digalakin dia gak akan nurut mah" omel Dirga.

"Tapi tidak seperti itu caranya, kalau begitu terus bisa-bisa Naura kabur" ucap Wulan.

"Gapapa kok mah, aku seneng kok digalakin mas Dirga, artinya dia perhatian sama aku" ucap Naura dengan senyumnya seraya menuangkan kopi untuk suaminya

tersebut.

"Ck apaan sih" omel Dirga.

"Oh ya Ra... sudah hampir dua bulan kalian menikah, apa belum ada tanda-tanda..." ucap Wulan seraya menatap Naura.

"Tanda-tanda apa mah?" tanya Naura tak mengerti.

"Kehamilan? kalian gak menundanya kan?" tanya Wulan dan membuat Dirga yang tengah menyesap kopinya tersedak.

Naura menatap sang suami dan mengusap punggungnya.

"Pelan-pelan mas" ucap Naura seraya mengusap punggung Dirga.

"Kalian tidak menundanya kan? Mama sangat berharap Allah segera mengaruniai kalian momongan, biar Adiba ada temennya, dan rumah ini ramai kembali dengan tangisan bayi" ucap Wulan.

"Enggak kok mah, cuma belum rezeki, iya kan sayang" ucap Dirga.

"Iya" sahut Naura datar.

Naura menatap Dirga, ia menatap pria itu dengan tatapan sendu tatapan penuh luka.

"Pintar kamu mas, begitu pintar kamu membohongi mama, padahal selama ini kamu sama sekali tidak pernah menyentuhku" ucap batin Naura.

Usai sarapan Dirga menuju ruang kerjanya, dan Naura langsung menyusulnya meninggalkan sang mertua di ruang makan. Dirga menatap Naura yang baru masuk ruang kerjanya.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Dirga, seperti biasa dengan nada dinginnya.

"Masih bisa kamu membohongi mama mas? kenapa gak jujur aja sih? kamu gak cape hidup dalam kebohongan seperti ini?" tanya Naura dengan nada sedikit tinggi.

"Dan membuat mama merasa kecewa?" sahut Dirga.

"Mau sampai kapan kita seperti ini mas?" tanya Naura.

Dirga diam tak menjawab pertanyaan istri kontraknya tersebut.

"Jujur aku gak tega terus membohongi mama seperti ini" ucap Naura.

"Kamu pikir aku tega?" sahut Dirga.

"Dirga Naura, ada apa? apa yang kalian ributkan?" tanya Wulan yang seketika membuka pintu ruang kerja Dirga.

"Oh enggak, enggak kok mah, gak ada apa-apa" sahut Dirga dengan senyumnya.

"Yakin gak ada apa-apa?" tanya Wulan.

"Iya mah gak ada apa pun" ucap Naura.

"Ya sudah tuh Adiba sudah menunggu di halaman depan" ucap Wulan.

"Oh iya mah" angguk Naura.

Naura kemudian meninggalkan Dirga dan segera menghampiri Adiba yang sudah menunggu di halaman depan bersama sang baby sitter.

"Hai sayang yuk berangkat" ajak Naura.

"Papah mana mah?" tanya Adiba.

"Hari ini kita diantar supir aja ya" ucap Naura seraya membawa Adiba menuju salah satu koleksi mobil mewah di rumah mertuanya tersebut.

Tiba di sekolah Adiba seseorang menatap Naura dan Adiba yang baru turun dari mobil. Perempuan itu menghampiri Adiba dan menatap tajam Naura.

Part 22

Ririn turun dari mobilnya, ia menghampiri Adiba dan menatap tajam Naura. Terlihat perempuan itu memberikan tatapan tidak sukanya pada Naura.

"Adiba... sayang..." teriak Ririn.

"Mamah..." sahut Adiba girang.

"Hari ini mamah mau nemenin Adiba di sekolah, bolehkan nak" ucap Ririn.

"Tentu boleh mah, aku senang banget kalau kali ini mamah yang nemenin aku di sekolah" ucap Adiba girang.

"Ya sudah sekarang Adiba masuk dulu sana mamah mau bicara sama mamah Naura ya nak" ucap Ririn.

"Ok mah" angguk Adiba.

Gadis kecil itu kemudian masuk ke sekolahnya bersama sang baby sitter.

Sementara itu Ririn menatap tajam Naura, ia memperlihatkan ketidaksukaannya pada ibu sambung putrinya tersebut.

"Apa kabar mba Ririn?" tanya Naura berbasa-basi.

"Baik. Sudahlah tidak perlu berbasa-basi, jadi langsung saja Naura. Jujur saya tidak suka dengan kedekatan kamu dengan putri saya, saya ibunya ibu kandung yang sudah mengandung serta melahirkan Adiba dan rasanya sangat tidak adil saja kenapa kamu yang justru

lebih dekat dengan dia, dengan putri saya" geram Ririn.

"Saya juga menyayangi Adiba, dia gadis kecil yang sangat menggemaskan. Jangan salah paham mba, karena saya mengerti posisi saya, saya hanya ibu sambung bagi Adiba. Kalau mba takut Adiba lebih menyayangi saya mba jangan khawatirkan itu, karena saya selalu mengingatkan pada Adiba kalau mba Ririn jauh lebih menyayangi dan mencintai dia ketimbang saya" ucap Naura sopan.

"Saya iri Naura, saya sama kamu. Kamu lebih banyak punya waktu bersama putri saya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, dan sungguh semua ini sangat tidak adil untuk saya. Dua puluh empat jam kamu memiliki waktu bersama Adiba sementara saya? mau mengajaknya jalan saja punya batasan waktu, sungguh tidak adil sama sekali" ucap Ririn.

"Mba..."

"Sekarang saya minta sama kamu Naura untuk pergi dari sini sekarang, biar saya yang menemani Adiba mulai hari ini dan selamanya" ucap Ririn.

"Loh gak bisa begitu dong mba, mas Dirga memerintahkan saya untuk menemani Adiba di sini" ucap Naura.

"Tapi saya ibunya, kamu siapa?" ucap Ririn marah.

"Saya tau itu mba..."

"Pergi sekarang" usir Ririn.

"Saya akan hubungi mas Dirga dulu dan bilang kalau mba mau di sini menemani Adiba" ucap Naura.

Naura mengambil handphonenya dari dalam tas kecilnya namun ketika akan mencari kontak Dirga handphonenya direbut Ririn.

"Mau apa kamu? mau ngadu ke mas Dirga?" Ririn tersenyum sinis.

"Mba kembalikan handphone saya" pinta Naura.

Ririn tersenyum dan tanpa disangka perempuan itu dengan sengaja menjatuhkan handphone Naura dengan keras hingga membuat LCD-nya retak.

"Astaga apa yang mba lakukan" Naura menatap tajam Ririn.

Ririn tak peduli ia meninggalkan Naura yang tengah memungut handphonenya yang telah rusak.

"Aduh bagaimana ini, rusak" gumam Naura seraya menatap handphonenya.

Naura bergegas menghampiri supirnya untuk meminjam handphone.

"Pak boleh pinjam handphone bapak? handphone saya jatuh tadi gak bisa dipake lagi. Saya mau telpon mas Dirga" ucap Naura.

"Oh boleh mba" ucap supirnya seraya memberikan handphonenya pada Naura.

Naura kemudian menekan nomer suaminya yang

sudah tersimpan di handphone sang supir, namun sayang nomer Dirga tengah sibuk dan tak bisa terhubung. Naura kemudian meminta di antarkan ke kantor Dirga untuk melaporkan kelakuan Ririn.

Sementara itu begitu masuk sekolahnya Adiba Ririn segera menghubungi Dirga melaporkan apa yang sudah terjadi di sekolah putrinya tersebut.

"Ada apa?" sahut Dirga.

"Aku cuma mau bilang mas kalau sekarang aku ada di sekolahnya Adiba" ucap Ririn.

"Ngapain kamu di sana? sudah ada Naura dan Lala jadi kamu gak perlu ikut jaga Adiba" ucap Dirga dingin.

"Justru itu mas, tadi aku melihat setelah menurunkan Adiba dan Lala Naura pergi entah ke mana, sepertinya dia gak suka nemenin Adiba di sekolah, karena itu sekarang aku ada di sini" ucap Ririn.

"Apa? Naura gak ada di sekolah?" gumam Dirga.

"Iya mas, kamu hubungi aja dia" ucap Ririn dengan liciknya.

Dirga mematikan sambungan telponnya ia mencoba menghubungi Naura namun sayang tak bisa terhubung.

Dengan sedikit emosi bergegas Dirga meninggalkan kantor ia menuju sekolah Adiba, ia tak pernah percaya pada Ririn untuk menjaga Adiba sekali pun perempuan itu ibu kandungnya Adiba.

"Bagaimana bisa Naura meninggalkan Adiba" omel Dirga saat dalam perjalanan sekolah Adiba.

Setibanya di sekolah Adiba Dirga melihat Ririn yang tengah duduk di depan kelas Adiba.

"Aku sudah hubungi Dania dan sekarang kamu bisa pulang" ucap Dirga pada Ririn begitu tiba di sekolahnya Adiba.

"Mas... aku juga mau di sini menjaga Adiba, bagaimana pun dia anakku, aku juga pengen ngerasain jaga anakku di sekolah" ucap Ririn.

"Kamu..."

"Kenapa Naura boleh dan aku enggak? kenapa justru Naura lebih punya hak atas Adiba padahal aku ibunya" ucap Ririn marah.

"Karena dia jauh lebih baik dari pada kamu. Dia menyayangi Naura seperti anaknya sendiri sementara kamu?" Dirga tertawa sinis mengingat bagaimana perlakuan Ririn dulu pada Adiba yang masih bayi.

"Aku ibu kandungnya mas aku mengandung dan melahirkannya, kamu tidak lupa itukan mas" geram Ririn.

"Dan kamu juga yang menelantarkannya, kamu tidak pernah memberikan Adiba ASI-mu karena kamu lebih memilih untuk menjaga bentuk badanmu, kamu juga lebih memilih pergi bersama selingkuhanmu itu di saat Adiba demam tinggi, kamu tidak lupa itu kan Rin" ucap Dirga

dengan tatapan tajamnya.

"Mas aku..."

"Ada angin apa hingga membuatmu sok peduli pada Adiba?" ucap Dirga.

"Segitunya kamu sama aku mas, bagaimana pun aku ibunya Adiba, aku masih punya rasa sayang untuknya" ucap Ririn.

Jam istirahat Adiba keluar dari kelas di saat orang tuanya tengah bersitegang.

"Papah mamah? asikkk papah dan mamah di sini, aku senang banget. Pah pulang sekolah nanti kita jalan ya sama mamah bertiga" pinta Adiba.

"Sayang papah..."

"Please pah..." regek Adiba.

"Tentu boleh sayang, iya kita jalan bertiga, Adiba mau ke mana?" tanya Ririn.

"Main ke taman aja mah" ucap Adiba girang.

"Ok mamah dan papah akan tunggu di sini sampai kelasnya Adiba selesai, iya kan mas" ucap Ririn menatap Dirga.

"Iya" sahut Dirga dingin.

Dirga tak kuasa menolak permintaan putrinya namun di sisi lain ia juga tak ingin pergi bersama Ririn.

"Duh kalau Naura tau, mati gue" ucap batin Dirga.

"Aku bahagia mas, aku harap ini awal yang baik dari

hubungan kita, aku ingin kita kembali bersama" ucap batin Ririn.

Part 23

Naura tak mendapati Dirga di kantornya, dan ia mendapat laporan dari sekretaris Dirga bahwa pria itu pergi dengan tergesa tanpa meninggalkan pesan. Naura merasa heran ke mana perginya suaminya tersebut, ia kemudian memilih untuk segera pulang.

Sementara itu di sekolah Adiba Dania menatap sang kakak dan mantan kakak iparnya yang tengah duduk bersama di depan kelas Adiba, ia merasa jengah dan tak suka akan kehadiran Ririn di sana.

"Mas" sapa Dania.

"Eh Dan lo sudah datang" ucap Dirga.

"Lo ngapain di sini" Dania menatap Ririn dengan tatapan tak sukanya.

"Ini sekolah anak gue, ya wajarlah gue di sini Dan" sahut Ririn.

"Naura ke mana mas?" tanya Ririn.

"Naura dia pergi entah ke mana setelah menurunkan Adiba, makanya sekarang gue yang ada di sini" sahut Ririn.

"Benar begitu mas?" tanya Dania yang tak percaya akan penjelasan Ririn.

"Gue gak tau, karena sejak tadi Naura gak bisa dihubungi sama sekali" ucap Dirga.

Ririn tersenyum begitu melihat Adiba keluar dari

kelasnya.

"Ayo mah pah, aku gak sabar mau jalan-jalan" ucap Adiba girang.

"Iya sayang, ayo mas" ajak Ririn pada Dirga.

"Iya nanti saya susul" ucap Dirga.

Riri, Adiba dan baby sitter-nya menuju mobil lebih dulu meninggalkan Dirga dan Dania.

"Apa-apaan ini mas? lo suruh gue kemari untuk jaga Adiba kan, tapi apa ini? maksudnya apa? lo mau bilang mau rujuk dengan perempuan itu? lalu Naura?" Dania menatap tajam sang kakak.

"Adiba yang minta untuk jalan bareng Dan, dan gue gak bisa menolaknya" ucap Dirga.

"Naura tau?" ucap Dania ketus.

"Dia gak bisa dihubungi, dan gue benar-benar gak tau di mana dia sekarang" ucap Dirga.

"Lo bikin masalah mas" ucap Dania.

"Masalah gak akan ada kalau lo gak ngadu ke dia" ucap Dirga.

"Ok gue gak akan ngadu ke dia, tapi bagaimana dengan Adiba? dia bisa aja cerita ke Naura kalau habis jalan bareng papah mamahnya" ucap Dania dan membuat Dirga terdiam.

Cukup lama Dirga dan Dania berbincang hingga akhirnya Adiba muncul dengan tidak sabaran.

"Pah ayo" teriak Adiba.

"Iya nak, ya sudah gue pergi dulu Dan" ucap Dirga pada Dania.

"Bener-bener bikin masalah lo mas" omel Dania seraya menatap punggung sang kakak.

Mobil Dania baru saja memasuki halaman rumah, dan ia melihat mobil Naura yang telah terparkir rapi di halaman.

"Naura sudah di rumah pak?" tanya Dania pada supir iparnya tersebut.

"Iya mba" angguk sang supir.

Bergegas Dania masuk rumah ia mencari keberadaan Naura dan terlihat perempuan itu gelisah.

"Dan... Dania... Adiba Dan..." ucap Naura gugup.

"Iya gue tau kok Ra, dia sama mamahnya kan, lo tenang aja" ucap Dania.

"Gue takut mas Dirga..." ucap Naura terpotong.

"Gue mau tanya deh Ra, lo tadi ke mana? kok bisa-bisanya lo menurunkan Adiba dan Lala di sekolah dan meninggalkan mereka?" tanya Dania.

"Enggak gue gak meninggalkan mereka, kata siapa gue meninggalkan mereka?" tanya Naura heran.

"Mba Ririn yang bilang, dia bilang lo cabut dari sana setelah menurunkan Adiba dan Lala" ucap Dania.

Naura menarik nafasnya pelan, ia mengerti sekarang Ririn sudah memfitnahnya, dan ia harus berhati-hati pada

perempuan tersebut.

"Dan... gue tidak pernah melakukan itu, lo harus percaya gue" ucap Naura.

"Bisa lo jelaskan apa yang terjadi?" Dania menuntut penjelasan.

Naura kemudian menjelaskan apa yang terjadi di sekolah Adiba ketika mereka turun dari mobil dan Ririn datang lalu mengusirnya juga merusak handphonenya.

"Jadi dia merusak handphone lo? bener-bener ya tuh perempuan. Dan pantes mas Dirga bilang lo gak bisa dihubungi" ucap Dania.

"Lo ketemu mas Dirga Dan? di mana? tadi gue ke kantor mau lapor ke mas Dirga tapi dia gak ada, dan waktu gue telpon pake handphone pak supir malah gak bisa handphonenya mas Dirga sibuk terus" ucap Naura.

"Iya gue ketemu mas Dirga tadi" angguk Dania.

"Di mana?" tanya Naura.

"Di sekolahnya Adiba, ya sudah gue ke kamar dulu" ucap Dania.

Dania memilih pergi dari hadapan Naura ia khawatir akan salah bicara dan malah membuat pertengkaran di antara Naura dan Dirga nantinya.

Sementara itu Naura menggumam.

"Jadi mas Dirga ke sekolahnya Adiba? ngapain dia ke sana? mungkinkah mereka..." gumam Naura khawatir,

seketika perasaan cemburu dan marah menggerogoti hatinya.

Bergegas Naura ke kamarnya dan menghubungi Dirga melalui telpon rumah dan tak lama pria itu menerima panggilannya.

"Ya" sahut Dirga.

"Mas ini aku, kamu di mana sekarang? sama Adiba?" tanya Naura.

"Iya sama Adiba, nanti kita bicara lag..." ucap Dirga terpotong.

"Di mana kamu sekarang?" tanya Naura.

"Di taman Senopati, ngajak Adiba main" sahut Dirga.

"Ngajak Adiba main? cuma berdua? kok gak ngajak aku?" tanya Naura heran.

Belum lagi Dirga menjawab terdengar suara seorang perempuan diujung sana yang memanggil Dirga dengan mesra, dan Naura tau betul suara siapa perempuan itu, tak perlu banyak bicara lagi Naura segera mematikan sambungannya.

Air mata Naura jatuh ia merasa sakit dan merasa dikhianati, meski pernikahannya dan Dirga hanyalah sebuah pernikahan kontrak namun ia tetap merasa sakit tak lain karena ia telah jatuh hati pada suaminya tersebut.

Sementara itu di tempat lain, Dirga mulai merasa tak nyaman, ia bergegas mengajak Adiba pulang dan

meninggalkan Ririn di sana sendiri. Perempuan itu tentu marah atas perlakuan Dirga yang telah meninggalkannya namun ia masih bisa sabar, pikirnya ini baru permulaan.

Part 24

Dari lantai atas kamarnya Naura melihat mobil Dirga yang baru masuk halaman rumah, ia bergegas turun menghampiri suami dan anaknya tersebut. Naura memberikan senyum terbaiknya pada Adiba namun tidak pada Dirga.

"Kok baru pulang sayang" Naura tersenyum pada Adiba, ia berjongkok mensejajarkan tingginya dengan putri sambungnya tersebut.

"Iya mah, tadi habis main dulu" ucap Adiba polos.

"Main? main ke mana?" tanya Naura mengintrogasi, sementara Dirga yang berdiri dibelakang Adiba terlihat gelisah.

"Ke taman" sahut Adiba polos.

"Ke taman? berdua sama papah?" tanya Naura dan lagi membuat Dirga semakin gelisah.

"Enggak dong mah, tapi bertiga sama papah dan mamah Ririn" sahut Adiba lagi dan membuat Naura menatap tajam Dirga.

Naura berdiri menatap Lala -baby sitter Adiba-.

"La kamu bawa Adiba ke kamar Dania ya, dan tolong gantikan bajunya" ucap Naura.

"Baik mba, ayo sayang kita ganti baju terus istirahat" ajak Lala pada majikan kecilnya.

Dirga menghampiri Naura dan entah kenapa ia terlihat ketakutan dengan wajah dingin Naura.

"Saya bisa jelaskan" ucap Dirga.

"Gak perlu, aku gak memerlukan penjelasanmu mas. Karena aku tau aku memang gak ada apa-apanya dibanding mba Ririn. Kalian pernah punya masalah yang manis dan wajar kalau kalian punya keinginan untuk bersama kembali, terlebih ada Adiba di antara kalian. Sementara aku? siapa aku? aku hanya seorang istri yang tidak dicintai suaminya" ucap Naura dengan berlinang air mata.

"Kamu bicara apa sih" omel Dirga.

"Silahkan mas kalau kalian mau bersama lagi, tapi tolong lepaskan aku dulu" ucap Naura.

Naura berlari ke kamar meninggalkan Dirga yang masih berdiri di tempatnya, pria itu kemudian ikut ke kamar menyusul Naura.

"Mau ngapain kamu?" ucap Dirga ketika melihat Naura mengeluarkan kopernya.

"Pulang ke rumah orang tuaku" sahut Naura seraya mengemasi barangnya.

"Enggak kamu gak akan ke mana-mana" Dirga merebut koper itu dan kembali mengacak-acak isinya.

"Buat apa sih mas, buat apalagi aku di sini, toh kamu juga sudah tidak memerlukan aku lagi" ucap Naura masih dengan linangan air matanya.

"Kamu salah paham Ra, aku bisa jelaskan semuanya" ucap Dirga, ia begitu takut Naura akan benar-benar pergi dari rumahnya.

"Apa mau jelaskan apalagi mas, semua sudah jelas. Kamu pergi bersama perempuan itu tanpa sepengetahuanku" ucap Naura emosi, dan tak biasanya ia berani meneriaki Dirga.

"Kamu bisa gak sih diajak bicara baik-baik" ucap Dirga yang tak kalah emosi menghadapi tingkah Naura.

Pintu kamar Dirga dan Naura terbuka terlihat di sana Wulan -mamanya Dirga- berdiri dan bergegas Naura menghapus air matanya.

"Ada apa ini? kenapa kalian ribut-ribut?" tanya Wulan.

"Enggak kok mah, gak ada apa-apa" ucap Dirga.

"Gak ada apa-apa? tapi teriakan kalian itu kencang sekali loh, sampai ke bawah kedengeran" ucap Wulan.

"Enggak mah, beneran gak ada apa-apa" ucap Dirga.

"Itu... koper buat apa? kalian mau ke mana?" tanya Wulan.

"Itu mah mas Dirga..." ucapan Naura langsung dipotong oleh Dirga.

"Kita lagi siapin barang mah, rencananya mau liburan besok" sahut Dirga asal.

"Owhh bagus itu, memang kalian perlu liburan karena sejak menikah kamu dan Naura tidak pernah sekali pun

memiliki waktu berdua" ucap Wulan.

"Iya mah" Dirga tersenyum sumbang begitu pun dengan Naura.

"Mau ke mana rencananya?" tanya Wulan.

"Mau ke... ke Bali mah" sahut Dirga asal.

"Bali ok, soal Adiba biar mama dan Dania yang urus ya kalian bersenang-senanglah" ucap Wulan sebelum keluar dari kamar anaknya.

Naura menatap Dirga kesal, ia tak habis pikir dengan suaminya tersebut yang kembali berbohong untuk menutupi kebohongannya.

"Lagi-lagi kamu mas, berbohong untuk menutupi kebohongan yang lain" ucap Naura.

"Saya hanya gak mau mama tau persoalan kita" ucap Dirga.

"Buat apalagi sih mas kamu mempertahankan aku di sini, sementara kamu sudah berpikir untuk balikan dengan mba Ririn, kamu anggap aku mas? kamu pikir aku gak punya perasaan? aku sakit mas" ucap Naura emosi.

"Bisa pelankan suaramu Ra, mama bisa dengar" ucap Dirga.

Naura mendelik marah menatap sang suami.

"Saya punya alasan Naura, kenapa saya pergi bersama Ririn? itu karena Adiba yang minta, dia merengek pengen jalan bersama saya dan Ririn. Kalau kamu gak

percaya kamu bisa tanya ke Lala, dia ada disitu dan mendengar semuanya" ucap Dirga.

"Ok aku akan tanya ke Lala" ucap Naura yang tak mudah percaya, ia kemudian keluar dari kamarnya.

Naura dan Dirga menuju kamar Dania di mana saat ini Lala dan Adiba berada, terlihat baby sitter itu tengah menidurkan Adiba.

"La" panggil Naura.

"Iya mba" sahut Lala.

"Saya mau tanya, tadi bener Adiba minta diajak jalan?" tanya Naura.

"Iya mba bener dia merengek pengen jalan sama mas Dirga dan mba Ririn" sahut Lala dan Naura pun mengangguk paham.

"Benerkan, saya gak bohong. Makanya kalau cemburu gak usah berlebihan" omel Dirga.

"Ya wajar kali kalau Naura cemburu mas, setiap perempuan juga akan marah ketika tau suaminya jalan dengan perempuan lain terlebih perempuan itu adalah mantan istri" celetuk Dania.

"Gak usah ikut campur" omel Dirga yang kemudian keluar dari kamar Dania.

Seperti biasa sebelum tidur Naura selalu melakukan rutinitasnya menggunakan skincare untuk perawatan wajahnya, setelahnya ia kemudian naik ke ranjang

bergabung dengan Dirga yang sudah berada di sana.

"Saya mau tanya tadi... kamu ke mana? Ririn bilang kamu pergi meninggalkan Adiba di sekolah? dan kenapa handphone kamu gak bisa dihubungi?" tanya Dirga, ia bicara dengan nada lebih pelan agar tak memantik emosi istrinya tersebut.

"Percaya kamu sama dia mas? kamu percaya aku meninggalkan Adiba?" Naura tersenyum kecut.

"Maksudmu?" tanya Dirga.

"Ketika aku ingin masuk ke sekolah Adiba, mba Ririn datang dia marah dan gak terima aku punya waktu lebih banyak dengan Adiba. Dia mengusirku dari sekolah, dan... ketika aku ingin menghubungimu melaporkan semuanya dia merebut handphonedku dan merusaknya" ucap Naura seraya memperlihatkan handphonenya yang rusak.

"Astaga" gumam Dirga.

"Aku ke mencoba menghubungimu dengan meminjam handphone supirku tapi ternyata gak bisa, handphonedmu selalu sibuk. Aku juga ke kantormu dan kamu gak ada mas, dan ternyata perempuan itu menghubungimu lebih dulu dan memfitnahku" ucap Naura dengan tersenyum tipis.

"Aku percaya kamu Ra, ya sudah tidurlah" ucap Dirga.

"Mas lalu bagaimana dengan mama? tadi kamu bohong lagi loh dan bilang kita mau liburan" ucap Naura.

"Ini saya sudah dapat tiketnya, kita berangkat besok jam sembilan" sahut Dirga seraya memperlihatkan handphonenya pada Naura.

"Liburan mas? beneran?" tanya Naura.

"Iya" angguk Dirga.

"Ke Bali?" tanya Naura lagi antusias.

"Iya... ya sudah sana tidur, sudah malam" ucap Dirga.

"Makasih mas" Naura yang begitu antusias memeluk Dirga erat.

"Naura kamu melanggar batas" tegur Dirga.

"Eh maaf mas" ucap Naura yang kemudian melepaskan pelukannya.

"Sana tidur" ucap Dirga.

"Goodnight mas, jangan lupa berdoa" ucap Naura.

"Hm" sahut Dirga yang sudah memejamkan matanya.

Part 25

Usai sarapan Naura bergegas menyiapkan kopernya ia begitu antusias karena akan pergi berlibur bersama Dirga hanya berdua, sementara itu sebelum pergi Dirga memilih untuk ke kantor membereskan beberapa pekerjaannya juga meminta sekretarisnya untuk mengatur ulang jadwal-jadwalnya.

Dirga kembali ke rumah tepat saat Naura keluar dengan dua koper besar mereka.

"Akhirnya datang juga kamu Dir, mama pikir kamu kabur" canda Wulan.

"Ya enggaklah mah, pak tolong masukkan ke bagasi" pinta Dirga pada salah satu supir yang bekerja di rumahnya untuk memasukkan kopernya dan Naura.

"Iya mas" angguk supirnya.

"Berangkat dulu ya mah" ucap Dirga pamit seraya mencium tangan mamanya begitu pun dengan Naura yang juga pamit pada mertuanya.

"Ya senang-senang ya kalian, jangan pikirkan apa pun" ucap Wulan tersenyum.

"Titip Adiba ya mah, dan kalau ada apa pun hubungi aku segera mah" ucap Dirga.

"Iya pasti nak" ucap Wulan.

Keduanya kemudian masuk mobil yang

mengantarkannya ke bandara.

"Nih gantiin handphone kamu yang rusak, semua datanya sudah saya pindahkan ke situ termasuk kontaknya" ucap Dirga seraya memberikan handphone keluaran terbaru tentunya dengan harga yang fantastis pada istrinya tersebut.

"Hmm... makasih ya mas" ucap Naura senang, ia memeluk Dirga erat.

"Ya sama-sama" ucap Dirga.

Dalam diamnya Dirga menatap Naura yang masih memeluknya.

"Naura ngapain sih peluk-peluk, bikin deg-degan aja" ucap batin Dirga.

"Udah lepasin ngapain sih peluk-peluk" omel Dirga.

"Ya gapapalah mas, kan peluk suami sendiri bukan suami orang" canda Naura, namun ternyata candaannya tersebut membuat Dirga merasa kesal.

"Gak lucu, awas aja ya" omel Dirga.

"Awas apa?" goda Naura.

"Ya itu, awas aja kalau kamu peluk pria lain" omel Dirga.

"Emang kenapa? gak boleh ya?" goda Naura lagi.

"Ya gak bolehlah" omel Dirga.

"Kamu cemburu mas?" goda Naura tersenyum.

"Apa? siapa yang cemburu?" omel Dirga.

"Ya kamulah mas, kamu cemburu" ucap Naura tersenyum.

"Enggak ya, saya gak cemburu" elak Dirga.

"Kamu cemburu mas, ngaku aja" ucap Naura tersenyum.

Naura tak menyahut lagi namun ia tersenyum melihat tingkah gengsian suaminya tersebut.

Keduanya tiba di Bali dan langsung menaiki mobil yang telah diantarkan seseorang, mereka kemudian menuju sebuah vila keluarga.

"Kita menginap di sini mas?" tanya Naura begitu memasuki vila tersebut, nampak ia begitu terkesan dengan vila mewah itu.

"Enggak" sahut Dirga ketus.

"Lalu kita nginapnya di mana mas?" tanya Naura lagi.

"Ya iyalah di sini, kamu pikir di mana lagi" omel Dirga.

"Ih mas ngomel-ngomel aja nanti cepat tua loh" goda Naura.

"Apa kamu bilang, kamu ngatain saya apa tadi?" Dirga menatap tajam istrinya.

"Enggak mas, bercanda" ucap Naura yang kemudian masuk vila meninggalkan Dirga yang sibuk dengan koper mereka.

Begitu memasuki vila itu senyum di bibir Naura kian

terukir indah, ia berkeliling melihat-lihat vila itu.

"Mas... vilanya bagus banget, ini punya siapa? kamu sewa?" tanya Naura berteriak.

"Mas..." teriak Naura lagi.

"Apa Naura saya lagi angkat koper nih" omel Dirga.

"Eh maaf mas" ucap Naura.

Naura kemudian menghampiri Dirga yang membawa koper mereka ke kamar.

"Vilanya bagus banget, ini punya siapa? kamu sewa?" Naura mengulang kembali pertanyaannya.

"Ini vila punya papa" sahut Dirga.

"Oh gitu... kok bisa sih mas punya vila di sini, mana tempatnya bagus banget" ucap Naura seraya membuka pintu belakang kamarnya dengan pemandangan laut lepas.

"Ya bisalah, apa sih yang gak bisa buat kami" sahut Dirga sombong.

"Hmm sultan sih ya" celetuk Naura.

"Apaan sih. Sudah sana siap-siap kita cari makan keluar" ucap Dirga.

Keduanya kemudian menuju sebuah restoran untuk makan siang. Naura nampak bahagia dengan liburan pertamanya bersama Dirga.

"Kenapa sih kamu? dari tadi senyum-senyum gak jelas begitu" omel Dirga.

"Aku bahagia mas, memang gak boleh ya senyum"

ucap Naura.

"Aneh aja, kayak orang gila begitu" omel Dirga lagi.

"Ih mas istri sendiri dikatain orang gila" omel Naura.

Keduanya nampak menikmati makan siangnya dan sesekali Naura menyuapi Dirga, pria itu awalnya menolak untuk disuapi namun karena dipaksa akhirnya ia mau juga disuapi Naura.

Usai sholat isya Dirga langsung berbaring di ranjang, ia merasa lelah menemani Naura berjalan-jalan dari siang hingga sore tadi. Begitu pun dengan Naura yang juga ikut berbaring di samping Dirga.

"Mau tidur mas?" tanya Naura.

"Hm kamu pikir mau ngapain lagi" sahut Dirga dengan mata yang sudah terpejam.

"Ya kali aja mau ngapain dulu gitu" ucap Naura dengan senyum jahilnya.

"Mau ngapain?" Dirga membuka matanya menatap Naura yang tengah tersenyum jahil.

"Ya apa kek gitu" ucap Naura jahil.

"Gak usah aneh-aneh ya Naura" omel Dirga.

"Apaan sih mas, emang kamu pikir aku mau ngapain?" ucap Naura.

"Itu kamu ngapain senyum-senyum gak jelas begitu?" omel Dirga lagi.

"Emang gak boleh ya aku senyum" sahut Naura.

"Sudah sana istirahat, tidur" ucap Dirga.

"Gak asik kamu mas" ucap Naura.

"Tidur Naura, tidur" tegur Dirga.

"Iya mas, goodnight suamiku" ucap Naura dengan centil.

Sementara itu di Jakarta Ririn begitu kesal ketika mendengar Dirga dan Naura yang tengah pergi berlibur. Ia sama sekali tak menyangka dan pikirnya setelah kejadian kemarin Dirga dan Naura akan ribut besar namun dugaannya salah.

"Bagaimana bisa? mereka pergi berlibur?" gumam Ririn.

"Baiklah rencana gue kali ini boleh gagal tapi tidak untuk lain kali, dan gue pastikan akan merebut kembali Dirga, karena bagaimanapun gue masih mencintainya dan ada Adiba di antara kami" ucap batin Ririn.

Part 26

Hanya tiga hari di Bali dan itu cukup mengesankan untuk Naura dan Dirga. Naura yang begitu bahagia menghabiskan waktu berdua bersama Dirga, meski suaminya itu selalu bersikap dingin, kaku dan tak jarang gengsian namun Naura bahagia dengan perhatian kecil yang selama ini diberikan suaminya tersebut, terlebih selama mereka berada di Bali Dirga selalu memberi perhatian padanya meskipun pria itu masih dengan perangainya yang dingin dan kaku.

Begitu pun dengan Dirga yang juga nampak bahagia, selain merefresh pikirannya yang selama ini hanya bertumpu pada pekerjaan saja nyatanya Bali juga membuat Dirga merasa nyaman, ia bisa berbincang dari hati ke hati dengan Naura, ia juga merasakan ketulusan dari seorang Naura, perempuan yang selama ini selalu dikasarnya.

Pesawat keduanya telah mendarat dengan selamat di Jakarta, Dirga dan Naura bergegas pulang mereka disambut putri cantiknya yang telah menunggu di teras depan.

"Mamah" teriak Adiba begitu melihat Naura keluar dari mobil.

"Hai anak mamah, apa kabar sayang? kangen deh mamah, Adiba kangen mamah gak?" Naura berjongkok

menyejajarkan tingginya dengan Adiba.

"Kangen mah, mamah papah kok pergi gak ajak aku sih" renek Adiba, ia memeluk Naura dan bermanja.

"Kan Adiba sekolah sayang, nanti ya kalau Adiba libur kita atur waktu untuk liburan bareng, iya kan pah" Naura menatap Dirga.

"Iya boleh, nanti ya kita liburan bertiga" ucap Dirga seraya mengeluarkan kopernya.

"Yuk masuk" ajak Naura.

"Pak tolong dibawa masuk ya koper saya" perintah Dirga pada security rumahnya.

"Baik mas" sahut si security tersebut.

Wulan tersenyum menyambut kepulangan anak dan menantunya, ia bahagia melihat sang putra yang sekarang nampak sangat bahagia bersama Naura.

"Sudah pulang kalian, gimana liburannya?" tanya Wulan.

"Serulah mah" sahut Naura.

"Ya mama doakan semoga semuanya sesuai harapan kita ya" ucap Wulan penuh arti.

"Maksud mama?" tanya Dirga bingung.

"Masa sih kamu gak ngerti" lagi-lagi wanita paruh baya itu tersenyum.

"Apaan sih mah, beneran gak ngerti" ucap Dirga lagi.

"Bukankah kita semua berharap Naura cepat hamil?"

biar rumah ini ramai dan Adiba punya adik. Iyakan, Adiba pengen adik kan sayang?" ucap Wulan seraya menatap cucunya.

"Iya oma" seru Adiba riang.

"Ck apaan sih mah, ya sudah aku ke atas dulu mau istirahat" ucap Dirga berdecak, ia kemudian berlalu ke kamarnya.

"Begitu tuh dia kalau salah tingkah" ucap Wulan tersenyum.

"Ya sudah aku mau ke atas juga mah" ucap Naura.

"Iya sayang istirahatlah" ucap Wulan.

"Sayang mamah ke atas dulu ya" ucap Naura.

"Hm iya mah" angguk Adiba.

Naura menutup pintu kamarnya dan menatap Dirga yang tengah berbaring di ranjang, terlihat sekali pria itu kelelahan setelah acara liburan mereka yang dipenuhi dengan jalan-jalan dan berbelanja.

"Cape ya? aku pijitin ya" Naura duduk ditepi ranjang dan mulai memijit sang suami.

"Kamu ngapain sih" omel Dirga.

"Ya mijitin kamulah mas" sahut Naura.

"Sudah gak usah" omel Dirga.

"Gapapa mas, kamu nih kenapa sih gengsian banget sama istri sendiri ini" ucap Naura tersenyum.

"Ada aja jawabannya" omel Dirga, namun akhirnya

pria itu diam menikmati pijitan Naura yang dirasanya lumayan membuatnya lebih relax.

Usai makan malam Naura menemani Adiba menonton kartun kesukaannya hingga akhirnya gadis kecil itu tertidur dalam dekapan Naura. Dirga yang baru keluar dari ruang kerja menghampiri istri dan anaknya tersebut.

"Tidur ya" ucap Dirga seraya menatap Adiba yang sudah pulas.

"Iya nih, pindahin ke kamar mas" ucap Naura.

"Pindahin ke kamar mama aja Dir" ucap Wulan yang baru keluar dari kamarnya.

"Gapapa mah ke kamar aku aja" sahut Dirga.

"Ke kamar mama aja, biar malam ini kalian bisa istirahat kan cape baru pulang dari liburan, biar kalian bisa benar-benar istirahat" ucap Wulan tersenyum.

"Oh ya udah mah" sahut Dirga, ia kemudian mengantarkan sang putri ke kamar ibunya.

Naura menuju kamarnya, ia berganti dengan kimono tidur yang biasa dipakainya. Perempuan cantik itu berbaring dan tak lama Dirga pun menyusul ikut masuk, pria tampan itu menuju walk in closet untuk berganti piama tidur.

Dirga yang baru keluar dari walk in closet menatap Naura yang sudah terlihat pulas, ia mengusap puncak kepala Naura dan tersenyum tipis.

"Selamat tidur Ra" ucap batin Dirga.

Dirga kemudin berbaring di samping istri kontraknya tersebut ia memejamkan matanya dan tak perlu waktu lama ia ikut menyusul Naura memasuki alam mimpinya.

Dirga terbangun ketika merasa seseorang memeluknya erat, dan ia terperanjat kaget melihat Nauralah yang ternyata memeluknya.

"Nih anak ya gak bisa dikasih hati" gerutu Dirga.

"Naura hei... bangun Naura" omel Dirga seraya menggoyangkan lengan Naura yang melingkari perutnya.

"Hmm" Naura bergumam tanpa bergerak sama sekali.

"Naura kamu melanggar batas tuh" omel Dirga.

Naura sama sekali tak bergerak, Dirga kemudian berinisiatif ia bangun mengangkat dan memindahkan lalu memperbaiki posisi tidur Naura agar perempuan itu merasa nyaman. Dirga menatap Naura yang terlihat begitu pulas, ia menatap wajah teduh istrinya tersebut.

"Apaan sih lo Dir, udah gak usah baper. Mereka para perempuan bisanya cuma nyakitin, jangan lagilah lo terperangkap dalam bujuk rayu mereka. Mau lo sakit untuk yang kedua kalinya?" ucap batin Dirga.

Pria itu kemudian berbaring dan memungungi Naura.

Part 27

Setiap weekend biasanya Dirga dan Naura habiskan untuk jalan-jalan keluar bersama Adiba, namun tidak untuk kali ini mereka memilih untuk di rumah saja. Dan sebuah kebetulan siang itu Naura mendapat ajakan dari teman grup SMA-nya untuk kumpul bersama di sebuah cafe.

Perempuan cantik itu bersiap, ia memoles wajahnya dan mengenakan pakaian santai dan bersiap untuk pergi ke suatu tempat.

"Mau ke mana kamu?" tanya Dirga yang tengah menemani Adiba menonton tv.

"Mau pergi ketemu temanku" sahut Naura seraya mengenakan sepatu hak tingginya.

"Siapa yang kasih izin kamu keluar?" omel Dirga.

"Dirga... biarinlah Naura keluar, dia juga perlu quality time dengan teman-temannya" tegur Wulan.

"Tapi dia gak izin aku mah" omel Dirga.

"Boleh ya mas, please... udah janji ini" ucap Naura memelas.

"Ke mana? dan teman yang mana?" tanya Dirga.

"Ih kamu kepo deh mas" ucap Naura.

"Kalau saya tanya itu bisa dijawab gak" omel Dirga.

"Mau ke cafe ketemu teman SMA-ku" sahut Naura.

"Ada cowoknya?" selidik Dirga dan membuat Wulan

tersenyum mendengar keposeifan putranya tersebut.

"Belum tau" sahut Naura.

"Kok bisa belum tau sih" omel Dirga lagi.

"Ya mana aku tau mas siapa aja yang datang" sahut Naura.

"Ya udah tunggu saya temenin" ucap Dirga dan membuat Naura melongo kaget.

"Kamu mau ikut mas?" tanya Naura tersenyum.

"Iya" sahut Dirga seraya menuju kamarnya untuk bersiap.

Naura tersenyum simpul begitu Dirga ingin ikut di acaranya, ia merasa suaminya itu mulai posesif dan menunjukkan perhatian yang pertanda pria tersebut telah memiliki rasa sayang untuknya.

"Aku boleh ikut mah?" ucap Adiba.

"Oh boleh sayang, La kamu tolong siapin Adiba ya, gantiin bajunya" ucap Naura pada baby sitter putrinya.

Mobil Dirga keluar dari halaman rumahnya ia menuju cafe Panorama tempat yang telah ditunjukkan Naura di mana saat ini teman-temannya berkumpul.

Setelah memarkirkan mobilnya keluarga kecil itu kemudian masuk cafe, Naura tersenyum melihat beberapa temannya yang berkumpul, beberapa dari mereka yang juga sudah berkeluarga juga mengajak anak dan suaminya.

Naura memanggil salah satu temannya sambil

berjalan ke arah meja dimana teman-temannya tersebut tengah berkumpul. Semua mata pun menatap ke arah Naura, mereka kaget dengan penampilan Naura yang banyak berubah, Naura yang dulu tomboy kini terlihat jauh lebih feminim, wajahnya yang kini dipoles make up dan apa yang kenakannya terlihat mewah serta mahal. Dan tak lepas pula dari pandangan mereka pria yang berjalan di samping Naura, yang tentu mereka kenal sebagai suami dari temannya tersebut, pria tampan dan mapan, dan siapa yang tak mengenal Dirga Alkhalid.

"Hai..." sapa Naura.

"Hai lo Ra, astaga sudah lama ya kita gak ketemu" ucap salah satu temannya.

"Iya nih, lo kemaren ke mana gak datang di acara kawinan gue" ucap Naura.

"Sorry gue kemaren masih di Bandung" sahut temannya.

"Ya duduk yuk"

"Ayo mas duduk" ajak Naura pada suami daj anak sambungnya.

"Bye the way nanti Erwin datang loh Ra" bisik temannya Naura.

Naura mendelik menatap temannya begitu mendengar nama seorang pria yang keluar dari bibir temannya tersebut. Tak lama pria yang bernama Erwin

tersebut pun datang bersama teman mereka yang lain.

Kedatangan pria bernama Erwin tersebut membuat gaduh suasana, mereka mulai mengungkit-ungkit masalah semasa SMU, bagaimana kedekatan Naura dan Erwin hingga kejadian-kejadian romantis yang pernah Naura dan Erwin lewati yang menjadi rahasia umum diantara teman-temannya.

Dirga diam, ia beberapa kali mendelik marah pada Naura, ia benar-benar merasa tak nyaman mendengar semua itu. Dirga marah, ia cemburu mendengar semua itu. Sementara itu Naura pun menyadari kemarahan Dirga, ia pun sesegera mungkin pamit lebih dulu.

"Yah Ra kok pulang duluan sih" ucap temannya.

"Sorry ya, ya udah gue duluan" Naura bergegas menyusul Dirga yang telah lebih dulu meninggalkan meja makan.

Dirga menatap tajam Naura yang baru masuk mobil, ia memberikan tatapan membunuhnya hingga membuat Naura tak berani menatapnya.

"Apa-apaan itu tadi? ngapain sih ungkit-ungkit masa lalu? apa untungnya?" geram Dirga.

"Namanya juga kumpul-kumpul mas ya seperti itu ada aja obrolan soal masa lalu. Kamu kalau lagi kumpul teman SMA-mu juga gitu kan pasti, mengenang masa lalu, mantan terindah. Eh tapi emang kamu punya mantan mas? selain

mba Ririn dan aku emang ada yang tahan sama kamu mas? kamu yang galak, dingin, kaku, judes, ketus" ucap Naura dan mendapat tatapan tajam dari Dirga.

"Itu tadi yang namanya Erwin mantan kamu?" tanya Dirga kesal, terlihat kecemburuan di matanya.

"Iya" sahut Naura jujur.

"Berapa lama kamu pacaran sama dia?" selidik Dirga.

"Kok kepo sih mas" Naura tersenyum centil, ia senang melihat Dirga cemburu.

"Bisa dijawab aja gak sih?" omel Dirga.

"Iya maaf, tiga tahun" sahut Naura.

"Tiga tahun? banyak kenangan dong" sindir Dirga.

"Kenapa sih mas? kamu cemburu mas?" Naura tersenyum centil dan senang.

"Apaan sih, siapa yang cemburu?" ucap Dirga kesal.

"Kamulah mas, kamu cemburu, ngaku aja mas, gapapa kok" Naura lagi-lagi tersenyum melihat kecemburuan Dirga.

Dirga diam, ia kemudian menjalankan mobilnya perlahan.

"Masa iya sih gue cemburu? apa artinya gue mencintai Naura? ah tapi gak mungkin. Gak akan lagi gue termakan bujuk rayu mereka para perempuan itu" ucap batin Dirga.

Part 28

Usai meeting untuk proyek barunya Dirga mengajak makan bersama kliennya barunya, di tengah acara makan siangya tersebut tanpa sengaja Dirga mendengar seseorang menyebut-nyebut nama istrinya, spontan Dirga pun menoleh ke arah meja disebelahnya, ia melihat Erwin sang mantan terindah Naura.

"Jadi kemaren lo datang ke acara reuni itu?" tanya temannya Erwin.

"Iya, karena gue dengar Naura akan datang gue paksain aja untuk datang mau ketemu dia, eh ternyata dia datang sama suami dan anaknya, sial banget. Jadinya gue gak bisa ajak dia ngobrol, ngeri gue sama muka lakinya Naura" ucap Erwin.

"Emang kenapa bro?" tanya temannya.

"Lo gak tau aja gimana muka lakinya Naura, gak berani gue deketin Naura" ucap Erwin.

"Ah lo Win giliran sudah dimiliki orang lo baru bergerak, kemaren-kemaren ke mana aja lo" ledek temannya.

"Nyesel gue putusin dia, bodoh banget gue waktu itu selingkuhin dia. Sekarang dia cantik banget bro, bodynya aduhai, menggurikan dan... panasss..." ucap Erwin seraya membayangkan Naura dan Dirga sangat tidak menyukai itu,

Dirga marah mendengar istrinya dijadikan obyek mesum oleh pria lain.

Erwin dan temannya pergi setelah menyelesaikan makan siang, Dirga pun menyusul dan meninggalkan mejanya.

"Hei" Dirga menepuk pundak Erwin begitu tiba diparkiran.

"Eh... suaminya Naura ya, pak Dirga. Wah ketemu di sini kita pak, sendirian atau sama Naura?" ucap Erwin berbasa-basi.

"Tadi saya mendengar kamu menyebut-nyebut nama istri saya, maksudnya apa? kamu membayangkan dia sebagai fantasi liar kamu?!" geram Dirga, ia benar-benar marah dan menarik kemeja Erwin.

"Maaf pak maaf, saya tidak bermaksud apa pun" ucap Erwin ketakutan.

"Kemarin saya masih bisa tahan ketika kamu dan teman-temanmu mengungkit masa lalu kamu dan Naura, tapi kali ini saya tidak akan bisa terima kamu memakai istri saya sebagai fantasi liar kamu" teriak Dirga marah.

BUGGHHH!!!

Sebuah tamparan bersarang di wajah Erwin, Dirga benar-benar marah.

"Naura perempuan baik-baik tidak pantas rasanya, kurang ajar sekali kamu membayangkan dia untuk pikiran

kotormu itu" teriak Dirga.

"Dan awas jangan coba kamu mendekati istri saya" geram Dirga yang kemudian berlalu pergi dengan amarahnya.

"Sialan" geram Erwin.

Perseteruan antara Erwin dan Dirga masuk dalam pembahasan grup whatsapp SMU Naura. Naura merasa senang karena beberapa kali sudah ia mendapati Dirga cemburu, namun di sisi lain ia juga merasa tak nyaman terlebih Erwin mengatakan telah dipukul oleh Dirga.

Sepulangnya Dirga dari kantor Naura langsung menyambangnya mengkonfirmasi apa yang sudah terjadi antara suaminya itu dengan Erwin.

"Kamu tadi ketemu Erwin?" tanya Naura begitu Dirga memasuki rumah.

"Iya" sahut Dirga padat dan singkat seraya berjalan menuju kamar.

"Kamu ngapain dia tadi? ngapain kamu memukulnya?" omel Naura seraya mengikuti langkah Dirga menuju lantai atas.

Dirga berhenti di salah satu anak tangga, ia memutar tubuhnya menatap tajam Naura, ia marah mendengar Naura yang seolah membela mantan kekasihnya tersebut.

"Tau dari mana kamu? oohhh dia ngadu ke kamu? masih berhubungan sama si brengsek itu?" geram Dirga.

"Jangan sembarangan ngatain orang mas, Erwin gak seperti yang kamu katakan, dia baik" omel Naura.

Dirga menatap Naura, ia tak percaya dengan apa yang didengarnya, istrinya itu membela pria lain dihadapannya, pria yang jelas telah melecehkannya. Dengan perasaan kesal Dirga memutar tubuhnya meninggalkan Naura.

"Mas... mas... eh..." Naura memanggil dan menyusul Dirga, namun naas ia tergelincir di salah satu anak tangga dan membuatnya terjatuh.

Mendengar ada benturan Dirga spontan menoleh dan ia tercengang melihat istrinya yang terguling hingga ke lantai dasar.

"Astaga NAURA" teriak Dirga.

Bergegas Dirga turun menolong Naura, mendengar teriakan Dirga seisi rumah pun heboh terlebih melihat Naura yang pingsan dengan pelipis yang berdarah.

"Naura bangun Ra... Naura" teriak Dirga, namun Naura tetap tak sadarkan diri.

"Ada apa mas?" tanya Dania.

"Dia jatuh dari tangga" ucap Dirga panik.

"Ayo ke rumah sakit" ucap Wulan yang tak kalah paniknya.

"Mamah... mamah kenapa?" isak Adiba.

Wulan menemani Dirga membawa Naura ke rumah sakit, tak lupa mereka juga mengabari orang tua Naura

perihal kondisi putrinya.

Tiba di rumah sakit Naura segera mendapat penanganan medis, dan beruntung tak ada yang dikhawatirkan hanya luka kecil di pelipisnya saja yang perlu diobati.

Naura membuka matanya, ia menatap Dirga yang berada disamping bangkarnya.

"Ada yang sakit?" tanya Dirga lembut.

"Aww..." rintih Naura memegang pelipisnya.

"Jangan dipegang kamu ada luka disitu, tubuhmu ada yang sakit?" tanya Dirga.

"Enggak" Naura menggeleng.

"Jangan lagi ya... jangan bikin saya takut lagi" ucap Dirga dan membuat Naura tersenyum.

"Kenapa mas? takut ya aku kenapa-napa?" Naura tersenyum senang melihat Dirga yang mengkhawatirkannya.

"Kenapa senyum-senyum begitu? ada yang lucu?" omel Dirga.

"Aku senang aja mas, kamu khawatirin aku" ucap Naura seraya meraih tangan Dirga dan menggenggamnya.

"Ada yang sakit gak?" tanya Dirga lagi.

"Enggak mas" sahut Naura.

"Ayah dan ibu ada diluar tuh, saya keluar ya gantian sama mereka" ucap Dirga.

Kedua orang tua Naura masuk ke ruang IGD, mereka menatap Naura yang berbaring di bangkar terlihat kekhawatiran di wajah kedua orang tua tersebut.

"Kamu kenapa nak? kenapa bisa jatuh?" tanya Sudiro - ayahnya Naura-.

"Kepeleset yah" sahut Naura.

"Ngelamun ya kamu, makanya kalau jalan itu hati-hati Naura* ucap ibunya mengingatkan.

"Iya maaf bu sudah membuat kalian khawatir" ucap Naura.

Naura memilih diam ia tak ingin menceritakan keributannya dengan Dirga meski itu bercerita dengan orang tuanya sendiri karena baginya perkara rumah tangganya cukup hanya ia dan Dirga saja yang tau tidak untuk orang lain.

Part 29

Karena kondisinya yang baik-baik saja dan hanya luka kecil di pelipisnya saja maka hari itu juga Naura diperbolehkan pulang. Meski ia dalam keadaan sehat dan masih bisa berkegiatan namun Dirga melarangnya untuk melakukan aktifitas yang berlebihan. Pria tampan itu menunjukkan perhatian dan kekhawatirannya, seperti membawakan makan malam ke kamar untuk Naura dan menyuapinya, Naura tentu senang ia merasa dimanja dan diperlakukan layaknya seorang ratu oleh suaminya.

"Setelah ini tidur" ucap Dirga masih dengan nada ketusnya.

"Iya mas" sahut Naura dengan mulutnya yang penuh makanan.

"Saya mau tanya deh, kamu tau dari mana saya mukul Erwin? dia ngadu ke kamu?" tanya Dirga disela acaranya menyuapi Naura.

"Enggak. Kan kamu gak bolehin aku nge-save nomer pria lain mas, handphone aku aja kamu cek terus" sahut Naura dengan senyum jahilnya.

"Lalu tau dari mana kamu?" tanya Dirga, ia kesal melihat wajah centil Naura.

"Dari group chat SMA-ku" sahut Naura.

"Owh" gumam Dirga.

"Kenapa sih mas? apa masalahnya sampai kamu memukul Erwin?" tanya Naura.

"Saya gak sengaja mendengar percakapan dia dan temannya, dia melecehkan kamu, memakai kamu sebagai obyek fantasi liarnya, apa itu gak kurang ajar, dan suami mana yang gak marah ketika mendengar istrinya dilecehkan seperti itu" omel Dirga.

Naura tersenyum mendengar kemarahan Dirga, meski pria itu tak pernah mengungkapkan perasaannya namun Naura yakin suaminya itu mencintainya.

"Jadi kamu marah mas? cemburu?" tanya Naura tersenyum.

"Apaan sih, siapa yang cemburu" omel Dirga.

"Ya kamulah mas, udahlah ngaku aja kalau cemburu. Gengsi amat sih" ucap Naura tersenyum, ia menaik turunkan alisnya menggoda Dirga.

"Apaan sih" omel Dirga.

Naura tersenyum menatap sang suami, ia sungguh bahagia sekarang.

Setelah mengganti bajunya dengan kimono tidurnya Naura pun bersiap untuk tidur, ia menunggu Dirga namun suaminya itu tak kunjung kembali ke kamar.

Di ruang kerjanya Dirga duduk di depan laptop, ia tengah melamun memikirkan perasaannya pada Naura, perasaannya yang selalu kacau ketika berdekatan dengan

perempuan itu.

"Ya Allah... apa yang sudah terjadi padaku, bagaimana bisa gue secemburu itu, dan bagaimana bisa gue setakut itu ketika melihat dia pingsan tadi" ucap batin Dirga.

Dirga menarik nafasnya lalu menghembuskannya dengan kasar, pria tampan itu kemudian mengusap wajahnya.

"Apa benar aku mencintainya? tapi tidak itu tidak mungkin" ucap batin Dirga, pria itu terus membentengi dirinya, melawan perasaannya yang sebenarnya.

Dirga kembali melamun mengingat-ingat lagi bagaimana perlakuannya pada Naura, perlakuannya yang kasar, ketus dan tak ada manisnya sama sekali, namun perempuan itu tetap menunjukkan baktinya ia tetap melayani Dirga dengan baik dan tulus.

Dirga mulai membandingkan antara Ririn dan Naura, Ririn sang mantan istrinya yang dulu sangat ia cinta dan puja, Ririn yang dulu hanya bisa bersenang-senang dan menghabiskan uang saja tanpa peduli dengan Dirga yang tak terurus, sementara Naura? perempuan yang selalu Dirga kasari namun masih tetap menunjukkan baktinya dan melayani segala keperluan Dirga dengan baik, Naura yang selalu memenuhi apa yang Dirga butuhkan.

"Ya Allah... apa aku sudah sangat jahat pada Naura?

dia yang baik sudah aku bawa dalam lingkaran pernikahan penuh kebohongan ini" ucap batin Dirga lagi.

Karena terlalu lama menunggu Dirga maka Naura pun berinisiatif mencarinya ia keluar kamar mencari keberadaan suaminya itu, dan benar saja pria itu berada di depan laptop di ruang kerjanya.

"Mas" panggil Naura seraya menghampiri Dirga.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Dirga ketus.

"Kamu gak tidur? aku nungguin loh" ucap Naura manja.

"Saya masih banyak pekerjaan" ucap Dirga cuek.

"Sudah malam mas, waktunya istirahat, yuk bobo" ajak Naura seraya mengusap pundak Dirga.

"Kamu duluan aja sana saya masih banyak pekerjaan" bohong Dirga.

"Gak mau... temenin, ayo..." regek Naura manja.

"Naura saya..."

"Ayo mas" regek Naura lagi, dan entah mengapa Dirga selalu luluh ketika mendengar regekan perempuan itu.

Naura memeluk lengan Dirga, keduanya menuju kamar.

Dirga turun dari ranjangnya dilihatnya Naura sudah tak ada disampingnya, ia pikir istri tersebut sudah turun ke

ruang makan namun nyatanya salah ia justru bertemu Naura di walk in closet.

Dirga tertegun ditempatnya melihat Naura mengenakan bathrobe bergegas Dirga memutar tubuhnya tak ingin menatap Naura dengan keadaan seperti itu.

"Kenapa sih mas? takut ya?" Naura justru menghampiri Dirga dan menggodanya.

"Apaan sih, cepat sana ambil bajumu dan segera pakai" omel Dirga.

"Kenapa sih mas? sama istri sendiri ini, segitu takutnya kamu. Lagian sudah halal kok mas" bisik Naura sensual dan membuat Dirga bergidik geli.

"Gak usah aneh-aneh ya Naura, masih pagi" omel Dirga.

"Memang kenapa kalau masih pagi?" goda Naura lagi.

"Pakai bajumu Naura" omel Dirga, ia masih membelakangi Naura.

Naura tersenyum tipis ia memeluk Dirga dari belakang dan menyandarkan kepalanya di punggung kekar pria itu.

"Tiga bulan mas, pernikahan kita sudah tiga bulan dan kamu bahkan belum memberikan hakmu padaku" ucap Naura.

"Kamu masih ingat dengan surat perjanjian kita Naura? pernikahan kita terikat sebuah kontrak, kamu ingat itukan?"

ucap Dirga.

"Aku tidak pernah lupa itu mas, tapi aku tidak pernah menganggap kontrak itu ada, karena apa? karena aku terlanjur mencintaimu mas, maka itu perlakukanlah aku sebagai seorang istri sesungguhnya" ucap Naura.

"Kalau saya mau sudah dari awal saya melakukan itu sama kamu, saya bisa saja melakukan itu tanpa cinta. Tapi masalahnya di sini saya tidak menginginkan kamu" ucap Dirga yang kemudian berlalu dari walk in closet, Dirga berlalu menuju kamar mandi.

Air mata Naura tumpah ia begitu sakit dan merasa terhina mendengar ucapan yang Dirga. Sementara itu di kamar mandi Dirga merutuki kebodohnya.

"Aarrghhhh apaan sih lo Dir, lo menyakiti dia, lo bikin dia nangis lagi" ucap batin Dirga.

Part 30

Naura melangkah cepat keluar dari rumah, ia memilih pergi dari rumah keluarga Alkhalid. Ucapan Dirga yang menyakiti hatinya terus terngiang di telinganya. Sakit, itu yang Naura rasakan ketika Dirga melontarkan kalimat penolakan itu, ia merasa terhina dan tak diinginkan.

Dua orang security yang berjaga di depan rumah menyapanya namun tak Naura indahkan, ia terus berjalan tanpa tujuan meninggalkan kediaman suami kontraknya.

Sementara itu Dirga yang baru keluar dari kamar mandi duduk terpaku di kamarnya, ia melamun memikirkan bagaimana nanti ketika bertemu Naura di ruang makan, tanpa ia tau istrinya tersebut telah pergi meninggalkan rumah.

Dirga turun dan bergabung ke ruang makan, ia duduk dan mencari Naura.

"Naura mana mah?" tanya Dirga.

"Loh bukannya masih di kamar" sahut Wulan.

"Enggak mah, dia sudah turun sejak tadi" sahut Dirga dengan perasaannya yang sudah tak nyaman.

"Mama belum lihat dia" sahut Wulan lagi.

"Iya Dir papa juga belum lihat Naura sepagi ini" ucap sang papa bersuara.

"Mungkin di taman belakang, Naura kan biasanya di

sana siram-siram bunga" sahut Dania.

Dirga diam ia khawatir Naura pergi dari rumah dan meninggalkannya.

"Aku pergi dulu mah pah. Sayang papa pergi duluan ya nanti Adiba sekolahnya sama tante Dania ya" Dirga bergegas meninggalkan meja makan tanpa menyentuh sarapannya.

"Mau ke mana kamu Dirga? kamu bahkan belum sarapan" tegur Wulan.

"Aku buru-buru mah" sahut Dirga seraya mengeluarkan handphonenya untuk menghubungi Naura namun tak kunjung diangkat oleh istrinya tersebut.

Wulan menyusul sang putra dan menahannya.

"Ada apa sebenarnya Dir? kalian bertengkar?" selidik Wulan.

"Enggak mah, gak ada apa-apa" ucap Dirga.

"Kalau gak ada apa-apa kenapa Naura bisa menghilang? dan kenapa kamu sekalut ini?" tanya Wulan lagi.

"Aku pergi dulu mah, aku buru-buru" Dirga berusaha menghindar dari pertanyaan sang mama.

"Tunggu Dir. Mama cuma pesan jangan sakiti Naura dia terlalu baik, dia menantu yang sangat baik, mama menyayanginya, dan mama akan sangat marah padamu kalau kamu menyakitinya" ucap Wulan mengingatkan.

"Aku pergi dulu mah" ucap Dirga.

Dirga memacu mobilnya sambil terus mencoba menghubungi Naura namun hasilnya tetaplah sama istrinya tersebut tak menerima panggilannya. Dirga kesal dan marah, ia merutuki kebodohnya dengan menyakiti hati Naura.

"Bodoh banget sih lo Dir, bagaimana bisa lo bicara begitu pada Naura. Dia yang sudah begitu baik sama lo, aarrgghhh" teriak batin Dirga.

Dirga terus memacu mobilnya menuju kediaman mertuanya ia yakin sekarang Naura berada di rumah orang tuanya. Dan benar saja ketika Dirga tiba di kediaman mertuanya tersebut ia melihat Naura yang tengah duduk melamun di teras.

"Ngapain kamu ke sini mas" ucap Naura dingin.

"Pulang" ajak Dirga.

"Aku gak mau" sahut Naura.

"Saya minta maaf, saya akui saya salah" ucap Dirga.

"Ngapain kamu minta maaf mas, kamu gak salah kok, aku aja yang baper sama kamu dan terlalu memaksakan kehendakku. Mimpiku terlalu tinggi untuk bisa menjadi istrimu seutuhnya, aku gak sadar diri" ucap Naura disertai tawa mirisnya.

"Ra... jangan bicara seperti itu" Dirga merasa bersalah.

"Kenyataannya memang seperti itu kan mas, kamu

sendiri kan yang bilang tidak menginginkan aku" ucap Naura dengan senyum tipis yang penuh luka.

"Pulang ya, saya minta maaf" bujuk Dirga.

"Ok aku sadar pernikahan kita ini cuma untuk membahagiakan mama kamu, pernikahan di atas kertas, tapi kamu sadar gak apa yang sudah kamu buat ke aku? kamu kasih aku perhatian-perhatian kecil yang bikin aku baper dan akhirnya jatuh cinta sama kamu. Sebenarnya rumah tangga macam apa yang kamu kasih buat aku mas? orang-orang diluar sana iri loh mas, mereka iri dengan kemewahan ini tapi mereka gak pernah tau kosongnya hati aku" ucap Naura dengan air mata yang akhirnya jatuh.

"Maaf" ucap Dirga.

"Kamu gak cape minta maaf terus? aku aja cape dengarnya mas" ucap Naura.

"Pulang ya kita bicara di rumah" bujuk Dirga lagi.

Terdengar suara motor matic yang baru berhenti, mereka ayah dan ibunya Naura yang baru pulang.

"Loh kalian kemari kok gak bilang" ucap Hanifa - ibunya Naura yang baru pulang dari pasar.

"Iya bu dadakan, Naura minta ditemenin kemari, iya kan sayang" ucap Dirga.

"Oh iya bu, lagi kepengen makan masakan ibu" bohong Naura, ia tak ingin orang tuanya mengetahui kebobrokan rumah tangganya dan Dirga.

"Tumben? ada angin apa nih? apa ada kabar baik dari kalian?" goda Hanifa yang mengira putrinya tengah ngidam.

"Maksud ibu?" tanya Naura tak mengerti.

"Sudah isi?" tanya Hanifa tersenyum.

"Ah enggak bu" sahut Naura.

"Doakan saja bu" sahut Dirga menimpali yang kemudian mendapat tatapan tajam dari Naura.

"Ya sudah yuk masuk, biar Dirga dan ayah di sini saja" ucap Hanifa.

"Kamu mau aku buatkan teh mas?" tanya Naura.

"Ya boleh" angguk Dirga.

Tak lama Naura keluar dengan dua cangkir teh untuk ayah dan suaminya, ia kemudian kembali ke dapur membantu sang ibu yang tengah memasak.

Mereka makan bersama, usai makan dan membereskan perabotannya Naura dan Dirga berpamitan pulang. Dirga menggenggam erat tangan Naura menuju mobilnya yang terparkir di depan gang.

"Bisa gak sih kalau lagi berantem itu gak usah kabur-kaburan" omel Dirga seraya melajukan mobilnya.

"Makanya gak usah bikin aku marah" ucap Naura.

"Iya maaf. Ini kamu mau aku antar ke rumah apa sekolahnya Adiba?" ucap Dirga.

"Sekolah aja mas. Oh ya nanti pulang dari sekolahnya Adiba aku izin keluar ya" ucap Naura.

"Mau ke mana?" tanya Dirga.

"Mau ketemu temanku, cuma sebentar kok mas, makan siang doang" ucap Naura.

"Tapi gak ada cowoknya kan?" selidik Dirga dan membuat Naura tersenyum mendengarnya.

"Gak ada mas, tenang aja, gak usah cemburu" ucap Naura dengan senyum centilnya.

"Siapa yang cemburu?" omel Dirga.

"Udahlah mas, ngaku aja kalau cemburu, gak usah ditahan-tahan gitu. Lagian aku gak akan pindah ke lain hati kok mas, kan aku cintanya sudah sama kamu" ucap Naura dengan centil dan membuat Dirga semakin gugup.

"Apaan sih centil" omel Dirga.

"Kan sama kamu doang aku centilnya mas" goda Naura.

"Awat aja ya kelakuannya begitu ke cowok lain" omel Dirga lagi.

"Enggak mas, cuma sama kamu kok" goda Naura lagi.

Part 31

Adiba tersenyum riang ketika keluar kelas mendapati mamahnya yang sudah menunggunya, gadis kecil berambut panjang itu memeluk dan mengecup pipi Naura.

"Mamah tadi ke mana? kok gak antar aku sekolah?" tanya Adiba.

"Ada urusan sebentar sayang tadi di rumah opa Sudiro" ucap Naura beralasan.

"Tadi yang nemenin aku tante Dania, sekarang tante Dania mana mah?" tanya Adiba.

"Sudah pulang dong sayang, tante Dania kan juga harus ke kerja harus ke butik" ucap Naura memberi pengertian.

"Oh iya mah" sahut Adiba tersenyum.

"Ya sudah yuk sekarang kita jalan, mamah mau ajak Adiba jalan" ucap Naura.

"Kita mau ke mana mah?" tanya Adiba.

"Ketemu teman mamah, kita makan siang sekalian main di mall, Adiba mau gak?" ucap Naura tersenyum.

"Mau mahhh" sahut Adiba girang.

"Ya sudah yuk sekarang kita jalan, ayok La" ucap Naura pada baby sitter putrinya.

Naura, Adiba dan Lala berjalan memasuki mall, ketiganya menuju sebuah pertokoan.

"Katanya mau ketemu teman mamah? kok kita ke sini mah?" ucap Adiba.

"Kita beli baju dulu, buat Adiba ganti. Kan mamah gak bawa baju buat kamu sayang, masa jalan-jalan pakai baju sekolah" ucap Naura.

Setelah mendapatkan baju untuk Adiba dan mengganti pakaian sekolah putrinya tersebut mereka kemudian segera menuju restoran yang ada di pusat perbelanjaan tersebut, terlihat dua orang teman Naura sudah menunggunya, dia Rina dan Mauren.

"Hai lama ya?" ucap Naura.

"Baru kok, ayo pesan dulu Ra" ucap Rina.

"Ayo La kamu pesan apa?" ucap Naura seraya memberikan buku menu pada Lala.

"Samakan saja dengan punya mba Naura" ucap Lala.

"Beneran samain?" tanya Naura.

"Iya mba" angguk Lala.

Sembari menunggu pesanannya mereka kemudian ngobrol banyak hal di antaranya tentang kehidupan dan gaya hidup Naura yang berubah total setelah diperistri seorang duda tampan Dirga Alkhalid.

"Sekarang ke mana-mana lo bawa pasukan ya Ra" canda Mauren.

"Iya nih, gapapalah gue juga seneng ajak dia, anaknya gak rewel" ucap Naura seraya mengusap rambut panjang

Adiba.

"Sayang lo sama dia?" tanya Rina.

"Ya jelas sayangnya Rin secara bapaknya banyak duitnya" canda Mauren.

"Sembarangan lo kalau bicara, kalau nih anak ngadu ke bapaknya mati gue dikira beneran" omel Naura.

"Eh maaf, jangan didenger ya sayang, tante bercanda kok" ucap Mauren pada Adiba.

Usai makan siang dan berbincang panjang lebar akhirnya kedua temannya Naura pamit, tinggallah Naura di restoran tersebut menunggu Adiba yang masih makan disuapi sang baby sitter. Terdengar dering dari handphone Naura, perempuan itu kemudian tersenyum ketika melihat nama si pemanggil dan ia segera menerimanya.

"Ya mas" sahut Naura.

"Di mana kamu?" tanya Dirga diujung sana.

"Aku... di Amazone restoran, nungguin Adiba masih makan, setelah ini mau nemenin dia main sebentar baru pulang" sahut Naura.

"Tunggu ya saya ke sana" ucap Dirga.

"Kamu mau menyusul mas?" tanya Naura.

"Iya" sahut Dirga.

"Ok bye sayang, hati-hati dijalan" ucap Naura.

"Hm" sahut Dirga dan panggilan pun terputus, dan tanpa Naura tau Dirga tersenyum mendengar panggilan

sayang untuknya.

Naura tersenyum menatap Adiba yang makan dengan lahap.

"Papah mau ke sini mah?" tanya Adiba.

"Iya sayang" angguk Naura seraya memainkan handphonenya.

Dari kejauhan seseorang tersenyum melihat Naura pria itu datang dan menghampiri nyonya Dirga Alkhalid tersebut.

"Hai" sapa pria itu, pria yang tempo hari bertengkar dengan Dirga dia adalah Erwin mantan kekasih Naura semasa SMA.

"Kamu? ngapain di sini?" Naura kaget dengan keberadaan Erwin di restoran itu.

"Ini tempat umum Naura bukan tempat punya suamimu jadi wajar aku ada di sini" ucap Erwin, dan tanpa izin ia duduk di meja yang sama dengan Naura dan Adiba.

"Tolong Erwin pergi dari sini" pinta Naura, ia begitu takut karena ia yakin sebentar lagi Dirga akan datang dan ia tak ingin ada keributan.

"Kenapa sih kamu? takut banget sepertinya" ucap Erwin tersenyum.

"Ayo sayang kita pergi" ucap Naura pada putrinya.

"Hei... jangan buru-buru, anak kamu aja belum selesai makannya" ucap Erwin dengan senyum menggodanya.

"Iya mah belum selesai" sahut Adiba.

Naura terlihat begitu gelisah beberapa kali ia menatap ke arah pintu masuk restoran takut Dirga akan mendapati Erwin bersamanya.

"Kamu makin cantik Ra" puji Erwin.

"Jangan kurang ajar" sahut Naura tak suka.

"Aku hanya memujimu Naura, dan memang benar kamu makin cantik. Dan... maaf ya untuk yang dulu, untuk kesalahanku dulu aku menyesal" ucap Erwin.

Naura menatap Erwin ia bingung dengan pria di depannya tersebut kenapa tiba-tiba mengungkit masa lalu.

"Menyesal? lalu sekarang kamu mau apa?" tanya Naura heran.

"Aku mau kita baik-baik saja Ra" ucap Erwin.

"Ya aku memang ingin selalu menjalin hubungan baik dengan siapa pun termasuk itu mantan-mantanku, tapi... sekarang ada hati yang harus aku jaga, tolong pengertianmu ya" ucap Naura.

"Kamu bahagia bersama dia? bersama Dirga?" tanya Erwin.

"Yang kamu lihat seperti apa?" tanya Naura.

"Aku tau suamimu dia pria yang tempramental. Dia bisa berbuat sesuka hati dengan kekuasaan yang dimilikinya, aku khawatir kamu..." ucap Erwin terputus.

"Aku bahagia bersamanya Win, kami saling mencintai

dan aku bangga menjadi istrinya" ucap Naura yang selalu memuji suaminya meski pria itu justru selalu menyakitinya.

"Aku ke sini cuma mau bilang, aku masih mencintaimu Naura Azizah" ucap Erwin, ia meraih tangan Naura dan menggenggamnya tanpa peduli keberadaan Lala dan Adiba di meja itu.

"Apaan sih lepaskan, jangan kurang ajar ya" omel Naura, ia berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Erwin namun pria itu menggenggamnya begitu erat.

"Hanya menggenggam tanganmu apa itu kurang ajar? bukankah dulu kita pernah melakukan lebih dari ini" goda Erwin.

"Diam! dan tutup mulutmu" geram Naura.

Tepat saat itu Dirga datang, pria itu terlihat menahan amarahnya melihat Erwin berada di meja yang sama dengan Naura.

"Jadi ini teman yang mau kamu temui?" geram Dirga.

"Mas..." Naura kaget dengan kedatangan suaminya.

Part 32

Suami mana yang tak marah ketika melihat istrinya bersama pria lain terlebih pria itu mantan kekasih sang istri, dan itu pula yang dirasakan Dirga sekarang, ia marah dan cemburu melihat semua itu. Meski pernikahannya dan Naura hanyalah berstatus kontrak namun Dirga tetap tak menyukai istrinya tersebut berdekatan dengan pria lain dan tanpa sadar ia menaruh kecemburuan namun Dirga tak pernah mau mengakuinya.

"Jadi ini teman yang mau kamu temui?" geram Dirga.

"Mas..." Naura kaget dengan kedatangan suaminya.

"Lala bawa pulang Adiba, kalian pulang duluan" perintah Dirga.

"Baik mas" angguk Lala.

Lala bergegas membawa Adiba pulang, mereka naik mobil milik Naura.

"Mas aku bisa jelaskan ini gak seperti yang kamu pikirkan" ucap Naura yang panik.

"Kamu pikir saya akan percaya? setelah apa yang baru saya lihat?" geram Dirga.

"Mas kami tidak sengaja bertemu di sini" ucap Naura.

"Owh kebetulan sekali, kebetulan yang sangat pas ketemu mantan" ucap Dirga.

Dirga menatap tajam Erwin yang sejak tadi duduk

diam menyaksikan perdebatannya dan Naura.

"Anda dengar baik-baik jangan pernah lagi mendekati istri saya, karena saya tidak akan segan berlaku kasar pada anda" Dirga menarik kemeja Erwin, ia menggeram menatap tajam pada pria itu.

"Mas sudah" tegur Naura.

"Diam kamu!" geram Dirga.

"Hei jangan kasar pada perempuan" ucap Erwin.

"Jangan pernah ikut campur" sahut Dirga.

Dirga menarik Naura ia melangkah lebar menuju parkiran. Pria itu kemudian membukakan pintu mobil untuk Naura.

"Aku bisa jelaskan mas, kami tidak sengaja bertemu" Naura masih berusaha menjelaskan kesalahpahaman Dirga.

"Masuk atau kamu mau aku tinggal pulang" ucap Dirga dingin ia tak peduli dengan ucapan Naura.

Naura memilih mengalah ia masuk mobil. Dalam perjalanan pulang Dirga hanya diam dan memberikan wajah dingin nan menakutkan miliknya. Ketakutan Naura semakin menjadi kala Dirga memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi dan Naura tau suaminya itu tengah diliputi amarah besar.

"Mas tolong berhenti" ucap Naura takut.

"Diam, saya sedang konsentrasi" ucap Dirga dingin.

"Mas tolong berhenti, kamu mau kita celaka?" ucap

Naura takut.

"Diam Naura, kamu bisa menghancurkan fokus saya" sahut Dirga dengan raut marahnya.

"STOP MAS BERHENTI" teriak Naura.

Dirga menghentikan mobilnya secara mendadak ia kemudian menatap nyalang pada Naura.

"Mau kamu apa sih?" Dirga hampir berteriak.

"Harusnya aku yang menanyakan itu mas, kamu maunya apa? bukankah pernikahan kita hanyalah sebuah pernikahan di atas kertas? kamu tidak mencintaiku mas kamu juga tidak menginginkan aku, tapi kamu marah kamu yang juga cemburu melihat aku bersama pria lain, kamu maunya apa mas?" tanya Naura lantang seraya menatap sang suami.

"Saya maunya kamu tidak dekat dengan pria mana pun, karena kamu masih berstatus sebagai istri saya" sahut Dirga.

"Istri? istri yang tidak pernah diperlakukan sebagai istri seutuhnya itu termasuk mas?" ucap Naura dan membuat Dirga terdiam.

Dirga diam, ia melajukan kembali mobilnya.

"Antarkan aku ke rumah orang tuaku" ucap Naura.

"Enggak" sahut Dirga dengan tatapan fokus ke jalanan di depannya.

"Aku mau ke rumah orang tuaku" Naura bersikeras

untuk pulang ke rumah orang tuanya.

"Jangan seperti anak kecil Naura sedikit ada masalah kamu lari ke rumah orang tuamu" omel Dirga dan kali ini Naura yang terdiam.

Tiba di kediamannya Naura lebih dulu turun dari mobil dan meninggalkan Dirga, ia masuk rumah dan langsung menuju kamarnya.

"Naura..." panggil mama mertuanya.

"Aku ke atas dulu mah, mau istirahat" Naura bergegas menuju kamarnya ia berusaha menghindar dari mertuanya tersebut.

"Oh ya sudah, nanti saja kita bicara" ucap Wulan.

Dirga yang juga baru masuk rumah ditahan sang mama.

"Ada apa?" tanya Wulan.

"Apanya mah? gak ada apa-apa kok" sahut Dirga.

"Jangan bohong Dirga, tadi Adiba cerita kamu dan Naura ribut, ada apa sebenarnya?" tanya Wulan.

"Mah please... ini urusan rumah tanggaku dan Naura, aku bisa menyelesaikannya mah, jangan khawatirkan apa pun" ucap Dirga.

"Mama menyayangi Naura jadi tolong jangan sakiti dia" ucap Wulan mengingatkan.

Seperti biasanya mereka makan malam bersama, dan seperti biasanya Naura yang selalu melayani Dirga tapi

tidak untuk kali ini perempuan itu cuek dan tak peduli ia hanya melayani keperluan Adiba yang duduk di sampingnya.

"Mamah kenapa? mamah tadi nangis ya? papah galak ya?" tanya Adiba polos.

"Enggak kok sayang, ya sudah Adiba habiskan makannya ya" ucap Naura seraya mengusap rambut panjang Adiba.

Dirga kemudian mendapat tatapan tajam dari sang mama dan adiknya, ia merasa tidak nyaman berada di ruangan itu hingga akhirnya ia memilih untuk menyudahi makan malamnya.

Dirga memutuskan pergi ke ruang kerjanya, menyendiri dan menghindari Naura. Pria tampan itu memijit pelipisnya, ia sungguh tidak mengerti dengan perasaannya sekarang. Di satu sisi Dirga berusaha membentengi perasaannya untuk tak mudah jatuh cinta, namun sekarang ia justru cemburu berat. Dirga terus melawan perasaannya ia terus meyakinkan diri bahwa ia tidak sedang jatuh cinta pada Naura.

"Tidak... itu tidak mungkin, gue gak mencintainya. Bagaimana bisa gue mencintai dia, sementara tadi apa yang sudah diperbuatnya dibelakang gue, dia gak beda jauh dengan Ririn" ucap batin Dirga.

Wulan menyambangi ruang kerja Dirga, ia tau putranya tersebut tengah ada masalah dengan sang istri.

Sebagai ibu Wulan bukan ingin ikut campun namun ia hanya ingin pernikahan putranya kali ini baik-baik saja, ia hanya ingin memberi pandangan pada Dirga.

"Ada apa sayang? kamu bisa bicara dengan mama, kamu bisa sharing dengan mama" ucap Wulan.

"Gak ada apa-apa mah, jangan khawatir" ucap Dirga dengan senyum tipisnya.

"Gak ada apa-apa? tapi tadi Adiba cerita kalian bertengkar dan kamu membuat Naura menangis? Dirga mama bukan ingin ikut campur masalah rumah tangga kalian, mama hanya ingin memberi sedikit masukan. Dalam rumah tangga ada keributan atau kerikil kecil itu hal biasa nak, kamu tentunya sudah berpengalaman akan hal itu kamu sudah pernah merasakan kegagalan, maka mama mohon hindarilah hal-hal yang bisa memantik kegagalan itu lagi. Caranya bagaimana? mengerti dan pahami istrimu, dan walaupun ada masalah dan salah paham di antara kalian maka selesaikan berdua, kamu sebagai suami dengarkan penjelasan Naura jangan hanya mendengarkan sisi batinmu yang belum tentu benar, dan harusnya sebagai istri Naura juga bisa melakukan hal yang sama. Intinya saling bicara nak, bukan mendiamkan masalah yang nantinya bisa jadi boomerang untuk kalian sendiri" ucap Wulan menasehati.

"Iya mah" ucap Dirga.

"Ya sudah sana ke kamar bicara dengan istrimu" ucap Wulan.

Dirga menuju kamar bermaksud untuk mengajak Naura bicara namun sayang istrinya tersebut terlihat sudah terlelap. Dirga menatapnya dengan dalam, menatap wajah cantik tanpa polesan make up tersebut.

"Allah... aku marah dan cemburu melihat dia bersama pria lain, aku begitu takut kehilangan dia, tapi... ya Allah apa benar aku mencintainya kalau ini cinta maka yakinkan lagi hatiku" ucap batin Dirga.

Part 33

Dirga menatap Naura yang terlelap, ia menatap wajah cantik nan teduh milik istrinya tersebut.

"Allah... aku marah dan cemburu melihat dia bersama pria lain, aku begitu takut kehilangan dia, tapi... ya Allah apa benar aku mencintainya kalau ini cinta maka yakinkan lagi hatiku" ucap batin Dirga.

"Meski pernikahan ini hanya sebuah pernikahan kontrak, namun dia begitu baik dan sangat berbakti padaku, dia melayani dan memberi semua keperluanku, menjaga nama baik keluarga kami, dia bahkan menutup semua aib rumah tangga kami sekali pun itu pada orang tuanya sendiri dia tetap menyimpan rapat" ucap batin Dirga, ia masih menatap Naura.

Tangan Dirga kemudian terulur mengusap puncak kepala Naura dan membuat perempuan cantik itu terbangun, bergegas Dirga menarik kembali tangannya dan terlihat salah tingkah.

"Ngapain mas? kamu mau ngapain mas?" tanya Naura.

"Enggak, enggak ngapa-ngapain" sahut Dirga mengelak.

"Masa sih?" ucap Naura.

"Sana kamu tidur lagi, saya mau ke kamar mandi"

Dirga kemudian berlalu ke kamar mandi.

Dirga menghela nafasnya mencoba menetralsir kondisi jantungnya yang berdegup kencang, entah mengapa ia merasa sangat gugup saat bertatapan dengan Naura tadi.

"Ada apa sih sama gue" ucap batin Dirga yang belum memahami perasaannya.

Dirga membersihkan diri dan berganti dengan piama tidur, ia bergabung dengan Naura di ranjangnya.

"Kamu mau mendengar penjelasanku mas?" ucap Naura yang tak bisa kembali tidur.

"Apa? coba saya mau dengar" ucap Dirga, seperti yang dikatakan sang mama maka Dirga ingin mendengar penjelasan Naura agar tak terjadi salah paham diantara mereka.

Naura menjelaskan bagaimana pertemuannya yang tak sengaja dengan Erwin di Amazone restoran, dan ia juga mengatakan ingin segera menjauh dari mantan kekasihnya itu namun karena Adiba yang belum selesai makan maka ia pun mengurungkan niatnya untuk pergi dari restoran tersebut.

"Kalau kamu gak percaya dengan penjelasanku kamu bisa tanya Lala mas, dia ada di sana kan dia mendengar semua obrolanku dan Erwin" ucap Naura.

"Ya aku percaya" sahut Dirga pelan namun masih bisa

didengar Naura.

"Terima kasih sudah percaya mas" ucap Naura.

"Ya sudah tidurlah" ucap Dirga.

Dirga kemudian berbaring dan memejamkan matanya diikuti Naura yang juga berbaring di sampingnya, perempuan cantik itu kemudian dengan berani memeluk Dirga dan meletakkan kepalanya dengan nyaman di pundak suaminya tersebut.

"Naura kamu melewati bat..." ucapan Dirga terpotong.

"Ssttt diam mas, biarkan aku nyaman pundak kamu memberiku kenyamanan. Dan perlu kamu tau mas, aku mencintai kamu dan bagiku tak ada pria lain selain kamu. Gak mungkin aku menduakanmu mas mengkhianati pernikahan kita, meski itu pernikahan di atas sebuah kontrak" ucap Naura dengan berlinang air mata.

"Saya hanya terlalu takut Ra, saya takut kehilangan kamu, saya takut kalau nantinya kamu seperti Ririn yang bermain api dibelakang saya" ucap Dirga.

"Kamu setakut itu mas? kamu takut kehilangan aku? apa itu artinya kamu mulai mencintaiku?" Naura mendongak menatap Dirga dengan senyum yang terukir di bibirnya.

"Saya... saya gak tau" sahut Dirga seraya menyingkir dari Naura dan meninggalkan istrinya tersebut.

Naura menatap pintu kamarnya yang tertutup, ia

kemudian tersenyum kala mengingat ucapan Dirga tentang ketakutan pria itu.

"Apa benar dia mulai mencintaiku?" ucap batin Naura dengan senyum yang terukir di bibir seksinya.

Dirga meninggalkan Naura di kamar dan kembali menyendiri di ruang kerjanya dengan berbagai macam pikiran.

"Ya Allah..." gumam Dirga.

Dirga melamun, pria itu melamunkan banyak hal ia mengingat kembali awal pertemuannya dengan Naura hingga akhirnya ia meminta Naura untuk melakukan perjanjian pernikahan kontrak. Pernikahan kontrak yang bermaksud hanya untuk menyenangkan hati mamanya, namun sejourus kemudian perjanjian itu berubah hingga membuatnya merasakan banyak perubahan dalam dirinya.

"Ya Allah... dia begitu baik, aku sudah begitu jahat dengan terus menyakitinya, aku bahkan selalu membuatnya menangis dalam pernikahan ini" ucap batin Dirga.

Dirga kembali melamun mengingat banyak kebaikan Naura padanya, mengingat baktinya perempuan cantik tersebut padanya.

Pukul dua dini hari Dirga kembali ke kamar dilihatnya Naura sudah terlelap pulas, Dirga kemudian menuju kamar mandi mengambil wudhu dan sholat tengah malam.

"Allah... jika dia memang yang terakhir untukku maka

permudah segalanya, luluhkan dan yakinkan hatiku kalau cinta ini memang untuknya, untuk dia yang begitu baik padaku" doa Dirga usai sholat tengah malamnya.

Setelah melaksanakan sholatnya Dirga berbaring di samping Naura dan tak lama ia terlelap memasuki alam mimpinya.

Dalam tidurnya Dirga begitu gelisah dan takut ia bermimpi Naura akan meninggalkannya.

"Tidak Ra kamu tidak boleh meninggalkan saya, saya memerlukan kamu, saya tidak bisa hidup tanpa kamu, saya mohon jangan... jangan pergi" ucap Dirga.

"Untuk apa aku di sini mas, kamu tidak menginginkan aku dan tidak mencintaiku" ucap Naura.

"Tidak kamu tidak boleh pergi Ra" pinta Dirga lagi.

"Maaf mas" ucap Naura yang perlahan mundur dan meninggalkan Dirga.

"NAURA SAYA MENCINTAI KAMU" teriak Dirga dalam mimpinya.

Teriakan Dirga tersebut nyatanya membangunkan Naura, perempuan itu kaget dan membangunkan Dirga yang masih gelisah.

"Mas... mas bangun" Naura menggoyangkan lengan Dirga dan suaminya tersebut pun seketika membuka matanya.

"Astagfirullah... kamu masih di sini Ra? masih

bersama saya? kamu tidak akan meninggalkan saya kan?"

Dirga spontan memeluk Naura.

"Iya aku di sini, kamu kenapa?" tanya Naura.

"Tidak, tidak apa-apa" ucap Dirga dengan lega.

"Sudah subuh yuk cuci muka dan ambil wudhu dulu" ajak Naura.

"Hm ya" angguk Dirga.

Keduanya sholat berjamaah, usai sholat Dirga kembali menadahkan tangannya dan berdoa dalam hati.

"Allah... terima kasih atas petunjukMu melalui mimpi itu, mimpi yang membuatku begitu takut, mimpi yang telah menyadarkanku kalau aku begitu mencintainya" doa Dirga dalam hati.

Usai berdoa Dirga memutar tubuhnya dan tersenyum pada Naura, perempuan itu kemudian mengulurkan tangannya dan mencium tangan Dirga.

"Terima kasih ya kamu masih di sini bersama saya" ucap Dirga seraya mengusap puncak kepala Naura.

"Sama-sama mas" sahut Naura.

"Maaf kalau selama ini saya selalu membentak dan kasar sama kamu, saya tau kesalahan saya terlalu banyak padamu Ra, bahkan mungkin tidak akan termaafkan, saya bahkan membawa kamu dalam pernikahan penuh kebohongan ini" ucap Dirga sambil menggenggam jemari Naura.

"Aku selalu memaafkan kamu mas" sahut Naura.

"Terima kasih" sahut Dirga.

Dirga menatap Naura ia mengusap pipi chubby istri cantiknya tersebut seraya berusaha menetralkan jantungnya yang berdetak cepat. Sementara itu Naura merasa heran dengan perlakuan Dirga padanya sekarang yang begitu manis dan lembut.

"Naura Azizah... maukah kamu menghabiskan seluruh sisa hidupmu bersama saya? hingga nanti rambut kita sama-sama memutih? maukah kamu mendampingi saya dalam suka dan duka? sehat maupun sakit?" tanya Dirga.

"Mas kamu kenapa sih? kamu sehatkan?" tanya Naura heran.

"Bisa dijawab pertanyaan saya Naura?" ucap Dirga dan seperti biasa dengan gaya bicayanya yang kaku.

"Ya tentu mas, aku akan selalu mendampingi kamu sampai kamu sendiri yang mengatakan sudah bosan bersamaku" ucap Naura bersama dengan air matanya yang jatuh.

Dirga mengusap air mata Naura dan tersenyum manis.

"Saya tidak akan pernah merasa bosan, karena kamu sudah berhasil membuat saya jatuh cinta Naura Azizah" ucap Dirga bersama dengan sebuah kecupan manis di kening Naura.

Naura memejamkan mata menikmati kecupan pertamanya dari sang suami, air matanya kembali berjatuh kala mendengar kalimat cinta itu.

"Saya mencintai kamu Ra, sangat mencintai kamu, dan bahkan saya tidak pernah mencintai perempuan sedalam saya mencintai kamu" bisik Dirga dan membuat Naura terisak-isak dengan perasaan bahagiannya.

Part 34

Dirga dan Naura terus menyinggung senyumnya pagi itu, keduanya terlihat sangat bahagia hingga membuat seisi rumah merasa heran dengan tingkah polah keduanya yang tak biasa tersebut.

Dirga kembali menyinggung senyumnya ketika Naura tengah melayaninya di meja makan saat mereka sarapan bersama, begitu pun dengan Naura yang juga membalas senyuman sang suami.

"Mamah papah kok senyum-senyum terus?" tanya Adiba yang juga heran.

"Masa sih nak, biasa aja" sahut Naura.

"Hm sepertinya ada yang lagi bahagia nih mah, atau mungkin terjadi sesuatu tadi malam?" goda Dania -adik Dirga-.

"Apa Dania? bicara apa lo?" omel Dirga.

"Sudah-sudah ini meja makan jangan ribut" tegur Hermawan pada kedua anaknya.

"Tapi... mama senang melihat kalian seperti ini, akur dan terlihat bahagia. Pertahankan ya" ucap Wulan tersenyum.

"Ya sudah aku berangkat ya mah pah. Ra saya berangkat ya, ada meeting pagi" pamit Dirga.

"Ya mas hati-hati" Naura mengulurkan tangannya dan

mencium tangan sang suami.

"Nak papah berangkat duluan ya, nanti Adiba dan mamah sekolah diantar supir" pamit Dirga pada sang putri.

"Ok pah" angguk Adiba dengan mulutnya yang penug cereal.

Tak seperti biasanya yang selalu menunjukkan ekspresi dingin dan kakunya kali ini Dirga nampak jauh berbeda, sejak masuk kantor hingga meeting-nya selesai pria tampan itu terus memberikan senyum dan aura positifnya pada setiap karyawannya dan tentu hal tersebut membuat semua karyawannya merasa aneh dengan tingkah polah bosnya tersebut.

Setelah keluar dari ruang meeting Dirga menghampiri Mutia -sekretaris Dirga-.

"Mutia" panggil Dirga.

"Iya pak?" sahut Mutia.

"Tolong kamu pesankan bucket bunga yang cantik" ucap Dirga.

"Baik pak, dikirim ke mana?" tanya Mutia.

"Ke sini, antarkan saja ke ruangan saya" sahut Dirga.

"Kalau boleh tau untuk siapa ya pak?" tanya Mutia lagi.

"Untuk istri saya" sahut Dirga dengan senyumnya ia kemudian berlalu dari hadapan Mutia.

Dirga duduk di kursi kebesarannya ia mengeluarkan handphonenya kemudian menghubungi Yuda -asisten Dirga

- dan memintanya agar menyiapkan sebuah makan malam romantis untuknya dan Naura nanti malam. Setelah menghubungi sang asisten Dirga kemudian menghubungi Naura.

"Ya mas" sahut Naura.

"Di mana kamu?" tanya Dirga dan seperti biasa dengan nada suaranya yang dingin dan kaku.

"Masih di sekolah Adiba, kenapa mas?" tanya Naura.

"Gapapa, oh ya nanti malam kita keluar ya, jadi siap-siaplah" ucap Dirga.

"Ke mana?" tanya Naura.

"Makan malam" sahut Dirga.

"Tumben... dalam rangka apa nih?" goda Naura.

"Apa harus ada momen special untuk mengajakmu keluar?" omel Dirga.

"Ya enggak mas, tapi tumben aja gitu kamu mengajakku keluar" diujung sana Naura tengah tersenyum senang.

"Mau gak nih? kalau gak mau saya batalkan" omel Dirga kesal.

"Mau mas, mau" sahut Naura cepat.

"Ya sudah saya tutup telponnya" ucap Dirga.

Dirga tersenyum karena Naura setuju dengan acara mereka nanti malam, entah mengapa ia begitu bahagia karena berhasil mengajak Naura untuk makan malam

bersama padahal ini bukan kali pertama untuk mereka makan malam diluar.

Sementara itu di lain tempat Naura pun tak kalah bahagiannya, ia tersenyum karena nanti malam adalah acara perdananya dengan Dirga setelah pria itu menyatakan cintanya usai sholat subuh tadi.

Pulang kantor Dirga disambut Adiba yang terlihat begitu segar karena baru mandi.

"Mamah mana sayang?" tanya Dirga.

"Di kamar pah" sahut Adiba.

"Ya sudah papah ke kamar dulu ya, sekalian mau mandi" ucap Dirga.

"Ok pah" angguk Adiba.

Naura tersenyum melihat Dirga yang baru pulang, ia menghampirinya dan seperti biasa membantu suaminya tersebut melepas jasnya.

"Nanti malam kita mau ke mana mas?" tanya Naura dengan senyum centilnya.

"Gak usah banyak tanya deh, ikut aja" omel Dirga.

"Iya maaf" ucap Naura masih dengan senyumnya.

"Ya sudah sana siapin saya mau mandi" ucap Dirga.

Naura menuju kamar mandi menyiapkan segala keperluan sang suami untuk mandi, menyiapkan air dan mengambilkan handuk hingga menyiapkan pakaian yang

akan pria tampan itu kenakan nanti.

Usai sholat magrib Naura segera bersiap ia duduk di depan meja riasnya dan memoles wajahnya secantik mungkin agar tak membuat suaminya malu ketika mereka jalan bersama nantinya. Naura mengenakan gaun simpel warna biru yang membuatnya terlihat semakin cantik, begitu pun dengan Dirga yang juga mengenakan tuxedo berwarna biru senada dengan warna yang dikenakan Naura. Sebelum keluar terlebih dahulu Dirga menitipkan Adiba pada sang mama dan tentu Wulan setuju saja untuk menjaga cucunya tersebut.

Keduanya sudah berada di mobil Dirga kemudian mengambil bucket bunga dari jok belakang, bucket bunga yang tadi dipesankan sang sekretaris.

"Untukmu" Dirga memberika bucket bunga tersebut pada Naura.

"Ya ampun mas... manis banget sih, makasih ya" Naura tersenyum menerima bunga dari sang suami.

"Hm" Dirga hanya bergumam dan perlahan ia menjalankan mobilnya.

"Kita mau makan di mana mas?" tanya Naura.

"Restauran" sahut Dirga.

"Iya restoran mana?" tanya Naura lagi.

"Nanti kamu akan tau" sahut Dirga.

Mobil Dirga berhenti di sebuah restoran, ia

kemudian mengajak Naura menuju bagian rooftop dari restoran tersebut, di sana sudah tersedia sebuah meja yang berhias lilin dengan beberapa orang pemain musik yang nanti menemani acara makan malam mereka.

"Ya ampun mas kamu seniat ini" Naura tersenyum bahagia.

"Suka gak?" tanya Dirga.

"Hm suka lah mas" sahut Naura disertai senyum manisnya.

"Yuk makan dulu" ajak Dirga.

Malam yang penuh dengan kebahagiaan untuk keduanya, usai makan malam Dirga mengajak Naura berdansa, malam itu Dirga benar-benar menampilkan sosok yang berbeda ia sungguh memperlihatkan perasaan cintanya pada Naura.

"Kita dansa?" ajak Dirga seraya mengulurkan tangannya iada sang istri.

"Dansa? tapi aku gak bisa mas" ucap Naura.

"Bisa... kamu cukup ikuti langkah kaki saya, ayo" ajak Dirga.

"Baiklah" tak ingin mengecewakan sang suami maka Naura pun menyambut uluran tangan suaminya tersebut.

Naura mengalungkan kedua tangannya di leher Dirga, sementara Dirga memeluk pinggang ramping Naura. Kedua saling tatap dan tersenyum.

"Terima kasih ya untuk malam ini, aku bahagia mas" ucap Naura seraya mengusap pipi sang suami.

"Saya pun bahagia Ra, saya bahagia memiliki kamu, dan beruntung bagi saya menyadari perasaan ini sebelum terlambat" ucap Dirga.

"Coba mas aku pengen dengar empat kata ajaib itu lagi" ucap Naura dengan senyum centilnya.

Dirga tersenyum tipis ia mengerti apa yang dimaksud Naura, ia seorang yang dingin dan kaku tentu sulit untuk mengucapkan kembali kalimat itu. Masih sambil berdansa dengan di iringi alunan lagu Dirga memeluk Naura.

"Naura Azizah... saya mencintai kamu, sangat-sangat mencintai kamu. Jangan pernah pergi dari saya, karena saya tidak akan bisa tanpa kamu" bisik Dirga dan membuat mata Naura berkaca-kaca.

"Terima kasih mas, aku juga mencintaimu" ucap Naura dan bersama itu sebuah kecupan manis mendarat dengan apik dan cukup lama di kening Naura.

Keduanya pulang saat seluruh penghuni rumah sudah tidur, Naura segera membersihkan diri, seperti biasa ia mengganti pakaiannya dengan kimono tidur begitu pun dengan Dirga yang sudah berganti dengan piamanya.

Dirga keluar dari walk in closet, ia menghampiri Naura yang lebih dulu berada di ranjang. Kekakuan terlihat di wajah Dirga ketika ia menaiki ranjang dan mendekati Naura.

"Naura" ucap Dirga pelan namun masih bisa didengar istrinya tersebut.

"Ya mas" sahut Naura.

"Bisa kita mulai malam ini, aku ingin hakku" ucap Dirga dan bersama itu meraih Naura bermaksud untuk mencium istrinya tersebut.

"Eh mas maaf..." pelan Naura menahan Dirga.

"Kenapa? tanya Dirga dengan wajahnya yang sudah menginginkan Naura.

"Aku sedang dapat tamu bulanan" ucap Naura dan sontak membuat Dirga kecewa.

"Oh maaf" ucap Dirga, ia merasa malu dan tak enak.

"Maaf ya mas" ucap Naura yang juga merasa malu.

"Ya sudah tidurlah, sudah malam" ucap Dirga.

Keduanya berbaring dan terlihat sama-sama salah tingkah.

Part 35

Dirga merasa lebih bahagia dari biasanya, ia merasa Tuhan begitu baik karena telah mengirimkan sosok istri seperti Naura yang penyabar penyayang tentunya juga keibuan. Siapa yang menyangka Dirga yang biasanya selalu menunjukkan sikap dingin dan kakunya pada Naura justru sekarang ia selalu bersikap hangat dan penuh cinta pada istrinya tersebut, sungguh Tuhan maha membolak balikkan hati manusia.

Siang itu Naura tengah duduk di depan kelasnya Adiba bersama Lala, tengah asik berbincang dengan baby sitter putrinya tersebut terdengar dering dari handphonenya.

"Saya angkat telpon dulu ya La" ucap Naura.

"Iya mba silahkan" ucap Lala.

Naura tersenyum melihat nama si penelpon dan ia pun segera menerimanya.

"Ya mas" sahut Naura.

"Kamu masih di sekolah Adiba?" tanya Dirga.

"Iya masih, sebentar lagi selesai kelasnya Adiba, kenapa sayang?" tanya Naura.

"Kamu tunggu di sana saya jemput kamu" ucap Dirga.

"Loh kan aku naik mobil sendiri mas" sahut Naura.

"Saya minta temenin makan siang bareng klien hari ini, nanti Adiba biar pulang sama supir kamu" ucap Dirga.

"Oh begitu, baiklah" Naura tersenyum simpul ia begitu bahagia karena sekarang Dirga mulai memperkenalkannya pada semua rekan bisnisnya.

Naura tersenyum melihat mobil suaminya tiba di depan sekolah Adiba.

"Itu mobil papah mah" ucap Adiba.

"Iya sayang" sahut Naura.

Dirga turun dari mobil mewahnya, pria tampan itu terlihat semakin tampan dengan kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya.

"Hei anak papa sudah selesai kelasnya" Dirga berjongkok menyejajarkan tingginya dan sang putri.

"Iya pah, ini mau pulang" sahut Adiba dengan gemas.

"Ya sudah Adiba dan mba Lala pulang sama supirnya mamah ya. Papah dan mamah mau pergi dulu ada urusan pekerjaan" ucap Dirga.

"Hm ok pah, tapi nanti pulang cepat ya pah aku mau ditemenin main" ucap Adiba.

"Ok nak, papah usahakan ya" ucap Dirga.

Setelah mobil yang membawa putrinya pergi Dirga dan Naura pun segera memasuki mobilnya, keduanya menuju El cafe.

"Tumben kamu ngajak aku mas" ucap Naura.

"Ya gapapa, pengen aja ngajak kamu, ngenalin kamu ke beberapa klien saya" sahut Dirga.

"Aku senang deh mas, aku senang karena akhirnya penantianku gak sia-sia, karena akhirnya kamu mencintaiku. makasih ya mas" ucap Naura, ia memeluk lengan Dirga dan menyandarkan kepalanya di pundak suaminya tersebut.

Dirga diam ia menikmati kemanjaan Naura padanya.

"Saya yang harusnya berterima kasih padamu Ra, untuk kesabaran atas penantianmu, untuk pengabdianmu selama ini pada saya" ucap batin Dirga.

Mobil Dirga berhenti di depan El cafe, ia dan Naura keluar dari mobil lalu berjalan masuk ke cafe tersebut.

"Mas" panggil Naura yang berjalan dibelakang Dirga.

"Hm ya?" sahut Dirga.

"Kamu gak mau gandeng istri kamu ini mas? nanti ilang loh" ucap Naura dengan centil.

Dirga tersenyum kemudian meraih jemari sang istri dan menggenggamnya erat. Keduanya berjalan bersama memasuki cafe dan terlihat di sana sudah menunggu klien Dirga yang juga bersama istrinya.

"Halo selamat siang, maaf lama pak" sapa Dirga.

"Tidak apa pak Dirga, kami juga baru datang" ucap kliennya yang bernama pak Santoso tersebut.

"Oh ya kenalkan ini istri saya" Dirga dengan bangga memperkenalkan Naura.

"Halo saya Naura" Naura memperkenalkan diri dan menyalami pasangan suami istri klien suaminya tersebut.

"Senang berkenalan ibu Naura" ucap pasangan suami istri tersebut.

"Oh ayo duduk, kita pesan dulu kali ya" ucap ibu Santoso.

Mereka makan siang bersama, Dirga menatap bangga pada Naura yang dengan mudah membaur pada kliennya. Setelah makan siang mereka langsung membubarkan diri, begitu pun dengan Dirga dan Naura yang langsung pulang. Namun ketika menuju parkir, seseorang memanggil Dirga, sontak Dirga pun menoleh ketika mendengar namanya dipanggil.

"Mba Ririn" gumam Naura.

"Mas kebetulan ketemu di sini ada yang mau aku bicarakan" ucap Ririn.

"Ya bicara saja" ucap Dirga.

"Boleh bicara berdua mas" ucap Ririn lagi.

"Saya tidak ingin membuat Naura salah paham jadi bicara saja di sini" ucap Dirga dingin.

"Biar aku tunggu di mobil mas" ucap Naura.

"Tidak, kamu tetap di sini Naura" ucap Dirga.

Ririn menarik nafasnya kesal melihat perlakuan Dirga pada Naura yang begitu manis.

"Baiklah ini soal Adiba" ucap Ririn.

"Ya ada apa dengannya?" tanya Dirga.

"Aku ingin mengajaknya keluar kota liburan" ucap

Ririn.

"Apa? dalam mimpimu Rin" ucap Dirga dingin.

"Mas, aku hanya ingin meminjamnya tiga hari. Bagaimana pun Adiba itu anakku, aku juga berhak atasnya" ucap Ririn.

"Ya saya tau itu, saya ingat kamu yang mengandung dan kamu juga yang melahirkannya, tapi saya tidak pernah lupa bagaimana kamu memperlakukan Adiba. Kamu yang lebih memilih bersenang-senang dengan teman-temanmu ketimbang merawatnya, kamu yang meninggalkan Adiba dan memilih menyambangi selingkuhanmu dari pada menjaganya ketika dia panas tinggi, dan kamu... kamu bahkan tidak memberinya ASI hanya untuk menjaga berat badanmu" geram Dirga dan membuat Ririn terdiam.

"Mas..."

"Boleh kamu membawanya jalan-jalan tapi tidak untuk keluar kota apalagi menginap" ucap Dirga.

"Mas hanya tiga hari" pinta Ririn.

"Selama ini saya sudah sedikit berbaik hati dengan membebaskan kamu bertemu dan membawa Adiba, jadi jangan banyak tingkah" ucap Dirga tegas.

"Mas jangan seperti itu, bagaimana pun mba Ririn mamahnya Adiba" ucap Naura menengahi, ia bukan berusaha sok baik namun hanya ingin bersikap bijak karena pikirnya bagaimana pun Ririn adalah ibu kandung Adiba

yang juga memiliki hak atas bocah kecil tersebut.

"Gak usah sok baik" omel Ririn menatap tajam Naura.

"Maaf mba saya bukan sok baik saya hanya ingin mba memiliki kebebasan untuk bertemu dan membawa Adiba ke mana saja" ucap Naura.

"Bacot lo" omel Ririn.

"Sudah cukup, saya rasa pembicaraan ini cukup sampai di sini. Ayo Ra kita pulang" ajak Dirga.

Dalam perjalanan pulang Dirga menatap kesal Naura, pikirnya bagaimana bisa istrinya tersebut membela Ririn.

"Kamu tadi apa-apaan sih Ra, ngapain kamu membela dia" omel Dirga.

"Mas aku gak membela siapa pun, aku hanya ingin mba Ririn mendapat haknya, mas bagaimana pun mba Ririn itu ibunya Adiba ibu kandungnya" ucap Naura.

"Ya saya tau itu, sudahlah jangan diperpanjang lagi" ucap Dirga kesal.

Sementara itu Ririn menatap mobil Dirga yang mulai menjauh, ia kesal melihat Dirga dan Naura yang semakin mesra.

"Bagaimana pun gue harus bisa merebut kembali perhatian Dirga, dan Adiba satu-satunya jalanku untuk merebut perhatiannya" gumam Ririn.

Part 36

Ririn terus berusaha mendekati Dirga tentunya melewati Adiba putri kandung mereka. Adiba satu-satunya alasan Ririn untuk berkunjung ke kediaman mantan suaminya itu dan bertemu dengan pria tersebut. Seperti sekarang Ririn menyambangi kediaman mantan suaminya itu dan bermain bersama Adiba dengan harapan bisa bertemu Dirga dan meraih simpati dari pria tersebut atas kepedulian dan perhatiannya ia pada putrinya itu namun sayang Dirga tidak sedang berada di rumah.

"Sayang mamah mau tanya dong" ucap Ririn, ia mengajak putrinya duduk di kursi yang ada di taman belakang.

"Tanya apa mah?" tanya Adiba.

"Adiba tau gak papah pergi ke mana?" tanya Ririn.

"Papah pergi keluar kota mah, ada meeting katanya" sahut Adiba polos.

"Adiba tau gak ke mana?" tanya Ririn lagi.

"Enggak mah" sahut Adiba.

"Perginya sama omnYuda?" tanya Ririn.

"Iya mah" angguk Adiba.

"Kalau mamah Naura ke mana sayang?" tanya Ririn mencari tau.

"Ada kok di dalam, mamah mau ketemu?" tanya

Adiba.

"Enggak nak, ya sudah... sudah sore sudahan ya mainnya mamah harus pulang" ucap Ririn.

"Iya mah, tapi nanti mamah ke sini lagi ya" pinta Adiba.

"Pasti sayang" ucap Ririn yang kemudian berlalu pergi dari hadapan sang putri.

Saat akan keluar dari rumah mewah itu Ririn berpapasan dengan mantan mertua dan mantan adik iparnya, Wulan dan Dania menatap Ririn tanpa ekspresi.

"Hai mah, Dania... apa kabar?" tanya Ririn basa-basi.

"Saya gak tau apa yang membuat kamu menjadi seperhatian ini pada Adiba, karena sebelumnya kamu bahkan tidak pernah menengoknya sama sekali. Saya yakin ada maksud yang tidak baik yang sedang kamu rencanakan" ucap Wulan dingin.

"Mah tolong jangan buruk sangka, aku ibunya Adiba dan aku hanya ingin menjadi ibu yang baik untuk putriku dengan menunjukkan perhatian. Ya aku akui dulu memang aku sempat salah dengan tak peduli padanya, tapi apa salah kalau aku berubah dan mulai memperbaiki diri dengan memberikan sedikit perhatian pada Adiba" ucap Ririn meyakinkan mantan mertuanya.

"Sebenarnya tidak ada yang salah dengan semua itu, hanya saja harusnya kamu tau diri Ririn. Kamu tau kan Dirga itu sudah beristri dan istrinya tinggal di rumah ini,

harusnya kamu bisa mengerti dengan tidak terus menerus dengan datang kemari" ucap Wulan.

"Lalu aku harus bagaimana mah ketemu Adiba? sementara mas Dirga itu membatasiku untuk bertemu dengan putri kandungku sendiri" ucap Ririn kesal.

"Kamu bisa hubungi saya, dan kita bertemu diluar nanti saya bawa Adiba untuk bermain denganmu, jadi mulai sekarang tolong jaga jarakmu dengan putra saya" ucap Wulan tegas.

"Mah..."

"Saya rasa tidak ada yang perlu dibahas lagi, silahkan keluar dari rumah saya" ucap Wulan, ia bukannya kasar namun perempuan paruh baya itu hanya berusaha menjaga hati menantunya, ia mengerti dalam diamnya Naura pasti ada sedikit kecemburuan melihat Ririn yang selalu berkunjung ke rumahnya.

"Permisi" ucap Ririn kesal.

Dari dalam mobilnya Ririn menatap rumah mewah yang dulu sempat ia tinggali ketika masih menjadi istri Dirga, ia marah dan tak terima dengan pengusiran yang tadi dilakukan mantan mertuanya tersebut.

"Kurang ajar sekali perempuan tua itu, bisa-bisanya dia mengusirku. Dan apa tadi itu? dia mengaturku untuk bertemu putriku sendiri. Kalau aku tak bisa menginjakkan kaki di rumah ini lagi itu artinya aku akan sulit bertemu

Dirga dan... itu akan menyulitkan rencanaku untuk mendekatinya" gumam Ririn.

"Tapi... aku rasa masih ada banyak cara untuk mendekati Dirga" ucap batin Ririn, ia tersenyum kemudian melajukan mobilnya meninggalkan rumah mewah tersebut.

Dirga baru saja pulang setelah empat hari berada di Bandung untuk meninjau proyek barunya, ia disambut Naura yang menyambangnya ke teras depan.

"Assalamualaikum" sapa Dirga tersenyum, senyum yang duku begitu sulit Naura dapatkan.

"Walaikumsalam suamiku sayang" sahut Naura seraya mencium tangan Dirga.

"Adiba mana?" tanya Dirga. mencari putrinya.

"Dibelakang sama Dania baru mandi dia" ucap Naura.

"Ririn ada ke sini?" tanya Dirga.

"Apaan sih mas pulang-pulang nanyain mantan" omel Naura.

"Bukan begitu Ra, saya kan..." ucap Dirga terpotong.

"Bukan begitu bagaimana, jelas-jelas tadi kamu nanyain dia. Kangen? kalau kangen ya udah pulang aja ke dia jangan pulang ke aku" omel Naura, ia yang kesal meninggalkan Dirga ke kamar.

"Astaga salah gue nanyain Ririn" gumam Dirga.

Wulan tersenyum melihat sang putra yang baru

pulang.

"Akhirnya pulang juga kamu Dir, ayo masuk" ajak Wulan.

"Mama sehatkan" ucap Dirga.

"Tentu nak, jangan khawatir mama. Oh ya itu tadi istrimu kenapa? wajahnya kok cemberut?" tanya Wulan.

"Ngambek mah, gara-gara aku tanya soal Ririn" ucap Dirga.

"Memang kamu tanya apa?" tanya Wulan lagi.

"Aku cuma tanya Ririn ada ke sini atau enggak, maksudku tanya seperti itu cuma pengen tau seberapa sering dia menemui Adiba, itu aja kok gak ada maksud lain, tapi dia salah paham" ucap Dirga seraya menggelengkan kepalanya.

"Artinya dia cemburu" ucap Wulan tersenyum.

"Ya aku tau itu mah, dia memang selalu marah ketika aku membahas perempuan lain" ucap Dirga dan membuat sang mama tersenyum.

"Oh ya soal Ririn... dia tadi memang kemari main sama Adiba. Tapi... begininloh Dir mama rasa kedatangan Ririn di rumah ini untuk bertemu dengan Adiba itu sebuah kesalahan, mama takutnya kehadiran dia di rumah ini bisa membawa dampak buruk untuk rumah tanggamu dan Naura" ucap Wulan.

"Maksud mama?" tanya Dirga.

"Mama mengerti bagaimana perasaan Naura, tentunya sebagai seorang istri dia pasti memiliki perasaan cemburu setiap kali melihat kedatangan Ririn di rumah ini, terlebih setelah apa yang tadi kamu katakan Dir, Naura tipe pencemburu. Dan tadi maka sudah peringatkan Ririn untuk tidak berkunjung kemari, soal dia mau ketemu Adiba, bisa bertemu diluar dan nanti mama atau Dania yang akan menemani Adiba" ucap Wulan.

"Terima kasih ya mah, terima kasih sudah mau mengerti dan membantuku" Dirga tersenyum senang.

"Ya sudah sana susul istrimu" ucap Wulan.

"Iya aku ke atas dulu mah" ucap Dirga.

Naura kesal sang suami yang masuk kamar, ia tersenyum menghampiri suaminya tersebut.

"Kamu..." Dirga menatap heran sang istri karena setaunya tadi istrinya tersebut tengah merajuk padanya.

"Aku tau dengar obrolan kamu dan mama tadi mas, maaf kalau aku sudah berlebihan dan berpikir buruk tentangmu" ucap Naura.

"Iya gapapa wajar kok kamu marah" ucap Dirga paham.

"Di maafin kan" goda Naura.

"Iya... ya sudah sana siapin saya mau mandi" ucap Dirga.

"Ok mas sebentar ya" Naura berlalu ke kamar mandi

menyiapkan segala keperluan Dirga.

Part 37

Seperti biasanya mereka makan malam bersama, dan usai makan malam Naura menemani Adiba menonton serial kartun kesukaan bocah kecil itu, sementara Dirga kembali larut dengan pekerjaan di ruang kerjanya.

"Sudah malam, bobo yuk sayang" ajak Naura.

"Biar malam ini dia tidur sama gue aja Ra" ucap Dania.

"Gapapa nih Adiba bobo sama lo terus" ucap Naura tak enak.

"Ya gapapa kali Ra, dari pada bobo sama lo dan mas Dirga yang ada malah ganggu dan ponakan gue gak jadi-jadi" canda Dania dan membuat Naura tersenyum tipis.

"Yuk tante bobo aku sudah ngantuk" ajak Adiba.

"Yuk sayang" Dania dan Adiba meninggalkan Naura dan berlalu ke kamar.

Naura pun ikut meninggalkan ruang keluarga ia menuju kamarnya lalu membersihkan diri dan tak lupa berganti dengan kimono tidurnya untuk bersiap tidur.

Naura berbaring santai di ranjangnya menunggu Dirga yang tak kunjung masuk kamar.

"Kok mas Dirga gak ke sini sih, dia masih sibuk apa gimana? gak pengen istirahat gitu?" gumam Naura.

Perempuan cantik itu kemudian turun dari ranjangnya dan berinisiatif menyusul Dirga ke ruang kerja. Dirga

menatap sang istri yang masuk ke ruang kerjanya.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Dirga.

"Nyusul kamulah mas... bobo yuk, sudah malam" ajak Naura.

"Duluan... kamu duluan aja, aku masih ada kerjaan" bohong Dirga, ia berusaha menghindar dari Naura, entah mengapa berdekatan dengan istri yang belum bisa ia sentuh itu selalu saja menimbulkan gelenyar aneh dalam dirinya dan Dirga takut tak bisa menahan diri.

"Gak mau... ayo temenin" regekan Naura manja.

"Saya masih banyak kerjaan Naura, sana kamu duluan nanti saya susul" ucap Dirga seraya menunjuk beberapa map di atas mejanya.

"Ya udah deh, kamu jangan malam-malam tidurnya, ingat waktu ya mas jangan kerja terus" ucap Naura mengingatkan, ia mengusap pundak sang suami.

"Hm iya, ya udah sana tidur" ucap Dirga.

Pukul dua belas malam Dirga kembali ke kamarnya, Naura yang mendengar pintu kamar dibuka pun seketika membuka matanya, keduanya saling tatap terlihat salah tingkah.

"Kamu... belum tidur?" tanya Dirga.

"Iya belum mas" sahut Naura.

Perempuan cantik itu bangun dan menghampiri Dirga, ia tersenyum tipis kemudian mengusap pipi sang suami.

"Aku rasa... ini saatnya, kita bisa memulainya malam ini, jadikan aku istrimu seutuhnya mas" ucap Naura dan sontak membuat Dirga kaget.

"Kamu yakin sudah siap untuk itu?" tanya Dirga memastikan.

"Aku bahkan sudah menantikan hal ini sejak pertama kali aku menyadari telah mencintaimu mas" ucap Naura yang masih mengusap pipi Dirga.

Dan tanpa banyak bicara Dirga melakukan aksinya, ia mengecup kening Naura cukup lama hingga membuat istrinya tersebut memejamkan mata menyedap kecupan penuh cinta dari sang suami, kecupan itu kemudian turun ke hidung dan berakhir di bibir Naura. Ciuman pertama keduanya setelah sah menjadi suami istri dan setelah menyadari akan perasaan cinta yang mereka miliki.

Malam itu keduanya habiskan dengan kegiatan intimnya, malam pertama mereka setelah tiga bulan lebih pernikahan, malam pertama yang tak akan pernah terlupakan bagi keduanya, sebuah kegiatan yang tentu akan mempererat ikatan cinta yang ada di antara mereka.

Naura terbangun saat hari menjelang subuh, ia tersenyum dan mengucapkan syukur atas apa yang sudah terjadi antara ia dan Dirga, ia bersyukur karena berhasil menjaga mahkota yang ada pada dirinya, hingga saatnya tiba ia menyerahkannya pada sang suami dan itu terjadi

kemarin malam.

"Hai... selamat pagi" sapa Naura ketika melihat Dirga membuka mata.

"Hm pagi" sahut Dirga.

"Gimana tidurnya? nyenyak?" tanya Naura.

"Yah... nyenyak. Kamu?" Dirga balik bertanya dengan salah tingkah.

"Ya cukup nyenyak mas" sahut Naura.

"Maaf ya aku bikin kamu lelah" ucap Dirga seraya mengusap pipi Naura dan membuat perempuan itu semakin salah tingkah.

"Ya sudah aku mandi duluan ya, setelah itu kamu. Nanti kita sholat bareng" ucap Naura dan di angguki Dirga.

Dirga tersenyum menatap Naura yang kemudian menghilang di walk in closet, pria itu pun sama bersyukur seperti Naura atas apa yang terjadi kemarin malam dan ia bersyukur telah memberikan haknya dan menjadikan Naura sebagai istri seutuhnya.

"Terima kasih ya Allah, terima kasih telah memberikanku seorang istri sebaik dan sesabar dia" ucap batin Dirga.

Usai sholat subuh dan berdoa serta masih duduk di atas sajadahnya Dirga memutar tubuhnya menghadap Naura yang menjadi makmumnya, ia tersenyum ketika istrinya tersebut mencium tangannya.

"Terima kasih ya mas, terima kasih untuk cintamu. Terima kasih kamu telah memilihku menjadi pendampingmu, memilih aku yang berasal dari keluarga yang tak sepadan denganmu" ucap Naura.

"Maaf kalau selama ini aku membawamu dalam pernikahan penuh drama dan kebohongan, menjebakmu dalam pernikahan tak berkejelasan. Dan harusnya aku yang berterima kasih, terima kasih sudah bersabar selama ini" ucap Dirga dengan senyumnya.

"Aku akan selalu sabar mas, aku akan sabar dalam menghadapimu" sahut Naura dan sebuah kecupan pun mendarat di kening perempuan cantik itu.

Naura turun lebih dulu membantu di dapur menyiapkan sarapan, semua mata memandang ke arahnya melihatnya yang masuk dapur dengan rambut basah.

"Selamat pagi" sapa Naura.

"Pagi Ra... wah sepertinya calon cucu mama sedang diadon nih" goda Dania yang berada di dapur.

"Ngomong apa lo" omel Dirga yang baru mendaratkan pantatnya di kursi makan.

"Nah benerkan mah" goda Dania lagi seraya menatap sang kakak yang keluar kamar juga dengan rambut basahnya.

"Sudah Dania jangan menggoda mereka" ucap Wulan yang tersenyum simpul.

Naura yang baru menyadari maksud ucapan Dania seketika wajahnya memerah, ia begitu malu karena ketahuan baru menghabiskan sebuah malam panas bersama Dirga.

Part 38

#Skip

Karena sudah cukup lama tak bertemu orang tuanya maka siang itu setelah Adiba pulang sekolah Naura mengajak putri sambungnya itu untuk berkunjung ke rumah orang tuanya untuk melepas rindu tentunya setelah meminta izin pada Dirga. Sudiro dan Hanifa yang melihat kedatangan anaknya tersenyum senang terlebih melihat Naura yang membawa Adiba bersamanya karena mereka begitu menyukai bocah kecil tersebut.

"Ayah ibu... maaf aku baru bisa kemari" ucap Naura seraya.

"Iya gapapa nak, kami mengerti kok kamu juga punya keluarga sendiri dan pastinya juga punya kesibukan sekarang" ucap Hanifa.

"Ya sudah yuk masuk, ayo sayang masuk" ajak Sudiro.

"Ayo masuk La" ajak Naura pada Lala yang selalu ikut bersamanya dan Adiba.

Adiba begitu senang bisa menghabiskan waktu di rumah opa Sudiro, begitu pun dengan Naura yang bahagia bisa menghabiskan waktu memasak bersama ibunya.

"Sudah lama ya bu, sudah lama rasanya kita tidak masak bareng" ucap Naura seraya membawa hasil masakan mereka ke ruang makan.

"Iya nak" ucap Hanifa tersenyum.

"Maaf ya bu aku jarang ada waktu kemari, maklumlah mas Dirga dia kadang gak kasih izin aku keluar" ucap Naura.

"Iya gapapa nak. Ya baguslah kalau kamu patuh akan ucapan suamimu, dia begitu pasti juga ada alasannya" ucap Hanifa.

"Oh ya kalau ibu dan bapak perlu bantuan jangan sungkan bilang ke aku ya bu, aku khawatir di sana aku hidup enak sementara kalian di sini..." ucap Naura.

"Jangan khawatirkan apa pun nak, uang bulanan yang selama ini nak Dirga berikan sudah lebih dari cukup, justru kami merasa tidak enak karena kebaikan suamimu itu" ucap Hanifa.

"Alhamdulillah kalau di sini ibu dan bapak tercukupi" ucap Naura tersenyum.

"Suamimu dia terlalu baik. Berterima kasihlah pada Allah Naura karenaNya memberimu suami sebaik nak Dirga, bahkan dia memperistimu tanpa memandang bagaimana latar belakang keluarga kita" ucap Hanifa.

Naura tersenyum menatap sang ibu seketika ia teringat bagaimana dulu saat Dirga melamarnya dan alasan pria itu memperistrinya tak lain hanya untuk menyenangkan hati mamanya.

"Andai ibu tau bagaimana awal pernikahanku dan mas Dirga, dan alasan dibalik dia menikahiku pasti ibu tidak

akan memujinya seperti ini. Tapi... semua sudah berlalu bu, setelah badai yang pernah diberikannya kini dia menghadirkan kebahagiaan yang sempurna dalam pernikahan kami" ucap batin Naura.

Mereka makan siang bersama Adiba terlihat begitu lahap menikmati masakan mamah dan omanya. Usai makan Naura dan Lala membantu membereskan peralatan makan, namun ketika mengangkat piring kotor ke tempat pencucian tubuh Naura oleng dan beruntung Lala berhasil menyangga tubuh majikannya tersebut sementara Hanifa segera mengambil piring kotor itu dari tangan putrinya lalu segera kembali menghampiri putrinya tersebut.

"Naura kamu kenapa nak?" tanya sang ibu.

"Gapapa bu" sahut Naura.

"Kalau gapapa kenapa kamu bisa oleng begitu, ayo duduk dulu" ajak Hanifa.

"Iya mba ayo duduk dulu" ajak Lala.

Naura berjalan pelan sambil memegangi kepalanya yang dirasanya pusing, ia dibantu lala menuju kursi makan namun sayang belum sampai Naura jatuh ia pingsan dan tak sadarkan diri dan hal itu tentu membuat ibunya serta Lala panik.

"Astaga Naura" teriak Hanifa.

"Mba Naura... mba bangun mba..." panggil Lala, namun tak ada reaksi dari Naura.

Hanifa bergegas keluar memanggil sang suami yang tengah bermain bersama Adiba. Mendengar teriakan sang istri maka Sudiro pun panik begitu pun dengan Adiba yang mendengar mamahnya jatuh pingsan bocah kecil itu menangis melihat Naura tak sadarkan diri.

"Mamah kenapa? mamah..." tangis Adiba yang kemudian ditenangkan Lala.

"Ayo yah angkat ke kamarnya" ucap Hanifa.

Hanifa sibuk mencari minyak kayu putih sementara itu Sudiro bergegas menghubungi Dirga.

"Ya yah ada apa?" sahut Dirga ketika menerima telepon dari ayah mertuanya.

"Dirga bisa ke rumah ayah sekarang? Naura pingsan" ucap Sudiro.

"Pingsan? astaga. Ya yah saya ke sana sekarang" ucap Dirga dan ia juga mendengar tangisan sang putri.

"Ya ayah tunggu, hati-hati dijalan" pesan Sudiro sebelum menutup telponnya.

Dirga memacu mobilnya menuju kediaman sang mertua, tiba di depan gang dan memarkirkan mobilnya dengan rapi pria itu kemudian melangkah lebar setengah berlari menuju kediaman mertuanya tersebut.

"Ah akhirnya kamu datang, Naura sudah siuman namun dia masih lemah" ucap Sudiro.

"Saya temui Naura dulu yah" ucap Dirga.

"Dia ada di kamar temuilah" ucap Sudiro.

Memasuki kamar Naura Dirga melihat Adiba yang tengah menemani mamah sambungnya tersebut, gadis kecil itu memijat kaki Naura.

"Nak" Dirga tersenyum menyapa putrinya.

"Papah... mamah tadi pingsan" adu Naura.

"Iya papah tau nak, tadi opa telpon" ucap Dirga seraya mengusap rambut panjang Adiba.

Dirga kemudian duduk ditepi ranjang ia mengusap lengan Naura.

"Kenapa hm?" tanya Dirga perhatian.

"Gak tau mas tiba-tiba pusing tadi lalu aku gak merasakan apa-apa lagi" ucap Naura menjelaskan.

"Lalu sekarang masih pusing? apa yang kamu rasakan?" tanya Dirga.

"Masih sedikit pusing" ucap Naura.

"Saya panggil dokter ya biar memeriksa kamu" Dirga benar-benar khawatir pada istrinya tersebut.

"Gak usah mas, aku sudah gapapa kok. Kita pulang aja deh" ucap Naura.

"Ya sudah kita pulang, yuk nak kita pulang" ajak Dirga pada putrinya.

Kedua orang tuanya mengantarkan keluarga kecil itu ke depan gang sampai mobil mereka menghilang dari pandangan mata. Dalam perjalanan pulang Naura terus

memejamkan mata entah mengapa sekarang ia merasa pusing dan sangat mual.

Tiba di rumahnya Naura langsung menuju kamar untuk beristirahat, Dirga menunjukkan perhatian dengan menemani istrinya tersebut dan memeluknya. Sementara itu di bawah sana Adiba mengadukan pada oma dan tantenya apa yang terjadi di rumah orang tua Naura, mendengar cerita Adiba mengenai pingsannya sang menantu tentu membuat Wulan khawatir, ia dan Dania pun bergegas menuju kamar Dirga dan Naura tentunya juga diikuti Adiba.

Dirga membuka pintu kamarnya dan mempersilahkan mama dan adiknya masuk.

"Ada apa? Adiba bilang Naura pingsan?" tanya Wulan.

"Iya mah dia bilang pusing lalu pingsan tadi di rumah ibunya" ucap Dirga.

"Sudah ke dokter?" tanya Wulan.

"Dianya gak mau mah" ucap Dirga.

"Ra... apa yang lo rasain?" tanya Dania seraya menghampiri Naura.

"Sedikit pusing dan mual" sahut Naura.

"Telpon dokter aja mas, minta ke sini biar di cek" ucap Dania.

"Emm sayang... kamu sudah dapat tamu bulanan?" tanya Wulan dan sontak membuat Naura dan Dirga saling

pandang.

Part 39

Ditemani sang suami Naura tengah diperiksa di sebuah klinik kandungan, dokter Naimah menanyakan apa yang pasiennya tersebut rasakan dan dokter pun tersebut tersenyum ketika mendengar keluhan Naura.

"Gapapa wajar itu untuk seorang yang hamil muda" ucap dokter Naimah.

"Jadi... jadi benar dok? jadi saya...?" Naura sumringah mendengar ucapan dokter Naimah.

"Iya... benar ibu Naura positif hamil dengan usia kandungan empat minggu" ucap dokter.

"Alhamdulillah" gumam Dirga dengan senyum terukir di bibirnya. ia menggenggam jari Naura seolah mengatakan pada istrinya tersebut bahwa ia tengah berbahagia.

"Sebentar kita cek ya kita lihat janinnya" ucap dokter Naimah seraya menyalakan alat USG.

Naura dan Dirga begitu antusias melihat janin yang masih kecil itu dari layar monitor USG.

"Masih kecil sekali ya dok" ucap Naura.

"Iya bu kan masih empat minggu" sahut dokter.

Dalam perjalanan pulang Naura terus memandangi foto USG janin kecilnya, ia begitu bahagia karena akhirnya mengandung anak dari seorang Dirga Alkhalid dan akan

menjadi seorang ibu.

"Aku bahagia mas, kamu bahagia gak?" Naura melingkarkan tangannya di lengan kekar Dirga dan menyandarkan kepalanya di pundak suaminya tersebut.

"Ya tentu bahagia dong, kita akan punya anak" ucap Dirga tersenyum.

"Iya mas dan beberapa bulan lagi rumah akan dipenuhi dengan tangisan dari bayi kita" ucap Naura dengan senyum manisnya.

"Kamu maunya anak laki-laki atau perempuan mas?" tanya Naura.

"Apa saja yang penting dia sehat dan lengkap" ucap Dirga.

"Kalau laki-laki namanya siapa ya mas dana kalau perempuan siapa?" ucap Naura seraya membayangkan nama untuk calon anaknya.

"Naura masih lama, lebih baik kamu fokus sajakada kehamilanmu jangan memikirkan yang lain" tegur Dirga.

"Tapi menyiapkan nama dari sekarang juga penting mas" ucap Naura.

"Iya tapi nanti saja, baru sebulan usia kandunganmu" ucap Dirga.

Tiba di rumah Naura segera turun dari mobil.

"Hei pelan-pelan jangan lari" tegur Dirga yang mulai menunjukkan ke posesifannya.

"Iya mas" ucap Naura.

Naura menghampiri mertuanya yang sejak tadi menunggunya dengan tidak sabar di ruang keluarga.

"Bagaimana sayang? dokter bilang apa?" tanya Wulan.

"Aku hamil mah" ucap Naura tersenyum senang.

"Benarkah itu? benar Dirga?" Wulan bertanya pada putranya yang duduk di samping Naura.

"Iya mah, empat minggu" sahut Dirga dengan senyumnya.

"Alhamdulillah, dijaga ya sayang dan semoga semua dilancarkan sampai lahiran nanti" ucap Wulan.

"Amin mah" ucap Naura dan Dirga bersamaan.

"Kamu ingat jangan cape-cape lagi, jangan mengerjakan hal yang gak perlu" ucap Dirga mengingatkan.

"Iya mas" sahut Naura.

Kabar kehamilan Naura membuat seluruh rumah berbahagia namun tidak dengan Adiba, gadis kecil itu terlihat sedih.

"Kalau ada dede bayi nanti aku masih disayangkan mah pah?" tanya Adiba yang membuat Dirga dan Naura tersenyum.

"Iya dong sayang, sampai kapan pun mamah dan papah akan selalu sayang sama Adiba, Adiba kan juga anaknya mamah dan papah, iyakan pah" ucap Naura seraya merangkul putri sambungnya.

"Iya nak, jangan berpikiran buruk ya, papah dan mamah akan selalu ada buat Adiba" Dirga menimpali.

"Aku takut kalau ada dede bayi nanti mamah dan papah gak sayang aku lagi" ucap Adiba sendu.

"Enggak dong sayang, Adiba tetap sayangnya mamah dan papah" ucap Naura seraya mengecup kening Adiba.

Dirga tersenyum melihat kedekatan Naura dan Adiba, pikirnya tidak salah ia memperistri Naura, perempuan baik, penyayang dan memiliki hati yang lembut.

Dirga membuka matanya ia menatap Naura yang masih pulas dalam pelukannya, ia kemudian mengecup kening istrinya tersebut dengan penuh cinta.

"Terima kasih ya Allah... terima kasih telah Kau kirimkan perempuan sebaik dan sesabar dia untukku" ucap batin Dirga.

Naura membuka matanya dan menatap sang suami yang tengah tersenyum padanya.

"Selamat pagi mas" sapa Naura.

"Pagi, gimana tidurmu? nyenyak?" tanya Dirga.

"Sangat nyenyaklah mas, soalnya ada yang peluk" goda Naura karena untuk pertama kalinya tadi malam Dirga memeluknya dalam tidur.

"Apaan sih, udah saya mandi dulu" Dirga salah tingkah.

"Ih mas malu ya... sama istri sendiri ini masa malusih" Naura masih saja suka menggoda sang suami.

Kabar kehamilan Naura telah sampai ke telinga kedua orang tuanya mereka begitu gembira ketika Naura mengabarkan berita bahagia tersebut melalui sambungan telpon.

Semua orang menyambut gembira kabar kehamilan Naura namun tidak dengan Ririn ketika perempuan itu mendengar kabar kehamilan Naura dari mulut Adiba, ia marah dan tak terima karena Naura akan memberi keturunan pada Dirga mantan suaminya yang masih ia cintai.

"Jadi Adiba akan punya dedek bayi?" tanya Ririn ketika tengah mengajak sang putri untuk bermain bersama di sebuah wahana permainan.

"Iya mah" angguk Adiba.

"Adiba senang gak mau punya adik?" tanya Ririn seraya meracuni pikiran putrinya.

"Senang dong mah, kata mamah Naura aku akan punya teman main" ucap Adiba girang.

"Yakin sayang? Adiba gak takut mereka gak sayang lagi sama kamu nak?" tanya Ririn yang terus meracuni pikiran Adiba.

"Ya enggak dong mah, kata mamah Naura dan papah

mereka akan selalu sayang sama aku" ucap Adiba dan membuat Ririn kesal mendengarnya.

"Mereka cuma berpura-pura sayang karena mamah yakin begitu mamah Naura melahirkan mereka pasti tidak peduli lagi sama Adiba, mereka pasti hanya fokus pada dedek bayi itu" ucap Ririn.

"Apa benar mah?" gumam Adiba sendu.

"Tentu saja nak, karena mamah pernah merasakannya dulu, ketika oma melahirkan mamah sudah tidak disayang lagi" ucap Ririn yang terus meracuni pikiran putrinya.

Sepulangnya bermain dengan sang mamah Adiba terus melamun, ucapan sang mamah terus terngiang di telinga gadis kecil itu. Hal tersebut pun membuat seisi rumah bingung dengan tingkah Adiba, mereka merasa ada yang berubah terlebih ketika gadis kecil itu terus menyendiri di kamar sang tante.

Part 40

Dania masuk kamarnya dan menghampiri keponakannya, ia tersenyum lalu mengusap rambut panjang bocah kecil itu lalu duduk di sampingnya di sofa panjang yang ada di kamar itu.

"Adiba kenapa sih? kok sejak pulang tadi tante perhatikan Adiba diam aja? gak seperti biasanya?" tanya Dania ia mendekati sang ponakan dan bicara dengannya.

"Gapapa kok tante" sahut Adiba sendu.

"Gapap tapi kok gini? gak ceria seperti biasanya? seperti bukan keponakan tante" ucap Dania.

"Aku gapapa tante" sahut Adiba lagi.

"Tadi ke mana aja sama mamah? diajak ke mana?" tanya Dania, ia curiga mantan iparnya itu melakukan sesuatu pada Adiba.

"Ke mall main" sahut Adiba lagi.

"Main di mall? tapi kok pulang-pulang Adiba malah sedih?" tanya Dania heran.

"Tante... apa benar nanti kalau dedek bayi lahir aku gak disayang lagi?" tanya Adiba takut.

"Siapa yang bicara seperti itu sayang?" tanya Dania.

"Mamah... mamah bilang kalau nanti mamah Ririn sudah melahirkan dedek bayi maka Adiba gak akan disayang dan dipedulikan lagi, mamah dan papah hanya

akan sayang sama dedek bayi saja" ucap Adiba sendu.

"Astaga sayang gak benar itu, bukankah kemaren mamah dan papahnya Adiba sudah bilang akan selalu sayang dan cinta sama Adiba, jangan berkecil hati ya nak... dan harusnya Adiba senang dong akan punya adik, punya teman main di rumah nantinya" ucap Dania.

"Benar begitu tante?" tanya Adiba.

"Iya sayang semua orang di rumah ini akan selalu sayang sama Adiba, sampai kapan pun kami akan selalu sayang dan cinta Adiba" ucap Dania seraya mengecup kening keponakannya.

Dania memeluk keponakannya dan dalam diamnya ia menggeram marah tak habis pikir dengan dengan kelakuan sang mantan iparnya tersebut.

"Ya sudah Adiba bobo ya sayang tante temenin, istirahat dulu pasti cape habis main sama mamah" Dania membawa keponakannya menuju ranjang dan berbaring.

Setelah memastikan Adiba tidur Dania segera keluar kamar dan menemui Naura yang khawatir dengan putrinya.

"Gimana Dan?" tanya Naura.

"Dia mau bicara denganmu Dania?" tanya sang mama.

"Adiba sudah tidur mah, dan... lo tau Ra jadi si Adiba rupanya pikirannya diracunin sama mba Ririn. Dia ketakutan dengan kehamilan lo ini, dia khawatir gak disayang lagi begitu adiknya lahir nanti" ucap Dania.

"Astaga jadi mba Ririn... padahal Adiba itu anaknya sendiri loh, kok bisa dia menanamkan hal seperti itu dipikiran Adiba" ucap Naura tak habis pikir.

"Mama rasa mama harus memperingatkannya" ucap Wulan kesal.

"Gak usah mah, biar aku aja nanti yang menemui perempuan itu" ucap Dania yang juga kesal pada mantan iparnya itu.

Siang itu Ririn menemui Dirga di kantor, ia membawakan sebuah kotak makanan untuk mantan suaminya tersebut.

"Hai mas" sapa Ririn begitu dipersilahkan masuk.

"Kamu" Dirga menatap kaget akan kedatangan Ririn di kantornya.

"Kaget ya? aku sengaja kemari menemuimu dan ini aku bawakan makan siang untukmu mas, masakanku sendiri" Ririn meletakkan kotak makanan yang dibawanya.

"Ngapain kamu kemari? ada perlu apa?" tanya Dirga dingin.

"Ayolah mas jangan terlalu kaku" ucap Ririn, ia menghampiri Dirga yang duduk di kursi kebesarannya.

"Apa maumu?" tanya Dirga lagi.

"Mas aku... aku merindukanmu" Ririn mulai berani menyentuh pundak Dirga.

"Apa-apaan sih kamu, keluar Rin kalau memang kamu tidak ada kepentingan" omel Dirga.

"Mas aku masih mencintai kamu, aku menyesal dengan apa yang sudah aku lakukan tempo lalu. Aku ingin memperbaiki semuanya" Ririn dengan berani mengutarakan perasaannya.

"Kamu gila?! Saya sudah berkeluarga Rin, dan sangat tidak mungkin kita bersama lagi" ucap Dirga tegas.

"Kenapa tidak mas? kita punya Adiba, dia ikatan cinta kita" ucap Ririn.

"Ya cinta... cinta yang kamu khianati dan hancurkan" ucap Dirga sinis.

"Maafkan aku mas, aku menyesal" ucap Ririn.

"Penyesalanmu tidak ada artinya, sekarang lebih baik kamu pulang Rin dan bawa kotak makananmu itu" geram Dirga.

"Mas..."

"Keluar Rin..." geram Dirga.

"Beri aku kesempatan mas" pinta Ririn.

Ririn menatap sendu Dirga.

"Kesempatan apa? tidak ada kesempatan lagi Rin. Saya sudah bahagia bersama Naura dan jangan pernah ganggu rumah tangga kami" ucap Dirga.

"Kamu tidak ingin membahagiakan Adiba dengan kita kembali bersama?" Ririn begitu berharap.

"Adiba sudah cukup bahagia bersama saya dan Naura, sudahlah Rin diantara kita sudah tak ada apa-apa lagi semua sudah selesai, sekarang lebih baik kamu keluar dari sini" usir Dirga.

"Tidak mas"

"Keluar sendiri atau kamu mau diseret security?" omel Dirga.

Dirga berdiri dan ketika itu pula Ririn memeluknya.

"Apaan sih Rin" Dirga kaget dengan pelukan itu.

"Maafkan aku mas aku menyesal, aku ingin kembali bersamamu" ucap Ririn.

"Cukup Rin" ucap Dirga ia berusaha melepaskan Diri dari Ririn.

"Mas..."

Ririn berjingkit dan tanpa Dirga duga perempuan itu mendaratkan bibirnya, dan tepat saat itu seseorang masuk ke ruang kerja Dirga. Perempuan itu terpaku ditempatnya melihat adegan yang terjadi di ruangan itu, sontak Dirga melepaskan diri dari Ririn.

"Mas..."

Ririn tersenyum setelah berhasil mendapatkan bibir Dirga, ia puas dengan apa yang dilakukannya.

"Keluar kamu sekarang" ucap Dirga menggeram marah pada Ririn.

"Ya baik mas aku pulang, oh ya jangan lupa dimakan

ya makanannya, besok aku bawaan lagi" bisik Ririn.

"Tunggu... jangan pergi" ucap perempuan yang berdiri di depan pintu.

Dirga menarik nafasnya kesal, ia marah pada dirinya yang benar-benar teledor.

"Apa itu tadi mas? apa yang kalian lakukan?" ucap perempuan yang masih berdiri di depan pintu tersebut.

Part 41

Ririn tersenyum setelah berhasil mendapatkan bibir Dirga, ia puas karena telah mendapatkan ciuman dari mantan suaminya itu, ciuman dari pria yang sangat dirindukannya.

"Keluar kamu sekarang" ucap Dirga menggeram marah pada Ririn.

"Ya baik mas aku pulang, oh ya jangan lupa dimakan ya makanannya, besok aku bawa lagi" bisik Ririn.

"Tunggu... jangan pergi" ucap perempuan yang berdiri di depan pintu.

Dirga menarik nafasnya kesal, ia marah pada dirinya yang benar-benar teledor.

"Apa itu tadi mas? apa yang kalian lakukan?" ucap perempuan yang masih berdiri di depan pintu tersebut, dia Dania -adiknya Dirga-.

"Seperti yang lo lihat Dan kami..." Ririn tersenyum penuh arti.

"Diam! dan pergi dari sini sekarang" geram Dirga seraya menatap tajam Ririn.

"Lo ya mba... lo perempuan yang menjijikkan" geram Dania.

"Apa? apa lo bilang?" Ririn menatap tajam Dania tak terima atas ucapan mantan adik iparnya tersebut.

"Ya lo menjijikkan. Setelah perceraian atas pengkhianatan yang lo lakukan ke mas Dirga sekarang lo mau kembali? Sadar woy mas Dirga itu sudah beristri dia sudah bahagia bersama istri barunya" ucap Dania.

"Lalu kenapa? apa salahnya kalau kami kembali bersama" ucap Ririn tanpa dosa.

"Cukup Rin sebaiknya kamu pergi sekarang" ucap Dirga.

"Dan lo pikir lo bisa kembali masuk dalam keluarga kami? gak akan pernah, karena kami tidak akan pernah memungut kembali sampah yang sudah kami buang, sekali sampah tetap sampah" ucap Dania sinis.

"Apa lo bilang?! lancang lo ya" geram Ririn.

"Pergi Ririn pergi" teriak Dirga marah.

"Ok aku pergi mas, sampai jumpa" ucap Ririn seraya mengusap lengan Dirga yang kemudian ditepis pria itu.

Ririn keluar dari ruangan Dirga, dan sekarang tinggallah Dania dan Dirga di ruangan tersebut. Dania menatap sang kakak dengan tatapan tajamnya, ia marah dan kecewa pada Dirga.

"Apa yang lo lakukan mas? mas gila? di rumah Naura menunggu lo mas, dia menjaga anak mas dan di sini mas main gila dengan perempuan itu, perempuan yang jelas-jelas sudah mengkhianati mas" ucap Dania marah.

"Dania lo salah paham, semuanya tidak seperti yang

kamu lihat" ucap Dirga membela diri.

"Gue melihatnya dengan mata kepala gue sendiri mas, gak perlu lo jelaskan apa pun lagi semua sudah jelas. Lo larang Naura keluar rumah, ia batasi aktifitas dia sementara lo di sini? lo bisa bawa cabe-cabeian mana pun" Dania tertawa sinis.

"Dania cukup..."

"Naura sedang hamil muda mas, dia hamil anak lo, harusnya lo pikirkan dia. Entah apa jadinya kalau Naura tau semua ini" ucap Dania seraya menggelengkan kepalanya.

"Lo dengarkan gue Dania, ini tidak seperti yang lo lihat. Gue gak mencium Ririn tapi dia dengan spontan mencium gue, dia datang kemari tanpa gue minta. Dan lo pikir gue gak waras mau balikan sama dia? gue harap lo bisa paham dengan penjelasan gue ini, gue sama sekali gak ada hubungan apa pun dengan perempuan itu" ucap Dirga.

"Ya baguslah kalau benar seperti itu mas, karena jujur gue akan sangat marah kalau lo mengkhianati Naura, dia perempuan baik mas, gak pantas rasanya kalau dia harus menerima perlakuan jahat dari lo" ucap Dania.

"Gue harap lo tidak mengatakan apa pun yang terjadi hari ini pada Naura, dia sedang hamil muda lo tau itukan Dan" ucap Dirga.

"Ya lo tenang aja mas" ucap Dania.

Dirga duduk di sofa panjang yang ada di ruangnya

diikuti Dania yang juga duduk di single sofa.

"Ada apa lo kemari?" tanya Dirga.

"Gue tadinya mau membahas soal mantan lo itu mas, tapi nanti ajalah gue sudah gak mood" ucap Dania yang masih kesal.

"Ada apa dengan Ririn?" tanya Dirga.

"Nanti ajalah, gue pulang dulu" ucap Dania yang kemudian berlalu dari ruangan sang kakak.

Naura tersenyum melihat Dirga yang baru pulang, ia menyambut suaminya tersebut dan menemaninya hingga ke kamar mereka.

"Mau mandi sekarang? biar aku siapkan air hangat untukmu" tanya Naura.

"Nanti saja" ucap Dirga.

Pria itu kemudian menarik Naura ke ranjang dan mendudukkannya dipangkuannya.

"Ada apa sih mas? tumben banget" Naura tersenyum senang akan sikap romantis sang suami yang sangat jarang didapatkannya.

"Maaf ya, maafin saya" Dirga memeluk Naura erat, ia merasa bersalah atas apa yang telah terjadi hari ini antara ia dan Ririn.

"Kamu kenapa sih mas? kok minta maaf, emang kamu ada bikin salah?" tanya Naura.

"Maaf kalau selama ini saya banyak salah, maaf kalau saya selalu mengecewakan kamu" bisik Dirga.

"Iya mas aku selalu maafin kamu kok" Naura turun dari pangkuan Dirga, ia duduk di samping suaminya itu dan memeluknya.

"Terima kasih ya" Dirga tersenyum ia mengusap pipi Naura lalu mengecup kening istrinya tersebut.

"Ya sudah aku siapkan air untuk kamu mandi dulu ya" ucap Naura yang kemudian berlalu ke kamar mandi.

Usai makan malam keduanya segera beristirahat, Dirga mengunci pintu kamarnya kemudian bergabung dengan Naura di ranjang. Naura tersenyum menatap sang suami senyuman yang membuat gelenyar aneh dalam tubuh Dirga.

"Cape ya mas? aku pijitin ya" ucap Naura yang kemudian memijat pundak sang suami.

"Sudah gak usah" tolak Dirga.

"Beneran gak mau dipijit?" tanya Naura.

"Gak usah" ucap Dirga.

Namun nyatanya pria tampan itu menginginkan hal lain, ia menarik tubuh langsing Naura ke arahnya lalu mendekapnya dengan erat dan mencium bibir istrinya tersebut.

"Saya menginginkanmu malam ini" bisik Dirga pelan

dan masih bisa didengar Naura.

Tengah asik mencumbu sang istri terdengar ketukan pintu yang begitu keras hingga membuat kegiatan keduanya terganggu.

"Mamah papah" teriak Adiba dari luar.

"Saya buka pintu dulu" ucap Dirga dengan salah tingkah, begitu pun Naura yang juga salah tingkah, perempuan itu segera merapikan kimono yang mulai berantakan.

"Mamah papah" teriak Adiba lagi seraya menggedor pintu.

"Ya nak" sahut Dirga seraya turun dari ranjang.

Dirga membuka pintu.

"Ya nak, ada ap..." belum lagi Dirga menyelesaikan kalimatnya Adiba sudah menyelonong masuk kamar orang tuanya tersebut.

Dirga yang melihat sang putri masuk kamarnya tanpa permisi dan naik ke ranjangnya hanya bisa diam dengan tatapan kesalnya.

"Aku mau tidur di sini boleh ya mah pah" ucap Adiba.

"Oh boleh kok sayang" ucap Naura tersenyum seraya menatap sang suami.

"Boleh pah?" Adiba menatap sang papa yang sudah duduk ditepi ranjang.

"Tentu boleh nak" ucap Dirga seraya mengusap

rambut panjang Adiba.

Dirga menarik nafasnya menatap Naura dan Adiba yang sudah memejamkan mata.

Part 42

Usai sholat subuh Adiba lebih dulu keluar ia menuju dapur menemui sang oma yang ada di sana, tinggallah di kamar itu Dirga dan Naura. Usai merapikan sajadahnya Dirga tersenyun menghampiri sang istri ia mengusap puncak kepala Naura lalu mengecup kening perempuan itu.

"Ra.."

"Aku tau mas, kamu ingin..." belum lagi Naura menyelesaikan kalimatnya bibirnya sudah dibungkam Dirga dengan ciumannya, keduanya kemudia terjatuh di atas ranjangnya.

Naura memejamkan matanya menikmati sentuhan dan cumbuan dari sang suami. Sentuhan dan cumbuan yang kemudian membangkitkan api gairah keduanya. Satu persatu pakaian keduanya terlempar ke lantai hingga akhirnya mereka sama-sama full naked.

Di subuh yang dingin tersebut keduanya memadu kasih, subuh yang dingin justru menjadi terasa panas dengan kegiatan penuh gairah yang mereka lakukan. Lenguhan dan desahan pun terdengar saling bersahutan dari bibir keduanya yang menandakan mereka tengah menikmati kegiatan panasnya. Hingga akhirnya terdengar desahan panjang dari bibir keduanya yang menandakan mereka telah mencapai klimaks-nya.

Dirga menarik selimut menutupi tubuh polos mereka, ia memeluk Naura dan mengecup keningnya dengan sayang dan penuh cinta.

"Apa saya menyakitimu?" tanya Dirga.

"Tidak mas" sahut Naura seraya mengusap pipi sang suami.

"Saya mandi duluan" ucap Dirga, ia mengecup pipi Naura sebelum turun dari ranjangnya, tak lupa Dirga mengenakan boksernya lebih dulu.

Dirga menyapa semua keluarganya ketika memasuki ruang makan, terlihat kebahagiaan terpancar di wajahnya, ia duduk di kursinya lalu mengambil roti dan selai kacang.

"Papa mana mah?" tanya Dirga.

"Sudah berangkat pagi sekali, ada meeting dengan klien dari Medan" ucap sang mama.

"Oh begitu" angguk Dirga.

"Naura mana?" tanya Wulan mencari menantunya.

"Masih di kamar, mungkin sebentar lagi turun" sahut Dirga seraya menikmati sarapannya.

"Selamat pagi" Naura memasuki ruang makan dengan wajahnya yang juga berseri happy.

"Pagi Ra, ayo sarapan" ajak sang mertua.

Di tengah acara sarapannya Dania hanya diam namun tatapannya tajam ke arah sang kakak kemudian menatap iba pada Naura.

"Mah... nanti pulang sekolah anterin ke toko buku ya" pinta Adiba.

"Boleh, mau ngapain sayang?" tanya Naura seraya menuangkan teh untuk Dirga.

"Beli crayon mah, crayon-ku sudah mau habis" ucap Adiba.

"Ok nanti mamah temenin, boleh ya mas aku temenin Adiba ke toko buku" ucap Naura meminta izin pada suaminya.

"Iya boleh, setelah itu langsung pulang jangan keluyuran, saya gak mau kamu kecapean" ucap Dirga mengkhawatirkan istrinya.

"Ya mas" angguk Naura patuh.

Dania menatap sang kakak, ia menggelengkan kepalanya.

"Istri lo mas... dia yang begitu baik menjaga dan merawat anak lo, dia yang juga sangat patuh. Akan sangat jahat kalau benar lo menyelingkuhinya, semoga apa yang gue lihat kemaren hanya sebuah salah paham" ucap batin Dania.

Setelah menyelesaikan makannya Dania pamit untuk segera berangkat ke butiknya begitu pun dengan Dirga.

"Aku juga berangkat mah. Naura saya berangkat duluan" ucap Dirga.

"Oh iya mas, hati-hati" ucap Naura seraya mencium

tangan sang suami.

"Sayang papah duluan ya" pamit Dirga pada putrinya.

"Iya pah" angguk Adiba dengan mulut penuh dengan cereal.

"Hati-hati ya kalian" ucap Wulan.

"Iya mah" sahut Dirga dan Dania bersamaan.

Dania dan Dirga keluar bersama masing-masing menuju mobilnya, namun lebih dulu Dania menghadang sang kakak.

"Gue harap lo gak membuat ulah mas, kasian Naura" ucap Dania.

"Siapa ya bikin ulah" omel Dirga.

"Lo lah, lo dan mantan lo itu" sahut Dania kesal.

"Sudah berapa kali gue katakan, lo salah paham semuanya tidak seperti yang lo lihat" ucap Dirga marah.

"Ya semoga saja memang salah paham, ya semoga ciuman dari mantan lo itu memang gak berarti apa pun buat lo mas" ucap Dania.

"Ciuman? ciuman apa?" tanya Naura yang tiba-tiba muncul dari arah belakang Dania bersama Adiba dan Lala.

Adiba dan Dirga kaget menatap Naura yang tiba-tiba sudah keluar rumah.

"Eh Adiba sudah mau berangkat sayang?" tanya Dania, ia berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Iya tante" sahut Adiba riang.

"Ciuman apa mas? kamu dan mantanmu?" tanya Naura curiga.

"Apa sih? kamu salah dengar, siapa yang ciuman dengan mantan? saya? yang benar saja" sahut Dirga.

"Salah dengar lo Ra" sahut Dania.

"Lalu tadi apa yang sedang kalian bahas?" tanya Naura menyelidik.

"Gue cuma bilang kalau mantannya mas Dirga datang ke butik, pesan baju" bohong Dania.

"Mantan yang mana? kamu punya mantan selain mba Ririn mas?" tanya Naura, ia tentunm saja tak percaya begitu saja, ia yakin ada yang disembunyikan kakak beradik tersebut.

"Sudahlah jangan dibahas, saya gak suka membahas mantan. Ayo kamu biar saya yang antar" ucap Dirga.

"Ayo sayang, kita ikut papah" ucap Naura seraya menuntun Adiba.

"Bye tante" Adiba melambai pada Dania.

"Bye sayang" Dania membalas lambaian tangan keponakannya.

Jam menunjukkan pukul sebelas Adiba keluar dari kelasnya, gadis kecil itu pulang minta ditemani ke toko buku untuk membeli crayon. Ketiganya berjalan menuju mobil jemputannya, namun terdengar seseorang memanggil Adiba dia Ririn ibu kandung gadis kecil tersebut.

"Mamah" teriak Adiba girang.

"Hai sayang" sapa Ririn.

"Mba Ririn" gumam Naura.

"Emm Adiba duluan ke mobil sayang, mamah mau ngobrol sebentar dengan mamah Naura" ucap Ririn

Lala menatap majikannya, ia khawatir meninggalkan majikannya tersebut bersama Ririn, karena sebelumnya ia sudah diwanti-wanti Dirga agar menjaga Naura juga.

"Ya sudah La tinggal aja" ucap Naura.

"Baik mba" ucap Lala yang kemudian segera menuju mobil.

Ririn tersenyum menatap Naura.

"Apa kabar Naura?" tanya Ririn berbasa-basi.

"Baik mba, mba sendiri bagaimana. Oh ya kebetulan kita ketemu di sini saya ingin bicara" ucap Naura.

"Soal apa?" tanya Ririn.

"Ini soal Adiba. Mba sudah taukan kalau sekarang saya sedang hamil, dan kenapa tempo hari mba menanamkan pikiran yang tidak baik pada Adiba? mba bilang kalau dia tidak akan disayang lagi apabila adiknya lahir nanti, kenapa bicara seperti itu mba?" ucap Naura menunjukkan kekesalannya.

"Karena saya tau nantinya Adiba tidak akan mendapat tempat lagi dikeluarga itu" ucap Ririn.

"Mba... Adiba itu cucu bagian dari keluarga Alkhalid,

tidak mungkin mereka menyingkirkan Adiba begitu saja. Tolong mba jangan lagi menanamkan hal yang tidak benar pada Adiba, harusnya sebagai ibu kandungnya Adiba mba bisa memberikan contoh yang baik untuknya" ucap Naura.

"Jangan coba menceramahi saya" geram Ririn tak terima.

"Maaf kalau saya sudah lancang" ucap Naura.

Ririn mendekat ia tersenyum pada Naura.

"Oh ya mas Dirga apa kabar?" tanya Ririn dengan senyumnya.

"Ngapain mba menanyakan suami saya?" Naura menunjukkan ketidaksukaannya.

"Saya cuma mau tau kabarnya setelah kejadian kemaren di kantornya" ucap Ririn tersenyum.

"Maksud mba apa? kejadian apa?" tanya Naura heran.

"Mas Dirga kissed me in his office room, dia menciumku" ucap Ririn dengan senyumannya.

"Ngayal kamu mba" tawa Naura, namun ia merasa sakit ketika mendengar semua itu.

"Kamu tanya sama Dania, dia ada di sana dia melihat apa yang kami lakukan. Jadi Naura... bersiaplah untuk keluar dari rumah mewah itu" ucap Ririn yang kemudian berlalu dengan senyumannya.

Naura terdiam seketika ia ingat obrolan Dirga dan Dania di halaman tadi pagi.

"Ciuman... ya pagi tadi mereka membahas soal ciuman. Apa itu maksudnya..." gumam Naura.

Air mata Naura berjatuhan, sakit rasanya ketika ia mengetahui sang suami mencium perempuan lain terlebih perempuan itu mantannya. Naura pergi dari sekolah Adiba menaiki taksi, ia meninggalkan Adiba dan Lala.

"Mamah ke mana?" tanya Adiba, sementara Lala juga bingung melihat Naura yang pergi menaiki taksi.

Part 43

Air mata Naura berjatuhan, sakit rasanya ketika ia mengetahui sang suami mencium perempuan lain terlebih perempuan itu mantannya. Dan lebih sakit lagi ketika perempuan itu membuat pengakuan sendiri padanya secara langsung.

Naura pergi dari sekolah Adiba menaiki taksi, ia meninggalkan Adiba dan Lala.

"Mamah ke mana?" tanya Adiba begitu melihat mamah sambungnya tersebut menaiki sebuah taksi, sementara Lala juga bingung melihat Naura yang pergi menaiki taksi.

"Gak tau sayang, sebentar mba Lala telpon mamah dulu ya" ucap Lala.

Lala mencoba menghubungi majikannya tersebut namun tak diangkat dan sebuah pesan pun Lala terima.

"Saya ada urusan La, kamu dan Adiba pulang duluan" tulis Naura dalam pesannya.

Sementara itu Naura tengah dalam perjalanan ke kantor sang suami, air matanya terus bergugura ketika mengingat ucapan Ririn kemudian ia juga mengaitkan dengan obrolan Dirga dan Dania yang didengarnya tadi pagi.

Tiba di kantor suaminya Naura bergegas menuju ruangan pria tersebut, ia menaiki lift bersama beberapa

karyawan hingga akhirnya ia tiba di lantai 20.

"Saya mau bertemu suami saya" ucap Naura pada sekretaris suaminya.

"Oh bu Naura. Sesuai perintah pak Dirga ibu langsung masuk saja, dan kebetulan pak Dirga sedang tidak ada tamu" ucap Mutia -sekretaris Dirga-.

"Terima kasih, permisi" ucap Naura.

Naura membuka pintu ruangan sang suami terlihat di sana pria itu tengah berdiskusi dengan Yuda -asisten pribadinya-. Yuda yang melihat kesayangan Naura tersenyum dan mempersilahkan istri bosnya tersebut.

"Eh bu Naura, silahkan bu" ucap Yuda.

"Saya mau bicara dengan suami saya" ucap Naura.

"Oh baik, kalau begitu saya permisi. Saya keluar dulu pak" ucap Yuda.

"Ya Yud" angguk Dirga.

Dirga menatap Naura, terlihat raur wajah yang penuh amarah dari istrinya tersebut.

"Tumben kemari, ada apa?" Dirga berdiri menghampiri istri.

"Apa yang sudah kamu lakukan dibelakangku mas?" tanya Naura seraya menatap tajam Dirga.

"Apa? melakukan apa?" tanya Dirga bingung.

"Jujur mas, katakan apa yang sudah kamu lakukan dibelakangku?" tanya Naura lagi dengan emosi.

"Apa sih? saya tidak mengerti apa yang kamu bicarakan" sahut Dirga setengah kesal.

Naura menarik nafasnya, ia menatap sang suami.

"Tadi... mba Ririn datang ke sekolah Adiba" ucap Naura.

"Ririn?" gumam Dirga, dan seketika perasaannya tak nyaman.

"Dan dia mengatakan semuanya, mengatakan apa yang kemaren terjadi di ruangan ini, kamu... menciumnya. Jadi ini mas, jadi ini yang kamu dan Dania bicarakan tadi pagi? kamu dan mba Ririn... jadi dia mantanmu yang di maksud Dania? dan Dania juga ikut berbohong, ikut menyembunyikan semua ini" geram Naura, ia benar-benar merasa sakit.

"Enggak Naura, semuanya gak benar kamu salah paham" ucap Dirga.

"Apa aku masih kurang cukup untukmu mas hingga kamu mencari kesenangan lain? atau kamu memang mau kembali dengan mantanmu itu?" Naura menitikkan air matanya.

"Enggak kamu salah paham, saya tidak pernah menciumnya" Dirga membela diri.

"Mba Ririn bilang Dania tau dan melihat, dan sudah jelas dari obrolan kalian tadi pagi kalau memang benar Dania melihatnya, buktinya dia ikut menyembunyikan

semua ini, dan itu... artinya benar terjadi, iya kan mas" ucap Naura dengan berlinang air mata seraya menahan sesak yang memenuhi relung hatinya.

Dirga menarik nafasnya, ia mendekat pada Naura.

"Berhenti jangan mendekat" isak Naura, ia menahan Dirga agar tak mendekatinya.

"Biar saya jelaskan Ra, saya tidak pernah menciumnya, tapi dia yang berusaha mendekati saya, tanpa saya duga dia mendekat lalu mencium saya, dan saya juga tidak berniat kembali padanya" ucap Dirga menjelaskan namun tak dihiraukan Naura.

Dirga menatap sang istri yang tak menyahut ucapannya lagi, melihat Naura yang tengah menahan sakit pada perutnya.

"Kenapa? kamu kenapa?" tanya Dirga khawatir.

"Aaahhh... sakit mas" Naura mengaduh seraya memegang perutnya.

"Ya Allah... kita... kita ke rumah sakit" ucap Dirga dengan panik.

"Aduuhhh sakittt" rintih Naura.

Tanpa banyak bicara Dirga membopong Naura, semua mata pegawainya menatap Dirga yang tergesa membawa Naura turun.

Dirga memacu mobilnya dengan cepat menuju rumah sakit, rintihan Naura yang di sampingnya membuatnya

semakin panik, ia takut terjadi sesuatu pada kandungan istrinya tersebut.

"Kamu tahan ya, sebentar lagi kita sampai rumah sakit" ucap Dirga seraya menggenggam erat tangan sang istri.

Tiba di rumah sakit Naura dilarikan ke IGD seorang dokter menghampiri dan Dirga pun menjelaskan apa yang terjadi pada istrinya tersebut, Dirga kemudian diminta menunggu keluar sementara Naura ditangani tim medis.

Dirga duduk dengan tak tenang di ruang tunggu, ia terlihat khawatir dan beberapa kali pria tampan itu terus menatap pintu ruang IGD, sampai akhirnya ia kembali dipersilahkan masuk menemui Naura.

"Hai... masih sakit?" tanya Dirga seraya menggenggam jemari Naura.

"Sudah enggak" sahut Naura seraya menggeleng lemah.

Dokter menghampiri Dirga dan Naura.

"Ada apa dengan istri saya dok?" tanya Dirga.

"Sejauh ini ibu Naura tidak apa-apa, kandungannya juga baik-baik saja namun... ibu Naura mendapat flek" ucap dokter.

"Flek? maksudnya bagaimana dok?" tanya Dirga.

"Sebenarnya tidak berbahaya, flek ini muncul disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti

kelelahan dan stres. Tapi jika terjadi terus menerus ini bisa menyebabkan keguguran" ucap dokter.

Dirga terdiam mendengar penjelasan dokter ia terlihat ketakutan.

"Jadi untuk kedepannya ibu Naura lebih berhati-hati ya, hindari kelelahan dan stres. Saya sudah tuliskan vitamin dan obat penguat kandungannya jangan lupa diminum ya bu" ucap dokter.

"Iya dok" angguk Naura yang masih berbaring di bangkar IGD.

"Kalau begitu saya permisi ya" ucap dokter.

"Ya terima kasih banyak dok" ucap Dirga.

Setelah mengantri di apotik untuk mendapatkan obatnya Dirga dan Naura segera pulang, Naura masih diam ia masih memikirkan ucapan Ririn.

"Sudah ya jangan banyak pikiran" Dirga menggenggam erat tangan Naura.

"Mas... kamu dan mba Ririn..."

"Enggak Naura enggak, saya tidak pernah menciumnya justru dia yang mendekat dan tanpa saya duga justru dia yang mencium saya, kalau kamu masih gak percaya saya akan kasih rekaman cctv kantor" ucap Dirga.

"Ya aku mau lihat" sahut Naura.

"Nanti saya hubungi kantor untuk mengirim rekamannya" ucap Dirga.

Dirga menarik nafasnya dan mendesah keras ia menatap Naura.

"Lagian mana mungkin saya mau kembali sama Dia saya sudah memiliki kamu, dan lagi tidak ada dalam kamus saya memungut kembali apa yang pernah saya buang, sekali sampah tetap sampah, sudah gak ada artinya lagi" ucap Dirga.

"Semoga apa yang kamu katakan benar mas" ucap Naura.

"Sudah ya jangan terlalu dipikirkan, percaya sama saya. Saya tau bagaimana sakitnya sebuah pengkhianatan, jadi tidak mungkin saya melakukan itu sama kamu Naura" ucap Dirga.

Tiba di rumah Wulan menatap heran sang menantu yang pulang bersama Dirga dan terlihat wajahnya yang memucat.

"Naura... ada apa? hm ada apa sayang?" tanya Wulan khawatir.

"Dari rumah sakit mah, dokter bilang dia ada flek karena lelah dan faktor stres" ucap Dirga.

"Ya Allah... ya sudah kamu istirahat ya, jangan melakukan aktifitas berlebihan" ucap Wulan mengingatkan.

"Iya mah" angguk Naura.

"Oh ya Dir itu kamarmu untuk sementara pindah ke bawah saja, mama khawatir sama Naura dia naik turun

tangga" ucap Wulan penuh perhatian.

"Gapapa lah mah, aku akan hati-hati kok" sahut Naura.

"Yang mama katakan benar, ya sudah mah nanti minta tolong si mba pindahin barang kami ke bawah" ucap Dirga.

"Iya sayang, ya sudah sana bawa istrimu ke kamar. Istirahat ya sayang" ucap Wulan seraya mengusap pipi menantunya.

Naura menatap mama mertuanya, ia sungguh bersyukur memiliki mertua sebaik Wulan.

Part 44

Naura bersandar di ranjangnya, ia baru saja menerima rekaman cctv kantor ruang kerja sang suami, ia melihat dengan jelas bagaimana Ririn datang dan merayu Dirga, dan benar seperti yang Dirga katakan perempuan itulah yang menciumnya, di sana juga terlihat Dania yang baru datang ketika Ririn mengecup bibir Dirga.

Meski begitu Naura tetap saja merasa sakit hati, ia tak bisa terima Ririn yang berusaha ingin mengambil Dirga darinya.

"Maaf ya mas aku sudah menuduhmu yang bukan-bukan" ucap Naura.

"Percaya kan sama saya, gak mungkinlah saya melakukan itu, saya sudah gak punya rasa lagi sama dia Naura, sejak saya menceraikannya saya sudah bertekad bagi saya dia bukan siapa-siapa lagi hanya ibu kandungnya Adiba saja" ucap Dirga.

"Iya maafin ya mas" ucap Naura.

"Iya saya maafkan, lain kali jangan mudah percaya dengan omongan orang, kamu hanya cukup percaya saya" ucap Dirga seraya menggenggam jemari sang istri.

"Hm" angguk Naura.

"Ya sudah saya ambilkan makanan dulu buat kamu ya, setelah itu kamu bisa minum obat" ucap Dirga seraya

mengusap puncak kepala sang istri.

"Iya, makasih ya mas aku sudah menyusahkan kamu" ucap Naura.

"Gapapa kok, ini gak sebanding dengan apa yang sudah kamu lakukan selama ini pada saya. Kamu yang begitu sabar dan tekun melayani saya meski saya yang selalu bersikap kasar sama kamu" Dirga tersenyum manis pada sang istri sebelum ia berlalu keluar kamar.

Tak lama Dirga kembali dengan sebuah nampan yang berisi makanan serta air minum untuk Naura.

"Ayo makan" ucap Dirga seraya meletakkan nampan tersebut di atas nakas.

"Suapin" regek Naura manja.

"Hah suapin?" ucap Dirga kaget.

"Iya mas suapin" regek Naura lagi.

"Kan bisa makan sendiri, kamu kan punya tangan Naura" omel Dirga.

"Kamu gak mau suapin aku mas? ini anak kamu loh yang mau" ucap Naura dengan wajah yang ditekuk.

"Ya sudah iya saya suapin" ucap Dirga dan seketika senyum Naura pun terbit.

Usai makan Dirga memberikan obat yang tadi diresepkan dokter untuk Naura.

"Ya sudah istirahat ya dan jangan pikirkan apa pun" ucap Dirga seraya mengusap puncak kepala istrinya.

"Hm" angguk Naura.

"Saya keluar dulu" Dirga berlalu seraya membawa piring kotor sisa makan sang istri.

Dirga kemudian mengeluarkan handphonenya menghubungi seseorang.

"Bisa bertemu sekarang?" tanya Dirga dingin.

"Ya tentu saja, di mana?" sahut orang tersebut dengan senang dan antusias.

"Saya tunggu di Alamanda Cafe sekarang" ucap Dirga yang kemudian mematikan sambungannya.

Dirga kemudian bergegas keluar.

"Mau ke mana lagi Dir?" tanya sang mama.

"Keluar sebentar mah, titip Naura ya jangan biarkan dia beraktifitas berat, dia gak boleh lelah mah" ucap Dirga.

"Iya pasti" sahut Wulan.

"Ya sudah aku keluar sebentar mah" ucap Dirga yang kemudian berlalu pergi.

Dirga memacu mobilnya menuju Alamanda Cafe, beruntung jalanan sore itu sedikit lengang sehingga dengan cepat ia tiba di cafe tersebut. Tak menunggu waktu lama orang yang ditunggu pun datang, perempuan itu tersenyum manis pada Dirga namun tidak dengan Dirga ia justru memberikan tatapan dingin dan menyeramkannya.

"Hai mas, ada apa nih minta ketemuan?" goda Ririn.

"Apa yang kamu bicarakan pada Naura?"

membicarakan yang bukan-bukan? dengar Rin... Naura tidak sebodoh yang kamu pikirkan, dia bukan orang yang percaya dengan kata-kata tanpa bukti yang jelas. Dan kalau dengan cara itu kamu pikir bisa merusak rumah tangga kami maka kamu salah besar. Dan lagi apa untungnya kamu sih mengganggu rumah tangga saya? kamu iri saya bisa bahagia dengan orang lain? sementara kamu terbodohi oleh selingkuhanmu itu?" ledek Dirga.

"Mas bukan seperti itu, aku tidak iri. Aku... aku ingin kembali sama kamu mas, masih mencintai kamu dan aku yakin kamu masih merasakan hal yang sama, iya kan mas. Maaf kalau dulu aku sudah mengecewakanmu, aku menyesalinya mas" ucap Ririn memohon.

Dirga tersenyum menatap Ririn yang menunjukkan wajah penuh penyesalannya.

"Lalu dengan berusaha meracuni pikiran Naura untuk membuat rumah tangga kami berantakan kamu pikir saya akan berpaling sama kamu? Tidak Rin, karena apa yang sudah saya buang tidak akan pernah saya pungut lagi. Dan lagi... kesalahanmu di masa lalu benar-benar tidak termaafkan, kamu melakukan kesalahan yang fatal, suami mana yang bisa terima ketika istrinya tidur bersama pria lain. Penyesalan memang selalu datang terlambat Rin, cari kebahagiaanmu sendiri, jangan ganggu keluarga saya" ucap Dirga yang kemudian berlalu pergi.

Pria tampan itu memasang kembali kaca mata hitamnya dan menuju mobil untuk segera pulang.

Naura turun dari ranjangnya dan tepat ketika itu Dirga baru pulang, perempuan cantik itu kemudian tersenyum pada sang suami.

"Mau ke mana kamu?" tanya Dirga.

"Tiba-tiba aku pengen telur dadar deh mas, dan pengennya kamu yang bikin" ucap Naura manja.

"Hahh? jangan aneh-aneh deh Naura, mana bisa saya bikin begituan, masuk dapur saja jarang" ucap Dirga.

"Yah mas ayolah please... kepengen banget ini..." renek Naura.

"Enggak" ucap Dirga tegas.

"Anak kamu yang pengen" ucap Naura seraya mengusap perut ratanya.

"Ya udah iya, tunggu di sini" omel Dirga.

"Ikuutt" ucap Naura manja.

Dari ruang makan Naura tersenyum menatap Dirga yang berada di dapur, pria tampan itu ditemani seorang art yang mengajarkannya membuat telur dadar.

"Lihat deh mah mas Dirga sekalinya ke dapur bikin telur dadar buar Naura, sebucin itu dia sama istrinya" tawa Dania yang mengetahui sang kakak tengah berada di dapur.

"Hm iya, biasanya mana pernah sih kakakmu itu ke

dapur apalagi masak-masak" ucap Wulan yang juga ikut tertawa.

Dirga keluar dari dapur dan membawa telur dadar yang diinginkan Naura, perempuan cantik itu tersenyum dan memakan telur dadar tersebut dengan lahap dan terlihat sangat menikmatinya.

"Enak?" tanya Dirga heran, karena menurutnya pasti rasanya biasa saja seperti telur pada umumnya.

"Banget mas, cobain deh kamu" ucap Naura seraya menikmati telur tersebut dengan mata terpejam.

"Apa enakunya sih? biasa aja" ucap batin Dirga setelah makan telur buatannya sendiri, ia menatap aneh sang istri.

Part 45

Kamar Naura dan Dirga sudah dipindahkan ke lantai bawah, tentunya semua demi kenyamanan dan keamanan Naura yang tengah hamil muda. Dirga pun merasa lebih aman setelah kamarnya dipindahkan ke lantai bawah karena ia tak perlu khawatir lagi ketika sang istri naik turun tangga, namun tidak dengan Naura ia merasa diperlakukan berlebihan di rumah itu.

Pagi ini Naura sudah terlihat rapi dan cantik, seperti biasa ia bersiap untuk menemani Adiba di sekolah.

"Selamat pagi" sapa Naura memasuki ruang makan.

"Pagi sayang, ayo sarapan" ajak Wulan.

Dirga menatap Naura yang pagi itu terlihat cantik dan sangat rapi.

"Mau ke mana kamu?" tanya Dirga.

"Ya mau nemenin Adiba sekolah lah mas, masa masih di tanya sih" sahut Naura seraya menuang teh ke cangkirnya.

"Siapa yang kasih izin? kamu gak akan ke mana-mana di rumah aja, istirahat" ucap Dirga tegas.

"Tapi Adiba..."

"Adiba ada Lala yang jaga" ucap Dirga.

"Mas... tapi aku pengen keluar bosan di rumah terus" regek Naura manja.

"Ih mamah manja sama sama papah" tawa Adiba.

"Tuh malu sama anaknya. Saya bilang di rumah ya di rumah Naura, kamu lupa dokter bilang apa kemaren, kamu gak boleh cape" omel Dirga.

"Mas..."

"Bisa dengerin omongan saya gak?" omel Dirga lagi.

"Dirga cukup. Sayang nurut ya... demi kebaikan kamu dan kandunganmu" ucap Wulan menengahi.

"Iya mah" sahut Naura namun ia mendelik kesal pada sang suami.

"Ya udah sarapan dulu setelah itu balik ke kamar istirahat" ucap Dirga lagi.

"Iya" ucap Naura.

"Adiba sekolahnya sama mba Lala ya nak, mamah gak boleh keluar dulu, gak boleh cape" ucap Dirga memberi pengertian.

"Iya pah" angguk Adiba.

Naura kemudian mengambil nasi goreng namun seketika ia merasa sangat mual, dan sontak hal tersebut pun membuat Dirga khawatir.

"Kenapa? kamu kenapa? ada yang sakit?" tanya Dirga.

"Mual... aku ke kamar mandi dulu" ucap Naura yang kemudian berlari.

"Aku susul dulu mah" Dirga berdiri meninggalkan meja makan.

Pria itu menyusul Naura yang tengah muntah di washtafel dapur, ia mengusap tengkuk Naura.

"Ada yang sakit?" tanya Dirga khawatir.

"Cuma mual aja mas" ucap Naura seraya mengusap perutnya.

"Ya sudah makan dulu" ucap Dirga.

"Tapi gak mau nasi goreng" ucap Naura yang akhir-akhir ini selalu bersikap manja.

"Ya sudah kamu maunya apa? nanti minta bikin sama bibi" ucap Dirga.

"Sup ayam mas" sahut Naura.

"Ya sudah nanti biar dibuatkan sama bibi" ucap Dirga seraya membawa sang istri keluar.

Dengan cepat bibi membuatkan keinginan ibu hamil tersebut. Naura tersenyum riang ketika melihat sup ayam yang diinginkannya sudah tersaji dihadapannya, ia pun makan dengan lahap, dan setelah memastikan sang istri sarapan barulah Dirga meninggalkannya ke kantor.

Sejak Naura hamil Dirga semakin menunjukkan sisi protektif-nya hampir setiap jam ia mengecek kondisi Naura menghubungi orang rumahnya dan menanyakan apa yang tengah dilakukan istrinya tersebut, bukan tanpa alasan Dirga melakukan itu ia hanya ingin Nauranya aman tak kelelahan yang bisa berimbas pada kandungan perempuan cantik itu.

Baru saja Dirga memasuki rumah setelah seharian di kantor, ia mencari Adiba dan Naura.

"Adiba sama Naura mana Dan?" tanya Dirga.

"Adiba di kamarmu menemani Naura" sahut Dania.

"Owh. Mama mana?" tanya Dirga lagi.

"Ke arisan, belum pulang" sahut Dania.

"Lo sendiri mau ke mana?" tanya Dirga melihat sang adik sudah rapi.

"Gue mau jalan sama Eric" ucap Dania tersenyum.

"Owh" angguk Dirga.

Dirga kemudian menuju kamarnya ia melihat Adiba yang tengah bercanda dengan Naura, keduanya terlihat tertawa bersama.

"Sudah-sudah... Adiba cukup nanti mamahnya kecapean sayang" tegur Dirga.

"Apaan sih mas berlebihan deh" omel Naura.

"Pah tadi mamah bilang pengen ke rumah opa Sudiro" ucap Adiba.

"Mau ngapain ke sana?" tanya Dirga.

"Aku pengen sesuatu mas, ayo temenin" renek Naura.

"Mau ngapain sih?" tanya Dirga lagi.

"Pengen ke rumah ayah ibu mas, ayo anak kamu pengen nih" renek Naura lagi.

"Iya sebentar saya mandi dulu" ucap Dirga.

"Asiiikkk... ayo siap-siap sayang kita mau keluar, bosan di rumah terus" ucap Naura antusias.

Tiba di kediaman orang tuanya mereka di sambut hangat.

"Pelan-pelan jalannya" tegur Dirga.

"Iya mas iya kamu bawel deh" omel Naura.

Hanifa tersenyum dan memeluk putrinya.

"Selamat ya nak akhirnya kamu hamil, dijaga kandungannya jangan terlalu lelah, Dirga bilang kemaren kamu sempat ada flek?" ucap Hanifa.

"Iya bu, tapi sudah gapapa kok, cuma mas Dirga aja tuh yang berlebihan" ucap Naura.

"Tetap saja kamu harus jaga diri, jangan kesehatan dan kandunganmu nak" ucap Sudiro.

"Iya yah. Oh ya mangga dibelakang sudah berbuah kan yah?" tanya Naura.

"Iya nak, kamu mau? biar ayah petikkan ya" ucap Sudiro yang kemudian berdiri dari duduknya.

"Jangan yah" tahan Naura.

Naura kemudian tersenyum dan menatap sang suami, Dirga yang mendapat tatapan pun seketika perasaannya tak nyaman.

"Gak usah aneh-aneh" ucap Dirga.

"Ayo mas ke belakang" ajak Naura.

"Ngapain?" tanya Dirga.

"Petik mangga" renek Naura.

"Biar ayahmu yang petikkan" ucap Hanifa tersenyum.

"Gak mau bu, aku maunya mas Dirga yang petik" ucap Naura.

"Astaga apa bedanya sih ayah dan saya yang petik toh rasanya sama aja, sama-sama asam" omel Dirga.

"Mass..." renek Naura.

"Iya iya" omel Dirga yang kemudian berdiri.

Mereka ke belakang rumah menuju pohon mangga yang ada dibelakang.

"Jangan pakai itu mas" tegur Naura ketika Dirga ingin memetik mangga dengan menggunakan alat.

"Kalau gak pakai ini mau pakai apa Naura?" omel Dirga, ia sudah sangat kesal dengan istrinya tersebut.

"Kamu manjat lah mas" ucap Naura.

Dirga menatap tajam sang istri.

"Kamu mau ngerjain saya, jangan gunakan kehamilan sebagai alasan ya Naura" ucap Dirga marah.

Naura terdiam, entah kenapa perasaannya sangat sakit dan seketika air matanya tumpah. Melihat Naura menangis Dirga pun panik, ia menghampirinya.

"Kenapa hm? kenapa menangis?" tanya Dirga seraya mengusap air mata Naura.

"Ih mamah sekarang cengeng" tawa Adiba.

"Kepengen mangga mas, tapi kamu metiknya harus

manjat" ucap Naura.

"Ya sudah iya saya manjat ya, jangan nangis lagi" ucap Dirga.

"Asiiikkkk" seketika senyum Naura terbit.

Dirga benar-benar menaiki pohon mangga tersebut memetik beberapa biji buah mangga demi keinginan ngidam sang istri. Naura mengambil video ketika sang suami tengah memanjat pohon demi memenuhi keinginan ngidamnya, ia kemudian mempostingnya di sebuah aplikasi media sosial. Dania yang melihat postingan Naura tesenyum.

"Mas Dirga... sebucin itu sekarang lo sama Naura" tawa Dania.

Dania kemudian melanjutkan postingan Naura tersebut hingga akhirnya Ririn melihatnya, perempuan itu tentu saja merasa panas terlebih melihat caption yang disematkan Naura.

"Terima kasih suamiku, rela-rela manjat pohon demi memenuhi ngidam ane ini, i love you sayang" tulis Naura dalam caption-nya.

Part 46

#Skip

Usia kandungan Naura sudah memasuki bulan ke tujuh tentunya perutnya mulai terlihat membuncit dengan postur tubuhnya yang juga kian membesar. Dirga pun semakin protektif pada istrinya tersebut, ia melarang Naura berkegiatan yang nantinya akan membuat istri cantiknya tersebut merasa lelah dan kemungkinan akan berimbas pada kandungannya.

Dan di bulan ke sebelas pernikahannya ini begitu banyak masalah, layaknya pernikahan pada umumnya ada saja pengganggu seperti Ririn, sang mantan Dirga yang tak kunjung lelah mengusik rumah tangga Naura dan Dirga. Namun bukan Dirga namanya jika tak bisa mengatasi semua itu, ia yang begitu mencintai istrinya dan menjunjung kesetiaan tentu tak mudah masuk dalam perangkap Ririn.

Sementara itu surat kontrak perjanjian pernikahan Dirga dan Naura masih terlihat, Dirga tersenyum ketika menemukan surat tersebut, ia benar-benar merasa konyol sekarang, pikirnya bagaimana bisa dulu ia membuat surat itu dan mempermainkan sebuah pernikahan, dan sekarang ia bersyukur karena telah mencintai istrinya tersebut, perempuan yang luar biasa baik dan sabar serta ikhlas.

"Harusnya surat ini sudah tak ada, besok gue akan mengajak Naura menghancurkannya bersama" gumam Dirga, ia kemudian memasukkan surat tersebut ke dalam sebuah map berwarna biru.

Dirga kemudian berdiri, ia meninggalkan ruang kerjanya dan menuju kamarnya. Ia tersenyum melihat Naura yang sudah terlelap pulas, namun seketika Naura terbangun saat merasakan seseorang tengah naik ke ranjang, ia tersenyum melihat Dirga yang berbaring di sampingnya, Naura mendekat dan memeluk suaminya tersebut.

"Gak usah aneh-aneh Naura" tegur Dirga.

"Cuma pengen dipeluk masa aneh-aneh sih mas" renek Naura.

"Kamu meluk saya terlalu mepet, kalau anak kita yang ada di perut kamu gak bisa nafas gimana" ucap Dirga.

"Ya enggaklah mas" ucap Naura.

Perempuan cantik itu dengan manja bergelayut pada Dirga, Dirga tersenyum dengan kemanjaan istrinya tersebut dan balas memeluknya, kemudian keduanya sama-sama terlelap.

Pagi itu Dirga bergegas berangkat ke kantor, ia meninggalkan Naura yang masih tidur. Sebuah map biru yang berisi beberapa dokumen pekerjaannya dibawanya,

dan tanpa Dirga sadari sesuatu terjatuh dari map tersebut, sesuatu yang sangat penting dan merupakan sebuah rahasia untuknya.

Tepat saat mobil Dirga keluar dari halaman rumahnya sebuah taksi online berhenti, kedua orang tua Naura turun dari mobil tersebut, mereka sengaja datang mengunjungi Naura dengan sebuah rantang yang berisi makanan kesukaan putrinya tersebut.

"Selamat pagi bapak dan ibu, mau ketemu mba Naura dan mas Dirga ya" ucap seorang security.

"Iya pak mereka adakan" ucap Hanifa -ibunya Naura-.

"Mba Naura ada tapi kalau mas Dirga baru saja berangkat ke kantor" ucap security tersebut.

"Oh begitu, gapapa" angguk Sudiro mengerti.

"Mari langsung masuk saja pak, nanti saya akan hubungi orang rumah untuk membukakan pintu" ucap security itu lagi.

Sudiro dan Hanifa menapaki halaman besar itu menuju pintu utama rumah tersebut, namun langkah Sudiro terhenti ketika mendapati sebuah kertas bermaterai yang ada di halaman tersebut. Pria paruh baya itu membacanya sebentar namun tak sampai selesai, ia juga melihat dua tanda tangan dalam kertas tersebut yakni tanda tangan putrinya dan tanda tangan sang menantu.

"Ayah... ayo" ucap Hanifa.

"Oh iya mah" ucap Sudiro, ia kemudian melipat dan mengantongi surat tersebut.

Pintu utama rumah itu terbuka tentunya setelah security tadi menghubungi orang dalam rumah mewah itu.

"Selamat pagi dan selamat datang bapak dan ibu Sudiro, mau ketemu mba Naura ya" ucap art yang membukakan pintu.

"Iya mba" angguk Hanifa.

"Mari masuk bu, saya panggilkan sebentar" ucap art tersebut.

Sementara art tersebut memanggil Naura nyonya besar rumah itu keluar. Wulan tersenyum menghampiri besannya yang datang berkunjung.

"Selamat pagi bapak ibu" sapa Wulan ramah.

"Pagi bu Wulan, maaf kami terlalu pagi datang berkunjung" ucap Hanifa tak enak hati.

"Gapapa, pasti kangen Naura ya" ucap Wulan tersenyum.

"Iya bu, ayahnya nih yang gak sabaran mau ketemu Naura" ucap Hanifa.

"Maaf ya Dirga memang melarang Naura keluar, tak lain demi menjaga kandungannya, dia gak boleh lelah sama dokter" ucap Wulan menjelaskan.

"Iya kami mengerti bu" angguk Hanifa.

"Oh ya sudah sarapan? kalau belum kita sarapan dulu

ke belakang" ajak Wulan.

"Ah tidak perlu repot bu, kami sudah sarapan sebelum kemari" Sudiro menolak secara halus.

"Bener sudah sarapan?" tanya Wulan lagi.

"Iya bu sudah" angguk Hanifa.

Naura tersenyum melihat ayah dan ibunya yang datang, kedua orang tuanya menggelengkan kepala melihat Naura yang masih menggunakan kimono tidurnya.

"Ayah ibu" Naura mencium tangan kedua orang tuanya.

"Astaga nak, jam berapa ini kamu belum mandi" omel Hanifa.

"Baru bangun bu" ucap Naura meringis.

"Ya Allah Naura... gimana sih, sudah jadi istri bahkan kamu sudah punya anak kok masih begini sih kelakuan nak. Harusnya kamu bangun itu sebelum suamimu ke kantor, kamu dandan yang cantik, siapkan segala keperluannya bukan malah bangun siang begini" omel Hanifa menceramahi putrinya.

"Naura tidak selalu begitu bu, sebelumnya dia selalu melayani Dirga dengan baik kok. Tapi sekarang dia lebih banyak tidur, mungkin itu karena kehamilannya bawaan bayi mungkin, gapapa Dirga juga gak mempermasalahkannya" ucap Wulan dengan bijak.

"Tapi jangan setiap hari begini ya nak, kasian

suamimu" ucap Hanifa lagi.

"Iya bu" angguk Naura.

"Oh ya nih ibu masak sendiri ayam panggang kesukaanmu" ucap Hanifa seraya menyerahkan rantang yang dibawanya.

"Makasih ya bu, tapi kok banyak banget" ucap Naura begitu melihat rantang besar dengan isinya yang penuh.

"Untuk satu rumah, bukan cuma buat kamu saja nak" ucap Sudiro.

"Terima kasih ya pak bu, harusnya tidak perlu repot" ucap Wulan.

Setelah melepas rindu dengan sang putri cukup lama akhirnya Hanifa dan Sudiro pamit pulang, mereka di antarkan supir keluarga Alkhalid.

Tiba di rumahnya Sudiro masuk kamar, ia begitu penasaran dengan surat yang didapatnya di halaman rumah besannya tersebut, ia kemudian kembali membaca isi surat itu. Dan alangkah kagetnya ia ketika membaca isi surat tersebut, surat perjanjian pernikahan tepatnya nikah kontrak yang dijalani Naura dan Dirga.

Sesak itu yang dirasakan Sudiro, ia memegang dadanya dan seketika pria itu tumbang tak sadarkan diri.

Part 47

Sudiro dilarikan ke rumah sakit, tak lupa Hanifa segera menghubungi Naura dan Dirga. Perempuan paruh baya itu begitu kalut menunggu sang suami yang tengah dalam penanganan di ruang IGD.

Hanifa terisak, ia kembali membaca surat yang didapatnya dari genggam tangan sang suami ketika pria itu tumbang di kamarnya, sebuah surat yang tak lain adalah perjanjian kontrak pernikahan antara putri mereka dan Dirga. Naura yang harus membayar kebaikan Dirga ketika menolong pembayaran ayahnya untuk operasi jantung setahun yang lalu, dan Dirga meminta bayaran dengan sebuah pernikahan kontrak.

Hanifa terus terisak, ia tak menyangka rumah tangga putrinya yang terlihat bahagia nyatanya menyimpan sebuah rahasia besar yang nantinya menjadi masalah di kemudian hari, namun di sisi lain ia juga marah pada putrinya tersebut karen telah membohonginya dan mau saja menjalani pernikahan seperti itu.

Naura berjalan cepat menuju IGD bersama mertuanya, ia terlihat panik ketika mendapat kabar bahwa ayahnya mendapat serangan jantung. Ia tak menyangka akan mendapat kabar tak mengenakkan itu karena tadi pagi saat mengunjunginya ayahnya terlihat sehat dan baik-baik saja.

"Bu... ayah kenapa?" tanya Naura begitu melihat ibunya yang duduk tertunduk di depan IGD.

PLAKKK!!!

Bukan jawaban yang diterima Naura, ia justru mendapat sebuah tamparan. Wulan yang melihat itu pun kaget.

"Bu..." Naura memegangi pipinya.

"Bu ada apa ini? kenapa ibu tampar Naura?" tepat ketika itu Dirga datang, ia pun melihat bagaimana sang istri ditampar ibunya.

"Kamu!" Hanifa menatap Dirga dengan penuh amarah.

"Ada apa ini sebenarnya?" tanya Wulan tak mengerti.

"Apa ini Naura Dirga?" tanya Hanifa seraya menunjukkan surat bermaterai tersebut.

Dirga dan Naura sama-sama menegang ketika melihat surat kontrak pernikahan mereka.

"Itukan... astaga... bagaimana bisa surat itu ada sama ibu" ucap batin Dirga.

Wulan masih bingung dengan keadaan ini, dan ia semakin bingung ketika melihat ketegangan di wajah Dirga dan Naura.

"Dari mana ibu mendapatkan itu?" tanya Naura gugup.

"Tidak penting dari mana ibu mendapat surat ini, tapi yang pasti karena ini ayahmu mendapat serangan jantung" isak Hanifa.

"Bu tapi kami..." ucap Dirga terpotong.

"Saya pikir kamu pria baik Dirga, dan saya juga berpikir beruntung sekali putri saya memiliki suami seperti kamu, yang kaya jua memiliki pribadi yang begitu baik, bahkan saya pernah berpikir tidak pantas rasanya Naura bersanding dengan kamu. Tapi ternyata... semua terjawab hari ini... kamu menyakiti putri Naura, bahkan bukan hanya Naura tapi keluarga kami hingga membuat suami saya terbaring di dalam sana" geram Hanifa.

"Bu saya bisa jelaskan" ucap Dirga.

"Ada apa ini Dirga? apa yang sudah kamu perbuat?" tanya Wulan bingung.

Dirga tak menghiraukan pertanyaan mamanya, ia begitu kalut terlebih melihat Naura yang duduk terisak di depan IGD tersebut.

"Bu saya bisa jelaskan" ucap Dirga.

"Kami memang miskin Dirga, kami memang berasal dari keluarga tak mampu tapi bukan berarti kamu bisa membeli kami" geram Hanifa.

"Tidak seperti itu bu, saya tidak bermaksud" ucap Dirga.

"Lalu apa ini apa maksudnya ini?" teriak Hanifa marah seraya melempar surat kontrak pernikahan itu pada Dirga.

"CUKUP" teriak Naura.

"Dan kamu Naura bisa-bisa kamu diam membohongi

ibu dan ayah" Hanifa menatap tajam putrinya.

Wulan merebut surat itu, ia tertegun di tempatnya ketika membacanya, ia tak kalah kaget saat mengetahui isinya.

"Lalu nanti apa yang mau kamu perbuat pada anak saya setelah ia melahirkan nanti? mencampakkannya? membuangnya?" teriak Hanifa.

"Cukup bu, di dalam ayah sedang berjuang tidak pantas rasanya kalau di sini kita bertengkar, alangkah lebih baik kita berdoa untuk ayah" ucap Naura seraya mengusap air matanya.

"Ibu kecewa Naura" ucap Hanifa yang kemudian duduk dan diam tanpa menghiraukan putrinya tersebut.

Wulan menatap tajam putrinya namun ia lebih memilih untuk diam, karena ia tau keadaan sekarang rasanya tidak pantas untuk memaksa Dirga dan Naura menjelaskan semuanya.

Dirga duduk di samping Naura, ia merangkul istrinya tersebut dan menggenggam tangannya erat, memberi kekuatan pada perempuan cantik itu.

Seorang dokter keluar bergegas Hanifa berdiri.

"Dok suami saya bagaimana?" tanya Hanifa.

"Terjadi penyempitan pembuluh darah dan itu menyebabkan serangan jantung, pasien dalam kondisi kritis dan akan dipindahkan ke ruang ICU" ucap dokter.

"Astagfirullah ayahhhh" isak Hanifa.

"Tapi ayah saya akan kembali baik-baik saja kan dok" ucap Naura.

"Kita berdoa saja ya bu" ucap dokter lagi.

"Bisa kami melihatnya dok?" tanya Dirga.

"Boleh saja tapi bergantian ya" ucap dokter lagi.

"Baik terima kasih dok" ucap Dirga.

Sebagai istri dari Sudiro maka Hanifa lebih dulu masuk melihat kondisi suaminya, hanya sebentar ia kemudialah keluar, terlihat matanya yang sembab. Giliran Naura, perempuan itu lebih dulu mengenakan pakaian steril, ia perlahan berjalan mendekati ayahnya yang terbaring dengan banyak selang yang menempel di tubuh paruh bayanya. Air mata Naura jatuh melihat itu, ia tak kuasa melihat ayahnya dalam keadaan seperti itu, terlebih ia merasa bersalah karena surat kontrak pernikahannya ayahnyalah yang mendapatkan serangan jantung.

Naura mengambil tangan ayahnya menggenggamnya lalu menempelkan pada pipinya

"Ayah... maafin aku ya yah... aku gak bermaksud membuat ayah sakit hati dengan semua ini. Buka mata ayah agar aku bisa menjelaskan semuanya, bahwa aku dan mas Dirga telah saling mencintai. Aku ingin ayah sembuh dan sehat, aku ingin ayah ada ketika aku melahirkan nanti, melahirkan cucu pertama ayah" ucap Naura dengan air

mata berjatuhan.

Naura keluar dari ruang ICU, Dirga menatap dan memeluknya hingga tangis Naura pun pecah.

"Sabar... yakinlah ayah akan baik-baik saja" ucap Dirga.

"Amin mas" ucap Naura.

Hanifa menatap Dirga yang tengah memeluk Naura, ia merasa heran dengan semua ini.

"Nikah kontrak, tapi... melihat bagaimana interaksi mereka aku merasa mereka saling mencintai" ucap batin Hanifa.

Part 48

Naura menurut ketika dipaksa Dirga pulang, ia dan pun pulang bersama mertuanya sementara Dirga akan menemani mertuanya berjaga di depan ICU. Dirga mengantar istri dan mamanya sampai ke mobil, ia mengecup kening Naura sebelum istrinya tersebut masuk mobil.

"Pulang ya dan istirahat, jangan pikirkan apa pun" ucap Dirga seraya mengusap pipi istrinya.

"Titip ayah ya mas, kalau ada apa pun hubungi aku" ucap Naura.

"Iya pasti" angguk Dirga.

"Emm... Dir..."

"Titip Naura ya mah, nanti aku jelaskan semuanya sama mama tapi tidak sekarang" ucap Dirga.

"Iya, ya sudah mama pulang ya" ucap Wulan.

"Hati-hati pak" ucap Dirga pada supir sang mama.

"Baik mas, permisi" ucap sang supir.

Dirga kembali ke ruang ICU, ia menemani ibu mertuanya berjaga di depan sana. Hanifa menatap sang menantu yang duduk tak jauh darinya.

"Kenapa kamu lakukan ini Dirga? kenapa kamu lakukan ini pada kami, pada putri saya? apa salah kami padamu?" ucap Hanifa.

"Bu tidak seperti itu, saya sama sekali tidak bermaksud menyakiti siapa pun di sini" ucap Dirga menjelaskan.

"Kamu sudah menginjak-injak harga diri keluarga kami Dirga, kamu..."

"Tidak bu, saya tidak ada maksud seperti itu" ucap Dirga, ia berusaha ingin menjelaskan semuanya.

Tak ada lagi air mata di wajah Hanifa, rasanya ia sudah lelah untuk menangis dan yang tertinggal sekarang hanyalah amarah pada sang menantu.

"Naura itu putri kami satu-satunya, tentunya kami menginginkan yang terbaik untuk dia, tapi ternyata..." ucap Hanifa.

"Naura bahagia bu, saya pastikan itu, Naura bahagia bersama saya" ucap Dirga, ia pun merasa bersalah ketika mengingat bagaimana dulu awal pernikahannya dan Naura, bagaimana kasarnya ia pada istrinya tersebut.

"Bahagia?" Hanita menatap Dirga penuh tanya.

"Biar saya jelaskan bu" ucap Dirga.

Dirga menarik nafasnya sebelum memulai ceritanya.

"Awalnya saya mendekati Naura tak lain hanya untuk membantu saya, membantu saya yang selalu didesak orang tua saya untuk segera memiliki kekasih. Dan ketika itu tidak ada sama sekali pikiran saya mengajak Naura melakukan sebuah pernikahan kontrak itu, saya hanya

meminta Naura untuk menjadi kekasih saya bu. Namun ketika itu... saat saya ajak Naura ke rumah mama saya justru langsung menyukai Naura dan meminta pada kami untuk segera menikah. Hingga akhirnya tanpa saya ketahui kedua orang tua saya datang ke rumah ibu untuk melamar Naura, saya yang bingung dengan kondisi itu pun akhirnya memaksa Naura untuk melakukan sebuah pernikahan kontrak. Kenapa saya memilih Naura? entahlah bu saya sendiri juga tidak mengerti kenapa justru Naura yang saya pilih untuk masuk dalam pernikahan penuh kebohongan itu" ucap Dirga.

"Kejam kamu Dirga" ucap Hanifa.

"Tunggu bu saya belum selesai. Dan... Tiga bulan pertama pernikahan, entah kenapa saya sangat membenci Naura, saya merasa dia hanya menjadi beban untuk saya. Namun seiring berjalannya waktu saya justru jatuh cinta padanya, cintanya, perhatiannya membuat saya luluh hingga akhirnya saya mengakui pada Naura kalau saya mencintainya" ucap Dirga.

"Benarkah itu?" tanya Hanifa.

"Ibu bisa tanyakan sendiri pada Naura, dan kehamilan Naura adalah bukti cinta kami bu" ucap Dirga lagi.

"Lalu surat itu?" tanya Hanifa.

"Tadinya saya ingin mengajak Naura menghancurkan surat itu bersama bu, tapi entah bagaimana surat itu ada

pada ibu" ucap Dirga.

"Surat itu ayah yang menemukannya di halaman rumahmu ketika tadi pagi kami menengok Naura" ucap Hanifa dan seketika Dirga pun teringat pada map biru yang dibawanya yang kemungkinan surat kontrak pernikahannya tersebut tercecer.

"Semoga apa yang kamu jelaskan tadi benar adanya Dirga, dan ibu harap kamu benar-benar membahagiakan Naura" ucap Hanifa.

Tengah berbincang seorang perawat memanggil.

"Pasien telah sadarkan diri bu, kalau ibu mau bertemu boleh saja, namun diusahakan jangan diajak bicara dulu ya bu, karena pasien masih perlu banyak istirahat" ucap si perawat.

"Alhamdulillah, baik terima kasih sus" ucap Hanifa.

Begitu pun dengan Dirga ia bernafas lega mendengar ayah mertuanya yang telah sadarkan diri.

"Ibu silahkan kalau mau masuk, saya mau mengabari Naura, dia pasti menunggu kabar dari kita" ucap Dirga.

"Ya" angguk Hanifa yang kemudian masuk ke ruang ICU.

Sementara itu Dirga tengah berusaha menghubungi Naura, tak perlu waktu yang lama istrinya tersebut segera menerima panggilannya.

"Ya mas, ayah baik-baik sajakan?" tanya Naura.

"Baik... ayah baru saja sadar" ucap Dirga.

"Apa? beneran mas?" tanya Naura antusias.

"Iya" sahut Dirga.

"Aku... aku ke sana ya mas, aku mau melihat ayah" ucap Naura tak sabaran.

"Enggak, enggak Naura. Nanti saja, karena sekarang ayah juga masih perlu istirahat" ucap Dirga, ia mengkhawatirkan kondisi Naura yang sudah terlalu lelah hari ini.

"Tapi mas..." renek Naura.

"Tidak Naura, istirahat sekarang, besok saja kalau mau ketemu ayah" ucap Dirga tegas.

"Mas..." renek Naura lagi.

"Bisa dengar saya Naura? bisa tidak membantah?" ucap Dirga.

"Ya mas maaf, ya sudah aku istirahat" ucap Naura dan sambungan terputus.

Di kamarnya, Naura bernafas lega setelah mendapat kabar mengenai kondisi ayahnya yang sudah membaik. Dan akhirnya ia bisa beristirahat tanpa ada beban.

"Alhamdulillah... terima kasih ya Allah, terima kasih telah Kau beri ayahku kesempatan sekali lagi" ucap batin Naura, ia kemudian memejamkan matanya dan mengistirahatkan tubuhnya.

Part 49

"Ayah... alhamdulillah ayah sudah sadar, jangan pikirkan apa pun ya yah..." Hanifa tersenyum, ia lega melihat sang suami telah membuka matanya kembali.

"Nau...ra..." ucap Sudiro pelan dan terbata.

"Naura? ayah mau ketemu Naura? besok ya yah ini sudah malam, Naura juga sudah pulang, kasian dia kalau harus ikut berjaga di sini" ucap Hanifa dengan lembut.

"Aku ingin bertemu Naura" ucap Sudiro terbata.

"Besok ya yah, lagi pula pasti sekarang Naura sudah tidur" ucap Hanifa.

Sudiro menatap ke langit-langit ruang ICU seketika wajah Naura terlintas di matanya, wajah cantik putri yang sangat dicintainya. Air mata Sudiro menetes ketika teringat surat yang didapatnya di halaman rumah Dirga, rasanya sesak ketika ia membayangkan sang putri tercinta harus melewati fase kehidupan seperti itu. berkorban demi keluarga dan menjadi boneka untuk seorang Dirga Alkhalid. Sudiro mengira kebahagiaan yang selama ini dipertontonkan putrinya hanyalah sebuah kebohongan belaka.

"Anakku maafkan ayah yang tak pernah tau bagaimana sakitnya kamu menjalani semua ini" ucap batin Sudiro.

Hanifa keluar dari ruang ICU dan setelahnya Dirga pun gantian masuk, ia mengenakan pakaian steril untuk bertemu ayah mertuanya tersebut. Melihat sang menantu datang wajah Sudiro mengeras, buku-buku tangannya terlihat menggepal dan ingin rasanya ia memukul wajah tampan menantunya itu.

"Dir...ga..." dari suaranya yang terbata itu terdengar nada menggeram marah dari Sudiro.

"Bagaimana kondisi ayah?" tanya Dirga pelan.

"Kamu..." Sudiro.

"Saya mohon ayah tenang... nanti kalau ayah sudah lebih baik saya akan jelaskan semuanya" ucap Dirga.

"Saya ingin Naura berpisah dari kamu, kembalikan putri saya" ucap Sudiro dengan terbata.

Wajar saja Sudiro meminta hal itu, meminta kembali putrinya yang telah Dirga perlakukan dengan tidak baik. Dan ayah mana yang tega membiarkan putrinya hidup dalam pernikahan penuh kebohongan. Dan Sudiro pikir berpisah dari Dirga secepatnya adalah yang terbaik untuk Naura, karena pikirnya putrinya tidak bahagia bersama Dirga namun semua itu salah, sekarang Naura justru tengah bergelimang kebahagiaan.

Dirga tersentak kaget dengan permintaan ayah mertuanya itu, tenggorokan Dirga tercekak dan rasanya sulit baginya untuk menelan salivanya.

"Nanti kita bicara lagi yah, sekarang saya minta pulihkan kondisi ayah" pinta Dirga yang kemudian keluar dari ruang ICU.

Dirga mengusap wajahnya kasar, ia kalut. Tidak mungkin baginya berpisah dari Naura, karena ia sangat mencintai istrinya tersebut, terlebih sekarang Naura tengah mengandung buah cinta mereka. Ingin rasanya Dirga menjelaskan kesalahpahaman yang ada namun juga belum bisa menjelaskannya pada ayah mertuanya itu, ia khawatir penjelasannya nanti justru akan membuat keadaan mertuanya tersebut semakin memburuk.

Malam itu Dirga menemani ibu mertuanya berjaga di depan ICU, meski kondisi ayah mertuanya sudah lebih baik namun ia tetap menemani ibu mertuanya. Ketika subuh Hanifa kembali masuk, ia melihat dari kaca sang suami memanggil.

"Ayah mau apa?" tanya Hanifa pada sang suami.

"Naura" ucap Sudiro lagi.

"Iya yah, nanti siang dia akan kemari" ucap Hanifa.

"Jemput putri kita bu, bawa dia pulang" ucap Sudiro lagi dengan terbata.

Hanifa kaget dengan permintaan suaminya tersebut, ia tak menjawabnya dan hanya tersenyum kemudian keluar dari ruang ICU.

Hanifa duduk tak jauh dari Dirga.

"Ayah minta agar ibu menjemput Naura dan membawanya pulang ke rumah kami" ucap Hanifa yang tentu membuat perasaan Dirga semakin kacau.

"Saya tidak izinkan bu, Naura itu istri saya dia tanggung jawab saya" ucap Dirga tegas namun siapa yang tau hatinya yang tengah kalut sekarang.

"Ya ibu tau, tapi ini permintaan ayah. Dan sangat wajar kalau ayah meminta kembali putrinya setelah tau apa yang kamu lakukan pada putri kami" ucap Hanifa.

"Tapi kenyataannya tidak seperti itu bu, saya dan Naura saling mencintai bagaimana mungkin ayah ingin memisahkan kami" ucap Dirga.

"Nanti setelah ayah lebih baik ibu akan coba jelaskan semuanya, sekarang kamu pulanglah Dirga dan nanti siang tolong bawa Naura kemari, ayah ingin bertemu dengannya" ucap Hanifa.

"Baik bu, assalamualaikum" pamit Dirga.

"Walaikumsalam" sahut Hanifa.

Dirga memasuki kediamannya terlihat wajahnya yang sayu dan nampak lelah, Naura tersenyum melihat kepulangan sang suami, ia baru saja melepas mukenanya setelah sholat subuh.

"Sudah sholat mas?" tanya Naura.

"Ya sudah, ikut jamaah di musholla rumah sakit sebelum pulang tadi" sahut Dirga.

"Gimana ayah? aku gak sabar mau ketemu" ucap Naura.

"Sudah lebih baik, cuma masih di ruang ICU belum dipindahkan ke ruang rawat" ucap Dirga.

"Alhamdulillah" sahut Naura.

Dirga menatap sang istri, ia menariknya dan membawanya duduk ditepi ranjang.

"Ayah minta kita berpisah dan meminta ibu untuk menjemputmu pulang" ucap Dirga dan tentu membuat Naura menegang serta takut.

"Mas..."

"Berjanjilah untuk tidak pernah pergi dari sisi saya Naura" Dirga meraih Naura.

Pria tampan itu memeluk Naura dengan erat, terlihat ketakutan di wajahnya.

"Saya mencintai kamu Naura, saya sungguh sangat mencintaimu. Dan saya... saya ingin menghabiskan sisa umur saya bersama kamu, hanya kamu yang saya inginkan" ucap Dirga dengan mata berkaca-kaca.

"Ya mas aku janji gak akan ke mana-mana, aku akan di sisimu, bersamamu hingga kita menua bersama. Aku gak akan pergi sekali pun ayah memintaku untuk pergi darimu, karena bersamamu aku merasa dijadikan ratu" ucap Naura.

"Saya mencintaimu Naura" bisik Dirga.

"Aku juga cinta kamu mas" sahut Naura.

Sebuah ciuman mendarat di kening Naura yang kemudian turun ke bibirnya hingga akhirnya memercikkan api gairah di antara keduanya. Subuh yang dingin justru memanas dengan kegiatan yang mereka lakukan.

Keduanya tersenyum usai kegiatannya, dan seperti biasa mereka selalu salah tingkah ketika selesai dengan kegiatan panasnya.

"Lagi-lagi saya membuatmu lelah" ucap Dirga.

"Tidak apa mas, aku justru senang bisa melayanimu" ucap Naura dengan senyum salah tingkahnya.

"Istirahatlah" ucap Dirga.

"Kamu juga ya, aku tau kamu tidak tidur semalaman karena menemani ibu" ucap Naura.

"Ya" angguk Dirga.

"Peluk" ucap Naura manja.

"Manja" ledak Dirga.

"Biarin, manja sama suami sendiri" ucap Naura yang membuat Dirga tersenyum mendengarnya.

Part 50

Dirga baru saja masuk ruang makan untuk sarapan yang super telat, mamanya menemaninya dan menanyakan perihal kondisi besannya. Perempuan paruh baya itu juga menanyakan soal surat yang kemaren juga dibacanya yakni surat kontrak antara Dirga dan Naura.

Perlahan Dirga menjelaskan dan tentu membuat sang mama beristigfar mendengarnya, perempuan paruh baya itu tak menyangka sama sekali sang putra akan berbuat seperti itu, berani mempermainkan sebuah pernikahan hanya untuk menyenangkan dirinya.

"Astaga Dirga... astagfirullah hal adzim, apa yang kamu lakukan? kamu... ya Tuhan Dirga... kita memang memiliki uang Dirga, tapi tidak semua bisa dibeli dengan uang" geram Wulan.

"Aku tidak bermaksud seperti itu mah, awalnya aku memang ikhlas membantu mereka, tapi ketika mama minta diperkenalkan dengan seorang perempuan sebagai kekasihku ketika itu aku bingung untuk mengajak siapa sementara aku tidak memiliki kekasih. Karena aku gak punya pilihan lain maka Naura-lah yang aku ajak, dan mama justru menyukainya, mama dan papa melamar dia secara diam-diam, hingga akhirnya aku bertindak bodoh dengan memaksa Naura untuk melakukan sebuah perjanjian Nikah

kontrak" ucap Dirga.

"Bagaimana bisa Dirga..." gumam Wulan tak habis pikir.

"Tapi mah seiring berjalannya waktu aku menyukainya. Kebaikan Naura, ketulusan Naura, dan keikhlasannya dia membuatku jatuh hati, dan sekarang kami tengah bahagianya, mama tau itukan, kami tengah menanti lahirnya buah hati kami" ucap Dirga.

"Astaga Dirga... rumah tangga macam apa yang kamu jalani? bagaimana kalau istrimu bukan Naura?" ucap Wulan.

"Aku bersyukur mah, aku bersyukur bertemu Naura" ucap Dirga.

Di tengah perbincangan serius ibu dan anak itu Naura datang, ia tersenyum dan duduk di samping sang suami.

"Hai mah" sapa Naura.

"Naura... maafin Dirga ya nak" ucap Wulan seraya menggenggam tangan menantunya.

"Maaf untuk apa mah?" tanya Naura bingung.

"Maaf untuk semua yang terjadi, maaf untuk kebodohan Dirga yang mengajakmu dalam perjanjian pernikahan" ucap Wulan merasa bersalah.

"Semua sudah berlalu mah, lagi pula aku juga sudah melupakannya" ucap Naura tersenyum.

"Terima kasih ya sayang, terima kasih sudah bertahan di sini dan tetap bersama Dirga" ucap Wulan tersenyum.

"Iya mah sama-sama" ucap Naura tersenyum.

"Ya sudah kalian sarapan" ucap Wulan yang kemudian meninggalkan ruang makan.

Namun seketika perempuan paruh baya itu kembali lagi.

"Oh ya Dirga... jangan buat istrimu terlalu lelah, kasian dia hamil" ucap Wulan penuh arti, ia tersenyum melihat rambut basah menantunya tersebut.

Dan seketika pula Naura dan Dirga dibuat salah tingkah.

Usai sarapan Naura segera bersiap, ia dan Dirga kemudian menuju rumah sakit, rasanya Naura sudah tak sabar bagi Naura untuk bertemu ayahnya.

Setibanya di rumah sakit Naura menuju ICU namun ia tak mendapati ayahnya di sana, Naura sempat panik ia khawatir terjadi sesuatu pada ayahnya namun dari seorang perawat didapat informasi bahwa ayahnya telah dipindahkan ke ruang perawatan. Naura menarik nafasnya lega, ia semakin bersyukur begitu mengetahui ayahnya yang telah dipindahkan ke ruang rawat yang artinya kondisi ayahnya semakin membaik.

Dirga mengajak Naura menuju ruang rawat VVIP, Naura sempat heran kenapa Dirga membawanya menuju bangsal VVIP.

"Mas masa ke VVIP sih? gak mungkin ibu minta ruang VVIP" ucap Naura heran.

"Tadi subuh sebelum pulang saya sudah tau kalau ayah akan dipindah ke ruang rawat, dan saya segera minta ruangan terbaik untuk ayah, biar ayah nyaman dan cepat proses kesembuhannya" ucap Dirga.

"Makasih ya mas" Naura memeluk suaminya, ia terharu dengan kebaikan suaminya tersebut.

"Iya sama-sama, ya sudah yuk" ajak Dirga.

Dirga dan Naura memasuki salah satu kamar VVIP, Hanifa yang berjaga di sana tersenyum melihat kedatangan Naura dan Dirga, sementara itu Sudiro menatap iba pada putrinya dan menatap penuh amarah pada sang menantu.

"Assalamualaikum bu" ucap Naura dan Dirga bersamaan.

"Walaikumsalam nak, ayo ayah sudah menunggu" sahut Hanifa.

Nauda tersenyum dan menghampiri ayahnya, ia mengusap lengan sang ayah dan mengecup keningnya.

"Ayah bagaimana? sudah lebih baik?" tanya Naura.

"Ya nak, alhamdulillah" sahut Sudiro.

Sudiro kemudian menatap sang putri.

"Ayah ingin bicara denganmu, berdua" ucap Sudiro dan membuat Dirga menegang dengan permintaan ayah mertuanya itu.

"Ya sudah aku tunggu diluar ya" ucap Dirga dengan paham.

"Ibu juga diluar ya" ucap Hanifa.

Tinggallah di kamar itu Sudiro dan Naura, ayah dan anak itu saling tatap, Naura tertunduk dan menangis, ia merasa bersalah telah membohongi ayahnya dan membuat ayahnya sakit. Tangisan Naura tersebut justru membuat Sudiro salah paham, pria itu pikir putrinya tidak bahagia bersama Dirga dan selama ini hanya menunjukkan kepura-puraan saja.

"Menangislah nak, menangislah kalau itu bisa membuatmu tenang dan merasa lebih baik" ucap Sudiro.

"Maaf ayah, maafkan aku" ucap Naura.

"Pintu maaf dari ayah selalu dan akan selalu terbuka untukmu anakku" ucap Sudiro.

"Maaf kalau aku sudah menyakiti hati ayah dan membuat ayah kecewa, aku dan mas sama sekali tidak bermaksud untuk itu" ucap Naura terisak.

"Tinggalkan dia nak, itu yang terbaik untukmu, dan ayah akan menyambutmu dengan tangan terbuka" ucap Sudiro.

"Tidak ayah aku tidak bisa, aku mencintai mas Dirga, dia ayah dari calon anakku" ucap Naura.

"Tapi untuk apa nak, untuk apa bertahan sementara kamu sendiri tidak bahagia, dengan pernikahan yang sudah

sangat salah dari awal... ayah tidak ikhlas Naura, ayah tidak ikhlas dia menyakiti anak ayah" ucap Sudiro menggeram.

"Aku bahagia sama mas Dirga yah, kami saling mencintai" ucap Naura.

"Tidak Naura, jangan lagi bohongi ayah, ayah sudah tau semuanya. Cukupkan semuanya sekarang, pulanglah ke rumah ayah" pinta Sudiro.

"Ayah..." Naura tak menyangka ayahnya akan memintanya untuk pulang.

"Itu yang terbaik untukmu Naura, berpisah dari Dirga lebih baik, tidak baik menjalani rumah tangga yang tidak sehat, ayah juga tidak ikhlas anak ayah terus dalam tekanan" ucap Sudiro lagi.

"Ayah..." Naura berlinang air mata.

"Pulang ya nak, ikuti apa yang ayah minta, Naura sayang ayahnya nak" ucap Sudiro.

Naura diam ia tak lagi menyahut, ia kemudian keluar dari ruangan itu dengan mata sembabnya.

"Hei kamu kenapa? kenapa menangis?" tanya Dirga khawatir.

"Ayah minta aku pulang ke rumahnya mas, dan minta kita untuk segera berpisah" isak Naura dan mendengar itu Dirga pun memeluk erat istrinya, berusaha untuk menenangkannya.

"Biar nanti aku jelaskan semuanya pada ayah" ucap

Dirga.

"Tidak sekarang mas, aku takut ayah akan tersulut emosinya ketika bicara denganmu dan akan membuat jantungnya kembali bermasalah.

"Biar nanti ibu yang bicara dengan ayah" ucap Hanifa menenangkan putrinya.

"Iya bu, tolong ya bu" ucap Dirga.

"Ya sudah kalian pulang saja" ucap Hanifa.

Part 51

Naura duduk ditepi ranjangnya, ia terlihat begitu lelah karena beberapa hari ini selalu berpikir berat hingga berujung stress, perempuan cantik itu tengah mengusap perutnya yang terasa sakit, perlahan sakit tersebut kian menjadi.

"Kamu kenapa?" tanya Dirga yang baru keluar dari kamar mandi, ia khawatir melihat Naura yang meringis.

"Gak tau kenapa mas, dari subuh sakit banget dan semakin sakit sekarang" ucap Naura sambil meringis.

"Tapi bukankah belum waktunya? ini masih tujuh bulan" ucap Dirga.

"Aku gak tau mas, tapi ini sakit banget" ringis Naura.

"Ya sudah tunggu ya aku panggil mama dulu" ucap Dirga panik.

Dengan handuk yang masih melilit di pinggangnya Dirga berlari keluar kamar seraya berteriak panik, dan kontan seluruh penghuni rumah mendengarnya.

"Astaga mas Dirga ngapain seperti itu?" omel Dania begitu melihat sang kakak keluar kamar dengan bertelanjang dada.

"Mama mana itu Naura kesakitan perutnya" ucap Dirga panik.

"Hahh?! kok lo malah di sini mas, bukannya bantuin

istri lo" omel Dania yang kemudian segera menuju kamar sang kakak untuk melihat kondisi Naura.

"Lo bawa Naura ke mobil, gue pakai baju dulu" ucap Dirga bergegas.

Mendengar keributan di luar Wulan pun keluar dari kamarnya ia pun menanyakan apa yang terjadi dan seorang art pun menjelaskan, ia tak kalah paniknya begitu turun ke lantai dasar melihat Naura yang dibopong Dania keluar.

"Astaga Naura... pelan-pelan sayang" ucap Wulan yang ikut membantu menantunya menuju mobil.

"La lo jaga Adiba ya di rumah" perintah Dania.

"Iya mba" angguk Lala.

Dirga bergegas keluar menuju mobilnya seorang security pun membukakan gerbang. Mobil Dirga dengan cepat meluncur menuju rumah sakit.

"Ini baru tujuh bulan kok sudah kontraksi" ucap Wulan.

"Gak tau mah, tapi ini sakit banget" keluh Naura.

"Tahan ya sayang, sebentar lagi kita sampai rumah sakit" ucap Wulan menenangkan sang menantu.

"Cepat sedikit mas" ucap Dania yang berada di jok depan.

"Kalau bisa gue juga mau cepat sampai rumah sakit Dania, lo gak lihat itu jalan di depan" omel Dirga panik.

"Cari jalan alternatif mas" omel Dania.

Hingga akhirnya Dirga membawa mobilnya memasuki

gang sempit, beruntung gang itu bisa dimasuki mobil. Mereka tiba di rumah sakit lima belas menit kemudian, Naura pun segera dirujuk ke ruang bersalin.

Setelah diperiksa Naura memang mengalami kontraksi, dan itu disebabkan oleh stress yang dialaminya akhir-akhir ini. Ditemani suaminya Naura melewati proses demi proses hingga akhirnya ia berhasil melahirkan seorang bayi laki-laki prematur, Naura menitikkan air matanya, ia lega karena telah berhasil melahirkan putranya dengan selamat meski dengan kondisi seperti itu. Setelah dibersihkan dan di adzankan bayi mungil itu kemudian dibawa ke ruang incubator.

Hanifa dan Sudiro kaget begitu mendengar kabar mengenai putrinya yang telah melahirkan cucu mereka, mereka sempat khawatir karena setau mereka pun belum saatnya Naura untuk melahirkan. Namun setelah dijelaskan dan diberi tahu kondisi Naura baik-baik saja mereka kemudian bernafas lega.

Sudiro yang sudah lebih baik pun menuju menjenguk putrinya yang sudah dipindahkan ke ruang rawat VVIP. Pria paruh baya itu tersenyum dan tertegun melihat putrinya yang tengah bergelayut manja dalam pelukan Dirga.

"Naura terlihat bahagia bersama Dirga, apa mereka benar saling mencintai? tapi bagaimana dengan surat itu? apa maksud dari surat itu?" ucap batin Sudiro.

Dirga melepaskan pelukan Naura, ia menghampiri ayah dan ibu mertuanya.

"Ayah ibu, mari masuk" Dirga menghampiri dan mengambil alih kursi roda mertuanya lalu mendorongnya ke arah Naura.

"Ayah sama ibu sudah melihat anakku?" tanya Naura.

"Belum nak, tadi begitu mendengar kamu sudah melahirkan kami langsung kemari" ucap Hanifa.

"Nanti setelah dari sini kalian harus ke ruang incubator ya, harus melihat cucu kalian" ucap Naura tersenyum.

"Pasti nak" ucap Sudiro yang juga ikut bahagia.

"Selamat ya sayang sudah jadi ibu, siap-siap begadang" canda Hanifa.

"Ada saya nanti yang akan menemaninya begadang bu" sahut Dirga bercanda.

"Harus itu Dirga, jangan cuma mau enaknya saja" ucap Hanifa.

Terdengar pintu ruang rawat Naura yang dibuka, di sana ada kedua orang tua Dirga yang datang, mereka tersenyum pada besannya yang juga berada di ruangan itu.

"Ada bapak dan ibu Sudiro rupanya, maaf kami belum sempat besuk" ucap Wulan tak enak hati.

"Gapapa bu, lagi pula ayahnya Naura sudah lebih baik" ucap Hanifa.

"Syukurlah pak, semangat sehat kembali pak" ucap Hermawan -papanya Dirga-.

"Iya pasti, terima kasih pak" ucap Sudiro.

Hermawan dan Wulan, pasangan suami istri itu sebenarnya merasa tidak enak setelah apa yang terjadi akhir-akhir ini mereka merasa bersalah karena perlakuan Dirga pada Naura yang dulu membawanya dalam pernikahan penuh kebohongan.

"Eemmm bapak dan ibu Sudiro sebelumnya atas nama Dirga ingin meminta maaf atas apa yang sudah terjadi belakangan ini, jujur kami pun kaget dan tak menyangka Dirga dan Naura pernah melakukan tindakan itu, terlebih Dirga yang telah memaksa Naura dan membawanya dalam sebuah pernikahan kontrak" ucap Hermawan.

"Jujur saya sakit hati, dan orang tua mana yang bisa terima ketika anaknya diperlakukan seperti itu" ucap Sudiro.

"Saya minta maaf yah" ucap Dirga tertunduk.

"Ya saya mengerti apa yang pak Sudiro rasakan karena saya pun punya anak perempuan dan pastinya saya ingin anak saya diperlakukan dengan baik" ucap Wulan.

"Beberapa hari yang lalu saya pernah minta pada Naura untuk berpisah dari Dirga" ucap Sudiro dan tentu membuat kedua orang tua Dirga kaget mendengarnya.

Hermawan dan Wulan tercekak kaget dengan

permintaan besannya tersebut, mereka tak menyangka sama sekali Sudiro akan semarah itu.

"Yah saya mohon jangan lakukan itu jangan pisahkan saya dan Naura, saya mencintainya, sungguh saya sangat mencintai putri ayah" ucap Dirga seraya bersimpuh dihadapan mertuanya.

"Berdiri Dirga, ayah tidak suka lelaki lemah" ucap Sudiro.

"Mas berdirilah" ucap Naura dengan terisak.

"Tadinya ayah sangat ingin memisahkan kalian dan membawa pulang putri ayah dari rumahmu Dirga, tapi... mendengar dari Naura dan penjelasan ibunya, juga melihat bagaimana kamu memperlakukan putri ayah selama ini maka semua itu ayah urungkan, ayah percaya kamu sudah berubah dan mencintai Naura" ucap Sudiro.

"Terima kasih yah, saya janji akan mencintai membahagiakan Naura" ucap Dirga tegas.

"Laki-laki itu yang dipegang omongannya Dirga" ucap Hermawan.

"Ya yah tentu aku akan buktikan omonganku" ucap Dirga.

"Terima kasih pak Sudiro sudah mau mengerti" ucap Wulan.

"Oh ya kami baru saja melihat cucu kita, tampan sekali" ucap Hermawan.

"Lebih mirip siapa?" tanya Hanifa.

"Sayangnya lebih mirip mas Dirga bu, aku gak kebagian apa pun, cuma mengandung dan melahirkan" regek Naura.

"Ah rasanya tidak sabar melihatnya" ucap Sudiro.

"Oh ya mah Adiba tidak kemari? dia pasti ingin bertemu adiknya" ucap Naura.

"Sedang dijemput Dania, mungkin lagi dijalan" ucap Wulan.

"Ayo bu kita melihat cucu kita" ajak Sudiro.

"Biar saya antar yah, mah titip Naura ya" ucap Dirga.

Dirga dan kedua mertuanya kemudian menuju ruang incubator.

Part 52

Dirga dan mertuanya kembali ke ruang rawat Naura, senyuman terus mengembang di bibir ketiganya setelah melihat bayi mungil itu dari depan ruang incubator, terlebih ketika perawat menyampaikan kondisi bayi itu semakin membaik.

"Jadi kalian mau kasih nama siapa untuk anak itu?" tanya Sudiro.

"Akhdan Ziyad Alkhalid, baguskan artinya seorang yang bersahabat dan memiliki keistimewaan" ucap Dirga.

"Kita panggil Ziyad" ucap Naura tersenyum.

"Nama yang bagus, siapa yang memilikannya?" tanya Hanifa.

"Sebelumnya kami mencari di internet bu, nama anak islami yang bagus" ucap Dirga.

"Bagus sekali, semoga bisa menjadi kebanggaan kita" ucap Hermawan.

"Amin" sahut semuanya bersamaan.

Tengah asik berbincang Dirga meminta izin untuk menerima telpon, ia sempat heran dengan sebuah nomer yang tak dikenal menghubunginya.

"Dengan pak Dirga Alkhalid?" tanya sebuah suara.

"Ya benar saya sendiri, dengan siapa saya bicara?" tanya Dirga.

"Saya dari satuan lalu lintas, saya menemukan nomer bapak dipanggilan darurat dari nona Dania. Saat ini nona Dania bersama seorang anak perempuan kecil berusia kurang lebih lima tahun terlibat dalam sebuah kecelakaan beruntun" ucap polisi tersebut.

DEGG...

Kontan saja Dirga kaget, tenggorokannya tercekat mendengar kabar tersebut.

"Lalu pak sekarang adik dan anak saya dibawa ke mana?" tanya Dirga.

"Korban tak sadarkan diri dan dibawa ke rumah sakit Mitra Bakti" ucap polisi.

"Baik terima kasih pak" ucap Dirga.

Semua yang ada di sana menatap Dirga.

"Ada apa Dir?" tanya sang papa.

"Dania dan Adiba kecelakaan pah, mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit ini" ucap Dirga dengan mata berkaca-kaca, ia begitu takut akan keselamatan adik dan putrinya.

"Astagfirullah..." Wulan terduduk, ia pun kaget dengan kabar itu.

"Tenang bu... tenangkan diri ibu, berdoa lah semua akan baik-baik saja" ucap Hanifa.

"Mama di sini saja ya temani Naura, aku sama papa akan ke IGD menunggu Dania dan Adiba" ucap Dirga.

"Ya nak, nanti kabari mama ya" ucap Wulan.

Dirga dan sang papa menuju IGD, tak berapa lama beberapa ambulan berdatangan membawa korban kecelakaan beruntun. Dirga memeriksa para korban itu hingga akhirnya ia melihat Dania dan Adiba. Hati Dirga terasa sakit ketika melihat putri kecilnya yang terbaring tak berdaya dengan banyak darah yang mengalir di pelipisnya berbeda dengan Dania yang mungkin hanya pingsan saja.

Para juru rawat itu berdatangan membawa bangkar lalu berlarian mendorongnya menuju IGD untuk segera ditangani. Dirga dan sang papa menunggu di depan IGD seraya mendoakan yang terbaik untuk dua kesayangan mereka.

"Ada di sini keluarga pasien atas nama Adiba?" ucap seorang perawat.

"Ya saya papahnya sus, ada apa dengan putri saya?" tanya Dirga khawatir.

"Pasien diharuskan untuk melakukan transfusi darah, apa dari keluarga ada yang mau mendonorkan?" ucap si perawat.

"Biar saya sus, darahnya Adiba pasti cocok dengan saya, darah saya O" ucap Dirga.

"Golongan darah pasien AB, tapi mari ikut saya pak kita cek dulu karena bisa saja pasien menerima transfusi dari bapaknya, pasien berdarah AB boleh menerima darah A,

B, AB dan O" ucap si perawat.

"AB?" kontan Dirga dan sang papa saling tatap penuh tanya.

"Suster yakin cucu saya darahnya AB? apa tidak salah?" tanya Hermawan meyakinkan.

"Tentu saja pak, kami selalu teliti dalam memeriksa pasien" ucap si perawat.

Dirga kemudian diperiksa untuk memastikan kesehatannya sebelum melakukan donor darah, namun sayang karena darahnya yang lumayan tinggi ia tidak bisa mendonorkan darahnya untuk sang putri.

Dirga kecewa namun ia bergegas mencari keluarganya yang bisa mendonorkan darahnya untuk Adiba, dalam hatinya ia masih terus bertanya-tanya bagaimana bisa putrinya memiliki golongan darah AB sementara ia berdarah O dan Ririn berdarah A.

"Oh astaga gue lupa mengabari Ririn" gumam Dirga.

Dirga kemudian mengabari Ririn menyampaikan kabar kecelakaan yang dialami Adiba, setelahnya Dirga kembali mencari keluarganya yang bisa mendonorkan darah untuk putri kecilnya itu. Hingga akhirnya ibu mertuanya yang memiliki darah yang sama dengan Adiba setuju untuk mendonorkan darahnya.

Hanifa kemudian diperiksa kondisinya dan setelah dipastikan stabil ia pun diambil darahnya untuk Adiba.

Kedatangan Ririn di IGD mendapat tatapan tajam dari Dirga dan mantan papa mertuanya.

"Bagaimana Adiba?" tanya Ririn.

"Dia memerlukan transfusi darah, beruntung mertuaku bisa mendonorkan darahnya" ucap Dirga.

"Hhh syukurlah" gumam Ririn.

"Setelah ini kita harus bicara Rin" ucap Dirga serius.

"Soal apa mas?" tanya Ririn.

"Soal Adiba" sahut Hermawan.

Seketika Ririn bingung ia merasa ada yang tidak beres di sini.

"Ada apa dengan Adiba?" ucap batin Ririn.

Sementara itu Dania sudah bisa ditemui, ia hanya mengalami benturan dan luka kecil di pelipisnya.

"Ada yang sakit sayang?" tanya Hermawan pada putrinya.

"Hanya sedikit nyeri pah" ucap Dania seraya memijat pelipisnya.

Seketika Dania teringat akan ponakan kecilnya.

"Adiba... mana Adiba?" tanya Dania panik.

"Tenang nak, Adiba sedang ditangani, luka yang dialaminya sedikit lebih serius dan sekarang dia harus menerima transfusi darah" ucap Hermawan.

"Maafin tante Adiba" gumam Dania dengan rasa bersalah.

"Boleh papa tanya, apa yang terjadi?" tanya Hermawan.

"Entahlah pah, aku merasa mobilku ditabrak dari belakang, aku kaget dan menabrak pengendara mobil yang ada di depanku, setelah itu aku gak tau apa-apa lagi" ucap Dania.

"Syukur kamu masih selamat nak" ucap Hermawan.

Sementara itu di ruang rawatnya Naura dan Wulan - mamanya Dirga- terlihat gelisah setelah mengetahui kondisi Adiba yang mendapat luka serius, mereka berdoa untuk keselamatan bocah cantik itu.

"Semoga Adiba akan baik-baik saja ya mah" ucap Naura.

"Amin Ra, tapi... mama agak sedikit bingung" ucap Wulan.

"Bingung kenapa mah?" tanya Naura.

"Tadi Dirga mencari darah AB untuk Adiba dan ibumu bisa mendonorkan darahnya" ucap Wulan.

"Hm iya, lalu kenapa mah?" tanya Naura heran.

"Mama heran Adiba golongan darahnya beda dengan Dirga, Dirga darahnya O dan seingat mama pun Ririn mamanya Adiba darahnya A" ucap Wulan heran.

"Kok... kok bisa mah" ucap Naura yang juga merasa heran.

"Entahlah Naura... nanti mama bicarakan dengan

Dirga" ucap Wulan.

Part 53

Adiba telah dipindahkan ke ruang rawat, sementara Dania sudah diperbolehkan pulang. Naura yang tak sabar pun segera menengok putri sambungnya itu, matanya berkaca-kaca melihat Adiba yang terbaring lemah tak berdaya dengan jarum infus yang tertancap di tanganya juga kepalanya yang berbalut perban.

Ririn menatap sinis pada Naura yang duduk di kursi roda bersama Dirga.

"Hai sayang... mamah di sini, Adiba buka matanya ya" ucap Naura seraya mengusap lengan Adiba.

"Dia masih dalam pengaruh obat" ucap Dirga.

"Jangan ganggu anak gue, dia perlu istirahat" omel Ririn.

"Maaf mba saya tidak bermaksud mengganggu" ucap Naura.

"Naura di sini bermaksud menjenguk Adiba, dia juga khawatir pada Adiba" omel Dirga.

"Khawatir? benarkah? sesayang itukah dia pada Adiba hingga mengkhawatirkannya?" Ririn tertawa sinis.

"Wajar mba saya khawatir, saya menyayangi Adiba seperti saya menyayangi anak saya sendiri, dan selama setahun belakangan ini saya yang merawat dia jadi wajar kalau saya sekhawatir itu" ucap Naura kesal.

"Maksud lonapa bicara begitu hahh? lo mau bilang gue gak becus urus anak gue? tanya tuh sama mas Dirga bukan gue gak mau mengurusnya, tapi gue dibatasi" geram Ririn.

"Itu karena saya tidak pernah percaya sama kamu Rin" ucap Dirga.

"Sudah, cukup. Apa-apaan kalian, Adiba perlu istirahat tapi kalian malah bikin ribut" omel Wulan.

Orang tua Ririn pun datang menjenguk cucunya yang baru kecelakaan, mereka pun sama menatap Naura dengan sinis.

"Oh ya saya dengar kalian baru memiliki cucu baru, selamat ya bu Hartawan" ucap mamanya Ririn.

"Ya kami sedang bahagia sekarang, tapi sayang kabar kecelakaan Adiba justru membuat kami terluka" ucap Wulan seraya menatap cucunya yang terbaring di sana.

"Ya sudah aku antar Naura kembali ke ruangnya dulu mah" ucap Dirga.

"Iya kamu jaga Naura saja, Adiba ada mama dan kami semua di sini" ucap Wulan penuh arti.

"Iya terima kasih karena mama sudah mau mengerti" ucap Dirga.

Naura bersandar dengan nyaman di dada bidang suaminya, sementara itu Dirga sendiri masih terpikirkan tentang Adiba tentang perbedaan golongan darahnya dan

Adiba.

"Mas tadi... mama cerita soal Adiba, beliau merasa ada yang..." ucap Naura terpotong.

"Mama pasti curiga dengan golongan darah Adiba yang berbeda dengan saya dan Ririn" ucap Dirga.

"Iya mas mama penasaran dengan itu" ucap Naura.

"Nanti saya cari tau, saya akan tanya ke ahlinya mengenai darah anak yang berbeda dengan orang tuanya. Ya sudah sekarang kamu istirahat" ucap Dirga.

"Hm" angguk Naura.

Naura sudah memejamkan matanya, sementara itu Dirga terus memikirkan Adiba, ia kemudian menyelimuti istri cantiknya tersebut dan mengecup keningnya. Dirga keluar dari kamar rawat Naura, ia menuju ruang dokter yang menangani Naura.

"Permisi dok" ucap Dirga seraya mengetuk pintu.

"Ya silahkan" ucap dokter Aditya, dokter yang menangani Adiba.

"Ada apa pak?" tanya dokter.

"Saya mau berbincang sebentar soal... lebih jelasnya saya ingin bertanya sesuatu pada dokter. Dokter ada waktu melayani saya?" tanya Dirga dengan sopan.

"Ya silahkan pak, mumpung saya sedang kosong. Ada masalah dengan anak bapak?" ucap dokter Aditya.

"Untuk masalah kesehatannya tidak ada dok, hanya

saja saya ingin menanyakan soal... bagaimana saya bilang ya..." ucap Dirga bingung.

"Bicara saja pak, jangan sungkan" ucap dokter tersenyum.

Dirga menarik nafasnya sebentar.

"Saya ingin bertanya soal darah dok, jadi saya baru tau kalau anak saya Adiba itu memiliki golongan darah AB, sementara saya itu berdarah O dan mantan istri saya berdarah A. Apa mungkin anak saya berdarah AB? Karena setau saya tidak mungkin orang tua yang berdarah O dan A memiliki anak berdarah AB" ucap Dirga, ia begitu penasaran akan hal itu.

Dokter pun menarik nafasnya sebelum menjawab pertanyaan Dirga.

"Ya benar yang bapak katakan orang tua yang berdarah O dan A seharusnya memiliki anak yang juga berdarah O dan A juga, dan anak yang berdarah AB harusnya memiliki orang tua berdarah A dan B" ucap dokter menjelaskan.

"Jadi maksud dokter ada kemungkinan Adiba bukan putri saya?" tanya Dirga, seketika ia merasa takut dan marah.

"Bapak bisa cari tau sendiri karena ini bukan ranah saya" ucap dokter.

"Baik terima kasih dok sudah mau melayani saya,

permisi" ucap Dirga yang kemudian berlalu keluar dari ruangan dokter Aditya.

Dirga melangkah lebar menuju ruang rawat Adiba, ia mencari Ririn dan terlihat perempuan itu tengah memberi minum pada Adiba yang baru bangun.

"Hei... anak papah sudah bangun, ada yang sakit sayang?" ucap Dirga, amarahnya seketika padam ketika melihat wajah cantik Adiba.

"Enggak dong pah Adiba kan anak kuat" Ririn menyahut dengan gaya centilnya.

"Bisa keluar sebentar Rin, saya mau bicara" ucap Dirga serius.

"Di sini saja mas, mau bicara apa?" tanya Ririn.

"Kita bicara di luar" ucap Dirga tegas.

"Ya ada yang saya mau bicarakan juga denganmu Rin" ucap Wulan yang ada disitu bersuara.

Seketika Ririn dilanda rasa takut, ia merasa sesuatu yang buruk akan menyimpannya. Tanpa kata Ririn keluar dari ruangan itu disusul Dirga dan sang mama sementara Adiba ditemani mamanya Ririn.

"Ada apa?" tanya Ririn.

"Ada yang kamu sembunyi kan soal Adiba?" Dirga menatap tajam Ririn.

"Apa sih mas? menyembunyikan apa?" tanya Ririn gugup.

"Katakan anak siapa Adiba?" geram Dirga.

DEGG

Seketika Ririn kaget dengan pertanyaan yang dilontarkan mantan suaminya tersebut.

"Maksud kamu apa mas? maksud kamu apa bicara seperti itu? Adiba itu anak kamu darah daging kamu" geram Ririn marah.

"Jangan terus membodohi kami Ririn. Tadi Adiba melakukan transfusi darah dia memiliki darah AB sementara Dirga berdarah O dan kamu sendiri berdarah A" ucap Wulan bersuara.

"Dan tadi saya sudah banyak bertanya pada dokter, orang tua yang berdarah O dan A tidak mungkin memiliki anak berdarah AB, lalu kenapa Adiba berdarah AB" Dirga terus menatap tajam Ririn.

Ririn merasa terpojok sekarang, ia takut rahasia besar yang selama ini disimpannya rapat akan terkuak.

Part 54

Ririn merasa terpojok sekarang, ia takut rahasia besar yang selama ini disimpannya rapat akan terkuak. Perempuan itu mengatur emosinya dan berusaha menenangkan diri agar semua terlihat baik-baik saja.

"Katakan padaku Rin ada yang kamu sembunyikan dari kami?" geram Dirga.

"Apa sih mas, aku gak mengerti dengan jalan pikiran kamu. Adiba itu anakmu anak kandung kita" ucap Ririn.

"Hari ini saya baru tau faktanya Rin, dan hari ini pula saya sudah cari tau buktinya dari dokter kalau tidak ada kemungkinan Adiba anak saya. Jadi anak siapa Adiba?" geram Dirga, ia merasa sakit hati bertahun-tahun dibohongi mantan istrinya tersebut.

"Adiba... Adiba dia... dia anak kamu mas" ucap Dirga.

"Kita lakukan tes DNA" ucap Wulan bersuara.

"Enggak mah saya gak setuju, buat apa sih? buat memastikan kalau Adiba anak kamu? ya jelaslah mas dia anak kamu" ucap Ririn, perempuan itu begitu pintar bersikap tenang.

"Tentu saja untuk memastikan Adiba anakku atau bukan" ucap Dirga tajam.

Ririn menggelengkan kepalanya, ia seolah berada diposisi teraniaya.

"Kenapa sih? kenapa setelah kedatangan Naura di keluarga kalian semua jadi runyam begini? sebelumnya semua baik-baik saja, gak ada masalah di antara kita, tapi kenapa sekarang kalian malah meributkan hal yang gak penting ini" ucap Ririn dengan sinis.

"Jangan sangkut pautkan semua ini dengan Naura, ini sama sekali gak ada hubungannya dengan istriku. Dan jelas aku memperlmasalahkan ini, karena ini berhubungan dengan keturunan kami keluarga Alkhalid juga nasabnya Adiba" ucap Dirga lantang.

Ririn lagi-lagi menggelengkan kepalanya seolah apa yang disampaikan Dirga tidaklah benar.

"Aku rasa pembicaraan ini cukup ya mas, karena sama sekali tidak penting" ucap Ririn yang kemudian kembali masuk ruang rawat Adiba.

Wulan menatap sang putra yang terlihat mendesah kesal.

"Dir kamu sudah selidiki semuanya nak?" tanya sang mama.

"Iya mah dan tadi aku banyak bertanya pada dokter mengenai banyak kemungkinan dan dokter katakan orang tua yang memiliki golongan darah O dan A harusnya memiliki anak yang juga berdarah O dan A, tapi Adiba? dia AB mah, dan itu tidak mungkin" ucap Dirga.

"Sebaiknya memang kamu lakukan test DNA untuk

lebih memastikan semuanya" ucap Wulan.

Ya sebaiknya memang begitu mah, nantilah setelah Adiba benar-benar sembuh" ucap Dirga.

Sementara itu di kamar putrinya Ririn terlihat tak tenang setelah menguping pembicaraan Dirga dan mamanya, ia benar-benar takut dan gelisah.

"Ya Tuhan bagaimana ini? apa yang harus aku lakukan begitu mereka tau semuanya" ucap batin Ririn.

Dirga kembali ke kamar Naura terlihat perempuan cantik itu sudah membuka matanya.

"Hei kamu bangun" ucap Dirga.

"Dari mana mas?" tanya Naura.

"Baru ketemu dokternya Adiba. ngobrol sebentar lalu tadi saya juga ke kamarnya Adiba" ucap Dirga menjelaskan.

"Adiba baik-baik sajakan mas?" tanya Naura khawatir.

"Iya dia baik-baik saja, tadi sudah bangun" ucap Dirga.

"Lalu masalahnya apa?" tanya Naura.

"Sepertinya saya harus lakukan test DNA pada Adiba" ucap Dirga.

Dirga tertunduk, ia yang selama ini begitu menyayangi dan mencintai putri kecilnya itu harus dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa Adiba bukanlah darah dagingnya. Dirga berusaha kuat untuk itu, namun tak dapat dipungkiri ia terlihat sakit ketika mengetahui kemungkinan terburuk yang ada.

"Sabar ya mas, aku tau ini sulit buat kamu" ucap Naura seraya mengusap pundak kekar sang suami.

"Bertahun-tahun saya menyayangi dia Ra, hidup bersamanya, mencintainya sepenuh hati saya, tapi hari ini saya terluka dengan kenyataan dia bukan putri saya" ucap Dirga dengan suara bergetar dan Naura tau suaminya itu tengah menahan tangisnya.

"Menangislah mas jangan ditahan, menangislah jika memang bisa membuatmu lebih lega. Allah menciptakan manusia punya air mata mas, menangislah untuk meredakan luka batin, jadi misalkan kamu punya beban maka menangislah" ucap Naura.

Pundak Dirga bergetar dan terlihat air mata pria itu luruh dan perlahan ia menyandarkan kepalanya di pundak Naura.

"Semua masalah yang ada tentunya sudah rencana Allah mas, kita sebagai manusia hanya bisa bersabar dan kuat dalam menjalaninya" ucap Naura seraya mengusap pipi sang suami.

Beberapa hari setelah pasca melahirkan hari ini Naura sudah diperbolehkan pulang, begitu pun dengan ayahnya yang juga sudah bisa pulang. Sebelum pulang mereka sama-sama menjenguk Adiba.

"Mah aku mau lihat adik bayi" renek Adiba.

"Adik bayinya lagi dirawat juga sayang, nanti ya kita lihat bareng-bareng kalau Adiba sudah sehat" ucap Naura.

"Adik bayinya sakit juga mah? seperti aku?" tanya Adiba polos.

"Iya nak, makanya Adiba cepat sembuh ya sayang biar bisa ketemu adik bayi" ucap Naura.

"Ok mah" angguk Adiba.

Melihat interaksi yang begitu akrab antara Adiba dan ibu sambungnya itu Ririn pun melengos, ia begitu kesal melihatnya.

"Bagaimana bisa mereka seakrab itu, sementara denganku saja Adiba tak pernah seperti itu" ucap batin Ririn.

Setelah keluar dari ruangan Adiba Naura dan Dirga kemudian menuju ruang incubator melihat putranya sebelum mereka pulang.

Naura menitikkan air matanya melihat banyaknya selang yang menempel pada tubuh mungil putranya tersebut, namun sedetik kemudian ia tersenyum ketika melihat pergerakan kecil dari bayinya itu.

"Jangan menangis" Dirga mengusap air mata istrinya.

"Lihatlah mas tubuh sekecil itu harus bertahan hidup dengan bantuan selang-selang itu" ucap Naura.

"Gapapa, hanya sementara, yakinlah dia akan sehat seperti bayi lainnya" ucap Dirga.

"Amin sayang" sahut Naura.

"Dek... papah dan mamah pulang dulu ya nak, besok kita pasti datang lagi jenguk adek" ucap Dirga.

"Mamah papah pulang ya sayang" ucap Naura seraya meraba kaca dinding ruang incubator yang memperlihatkan bayi-bayi mungil itu.

Dirga kemudian mendorong kursi roda Naura menuju pintu keluar dan membawa pulang istrinya tersebut.

Part 55

Naura bersandar dengan nyaman dalam pelukan sang suami, dan seperti biasanya ia terlihat begitu manja dan Dirga sendiri senang memanjakan istrinya tersebut, ia yang biasanya selalu kaku pada setiap orang termasuk Naura namun sekarang ia mulai melunak pada istrinya tersebut. Dirga mendekap erat perempuan yang dicintainya itu dan sesekali mencium pipinya.

"lihgg mas suka banget sih cium-cium" ucap Naura namun ia begitu senang menerima keromantisan suaminya itu, memang hanya sebuah perlakuan kecil namun ia sangat bahagia menerimanya.

"Gak boleh?" ucap Dirga setengah kesal seraya melepas pelukannya pada sang istri.

"Ya bolehlah mas, masa enggak sih" Naura tersenyum seraya memeluk kembali sang suami.

"Terima kasih ya" ucap Dirga.

"Untuk?" tanya Naura.

"Untuk semuanya, untuk semua yang sudah kamu lakukan untuk keluarga kecil kita. Pengorbanan, kesabaran dan ketulusan kamu selama ini" ucap Dirga.

"Terima kasih juga karena kamu sudah menerima segala kekuranganku mas" ucap Naura.

"Ya sudah yuk tidur sudah malam" ucap Dirga.

Keduanya kemudian berbaring seraya menatap langit-langit kamar mereka.

"Mas" panggil Naura.

"Hm" sahut Dirga yang sudah memejamkan matanya.

"I love you" ucap Naura berbisik.

"Hm" Dirga hanya bergumam.

"Kok hm doang sih mas, gak i love you balik gitu" ucap Naura dengan senyum menggodanya.

"Tidur Naura kamu masih perlu banyak istirahat" omel Dirga.

"Ucapin dulu mas, i love you gitu biar istrimu ini senang" paksa Naura dengan gaya khasnya centil manja.

"Iya i love you" ucap Dirga terpaksa.

"Kepaksa banget sih mas, yang ikhlas dong" regek Naura lagi.

"Iyaaa i love you mamahnya Adiba dan Ziyad" ucap Dirga tersenyum dipaksakan.

"I love you to mas" Naura tersenyum.

"Sudah sana tidur" ucap Dirga.

"Iya mas, selamat malam, jangan lupa berdoa" ucap Naura lalu memejamkan matanya dengan senyum mengembang di bibirnya.

"Hm" Dirga hanya bergumam lalu ikut memejamkan mata.

Dirga baru membuka mata dilihatnya Naura sudah tak ada di sampingnya, ia panik seraya berteriak-teriak mencari istrinya tersebut.

"Naura... Naura..." teriak Dirga.

"Iya mas aku di sini, kenapa?" tanya Naura, ia keluar dari kamar mandi dan masih mengenakan kimono tidurnya.

"Kamu... kamu bisa bangun sendiri? kok gak bangunin saya sih?" omel Dirga, ia bergegas turun dari ranjang dan menghampiri Naura lalu membantunya berjalan kembali ke ranjang mereka.

"Apaan sih mas, aku sudah gapapa kok. Aku cuma baru melahirkan dan sekarang sudah baik-baik saja, bukan bangun dari sakit parah. Kamu... khawatir yah sama aku" Naura tersenyum senang melihat kekhawatiran suaminya.

"Apaan sih, sana istirahat lagi, kamu itu masih masa pemulihan Naura" omel Dirga.

"Aku sudah gapapa mas, aku sehat kok" ucap Naura meyakinkan sang suami.

"Jangan ngeyel dan jangan membantah, ya sudah tunggu di sini saya ambilkan sarapan" ucap Dirga.

"Gak usah mas, aku bisa kok jalan ke ruang makan" ucap Naura lagi.

"Saya bilang tunggu" omel Dirga.

Pria itu kemudian meminta artnya menyiapkan sarapan untuk Naura. Tak lama Dirga kembali ke kamarnya

dengan satu nampan yang berisi sarapan untuk istrinya tersebut.

"Sarapan dulu" ucap Dirga.

"Suapin" regek Naura manja.

"Manja" omel Dirga.

"Manja sama suami sendiri gapapa dong" ucap Naura dengan centil.

"Awat aja ya kalau berani manja sama lelaki lain" omel Dirga.

"Emang kenapa sih mas? cemburu ya?" gida Naura.

"Siapa yang cemburu? enggak. Saya cuma mau kamu menyadari kodratmu sebagai seorang istri yang tak boleh bergaul dengan lawan jenismu" ucap Dirga.

"Masa sih mas gak cemburu? sudah punya anak dari aku masa masih jaim aja sih mas" goda Naura.

"Gak usah banyak omong, nih makan" omel Dirga seraya menyuapi sang istri.

Naura tersenyum menerima suapan dari suaminya, ia bahagia dengan perhatian-perhatian kecil yang akhir-akhir ini selalu didapatnya dari sang suami.

"Makasih ya mas, makasih karena kamu selalu perhatiin aku" ucap Naura.

"Hm, ya sudah istirahat saya mau mandi dulu" ucap Dirga.

"Ke rumah sakit jam berapa mas? aku mau ikut

jenguk Adiba dan dedek Ziyad" ucap Naura.

"Sore ya, setelah ini saya mau ke kantor sebentar" ucap Dirga.

Naura sudah rapi ketika Dirga pulang dari kantor, ia sudah terlihat segar dengan make up tipis yang menempel di wajah cantiknya.

"Kamu sudah siap rupanya" ucap Dirga.

"Iya mas, aku gak sabar ketemu dedek Ziyad an Adiba" ucap Naura.

"Ya sudah ayo berangkat sekarang" ajak Dirga.

"Aku ambil tas dulu sekalian pamit sama Dania" ucap Naura.

Setelah pamit dengan Dania maka Naura pun segera menghampiri sang suami untuk segera berangkat ke rumah sakit.

Naura dan Dirga lebih dulu menuju ruang incubator untuk melihat perkembangan putra mereka.

"Bapak dan ibu bayi Ziyad" sapa seorang perawat.

"Iya kami sus" sahut Dirga.

"Saya mau menginformasikan kalau bayi Ziyad kondisinya semakin membaik" ucap perawat tersebut.

"Alhamdulillah" ucap Dirga dan Naura bersamaan.

"Jadi kapan anak saya boleh pulang sus?" tanya Naura tak sabar.

"Tunggu perintah dari dokter ya bu, saya hanya menyampaikan informasi" ucap si perawat.

"Baik, terima kasih. Nanti kami temui dokter" ucap Dirga.

Setelah berbincang dengan dokter yang menangani baby Ziyad akhirnya kini Naura dan Dirga menemui Adiba. Terlihat gadis kecil itu begitu senang dengan kedatangan kedua orang tuanya tersebut, dan lagi-lagi Ririn dibuat cemburu dengan kedekatan Adiba dan Naura.

"Akhirnya kalian datang dari tadi Adiba itu mukanya cemberut saja" ucap Wulan yang menemani Adiba di rumah sakit.

"Mamah datangnya lama" omel Adiba.

"Mamah nunggu papah pulang kantor dulu nak" ucap Naura.

"Oh ya dokter ada bilang apa mah?" tanya Dirga.

"Cuma bilang Adiba sudah lebih baik, dan kalau besok perkembangannya semakin baik lusa sudah boleh pulang" ucap Wulan menjelaskan.

"Cepat sehat ya sayang" ucap Naura seraya mengusap rambut panjang Adiba.

"Tante Dania mana?" tanya Adiba.

"Di rumah nak, tante Dania masih harus istirahat juga seperti Adiba" ucap Dirga.

Di tengah asiknya perbincangan mereka seseorang

datang, seorang pria yang membuat Ririn kaget. Pria itu membawa bucket buah dan balon untuk Adiba.

"Eh Erwin, ngapain kok bisa kemari?" tanya Dirga heran dengan sahabat baiknya itu.

"Gak boleh gue besuk anak sahabat sendiri?" ucap pria bernama Erwin tersebut.

"Ya tentu boleh, tapi dari mana lo tau anak gue di sini?" tanya Dirga heran.

"Beberapa hari yang lalu gue ke mampir rumah lo dan dapat kabar kalau Adiba kecelakaan" ucap Erwin seraya mendelik pada Ririn yang duduk di pojok sana.

Sementara itu melihat kedatangan Erwin Ririn hanya diam, ia tak ingin ikut dalam perbincangan orang-orang tersebut, ia khawatir akan salah bicara ketika masuk dalam obrolan itu.

Part 56

Setelah menengok Adiba dan berbincang dengan Dirga cukup lama akhirnya Erwin pun pamit pulang, dan saat yang bersamaan Ririn juga keluar, tanpa ada kecurigaan sedikit pun pada Ririn maka Dirga, Naura dan Wulan membiarkan saja ketika perempuan itu permisi keluar.

Ririn melangkah lebar menyusul Erwin, hingga akhirnya di sebuah lorong sepi ia memanggil mantan kekasihnya itu.

"Win" panggil Ririn.

"Ada apa?" tanya Erwin seraya melepas kacamata hitamnya.

"Ada apa? lo tanya ada apa? ngapain lo kemari?" omel Ririn.

"Gue besuk anak gue, lo tau itukan" ucap Ririn santai.

"Diam brengsek, Adiba bukan anak lo dia anaknya Dirga" geram Ririn marah.

"Sudahlah gak usah ditutupi lagi Rin, Adiba anak gue" ucap Erwin.

"Cukup ya Win, gue gak mau hal ini sampai didengar keluarganya Dirga, sebaiknya lo jangan muncul lagi di rumah sakit ini apalagi sampai menengok Adiba lagi" ucap Ririn marah.

"Kenapa? gue punya hak, gue papah kandunganya Adiba bukan Dirga" ucap Erwin kesal.

"Diam dan tutup mulut lo" geram Ririn.

"Lo yang harusnya diam. Sudah cukup kesabaran gue selama ini, sekarang gue mau hak gue, gue mau Adiba" ucap Erwin dengan tajam.

Ririn tertawa mengejek.

"Lo pikir bisa?" tawa Ririn, ia berusaha bersikap tenang.

"Bisa... gue akan buka semua ini, bagaimana hubungan kita dulu, dan soal Adiba" ucap Erwin dan tentu membuat Ririn sangat khawatir.

"Dan lo pikir Dirga akan semudah itu percaya sama lo?" tawa Ririn, ia masih berusaha bersikap tenang di depan Erwin.

"Oh tentu saja, dengan banyak cerita yang gue punya serta data yang nantinya akan mendukung semuanya gue yakin Dirga akan percaya dengan apa yang gue katakan" ucap Erwin dengan senyumnya.

"Apa? data apa yang lo punya? lo jangan macam-macam ya Erwin, lo jangan rusak hubungan baik gue dengan keluarganya Dirga" geram Ririn marah.

"Hubungan baik? masa sih cuma hubungan baik? bukannya selama ini lo menyimpan rapat rahasia ini untuk menguras harta keluarga Alkhalid dan itu melalui Adiba?"

ucap Erwin dengan senyum sinisnya.

"Diam lo dan gak usah ikut campur" geram Ririn.

"Oh jelas gue ikut campur karena yang lo menggunakan anak gue sebagai alat untuk kejahatan lo. Kali ini gue gak main-main ya Rin, gue menginginkan Adiba" geram Erwin, pria itu menatap tajam Ririn kemudian berlalu pergi dari hadapan mantan kekasihnya itu.

"Sial... gue harus hati-hati sekarang" ucap gumam Ririn.

Ririn berpapasan dengan Dirga dan Naura ketika perempuan itu ingin kembali ke kamar rawat Adiba.

"Mau pulang?" tanya Ririn berbasa-basi.

"Iya mba kami sudah mau pulang, kalau ada apa-apa hubungi saja kami" sahut Naura yang juga berbasa-basi sementara Dirga hanya Diam.

Setelahnya Dirga dan Naura berlalu pergi dari hadapan Ririn. Ririn menatap Dirga dan Naura yang berlalu, ia khawatir kedua orang itu akan bertemu Erwin diparkiran nanti, maka itu Ririn pun membuntutinya, dan ia bernafas lega ketika mobil Dirga telah menjauh pergi meninggalkan area rumah sakit.

"Ada yang kamu pikirkan?" Naura menghampiri Dirga yang tengah berada di ruang kerjanya di rumah mereka, ia memijat pundak kekar suaminya tersebut.

"Lagi memikirkan Adiba" ucap Dirga.

"Adiba? kenapa?" tanya Naura.

"Soal perbedaan golongan darah kemaren, dan saya sungguh penasaran ingin mencari tau semuanya Ra" ucap Dirga.

"Bukannya kamu bilang mau test DNA?" tanya Naura.

"Iya itu akan saya lakukan, nanti setelah Adiba benar-benar sehat" ucap Dirga.

"Aku cuma mau pesan satu hal sama kamu mas, apa pun hasilnya nanti baik atau buruk tetaplah menyayangi dan mencintai Adiba, jangan berubah sedikit pun padanya, karena dia gak mengerti apa pun mas, yang dia tau kamu adalah cintanya, cinta pertamanya Adiba. Karena cinta pertama seorang anak perempuan itu adalah papahnya" ucap Naura.

"Terima kasih ya, karena kamu selalu memberi dukungan dan semangat untuk saya" ucap Dirga seraya mengusap lengan Naura.

"Bukankah itu bagian dari tugas seorang istri" Naura tersenyum pada sang suami dan dengan lancang ia mengecup pipi suaminya tersebut.

"Apaan sih kamu" omel Dirga.

"Ya sudah yuk makan malam, sudah siap tuh di dapur" ajak Naura.

"Kamu duluan aja sana, ajak Dania makan" ucap Dirga.

"Aku gak mau makan kalau suamiku gak makan" ucap Naura sedikit memaksa.

"Hhh iya ok saya makan" ucap Dirga.

"Ya sudah ayo berdiri" paksa Naura seraya menarik sang suami.

Mereka makan malam bersama dan seperti biasanya Naura melayani suaminya dengan telaten.

"Papa ke rumah sakit mas?" tanya Dania.

"Hm iya nemenin mama di sana" sahut Dirga.

"Kapan non Adiba pulang mas Dirga?" tanya Lala - baby sitter Adiba- yang ikut melayani kegiatan dapur saat itu.

"Besok lusa mungkin La" sahut Naura.

"Oh syukurlah" ucap Lala.

Usai makan Dania meninggalkan meja makan dan segera masuk kamarnya begitu pun dengan Dirga dan Naura. Mereka membersihkan diri dan berganti dengan baju tidur kesukaannya, Naura yang suka mengenakan kimono tidurnya dan Dirga yang mengenakan piama.

"Sudah tidur" perintah Dirga seraya membenarkan posisi bantalnya.

"Kamu... gak mau cium istri kamu dulu mas?" tanya Naura dengan gaya centilnya.

"Apaan sih Naura" omel Dirga.

"Tapi aku maunya dicium dulu mas" renek Naura

manja.

"Tidur Naura" perintah Dirga.

"Kemaren aja cium-cium sekarang sok jaim" omel Naura.

"Berisik" sahut Dirga.

CUPP

Sebuah kecupan pun mendarat di kening dan pipi Naura, perempuan itu tersenyum genit.

"Makasih yah..." ucap Naura centil.

"Sudah sana tidur" perintah Dirga lagi.

"Selamat tidur suamiku, jangan lupa berdoa" ucap Naura.

Perempuan cantik itu memeluk Dirga kemudian bersama memasuki alam mimpinya.

Part 57

Setelah kondisinya dipastikan sudah lebih baik maka Adiba pun sudah diperbolehkan pulang, Dirga segera mengurus administrasinya. Dan sebelum pulang Dirga mengajak putrinya itu menuju ruang incubator demi memenuhi keinginan Adiba yang sudah sangat ingin melihat adiknya. Dirga mendorong kursi roda yang diduduki sang putri, Wulan dan Ririn dibelakangnya mengikuti langkah Dirga.

Dari tembok kaca Adiba bisa melihat sang adik yang masih berada di dalam incubator.

"Kok dedeknya di dalam sana pah?" tanya Adiba heran.

"Iya sayang dedeknya masih perlu perawatan khusus, kalau sudah pulih baru deh kita bisa bawa pulang" ucap Dirga.

"Oh begitu pah, nanti kalau dedek sudah pulang kita bobo bareng ya pah" ucap Adiba.

"Iya nak, pasti dong" ucap Dirga seraya mengusap puncak kepala Adiba.

"Adiba senang sudah ketemu dedek?" tanya Wulan pada cucunya.

"Senang dong oma" Adiba tersenyum.

Sementara itu Ririn terlihat ketus, ia kesal karena kehadiran bayi Dirga dan Naura tersebut bisa saja jadi penghalang rencananya untuk mendapatkan harta keluarga sultan itu.

"Ya udahlah yuk pulang sayang, sudah juga kan melihat adiknya" ucap Ririn ketus.

"Yuk pulang ya sayang, Adiba masih perlu istirahat" ucap Dirga mengingatkan.

"Iya pah" angguk Adiba.

Sementara itu di rumahnya Naura dan Dania bersiap menyambut kepulangan Adiba, mereka merapikan kamar baru gadis kecil itu, kamar baru yang sebelumnya sudah dipersiapkan Dirga untuk putri kecilnya tersebut, kamar yang telah di dekorasi sedemikian cantik khas anak usia lima tahun.

Tiba di rumah Adiba disambut hangat ibu sambung, tante dan beberapa art di rumah mewah itu. Dania memberikan sebuah balon pada keponakannya begitu Adiba turun dari mobil bersama Ririn.

"Selamat datang kembali di rumah ponakan tante" ucap Dania.

"Mamah dan papah punya kejutan untuk Adiba" ucap Naura.

"Apa mah?" tanya Adiba.

"Nanti Adiba lihat sendiri ya sayang" ucap Dirga

tersenyum.

"Yuk masuk" ajak Naura.

Mereka melangkah bersama menuju pintu utama rumah mewah itu, namun ketika Ririn ikut melangkah Wulan menghadangnya, perempuan paruh baya itu menatap tajam mantan menantunya tersebut.

"Ada apa mah?" tanya Ririn.

Wulan menatap pada anak, menantu dan cucunya yang telah masuk rumah lebih dulu, ia kemudian kembali menatap tajam Ririn.

"Kamu sudah bisa pulang Rin" ucap Wulan, tenang namun juga tegas.

"Tapi mah aku masih ingin menemani Adiba, dia pasti masih membutuhkanku" ucap Ririn.

"Tidak ada alasan untuk kamu di sini Rin. Di sini ada banyak orang yang menemani Adiba, ada papah dan mamahnya, ada tantenya, ada kami oma dan opanya, juga ada Lala. Adiba pasti tidak kesepian" ucap Wulan.

"Ya memang mah ada banyak orang di sini yang bisa menemani Adiba, tapi pasti terasa beda untuk Adiba, karena mereka semua bukan aku, aku ibu kandungnya dan pastinya Adiba lebih senang saat ada aku di sini mah" ucap Ririn dengan percaya diri.

"Dan saya lihat Adiba jauh lebih akrab dengan Naura ketimbang denganmu, dia jauh terlihat lebih nyaman saat

bersama Naura. Dan dengan segala hormat kamu bisa pulang sekarang Rin, sudah cukup beberapa hari ini kamu menemani Adiba, kamu bila lain kali bertemu dengannya, jangan lupa buat janji dulu" ucap Wulan yang kemudian masuk rumah lalu mengunci pintunya.

Dengan perasaan kesal Ririn keluar dari kediaman keluarga Alkhalid, ia memutar tubuhnya untuk pulang dan ketika itu ia berhadapan dengan Erwin yang baru datang, pria itu membawa boneka teddy bear besar berwarna coklat tentunya untuk Adiba.

Ririn menatap tajam mantan kekasihnya tersebut, ia menghadang langkah pria itu.

"Ngapain lo di sini?" Ririn menatap tajam Erwin.

"Mau jenguk Adiba, gue dengar dia pulang hari ini" ucap Erwin dengan seringainya.

"Jangan macam-macam lo Win" ancam Ririn.

"Gue diam pun gue rasa lambat laun Dirga pasti akan tau, terlebih belakangan ini dia mulai curiga" Erwin tersenyum menyeringai.

"Diam lo brengsek" geram Ririn.

"Ya gue akan diam sesuai permintaan lo tapi gue akan dukung ketika Dirga ingin melakukan test DNA pada Adiba" ucap Erwin menakuti Ririn.

Ririn menatap kesal pada Erwin, ia kemudian memilih pergi dari hadapan pria itu sementara itu Erwin segera

masuk rumah mewah itu tentunya setelah dibukakan pintu oleh seorang art.

Dirga tersenyum dengan kedatangan sahabatnya itu, ia mengajak Erwin menuju ruang keluarga di mana sekarang Adiba berada.

"Adiba lihat nih siapa yang datang" ucap Dirga pada sang putri.

"Eh om Erwin" ucap Adiba tersenyum.

"Hallo ponakan om yang cantik, lihat nih om bawa apa" Erwin memperlihatkan boneka yang dibawanya juga sekotak donat coklat kesukaan Adiba.

"Di terima dong sayang, jangan lupa ucapin terima kasih" ucap Naura mengajari putrinya.

"Terima kasih ya om, tapi aku lebih suka boneka warna pink" ucap Adiba dengan polos hingga membuat semua yang ada di tempat itu tertawa.

"Terima kasih ya kak, sudah repot bawain Adiba mainan" ucap Naura.

"Iya sama-sama Ra" ucap Erwin seraya mengusap puncak kepala Adiba.

Dirga tersenyum dan ikut duduk di ruang keluarga.

"Sebentar ya aku minta si mba buat minum dulu" ucap Naura yang kemudian berdiri meninggalkan ruang keluarga.

Dirga menatap sang putri yang tengah bermain

boneka, ia kemudian merasa heran dengan Erwin yang akhir-akhir ini selalu memperhatikan Adiba.

"Tumben lo perhatian sama Adiba" ucap Dirga.

"Gak boleh gue perhatian sama anak sahabat gue sendiri?" sahut Erwin.

"Ya bolehlah, cuma aneh aja. Lo yang cuek, lo yang biasanya bringas kok tiba-tiba sepehatian ini sama anak gue" ucap Dirga.

"Kalau gak boleh gue bawa pulang lagi nih bonekanya" canda Erwin.

Setelah cukup lama ngobrol dan ngeteh bersama akhirnya Erwin pamit pulang.

Dirga duduk di ruang kerjanya ia menghubungi Yuda sang asisten pribadinya.

"Yud saya minta kamu tolong cari tahu tempat test DNA terakurat, juga persyaratan untuk melakukan test tersebut" ucap Dirga melalui sambungan telpon.

"Test DNA pak? kalau boleh saya tau test DNA untuk siapa?" tanya Yuda.

"Adiba" sahut Dirga.

"Adiba?" gumam Yuda.

"Ya saya curiga Ririn telah membodohi saya selama ini" ucap Dirga.

"Baik pak segera akan saya infokan" ucap Yuda dan

sambungan terputus.

Ririn tersenyum memasuki ruang kerja sang suami, ia membawakan secangkir teh untuk pria tampannya itu.

"Kamu belum tidur" ucap Dirga.

"Tadi aku nungguin kamu mas, tapi kamu gak datang-datang ke kamar" ucap Naura seraya memijat pundak Dirga.

"Saya masih ada pekerjaan, kamu tidur duluan sana" perintah Dirga.

"Hm... ya sudah aku tinggal ya, kamu jangan tidur terlalu malam" ucap Naura mengingatkan.

"Hm ya" angguk Dirga.

"Selamat malam sayang" ucap Naura.

"Ya malam" angguk Dirga.

Part 58

Dirga sudah mengantongi tempat yang akurat untuk melakukan test DNA juga apa saja persyaratan tersebut, mudah baginya untuk melakukan test tersebut namun ia memilih menunda dulu karena kondisi Adiba yang masih harus bolak balik rumah sakit untuk check up, ia hanya ingin putri yang dicintainya itu benar-benar sehat dan pulih total.

Hari yang bahagia dan sangat dinanti oleh Dirga juga Naura, pasalnya hari ini putra mereka akan pulang ke rumah, pagi sekali Naura dan Dirga bersiap, keduanya sarapan sangat terburu dan tidak sabaran. Usai sarapan mereka dan Wulan -mamanya Dirga- langsung berangkat ke rumah sakit menjemput baby Ziyad.

Tiba di rumah sakit Dirga dan Naura terlebih dulu ke ruang dokter membicarakan kondisi sang putra dan didapatkan kondisi bayi Ziyad sekarang adalah kondisi terbaiknya, dan setelah membayar seluruh biaya administrasi Ziyad maka Naura dan Dirga juga Wulan pun menjemput bayi mungil itu.

Naura tersenyum manis ketika menerima baby Ziyad, ia mengecup pipi dan kening bayi mungil tersebut.

"Kita pulang ya nak" ucap Dirga seraya mengusap pipi baby Ziyad yang mulai chubby.

"Akhirnya ya mas kita bisa bawa pulang anak kita" ucap Naura.

"Hm, ya sudah yuk pulang" ajak Dirga.

"Sini Ziyad biar mama yang gendong" pinta Wulan dan Naura pun memberikan bayinya pada mama mertuanya tersebut.

Mereka berjalan bersama keluar rumah sakit, Dirga menggenggam erat jemari istrinya tersebut dan terpancar kebahagiaan dari wajah tiga orang dewasa itu.

Dirga memacu mobilnya dan dalam perjalanan pulang itu handphone Dirga berdering terlihat nama Dania ada di layarnya.

"Coba diangkat Ra, dari Dania" Dirga memberikan handphonenya pada sang istri.

Naura menerimanya lalu menggeser tombol hijau dan menerima sambungan video call itu, terlihat wajah cantik gadis kecil mereka di sana.

"Hai sayang" sapa Naura pada Adiba.

"Mamah di mana? kok lama? katanya jemput dedek Ziyad" ucap Adiba yang terlihat tak sabar.

"Mamah lagi di jalan sayang, agak macet, ini dedeknya sudah di mobil sama oma" Naura mengarahkan kameranya pada sang mertua yang tengah memangku baby Ziyad.

"Asikkk dedek beneran pulang" Adiba girang.

"Ya sudah mamah tutup ya nak, Adiba tunggu ya" ucap Naura.

"Ok mah" ucap Adiba dan sambungan pun terputus.

Naura tersenyum ia meletakkan kembali handphone sang suami di laci mobil.

"Adiba sudah gak sabar" ucap Naura.

"Iya dia begitu antusias mendengar adiknya akan pulang" ucap Dirga.

Mobilnya Dirga memasuki halaman istana mewahnya, ia turun lalu membukakan pintu untuk dua perempuan kesayangannya. Melihat mamah, papahnya dan omnya pulang Adiba berlari menghampiri dengan senyum merekah di wajah cantiknya.

"Dedek" teriak Adiba.

"Jangan lari sayang nanti jatuh" tegur Dirga.

"Iya maaf pah, aku gak sabar ketemu dedek" ucap Adiba antusias dan membuat Dirga tersenyum mendengarnya.

Baby Ziyad kemudian diletakkan di atas kasurnya yang memang disediakan khusus di ruang keluarga, semua orang yang ada di rumah itu berkumpul melihat bayi mungil tersebut.

"Lebih mirip mas Dirga" celetuk para art dan hampir semua orang yang ada di rumah itu.

"Iya mba... saya mah cuma dapat jatah hamil sama

melahirkannya saja" rajuk Naura.

"Nanti anak kedua atau ketiga semoga mirip kamu ya" ucap Dirga.

"Kamu mau punya anak lagi dari aku mas?" goda Naura.

"Ck apaan sih" omel Dirga, ia tak suka dengan sikap centil Naura didepan banyak orang.

Usai makan malam Naura segera ke kamarnya, ia memberikan ASI untuk si kecil Ziyad. Dirga yang baru masuk kamar kaget melihatnya, ia segera memutar tubuhnya membelakangi Naura.

"Kamu kalau lagi ngasih ASI buat Ziyad dikunci pintunya" omel Dirga.

"Apaan sih mas, orang kamu sudah pernah lihat ini, sudah pernah nyicip pula" goda Naura centil.

"Ck apaan sih" omel Dirga seketika ia gugup, ia sendiri pun bingung pada dirinya sendiri kenapa masih saja gugup ketika digoda istrinya tersebut.

"Mau nyicip lagi mas?" goda Naura.

"Jangan mancing-mancing ya Ra" omel Dirga.

"Dih siapa yang mancing kamu aja kali yang kepancing" ucap Naura tersenyum geli melihat tingkah sang suami.

Setelah memastikan putranya terlelah Naura

kemudian meletakkan bayinya itu di box tidurnya, ia menatap putranya itu sebentar.

"Aku tinggal sebentar ya mas, mau ngecek Adiba di kamarnya" ucap Naura.

"Hm ya" angguk Dirga.

Naura tersenyum melihat sang putri yang sudah terlelap pulas, gadis kecil itu begitu pintar, di usianya yang baru lima tahun ia sudah berani tidur di kamar sendiri.

"Selamat tidur anaknya mamah dan papah" Naura mengecup pipi Adiba.

Tepat saat itu Dirga ikut masuk kamar putrinya tersebut.

"Mas kamu ke sini juga" ucap Naura.

"Saya ingin ngecek Adiba juga" ucap Dirga.

"Dia sudah tidur" ucap Naura setengah berbisik.

"Ya saya tau" angguk Dirga.

"Ya sudah yuk balik ke kamar" ajak Naura.

Dirga menahan Naura, ia menggenggam tangan istrinya tersebut..

"Saya gak tau Ra harus dengan apa membalas semua kebaikan dan ketulusan kamu, terlebih kebaikan kamu pada Adiba. Kamu yang begitu menyayanginya, mencintainya. Kamu bahkan tak mempedulikan kalau dia hanya anak sambungmu, kamu memperlakukannya layaknya anak kandungmu sendiri" ucap Dirga lembut.

"Itu karena aku sudah dibutakan cintanya Adiba mas, aku gak mandang dia siapa karena aku tulus menyayanginya" ucap Naura.

"Terima kasih ya, terima kasih. Dan aku harap aku juga bisa melakukan itu nanti ketika kenyataan buruk itu menghampiriku" ucap Dirga.

"Iya mas amin, jangan hanya karena tidak adanya ikatan darah antara kalian kamu jadi membencinya mas, tapi ingatlah tingkah dan kelucuannya yang membuatmu jatuh cinta padanya, dan ingat pula kalau kamu adalah cinta pertamanya" ucap Naura mengingatkan suaminya.

Part 59

Ditengah rasa bahagianya akan kehadiran anak keduanya Dirga dirisaukan dengan status Adiba, ia menjadi begitu penasaran setelah mengetahui perbedaan darahnya dan Adiba kemaren.

Maka itu siang ini sepulang dari sekolahnya Dirga mengajak Adiba ke sebuah lembaga test DNA, ia ditemani sang mama tentunya juga Lala membawa Adiba untuk melakukan test itu. Adiba sempat takut namun Dirga memberinya pengertian hingga akhirnya putri cantiknya itu mau juga membuka mulutnya untuk diambil selaput lendir pipinya sebagai sample DNANYa, begitu juga dengan Dirga yang diambil darahnya.

Setelah diambil samplanya Dirga dan Adiba pun keluar.

"Kira-kira kapan hasilnya keluar?" tanya Dirga pada bagian informasi.

"Sekitar tiga hari hasilnya akan keluar pak, nanti hasilnya kita kirimnya via email dan surat fisiknya kita kirim ke rumah" ucap petugas.

"Baik terima kasih" ucap Dirga.

"Terima kasih ya" ucap Wulan sebelum berlalu pergi dari lembaga itu.

"Yuk kita pulang" Dirga kemudian menggendong

Naura menuju mobilnya dan pulang.

Tiba di rumah Naura menyambutnya, meski disibukkan dengan urusan rumah dan bayinya namun Naura tetap terlihat cantik dan segar, ia selalu memberikan tampilan terbaiknya tentunya untuk kesegaran mata sang suami.

"Gimana mas? sudah tesnya?" tanya Naura.

"Hm ya, tiga hari lagi hasilnya keluar" ucap Dirga.

"Oh begitu, ya sudah yuk masuk, yuk mah" ajak Naura.

"Iya sayang" sahut Wulan.

"Aku balik ke kantor ya" ucap Dirga.

"Makan dulu lah mas, sudah siap loh" paksa Naura.

"Saya ada janji dengan klien jam dua Ra" ucap Dirga.

"Masih ada waktu sejam lagi kok, ayo makan dulu" paksa Naura seraya menarik-narik tangan sang suami.

"Iya iya saya makan" ucap Dirga.

"Hhh sama istri aja luluh coba dulu kalau mama yang paksa dia makan mana mau dia Ra" tawa Wulan.

"Ya sudah yuk mah kita makan dulu, yuk sayang" ajak Naura pada mertua dan putri sambungunya itu.

Naura tersenyum melihat Adiba yang makan dengan lahap.

"Makan ya sayang, setelah ini langsung istirahat ya, nanti sore mau jalan sama mamah Ririn kan" ucap Naura.

"Adiba ada janji sama Ririn? kok kamu gak kasih tau

saya?" tanya Dirga.

"Tadi malam aku kasih tau kok, kamu kali yang lupa" sahut Naura.

"Oh gitu ya. Ya sudah boleh jalan, ingat jangan pulang malam, ingat itu ya La" ucap Dirga mengingatkan Lala yang biasanya mendampingi Adiba.

"Iya mas" angguk Lala.

"Ya sudah saya balik ke kantor dulu, mah aku ke kantor dulu" pamit Dirga pada istri dan mamanya.

"Hati-hati sayang" ucap Naura.

"Ya" angguk Dirga.

Sore hari Adiba dijemput Ririn, perempuan itu mengajak Adiba bermain di sebuah taman, tak lain tujuannya untuk mencari tau sejauh mana penyelidikan Dirga soal status putrinya tersebut.

"Adiba mamah mau tanya deh" ucap Ririn, ia mengajak Adiba duduk di bangku taman seraya menikmati es krim yang tadi dibelinya, sementara Lala duduk tak jauh dari dua orang tersebut.

"Mau tanya apa mah?" tanya Adiba.

"Papah... papah ada ajak Adiba ke rumah sakit lagi gak buat check up?" tanya Ririn, ia sedang berusaha mengintrogasi putrinya.

"Ada mah beberapa kali, kemaren juga. Tapi... kemaren bukan ke rumah sakit mah, tapi aku di cek cuma

diusap" ucap Adiba polos.

"Diusap? apanya yang diusap sayang?" tanya Ririn penasaran.

"Pipiku mah diusap" ucap Adiba lagi.

"Diusap gimana?" tanya Ririn.

"Gini mah, pake alat" Adiba memperagakan ketika dokter mengambil sample selaput lendir pipinya.

Ririn merasa heran ia tidak mengerti.

"Apa mungkin Adiba menjalani test DNA?" ucap batin Ririn.

"Papah juga dicek, tapi diambil darahnya" ucap Adiba lagi dan membuat Ririn semakin yakin kalau dua orang itu sudah menjalani rangkaian tes itu.

Ririn mengusap wajahnya ia merasa panik, perempuan itu kemudian mengantarkan Adiba dan Lala pulang.

"Kok pulang mah? kan mainnya baru sebentar" ucap Adiba.

"Nanti lagi ya nak, mamah ada urusan mendadak" bohong Ririn.

"Mamah gak asik" Adiba memperlihatkan muka cemberutnya.

"Maaf ya sayang lain kali mamah janji kita mainnya lebih lama" ucap Ririn.

Ririn menurunkan Adiba dan Lala di rumahnya, ia

kemudian langsung pergi meninggalkan rumah mewah mantan mertuanya itu.

"Gak bisa, gue gak bisa gini. Gue harus bergerak mencari tau ke mana Dirga membawa Adiba melakukan tes itu" ucap batin Ririn.

"Yuda... semoga gue bisa korek informasi dari dia" ucap Ririn.

"Tapi apa bisa? dia kan setia banget sama Dirga" gumam Ririn.

"Erwin... gue yakin dia mau bantu" ucap Ririn lagi.

"Tapi... ah.sudahlah, sekarang gue harus cari lembaga tes DNA terakurat, gue yakin Dirga membawa Adiba ke tempat itu" gumam Naura.

Perempuan itu kemudian mengeluarkan handphonenya, ia membuka google maps dan mencari alamat lembaga test DNA. Dan mudah bagi Ririn menemukannya, ia kemudian melajukan mobilnya ke alamat itu.

Tiba di lembaga test DNA Ririn menuju bagian informasi.

"Selamat sore mba" ucap Ririn.

"Maaf ibu jam kerja kita sudah selesai" ucap petugas.

"Saya cuma mau tanya-tanya mba, syarat untuk test DNA apa saja ya? dan setelah test kira-kira berapa hari hasilnya keluar?" tanya Ririn seraya berbasa-basi.

"Untuk persyaratan hanya cukup isi formulir lalu sample DNA, dan yang bersangkutan harus datang ya bu. Hasilnya keluar tiga hari kemudian" ucap petugas.

"Untuk hasilnya apa akan dikirim ke rumah atau ambil ke sini?" tanya Ririn lagi.

"Dikirim ke rumah bu" sahut si petugas.

"Ok terima kasih" ucap Ririn yang kemudian berlalu.

Ririn tersenyum ia sudah tau apa yang harus dilakukannya agar hasil test itu tak sampai ke tangan Dirga atau pun keluarganya.

Sementara itu setibanya di rumah Lala langsung di interogasi oleh Dirga, ia ditanya apa saja yang dilakukan Adiba dan mamahnya.

"Tidak banyak pak, cuma makan es krim dan ngobrol" ucap Lala.

"Ngobrol? ngobrol apa?" tanya Dirga.

Dan Lala pun menceritakan pembicaraan Ririn dan Adiba.

"Oh jadi dia penasaran soal itu" gumam Dirga.

"Iya mas sepertinya mba Ririn memang penasaran, makanya dia coba cari tau" ucap Lala.

"Pokoknya ya La ketika kamu menemani Adiba main sama mamahnya kamu dampingi terus, cari tau apa yang Ririn dan Adiba bicarakan" ucap Dirga.

"Baik mas" angguk Lala.

"Ya sudah sana" ucap Dirga.

"Permisi mas" Lala berlalu menyusul Adiba.

Part 60

Malam ini Dirga nampak gelisah karena besok hasil tes itu akan keluar, ia begitu gugup dan takut akan hasilnya, ia merasa belum siap jika hasilnya tak sesuai yang diharapkan. Dirga mengurung diri di ruang kerjanya, ia menatap foto keluarganya yang diambil bulan lalu, nampak dalam foto itu ada dirinya memeluk Naura yang tengah berbadan dua, ia memeluk Naura dari belakang, wajah bahagia menghiasi keduanya dan Adiba yang berdiri di depannya. Dirga menatap wajah Adiba, wajah polos tanpa dosa.

"Nak... apa pun yang terjadi nantinya kamu tetap anak papah, papah sayang kamu" gumam Dirga seraya mengusap wajah Adiba dalam foto itu.

"Adiba juga sayang kamu mas, dia pasti bangga memiliki papah sepertimu" ucap Naura yang tiba-tiba masuk ruang kerja suaminya dan berdiri dibelakangnya.

"Kamu di sini" ucap Dirga, ia kaget dengan kedatangan istrinya tersebut.

"Yuk bobo, aku nungguin loh dari tadi" ajak Naura.

"Kamu duluan sana" ucap Dirga.

"Gak mau... bobo bareng mas, ayo" renek Naura manja.

"Jangan manja Naura, saya masih banyak pekerjaan"

ucap Dirga.

"Ngerjain apa? yang aku lihat dari tadi kamu cuma ngelamun" omel Naura.

"Ra..." Dirga mendesah menghela nafasnya.

"Ayo ke kamar" paksa Naura seraya menarik-narik sang suami.

"Hm iya..." Dirga menurut mengikuti istrinya tersebut ke kamar mereka.

Memasuki kamarnya Dirga mencari keberadaan putra bungsunya yang tak terlihat.

"Ziyad mana?" tanya Dirga.

"Di pinjam mamah katanya malam ini biar bobo sama mamah" ucap Naura.

"Lalu gimana nanti kalau dia rewel tengah malam" omel Dirga.

"Ada stok ASI-ku kok sayang, tenang aja" ucap Naura.

"Ya sudah saya bersih-bersih dulu" Dirga kemudian menghilang menuju walk in closet.

Sementara itu Naura langsung menyiapkan semuanya, ia mematikan lampu utama kamarnya dan menyisakan lampu tidur tak lupa ia menyalakan lilin aroma therapy untuk menambah kesan romantis di malam spesialnya dan Dirga. Naura menata dirinya, ia merapikan sedikit rambut panjangnya juga merapikan kimono tidurnya.

Dirga keluar dari walk in closet, ia mengenakan piama

tidur kesukaannya, ia merasa heran melihat kamarnya yang gelap dan berhias lilin disekelilingnya.

"Ada apa ini? kok begini?" tanya Dirga heran.

Naura tersenyum ia menghampiri suaminya tersebut.

"Kita bisa memulainya kembali malam ini mas, melepas rasa rindu kita selama ini" ucap Naura, ia menggenggam tangan Dirga lalu meletakkan tangan besar itu ke pipinya.

Dirga seketika gugup, ia mengerti apa yang Naura maksudkan. Entah mengapa sudah sering kali ia menyentuh dan bercinta dengan istrinya itu namun Dirga tetap saja merasa gugup, ia merasa seperti akan melakukan malam pertama. Dan meski ia lebih berpengalaman ketimbang Naura, namun dalam urusan ranjang istrinya itu jauh lebih dominan.

Dirga terlihat semakin kaku, ia merasa sulit untuk menelan salivanya terlebih ketika Naura menuntun tangannya dan minta melepaskan jubah kimononya. Jubah itu jatuh dan terenggok di lantai menyisakan lingery yang begitu manis di tubuh putih Naura. Dirga semakin sulit bernafas melihat pemandangan indah di depannya, ia menegang kala tangan Naura melepas satu persatu kancing piamanya.

"Ra..." panggil Dirga serak.

"Aku yakin kamu juga merindukanku kan mas" ucap

Naura seraya mengusap dada sang suami.

Tak tahan dengan pemandangan indah di hadapannya tersebut Dirga kemudian melabuhkan bibirnya tepat di bibir Naura, keduanya saling memagut dan bercumbu mesra, mereka berusaha membangkitkan gairahnya untuk kemudian sama-sama melepas kerinduannya selama ini.

Keduanya tersenyum usai percintaannya, senyum bahagia seolah bebannya telah lepas.

"Makasih ya" bisik Dirga.

"Sama-sama mas" sahut Naura dengan senyum simpulnya.

"Aku ke kamar mandi dulu" ucap Dirga.

"Ya kamu duluan aja" Naura tersenyum.

Usai sholat subuh Naura segera menjemput sang putra di kamar mertuanya, ia membawanya ke kamar untuk memberinya ASI.

"Papah... Ziyad datang nih" panggil Naura seraya membawa Ziyah pada Dirga yang tengah memainkan handphonenya.

"Hei nak..." Dirga tersenyum menatap putra tampannya.

"Aku mau mimi dulu pah, papah kan udah tadi malam sekarang giliran aku" canda Naura.

"Apaan sih kamu" omel Dirga.

"Becanda mas" tawa Naura.

"Gak lucu" omel Dirga lagi.

"Ih kamu apa-apa ngomel galak bener sih gak bisa diajak bercanda" omel Naura.

"Kenapa? nyesel punya suami kaku begini?" omel Dirga lagi.

"Tuh kan ngomel lagi" ucap Naura.

Naura tersenyum menatap bayinya yang begitu kuat minum ASI-nya, ia bahagia dengan perkembangan Ziyad yang begitu pesat.

"Kamu perlu baby sitter Ra?" tanya Dirga.

"Buat apa?" Naura balik bertanya.

"Ya buat bantu kamu jaga Ziyad lah Ra" ucap Dirga.

"Gak usahlah mas, aku masih bisa urus Ziyad sendiri kok. Lagian di rumah aku gak ngapa-ngapain ini masa iya pakai baby sitter segala" ucap Naura.

"Kamu juga perlu waktu sendiri Ra, me time. Mungkin nanti kamu perlu belanja atau ke salon, siapa nanti yang jaga Ziyad" ucap Dirga, ia sangat memperhatikan kebutuhan istrinya tersebut.

"Ada mama, papa, Dania, ada Lala juga kok mas, ada banyak art juga yang mau bantu jaga, jangan khawatir ya" ucap Naura.

"Yakin gak mau" tanya Dirga.

"Iya mas gak perlu" ucap Naura.

Usai sarapan Dirga segera ke kantor dan kali ini Naura mengantarnya hingga ke mobil.

"Saya berangkat ya" pamit Dirga.

"Ya hati-hati mas" pamit Dirga.

Terlihat wajah tak biasa dari pria itu, ia nampak gugup karena hari ini adalah hari di mana hasil tes itu keluar.

"Jangan terlalu dipikirkan, apa pun hasilnya nanti kamu tetap papahnya Adiba, kamu papah terbaik untuk Adiba" ucap Naura menyemangati suaminya.

"Saya takut Ra, saya takut tak bisa menerima kalau ternyata Adiba bukan darah daging saya" ucap Dirga.

"Apalah arti sebuah ikatan darah mas bila kenyataannya Adiba sudah jatuh cinta sama kamu, jangan dipikirkan ya sayang" ucap Naura seraya mengusap lengan suaminya.

"Hm" angguk Dirga.

"Em mas... sudah setahun lebih kita menikah tapi kamu gak pernah loh panggil aku sayang" ucap Naura.

"Apaan sih Ra, ya sudah saya berangkat" ucap Dirga.

Naura menghadang langkah suaminya itu, ia berdiri tepat di depan pintu kemudi mobil.

"Kamu ngapain? minggir saya sudah telat ini" omel Dirga.

"Panggil sayang dulu mas" renek Naura manja.

"Jangan seperti Adiba ya Naura" omel Dirga.

"Ayo cepat panggil istrimu ini dengan sebutan sayang" pinta Naura.

Dirga menghela nafasnya.

"Sayang minggir ya suamimu ini sudah telat" ucap Dirga dengan lembut.

"Nah gitu dong" Naura tersenyum mendengarnya.

Perempuan cantik itu kemudian meraih tangan Dirga dan menciumnya.

"Aku bahagia mas mendengarnya, aku suka dengan panggilan itu, mulai sekarang panggil aku dengan sebutan itu ya mas" pinta Naura seraya merapikan jas Dirga.

"Saya... saya berangkat dulu" ucap Dirga dan tanpa diminta ia mengecup kening istrinya tersebut.

Part 61

Dirga terlihat gelisah menunggu hasil tes DNA yang belum juga dikirimkan ke email-nya, bolak balik ia membuka email-nya namun tak kunjung ada notifikasi masuk.

Sementara itu tanpa seorang pun yang tau Ririn sudah berjaga sejak pagi tadi di depan kediaman mewah Dirga, ia menunggu kurir yang nanti akan mengantarkan surat dari lembaga test DNA. Dan tepat ketika security yang berjaga di depan gerbang rumah mewah itu tengah pergi ke toilet saat itu juga datang seorang kurir yang mengantarkan sebuah surat. Melihat itu Ririn memajukan mobilnya seolah ingin masuk ke halaman rumah, tepat di depan pintu gerbang ia bergegas turun dari mobilnya.

"Cari siapa pak?" tanya Ririn berpura-pura.

"Surat mba untuk pak Dirga Alkhalid" ucap si kurir.

"Oh itu suami saya" sahut Ririn.

"Tolong diterima suratnya mba, dan tanta tangan di sini" ucap si kurir.

Begitu si kurir pergi Ririn tersenyum karena telah berhasil mengantongi surat tersebut, ia kemudian bergegas menjauh dari tempat itu sebelum security kembali dan melihatnya.

Ririn tersenyum lega, karena telah mengantongi surat

itu, pikirnya apa yang dilakukannya sekarang ini setidaknya untuk menahan sedikit langkah Dirga dalam mengetahui jati diri Adiba.

Sementara itu di kantornya Dirga baru saja menerima sebuah email, ia membaca dengan seksama email tersebut. Perasaan Dirga benar-benar tak karuan terlebih ketika melihat hasil tesnya itu.

"Tidak ada kecocokan" gumam Dirga.

Dirga tersandar di kursi kebesarannya ia mengusap wajahnya kasar, terlihat raut kekecewaan di wajah tampan itu.

"Adiba... Adiba bukan anakku? dia bukan anakku? lalu anak siapa?" gumam Dirga lagi.

Dirga memilih pulang, perasaannya benar-benar tak enak hingga membuat semangat kerjanya pun tak ada.

Tiba di rumah Dirga segera ke kamar, ia membaringkan dirinya di sana.

Naura yang baru tau kepulangan suaminya bergegas membawa Ziyad kembali ke kamar dan menyambangi suaminya tersebut. Ia melihat wajah kusut Dirga dan Naura yakin suatu yang buruk telah terjadi.

"Mas" sapa Naura begitu masuk kamar, ia meletakkan sang putra di box yang berada tepat di samping ranjangnya.

"Adiba masih di sekolah?" tanya Dirga tanpa menatap

Naura, ia menatap langit-langit kamarnya.

"Iya. Ada apa sayang? hm?" tanya Naura seraya mengusap rambut sang suamin.

"Kamu... sudah tau hasilnya? sudah menerima surat itu?" tanya Dirga.

"Surat dari lembaga tes DNA?" tanya Naura.

"Iya" angguk Dirga.

"Gak ada, security depan belum ngasih suratnya ke aku, mungkin memang belum dikirim" ucap Naura.

"Belum dikirim? harusnya surat itu sudah sampai, karena saya pun juga sudah menerima email-nya" ucap Dirga heran.

"Jadi kamu sudah terima email-nya mas? sudah tau hasilnya?" tanya Naura.

"Ya" angguk Dirga, ia bangun dan bersandar disandaran ranjangnya.

Naura tersenyum, ia seolah memberi semangat pada sang suami, perempuan cantik itu kemudian mengambil tangan Dirga dan menggenggamnya erat.

"Tanpa kamu katakan aku sudah tau hasilnya. Mas... jangan berkecil hati, siapa pun papah kandungnya Adiba kamu tetap yang terbaik untuk dia, kamu tak tergantikan untuk Adiba" ucap Naura menyemangati.

"Benarkah begitu?" gumam Dirga.

"Meski sekarang kamu sudah tau kenyataannya aku

harap kamu gak berubah sama Adiba mas, jangan kecewakan dia karena bagaimana pun kamu adalah cinta pertamanya Adiba" ucap Naura lagi.

"Ya" angguk Dirga.

Dirga lebih banyak diam hari itu. ia menghabiskan waktunya di ruang kerjanya, ia melamunkan banyak kejadian masa lalunya bersama Adiba, saat bagaimana dulu bahagianya ia ketika Adiba lahir, ketika Adiba mulai bisa merangkak, bicara dan berjalan, semua memori itu seolah membayang di pelupuk mata Dirga.

Hasil test DNA itu kemudian tersebar luas di lingkungan kediaman mewah itu, semua orang tentu kaget dan shock atas hasilnya, semua kaget dan tak menyangka kalau gadis manis yang selama ini mereka rawat tidaklah memiliki ikatan darah antara mereka. Namun dibalik itu semua mereka tetap menyayangi dan mencintai Adiba, tak berubah sedikit pun perlakuan mereka pada gadis imut itu.

Sore hari setelah merasa lebih baik barulah Dirga keluar dari ruang kerjanya, ia menghampiri Naura dan tanpa segan memeluknya dari belakang. Naura tentu kaget, ia tak pernah menyangka suaminya itu bisa seromantis ini terlebih sekarang mereka tidak sedang di kamar melainkan di taman belakang rumah.

"Tumben... kenapa hm?" tanya Naura, ia mengusap pipi Dirga yang mulai ditumbuhi jambang tipisnya.

"Jalan yuk, ajak Adiba keluar" ajak Dirga.

"Mau ke mana?" tanya Naura.

"Kita ke taman ajak Naura main" ucap Dirga.

"Aku siap-siap dulu ya" ucap Naura.

"Ziyad biar ditinggal dulu sama mama" ucap Dirga.

"Ok sayang" angguk Naura.

Sebenarnya Naura merasa berat meninggalkan putranya, ia selalu merasa khawatir ketika berjauhan dengan putranya tersebut, tapi kali ini ia tak bisa menolak ajakan suaminya itu. Setelah kenyataan yang didapat Dirga rasanya ia harus selalu mendampingi suaminya itu, terlebih sekarang pria itu tengah merasa kacau.

Bukan tanpa alasan Dirga mengajak Naura dan Adiba keluar, ia tengah berusaha menguatkan hatinya dengan kenyataan pahit yang didapatnya kalau Adiba bukanlah putri kandungnya. Untuk sekarang urusan Ririn ia kesampingkan, ia lebih memilih menguatkan hatinya.

Ketiganya tengah berada di sebuah taman, Adiba terlihat begitu riang, meski hanya sendiri gadis kecil itu selalu merasa senang ketika di ajak ke taman bermain.

"Dia gak tau apa pun mas, dia hanya gadis kecil yang Allah titipkan pada kita untuk kita jaga dan rawat" ucap Naura seraya menatap Adiba yang berlarian ke sana sini.

"Ya kamu benar Ra... sangat jahat rasanya kalau saya kembalikan dia ke Ririn" ucap Dirga.

"Mas kamu tidak berpikir seperti itukan?" Naura menatap Dirga.

"Ya enggaklah Ra" ucap Dirga seraya merangkul istrinya tersebut.

Naura tersenyum namun sedetik kemudian ia cemberut dan merasa kesal.

"Kapan sih mas kamu mau panggil aku dengan sebutan sayang" rajuk Naura.

"Kan sudah tadi pagi" ucap Dirga polos.

"Maunya terus-terusan, dan tadi pagi juga kamu terpaksa panggil aku dengan sebutan itu" renek Naura.

"Gak usah seperti anak kecil lah Ra" omel Dirga.

"Dasar pelit" omel Naura.

"Tapi kamu cintakan" goda Dirga.

Naura tersenyum dan memeluk suaminya itu.

"Aku cinta kamu mas, terima kasih telah hadir dan mewarnai hariku" ucap Naura bersama sebuah kecupan kecil di dagu Dirga.

"Saya juga, i love you sayang" ucap Dirga, ia mengecup kening Naura dengan lembut.

Naura merasa begitu bahagia, ia merasa jantungnya tengah berlarian sekarang.

Part 62

Setelah bermain di taman Dirga mengajak dua kesayangannya tersebut bersantai di sebuah cafe, Dirga dan Naura duduk di sofa panjang sementara Adiba duduk di single kursi. Naura memesan jus jeruk sementara Dirga memesan cofe capucino dan Adiba minta es krim vanilla tentunya mereka juga ditemani beberapa camilan.

"Aku senang deh mas kita bisa bersantai seperti ini, mengabiskan waktu bersama di sore hari, sering-sering ya, jangan kerja terus" ucap Naura manja. ia menyandarkan kepalanya di pundak Dirga.

"Iya nanti saya usahakan akan mengatur waktu lebih baik lagi untuk kalian" ucap Dirga.

"Makasih sayang" ucap Naura manja.

"Ih mamah manja" tawa Adiba. m seraya menatap keromantisan orang tuanya.

"Kenapa sih, gak boleh ya" ucap Naura seolah merajuk.

"Kaya anak kecil mah" tawa Adiba lagi.

"Tuh malu sama anak, lagian kamu gak malu apa dilihatin orang-orang tuh dari tadi melukin saya" ucap Dirga seraya menatap sekelilingnya.

"Dari pada aku meluk cowok lain emang kamu mau mas" canda Naura.

"Gak lucu" omel Dirga.

"Becanda sayang. Eh iya mas pulang dari sini mampir ke rumah ayah ibu sebentar ya, aku belum nengok lagi setelah ayah pulang dari rumah sakit" ucap Naura.

"Iya nanti kita mampir, mau bawa apa buat ayah ibu?" tanya Dirga.

"Nanti deh kita lihat di jalan" ucap Naura.

"Ya sudah habiskan tuh makanannya. sekarang aja kita ke rumah ayah ibu, kelamaan diluar takutnya Ziyad rewel" ucap Dirga.

"Ayo sayang es krimnya dibawa aja" ucap Naura.

"Yuk kita ke mobil duluan nak" ajak Dirga.

"Mamah ke kasir dulu ya" ucap Naura.

"Bye mah" Adiba melambaikan tangan.

Tak lama Naura menyusul suami dan anaknya yang sudah di mobil.

"Yuk jalan pah" ucap Naura begitu masuk mobil.

"Kita mau bawa apa buat ayah ibu?" tanya Dirga seraya menyalakan mesin mobilnya.

"Makanan kesukaannya ayah aja deh mas, martabak" ucap Naura.

"Ya sudah kita cari sambil jalan ya" ucap Dirga dan diangguki Naura.

Sudiro dan Hanifa bahagia sekali melihat anak, menantu dan cucunya yang datang berkunjung. Naura,

Dirga dan Adiba menyalami para orang tua tersebut.

"Ayah gimana? sehat? sudah lebih baik? maaf ya yah kami baru bisa berkunjung sekarang" ucap Dirga tak enak.

"Ayah sudah jauh lebih baik, kalian tenang saja" ucap Sudiro.

"Alhamdulillah" sahut Naura dan Dirga bersamaan.

"Ayo masuk" ajak Hanifa.

"Kok si ganteng gak diajak kemari?" tanya Sudiro.

"Tadi kami ke taman bermain dulu yah menemani Adiba main, pulangunya mampir kemari, jadi kasian kalau ajak Ziyad. Banyak debu soalnya di taman. Nanti deh aku ajak dia kemari biar ayah dan ibu bisa main sama dia" ucap Naura.

"Bener ya, Dirga kasih izin kan kalau Ziyad kemari" canda Sudiro.

"Iyalah yah masa gak boleh sih main sama opanya sendiri" tawa Dirga.

"Ibu buatkan minum sebentar ya" ucap Hanifa.

Naura menyusul sang ibu, ia membawa martabak yang tadi dibelinya lalu meletakkannya di piring.

"Ra... gimana soal Adiba? ibu dengar kemaren ada masalah dengan anak itu?" tanya Hanifa pelan agar tak terdengar Dirga.

"Jadi beberapa hari yang lalu mas Dirga dan Adiba sudah melakukan test DNA bu, dan baru hari ini keluar

hasilnya" ucap Naura seraya mendesah.

"Lalu?" tanya Hanifa.

Naura menggeleng lemah.

"Gak ada kecocokan bu, itu yang mas Dirga katakan. Artinya Adiba bukan anak mas Dirga" ucap Naura.

"Lalu anaknya siapa?" tanya Hanifa kaget.

"Entahlah bu kami juga tidak tau, tapi yang pasti mas Dirga sangat menyayangi anak itu, dan Adiba pun sangat mencintai mas Dirga" ucap Naura.

"Kasian anak itu" gumam Hanifa.

Hanifa kemudian menatap Naura.

"Jadi ada kemungkinan mamahnya Adiba dulu berselingkuh?" tanya Hanifa.

"Mas Dirga dan mba Ririn berpisah dulu itu karena mba Ririn ketahuan berselingkuh bu, dan mungkin sebelum itu bisa jadi mba Ririn sudah lama melakukannya, bisa jadi Adiba anak dari selingkuhannya itu, tapi entahlah bu aku gak mau ikut campur terlalu jauh, aku cukup menyayangi Adiba saja" ucap Naura.

"Langkah yang kamu ambil benar nak, jangan ikut campur terlalu jauh, biarlah ini jadi urusan suamimu dan mantan istrinya" ucap Hanifa.

"Ya sudah yuk keluar bu" ajak Naura.

Mereka minum teh bersama dengan ditemani camilan juga martabak yang tadi dibawa Naura dan Dirga.

Setelah cukup lama berbincang akhirnya keluarga kecil itu pun pamit pulang.

Dirga kembali memeluk Naura dari belakang, sudah dua kali hari ini pria itu melakukan itu. Karena tak biasa maka Naura pun merasa heran.

"Kenapa sih mas, kamu aneh deh hari ini. Sudah dua kali loh kamu melukin aku seperti ini" ucap Naura namun ia merasa bahagia.

"Gak boleh ya, ya udah gak jadi" ucap Dirga seraya melepaskan pelukannya.

"Ya bolehlah" Naura bergegas memeluk suaminya.

Dirga tersenyum dan balas memeluk istrinya tersebut, ia mengecup kening Naura.

"Terima kasih ya karena kamu selalu ada dan selalu mendampingi saya di saat apa pun bahkan di saat saya merasa hancur sekali pun" ucap Dirga.

"Bukankah itu salah satu tugas dan kewajiban seorang istri mas, mendampingi suami dalam kondisi apa pun" ucap Naura.

"Terima kasih juga sudah bertahan sejauh ini, sudah menerima kelebihan dan kekurangan pria kaku dan pemarah ini" ucap Dirga seraya mengusap pipi Naura.

"Kaku dan pemarah bagiku itu adalah sisi romantis dari dirimu sayang, i love you papahnya Adiba dan Ziyad"

Naura berjingkit dan mengecup pipi suaminya.

Dirga tersenyum, ia merasa aneh dalam hubungan mereka karena selalu saja Naura yang memulai semuanya, bahkan kalimat cinta pun selalu Naura yang lebih dulu mengungkapkannya, istrinya memang beda dan tak sungkan dalam mengungkapkan perasaannya.

"I love you to Ra... selalu seperti ini ya, dampingi saya sampai kita menua bersama nanti bahkan sampai saya menutup usia" ucap Dirga.

"Kita akan terus bersama mas menyaksikan anak-anak kita tumbuh besar, melihat mereka bahagia dengan pasangannya, lalu nanti kita akan habiskan masa tua bersama bermain dengan cucu-cucu kita. Dan akhirnya kita akan menutup mata bersama pula" ucap Naura dengan air mata harunya.

Dirga memeluk erat istrinya tersebut seraya mengecup keningnya, sebuah harapan besar terpatrit dalam hatinya ia berharap Naura adalah pelabuhan terakhirnya.

Part 63

Ririn merasa heran Dirga tak terlihat ribut mengenai surat tes DNA yang telah dicurinya, ia curiga Dirga menerima surat lainnya namun kecurigaannya musnah ketika tak mendapati amukan Dirga.

Di samping jendela kamarnya Ririn berdiri menatap bunga-bunga koleksi sang mama.

"Apa mungkin Dirga menerima surat lainnya? kalau iya artinya dia sudah tau hasilnya. Tapi kenapa sampai sekarang dia tak menghubungiku? apa dia gak marah begitu tau kenyataanya kalau Adiba bukanlah anaknya" gumam Ririn.

Ririn terus memikirkan cara bagaimana nanti ketika Dirga melabraknya.

Dirga sudah menghubungi pihak lembaga test DNA, ia menanyakan surat fisik dari hasil test tersebut yang belum diterimanya. Dirga hanya khawatir surat itu akan jatuh ke tangan orang yang tak bertanggung jawab, namun dari pihak lembaga mengatakan surat itu telah dikirim tepat waktu dan telah diterima istri Dirga Alkhalid.

Dirga kemudian menanyakan surat itu pada Naura, Naura yang merasa tak menerimanya tentu berkelit.

"Beneran mas aku gak tau, kalau gak percaya kamu

tanya aja ke security depan" ucap Naura.

Dirga kemudian menemui security yang berjaga di depan gerbang rumahnya.

"Pak beberapa hari yang lalu ada menerima surat? surat untuk saya?" tanya Dirga.

"Gak ada sih mas, kalau pun ada biasanya pasti langsung saya taruh di ruang kerjanya mas Dirga. Mungkin pak Ujang ada terima mas, kemaren pak Ujang yang jaga" ucap pak Iqbal -security-.

"Surat itu dikirim tiga hari yang lalu" ucap Dirga.

"Tiga hari yang lalu saya mas yang jaga di sini tapi saya gak ada terima paket atau surat apa pun" ucap pak Iqbal.

"Ya sudah makasih pak" Dirga berlalu dan masuk kembali ke rumah.

Karena merasa heran Dirga kemudian menuju ruang kerjanya ia membuka rekaman cctv-nya tiga hari yang lalu. Dengan seksama Dirga terus mengamati rekaman cctv bagian gerbang depan rumahnya, sampai pada akhirnya terlihat seorang kurir datang dan tepat ketika itu juga terlihat mobil milik Ririn yang ingin masuk. Dirga menggeram ketika melihat Ririn menerima surat itu kemudian menjauh bersama mobilnya.

"Oh rupanya dia berusaha mengecohkanku. Ririn... tanpa surat itu pun saya sudah tau Adiba bukan anak saya"

gumam Dirga.

Dirga kemudian mengambil handphonenya, ia menekan sebuah kontak dan terhubunglah dengan sang mantan istri.

"Saya ingin bertemu" ucap Dirga tanpa basa-basi.

"Ada apa ya?" tanya Ririn gugup.

"Sejam lagi kita bertemu di cafe Surya Mas" ucap Dirga dan sambungan terputus.

Di ujung sana Ririn merasa gugup, ia benar-benar takut sekarang.

Setelah pamit pada sang istri akhirnya sore itu Dirga menemui Ririn, hanya beberapa saat menunggu perempuan itu kemudian datang.

"Langsung saja, saya mau tanya Rin... Adiba... itu anak siapa?" tanya Dirga langsung ke poin utama dan tentu membuat Ririn kaget.

Sebisa mungkin Ririn mengatur emosinya untuk tetap tenang,

"Pertanyaan macam apa itu? kamu mengundangku kemari hanya untuk menanyakan itu? meragukan Adiba?" tawa Ririn.

"Saya tidak meragukannya, saya bahkan sudah membuktikan kalau dia bukan anak saya, jadi anak siapa dia Rin? selingkuhanmu yang mana?" tanya Dirga santai.

"Mas tolong jangan menuduhku" ucap Ririn seolah tak

terima.

"Saya tidak pernah menuduh, saya selalu bicara sesuai fakta, memang kenyataannya dulu kita berpisah karena salahmu, kamu selingkuh, kamu tidak lupa itukan?" ucap Dirga.

"Kamu masih sakit hati mas?" Ririn tersenyum senang ketika Dirga kembali mengungkit masa lalu mereka.

"Oh tidak, saya bahkan sudah mengubur dengan sangat dalam apa yang pernah saya lewati bersamamu, bahkan kuburan itu sekarang sudah menjadi sebuah taman, taman indah yang ditumbuhi bunga-bunga yang saya dan Naura ciptakan" ucap Dirga tersenyum.

Ririn menggeram marah, ia cemburu mendengar kebahagiaan Dirga dan Naura. Ia menyesali atas apa yang dulu telah diperbuatnya, mencari kesenangan di luar dan menghancurkan rumah tangganya.

"Katakan pada saya siapa papahnya Adiba?" tanya Dirga lagi.

"Adiba anakmu mas, darah dagingmu" ucap Ririn lagi.

"Kalau benar dia anakku tes DNA itu pasti hasilnya positif, sementara yang saya terima hasilnya tidak ada kecocokan sama sekali, kamu juga tau itukan Rin, bukankah kamu juga menerima surat itu, mengambilnya dari kurir yang mengantarkan ke rumah saya" ucap Dirga dengan senyum liciknya.

Ririn terdiam, ia kaget karena Dirga mengetahui semuanya.

"Astaga gue lupa, di depan gerbang itu ada kamera pengawas" ucap batin Ririn.

Dirga kembali menatap tajam Ririn meminta jawaban atas pertanyaannya, ia ingin Ririn jujur atas identitas Adiba.

"Mas apa mungkin... apa mungkin Adiba tertukar sewaktu aku melahirkan dulu" Ririn membual dan membuat Dirga tertawa geli.

"Ayolah Rin jangan bertingkah seperti orang bodoh, saya masih ingat ketika itu hanya kamu yang melahirkan anak perempuan di rumah sakit itu, sementara pasien lain melahirkan anak laki-laki semua, mana mungkin tertukar" tawa Dirga dan lagi-lagi Ririn dibuat terpojok.

"Mas aku..."

"Katakan Rin, atau kamu mau saya cari tau sendiri siapa papahnya Adiba? kamu tau betul siapa saya, dengan mudah saya bisa mencari tau semua itu" gertak Dirga.

Ririn diam ia berpikir dan mencoba mencari jalan keluar agar identitas Adiba tak bocor.

"Baik kalau kamu tidak mau jujur, saya bisa cari tau sendiri" ucap Dirga yang kemudian berlalu pergi dari cafe tersebut.

Part 64

#Skip

Hari ini tepat usia baby Ziyad menginjak enam bulan, bayi kecil itu semakin menggemaskan, pertumbuhannya pun begitu pesat, di usianya yang enam bulan ini ia sudah bisa merangkak. Dirga dan Naura pun tak pelak sangat bahagia akan kehadiran putra pertama mereka tersebut.

Dan malam ini mereka merayakan dengan makan malam bersama, tentunya mereka juga mengundang kedua orang tua Naura.

Tak seperti biasanya kali ini mereka makan malam di taman taman dekat kolam ikan yang ada di belakang rumah, dan tentu saja fokus mereka selalu pada Adiba dan Ziyad yang selalu mengundang tawa para orang dewasa tersebut.

"Omong-omong Dir... Ziyad semakin besar, dia juga sudah bisa ditinggal. Kapan kamu mau ajak istrimu jalan-jalan? sejak kalian menikah seingat mama kamu gak pernah mengajaknya berlibur, kecuali ke puncak" tanya Wulan.

"Nantilah mah, mas Dirga juga masih sibuk sekarang" ucap Naura yang bisa memahami kesibukan suaminya.

"Nanti kita atur waktu yang tepat ya" ucap Dirga seraya mengusap punggung tangan istrinya.

Naura tersenyum mendengarnya, ia bahagia karena

Dirga benar-benar menjadikannya ratu dalam rumah tangga mereka. Bayangkan saja, selain selalu memenuhi kebutuhan Naura dengan barang-barang mewah, sekarang Dirga juga selalu menunjukkan perhatiannya meski itu hanya perhatian kecil namun Naura sudah merasa sangat bahagia.

Usai makan malam dan bersantai sebentar akhirnya ayah dan ibunya Naura pamit pulang, begitu pun dengan para penghuni rumah itu yang juga masing-masing masuk kamar mereka.

"Adiba sudah tidur?" tanya Dirga begitu Naura masuk kamar.

"Ya sudah mas" angguk Naura seraya menuju box sang putra untuk mengeceknya dan terlihat bayi tampan itu sudah terlelap pulas.

"Ra..." panggil Dirga.

"Hm ya sayang" sahut Naura.

"Kamu maunya jalan-jalan ke mana?" tanya Dirga seraya memainkan handphonenya.

"Kamu serius ajak aku jalan-jalan mas?" tanya Naura.

Dirga turun dari ranjang lalu menghampiri istrinya tersebut.

"Bukankah kita belum pernah berbulan madu, anggap saja ini bulan madu yang tertunda" ucap Dirga seraya memeluk Naura dari belakang.

"Ke mana pun kamu mengajakku aku mau mas" ucap Naura seraya mengusap lengan sang suami yang melingkar di perutnya.

"Bali? Lombok? Kalau mau keluar mungkin belum bisa Ra, kita tidak bisa meninggalkan Ziyad terlalu lama" ucap Dirga.

"Iya mas aku tau, ke mana saja terserah kamu" ucap Naura.

Hingga akhirnya mereka pun sepakat pergi ke Bali.

Dirga telah mengatur jadwalnya dan mempersiapkan segalanya. Dan sama halnya seperti sang suami Naura pun menyiapkan segala keperluan mereka untuk berlibur, tak lupa ia juga menyotok ASI-nya untuk baby Ziyad.

Hari yang dinanti pun tiba, Naura terlihat berat meninggalkan sang putra, namun sang mertua memastikan cucunya tersebut akan aman bersamanya.

"Kalian tenang saja, Ziyad dan Adiba aman sama mama" ucap Wulan.

"Kalau ada apa-apa segera hubungi kami ya mah" ucap Dirga.

"Pasti nak, kalian nikmati saja waktu berdua" ucap Wulan.

"Iya mas, kasih bonus kek buat kita" canda Dania.

"Bonus apa?" tanya Dirga heran.

"Dedek mungkin buat Ziyad dan Adiba" tawa Dania.

"Apaan sih lo" omel Dirga.

"Lo aja deh Dan... tanyain tuh mas Eric kapan mau ke rumah sama keluarganya" balas Naura.

"Tuh bener tanyain pacar lo, jangan bisanya cuma macarin anak orang. bawa keluarganya aja gak berani ke sini" omel Dirga.

"Nyebelin banget sih lo berdua" omel Dania.

"Ya sudah kami pamit mah" ucap Dirga.

Keduanya bersalaman pada sang mama, tak lupa mereka menciumi anak-anaknya.

Bali tujuan mereka, pukul sepuluh pagi pesawat Naura dan Dirga sampai di bandara Ngurai Rai mereka kemudian dijemput seorang supir yang sebelumnya telah Dirga sewa untuk mengantar jemput mereka selama di Bali.

"Kita nginap di mana mas?" tanya Naura.

"Vila di Uluwatu" sahut Dirga.

Mobil tersebut mengantarkan Naura dan Dirga ke sebuah vila yang berada dekat dengan pantai. Naura begitu senang dengan pemandangan yang dilihatnya, senyumnya semakin mengembang kala melihat laut luar yang berada di balik villa yang mereka tempati.

"Sayang... ini indah banget" ucap Naura takjub.

"Kamu suka?" Dirga memeluknya dari belakang.

"Hm, makasih ya" ucap Naura.

Naura menarik tersenyum menatap sang suami, ia mengecup leher prianya tersebut.

"Gak usah aneh-aneh ya Naura, ini masih siang" omel Dirga.

"Emang kenapa sih? lagian kamu pikir aku mau ngapain mas?" goda Naura.

Dirga mendelik kesal dengan salah tingkah lalu meninggalkan Naura, melihat tingkah sang suami yang menggemaskan Naura pun tersenyum, ia kemudian menyusul suaminya tersebut.

Terlihat Dirga tengah duduk di sofa, pria itu melamun.

"Kenapa mas? kamu melamunkan apa?" tanya Naura.

"Saya kepikiran Adiba" sahut Dirga.

"Adiba? kenapa dengan Adiba?" tanya Naura lagi.

"Seketika aku penasaran siapa papahnya, aku pikir kita harus mencari taunya Ra" ucap Dirga.

"Bukankah dulu kamu pernah bilang mas, ingin tutup buku. Dan kamu akan menganggap Adiba seperti anakmu sendiri" ucap Naura.

"Tetap saja Ra, kita harus mencari tau, bagaimana pun identitas Adiba harus diketahui" ucap Dirga.

"Ya aku setuju saja mas" ucap Naura.

"Nanti saya hubungi Yuda untuk mulai penyelidikan" ucap Dirga.

"Ok sayang" angguk Naura.

Naura kembali memulai kejahilannya, ia mengusap pundak Dirga dan memijitnya perlahan.

"Ra jangan mulai" omel Dirga lagi.

"Kenapa sih mas, lagian gapapa ini mau masih pagi siang sore malam, kita kan sudah sah sayang" goda Naura.

Dan tanpa Naura duga untuk pertama kalinya suaminya itu menggendongnya ke kamar lalu menjatuhkannya di ranjang.

"Masih siang mas" goda Naura seraya mengusap dada sang suami.

"Apa masalahnya bukankah kita sudah sah" balas Dirga.

Naura tertawa, ia kemudian menarik leher Dirga dan mendaratkan bibirnya pada bibir suaminya tersebut, keduanya saling mencumbu hingga berakhir dengan sebuah kegiatan panas.

Part 65

Dirga bangun terbangun di sore hari setelah tadi tidur usai kegiatan panas mereka, ia mencari Naura yang tak ada di sampingnya.

"Ra..."teriak Dirga, ia turun dari ranjang lalu keluar kamar mencari istri cantiknya tersebut.

"Ra... Naura..." teriak Dirga lagi.

Pria tampan itu terus mencari Naura, ia perlahan berjalan dan melihat sang istri tengah bersantai bersama secangkir teh dekat kolam seraya menikmati indahnya laut luas yang memanjakan matanya.

"Kamu di sini rupanya" ucap Dirga, ia ikut duduk di samping Naura.

"Kamu sudah bangun, gimana tidurnya nyenyak banget pak" Naura tersenyum seraya mengusap pipi sang suami.

"Ya cukup nyenyak" sahut Dirga.

"Mau teh? aku buatkan ya" ucap Naura.

"Kita keluar yuk, saya lapar nih" ajak Dirga.

"Ok kebetulan aku juga lapar mas, sekalian kita belanja buat dapur ya" ucap Naura.

"Naura kita di sini liburan bukan buat acara masak-masak" omel Dirga.

"Belanja makanan kecil mas, masa iya dapurnya

kosong dan gak ada yang dimakan sih" ucap Naura.

"Ya ok baiklah" angguk Dirga.

Mereka makan di sebuah restoran dekat pantai, keduanya terlihat bahagia bisa menghabiskan waktu berdua dan ini adalah hal yang sangat Naura impikan sejak pertama ia merasakan cinta pada suaminya itu.

"Kenapa sih senyum-senyum begitu? saya jadi takut sama kamu" canda Dirga seraya menikmati makanannya.

"Maksud kamu apa mas? kamu pikir aku gila?" omel Naura.

"Ya bisa jadi, abisnya kamu senyum-senyum sendiri gitu" tawa Dirga.

"Sembarangan banget sih mas istrinya sendiri dikatain gila" omel Naura.

"Ya sudah habiskan makanmu" ucap Dirga.

"Setelah ini kita jalan-jalan ke pantai ya mas" pinta Naura.

"Hm" sahut Dirga.

Keduanya menyusuri bibir pantai sambil bergandengan tangan, Dirga terus menatap wajah cantik Naura ia bahagia memiliki istri sebaik dan selembut Naura, tak pernah terpikirkan dalam benaknya akan kembali memiliki sebuah rumah tangga lagi setelah kekecewaan yang beberapa tahun lalu Ririn torehkan. Namun dengan kesabaran dan keikhlasan Naura akhirnya Dirga pun luluh

hatinya, ia kembali merasakan cinta, cinta yang begitu besar untuk istrinya tersebut.

"Kenapa sih mas kamu natap aku gitu banget" Naura tersenyum centil.

Dirga menghentikan langkahnya, lalu menatap Naura, beberapa kali ia merapikan rambut Naura yang berantakan karena angin pantai. Dirga kemudian meraih kedua tangan istrinya itu dan menggenggamnya erat lalu mengecupnya pelan.

"Terima kasih ya" ucap Dirga.

"Untuk?" tanya Naura heran.

"Untuk semua yang sudah kamu berikan untuk saya untuk keluarga kecil kita. Terima kasih untuk ketulusan dan kesabaranmu selama ini" ucap Dirga.

"Aku selalu sabar untukmu mas, kesabaranku bahkan gak akan pernah habis untukmu karena aku...." ucap Naura seraya mengusap pipi sang suami.

"Karena aku mencintaimu" ucap keduanya bersamaan, mereka kemudian tersenyum bersama dan saling memeluk.

Dipinggir pantai itu Dirga memeluk erat istrinya lalu mengecup keningnya dengan lembut dan cukup lama, seolah sedang menunjukkan perasaan terdalamnya.

Dan setelah sedikit berbelanja kemudian menyaksikan keindahan sunset keduanya memutuskan untuk segera kembali ke hotel.

Usai mandi dan sholat kemudian makan malam mereka duduk santai di belakang vila seraya menikmati teh hangat dan beberapa camilan yang menemaninya.

"Sepi ya mas" ucap Naura, ia bersandar nyaman di dada Dirga.

"Iyalah sepi, di sini cuma ada kita" sahut Dirga seraya menyesap tehnya.

"Gimana kalau kita video call anak-anak" ucap Naura seraya tersenyum.

"Ya udah ayo" angguk Dirga.

"Aku telpon mama aja kali ya" Naura kemudian menekan nomer mama mertuanya untuk melakukan sambungan video call.

Tak menunggu lama telpon pun tersambung, senyum mengembang Naura terlihat begitu melihat kedua anaknya.

"Hai sayang" sapa Naura.

"Mamah papah" sahut Adiba.

"Anak-anak mamah gak rewel kan? gak nyusahin oma kan?" Naura tersenyum melihat pergerakan baby Ziyad.

"Enggak kok Ra, sudah... kalian jangan pikirkan anak-anak di sini tenang saja ya, di sini banyak kok yang jaga mereka, kalian bersenang-senang saja" ucap Wulan.

"Iya mah" angguk Naura.

"Oh ya Dir... besok Adiba mau jalan sama Ririn" ucap Wulan melaporkan.

"Ditemennin Lala ya mah, jangan kasih Adiba keluar hanya berdua Ririn" ucap Dirga.

"Ya mama tau itu, ya sudah mama tutup ya Adiba sudah waktunya tidur" sahut Wulan.

"Ok mah, bye sayang" ucap Naura dan mendapat lambaian dari Adiba.

Naura mendongak menatap Dirga ia mengecup dagu suaminya itu.

"Apaan sih kamu, sudah sana tidur sudah malam" ucap Dirga.

"Kamu duluan aku mau beresin ini dulu" Naura menunjuk meja yang berisi camilan dan minumannya.

"Ya sudah saya bantu" Dirga kemudian berdiri membawa beberapa piring ke dapur.

"Makasih sayang" teriak Naura.

Usai berberes keduanya segera ke kamar mereka berbaring bersisian sambil menatap langit kamarnya.

"Mas... pernah gak sih kamu mikir kita sampai di titik ini?" tanya Naura tanpa menatap Dirga.

"Maksudmu?" tanya Dirga tak mengerti.

"Kita menikah punya anak punya keluarga kecil, pernah gak sih kamu mikir kita sampai di sini?" tanya Naura.

"Saya pernah merasakan trauma Ra, trauma pada sebuah hubungan, trauma pada pernikahan, hingga saat itu saya tak ingin lagi mengenal yang namanya perempuan dan

cinta, saya menjauh setiap kali ada perempuan yang coba mendekat dan menjalin hubungan dengan saya, saya takut kalau pada akhirnya hubungan yang dimulai dengan baik itu akan kembali rusak lagi. Hingga suatu ketika saya bertemu kamu, pertemuan yang tidak disengaja dan pernikahan yang karena terpaksa. Tidak pernah ada dalam benak saya akan memiliki keluarga lagi Ra, bahkan tidak ada dalam bayangan saya akan bahagia bersama kamu" ucap Dirga.

Naura menoleh dan tersenyum, ia memeluk suaminya erat.

"Benar kamu bahagia sama aku mas?" tanya Naura.

"Hm tidak pernah saya mencintai perempuan sedalam saya mencintai kamu Ra" ucap Dirga.

"Katakan lagi kalau kamu mencintaiku sayang" ucap Naura.

"Apaan sih sudah sering juga" tolak Dirga.

"Lagi aku mau dengar mas" regek Naura.

"Ya saya mencintai kamu Naura Azizah" ucap Dirga.

"Terpaksa banget ngomongnya mas" ucap Naura yang kemudian memeluk Dirga semakin erat.

Part 66

Naura terbangun setelah tadi kembali tidur setelah sholat subuh, ia bangun ketika matahari sudah menampakkan sinarnya. Naura turun dari ranjang dan mencari sang suami, ia menuju dapur namun tak menemukan Dirga. Terlebih dahulu Naura mengambil minuman jeruk kesukaannya dari dalam kulkas lalu menuangkannya di gelas kemudian ia lanjut mencari sang suami.

"Sayang... mas..." teriak Naura seraya menuju belakang vila.

Terdengar gemericik air dari kolam, Naura kemudian tersenyum begitu melihat sang suami tengah berenang.

"Asik banget sih yang lagi berenang" ucap Naura.

Dirga tak menghiraukan, ia terus saja berenang mengitari kolam. Sementara itu Naura duduk di pinggiran kolam ia menatap tubuh atletis suaminya yang semakin terlihat seksi ketika sedang berenang.

"Ngeliatin apa kamu sampai ngiler gitu" ucap Dirga seraya naik dari kolam lalu mengambil handuk dan melilitkan di pinggangnya.

"Iler? mana gak ada" gumam Naura seraya menyapu bibir dan dagunya.

"Becanda" tawa Dirga.

Pria itu kemudian mengambil gelas jeruk Naura kemudian menenggaknya hingga tandas.

"Sana siap-siap kita mau jalan kan" ucap Dirga.

"Mau ke mana mas?" tanya Naura.

"Ke suatu tempat" ucap Dirga seraya berlalu ke kamarnya.

"Ke mana?" tanya Naura lagi.

"Sudah kamu siap-siap aja aja, nanti juga tau" ucap Dirga.

"Aku mandi dulu" ucap Naura.

"Ya udah mandi bareng" canda Dirga lagi.

"Kamu... kamu kenapa sih mas? kamu agak aneh hari ini" Naura menatap sang suami, ia merasa suaminya itu agak berbeda dari biasanya, karena pagi ini saja pria tampan itu sudah dua kali menggodanya.

Dirga hanya tersenyum kemudian menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Seorang supir mengantarkan mereka menuju sebuah pelabuhan.

"Kita cari makan dulu mas, lapar nih belum sarapan" ucap Naura seraya mengusap perutnya.

"Siapa suruh gak bikin sarapan" ucap Dirga.

"Ya mana sempat mas, lagian tadi kamu maksa aku cepat-cepat juga kan" sahut Naura.

Dirga kemudian mengeluarkan handphonenya, ia

mengirimkan sebuah pesan pada seseorang.

Mobil yang membawa keduanya terus melaju menuju pelabuhan, sementara itu Naura terus merengek meminta sarapan.

"Sarapan di sana aja nanti" ucap Dirga.

"Di mana? emang kita mau ke mana sih mas? kamu dari tadi aku tanya gak jawab" renek Naura.

"Kita mau keliling pulau naik kapal" ucap Dirga.

"Hah? serius kamu mas? beneran? kapal apa?" tanya Naura antusias, ia sudah membayangkan akan menaiki kapal pesiar seperti yang biasanya dilihatnya di instagram, para artis yang bersama temannya menaiki kapal mewah.

"Kapal feri" sahut Dirga asal.

"Feri? memang kita mau ke mana? nyebrang ke mana?" tanya Naura lagi.

"Nanti kamu akan tau" ucap Dirga seraya mencubit hidung sang istri.

Naura menekuk wajah dan mengerucutkan bibirnya mendengar jawaban Dirga, seketika bayangannya menaiki kapal pesiar bersama suaminya itu pun pudar, tadinya ia pikir akan menikmati momen romantis bersama Dirga seperti artis Chelsea Olivia yang dilamar Glen Alinskie di atas kapal pesiar namun semua hayalannya pudar kala mendengar kapal yang dimaksud Dirga adalah kapal feri.

Mobil yang membawa Dirga dan Naura berhenti tak

jauh dari dermaga.

"Yuk turun" ajak Dirga.

"Kok turun mas, katanya mau naik feri" ucap Naura.

Dirga hanya diam dan tersenyum, ia kemudian neraih jemari Naura dan menggenggamnya erat, Naura pun mengikuti saja langkah Dirga. Mereka menuju sebuah kapal pesiar mewah yang sudah menanti dan siap untuk berlayar. Naura mengembangkan senyumnya, ia terlihat sangat senang.

"Mas kamu serius kita naik ini?" tanya Naura antusias.

"Iya, ayo" ajak Dirga.

"Ihh kamu mas, taunya suamiku romantis juga ya, bisa juga kasih surprise buat istrinya, makasih sayang" ucap Naura dengan raut bahagianya.

Seorang pria datang menghampiri Dirga dan Naura.

"Mari pak Dirga dan ibu, kita sudah siap mengantar" ucap pria itu.

"Ya terima kasih pak" ucap Dirga.

Keduanya sudah menaiki kapal dan perlahan kapal tersebut mulai menjauh dari dermaga untuk menyusuri laut lepas.

"Katanya tadi lapar, ayo sarapan dulu" ajak Dirga.

"Emang ada makanan?" tanya Naura.

"Ada, sudah disiapkan" ucap Dirga.

"Suapin ya" pinta Naura dengan gaya centilnya.

"Manja" ledek Dirga.

Keduanya sarapan di atas kapal dengan sangat romantis terlebih sesekali mereka saling suap dan menyuapi.

Usai sarapan mereka kemudian duduk santai di ujung kapal menikmati indahnya laut lepas yang sudah tak terlihat lagi batas pesisir pantai.

"Kita sudah di tengah laut" ucap Dirga, ia merangkul Naura erat.

"Hm iya mas, sudah tidak terlihat tepinya. Dan... kamu tau mas... cintaku sama kamu juga begitu seperti luasnya lautan yang terlihat tepinya, tidak berbatas mas" ucap Naura.

"Sok puitis" omel Dirga.

"Ih beneran sayang" renek Naura.

"Semoga memang begitu adanya ya, karena saya pun mencintai kamu tanpa batas" ucap Dirga.

"Kiss me sayang" ucap Naura centil.

"Enggak, ada capten dan beberapa anak buahnya, saya gak mau ya di cap sebagai orang gak bener" tolak Dirga.

"Huu pelit, lagian cium istri sendiri ini" ucap Naura.

"Enggak Naura" ucap Dirga tegas.

Sementara itu di Jakarta Adiba pergi bersama sang mamah tentunya ia ditemani Lala yang selalu ikut ke mana

pun majikan kecilnya itu pergi.

Ririn mengajak sang putri ke sebuah mall, mereka menuju wahana permainan. Dari jauh perempuan itu menatap Adiba yang tengah bermain ditemani Lala, sebuah notifikasi pesan dari handphonenya membuat Ririn untuk segera membuka handphonenya tersebut.

"Erwin kirim foto apa dia?" gumam Ririn.

Ia pun membukanya dan mata Ririn membelalak lebar melihat beberapa foto keromantisan Dirga dan Naura yang tengah berlibur di Bali, foto tersebut di dapat Erwin dari akun media sosial Naura.

"Jadi mereka lagi liburan? Dirga benar-benar sudah tidak peduli pada Adiba, sebelumnya dia tidak pernah seperti ini" gumam Ririn.

Ririn kembali menatap foto itu, ia iri dan menggeram sangat marah, ia teringat beberapa tahun lalu ketika masih berstatus sebagai istri Dirga.

"Dulu dia gak pernah mau kalau diajak foto-foto begini, dan apa-apaan ini Dirga mengajak perempuan kampung itu naik kapal pesiar, gue aja gak pernah" Ririn terus menggeram iri melihat kemewahan yang diberikan Dirga untuk Naura.

Kemarahan dan rasa iri yang dimiliki Ririn membuat pikiran-pikiran jahat bersemayam dalam benaknya.

"Kalau seperti ini gue rasa Adiba gak akan dapat

bagian apa pun dari keluarga itu belum apa-apa saja anak itu sudah hampir terbangun" gumam Ririn.

Ririn tersenyum licik, ia kemudian menghampiri Lala dan Adiba.

"La kamu belikan saya air mineral ya, haus saya. Nih uangnya" ucap Ririn seraya memberika selemba dua puluh ribuan pada Ririn.

"Tapi Adiba bu" ucap Lala keberatan.

"Ada saya, saya yang akan jaga dia" ucap Ririn.

"Tapi bu..."

"Kamu gak percaya saya? saya ini mamahnya La, mamah kandungnya Adiba jadi mana mungkin saya mencelakakan dia. Sudah sana pergi carikab saya air mineral, cepet ya" perintah Ririn.

Dengan berat akhirnya Lala pun pergi meninggalkan Adiba. Ririn tersenyum dan ia mulai melancarkan aksinya.

Part 67

Wulan panik setelah mendapat kabar dari Lala bahwa Adiba hilang bersama Ririn di wahana permainan, ia yakin mantan menantunya itu sudah merencakan penculikan pada Adiba. Wulan bergegas menghubungi suaminya juga Dania, keduanya pun bergegas pulang ketika menerima kabar buruk tersebut.

"Ada apa mah? bagaimana bisa Adiba hilang?" tanya Hermawan yang juga sama paniknya.

"Seperti yang mama bilang pagi tadi pah Adiba itu hari ini jalan sama Ririn, mereka ke mall main. Dan tadi Lala laporan Adiba hilang bersama Ririn, menurut Lala sepertinya Ririn sengaja minta dia pergi untuk beli minuman, dan ketika dia kembali Ririn dan Adiba sudah gak ada" ucap Wulan.

"Sudah coba telpon?" tanya Hermawan.

"Sudah tuan dan tidak aktif" ucap Lala.

"Astaga... bagaimana ini" gumam Hermawan.

Tak lama Dania pulang, Wulan pun kembali menceritakan bagaimana kronologis hilangnya sang cucu. Mereka semua panik.

"Sudah telpon mas Dirga mah?" tanya Dania.

"Jangan telpon kakakmu dulu, jangan mengganggu liburan mereka. Biar kita tangani sendiri dulu, Adiba hilang

bersama Ririn, dan mama yakin Ririn tidak akan melukainya karena bagaimana pun Adiba itu putrinya sendiri" ucap Wulan.

"Ya mamamu benar Dan... Ririn pastinya tidak akan tega melukai Adiba, jadi kita tenang saja" ucap Hermawan.

"Oh ya pah hubungi asisten papa dan minta lacak keberadaannya Ririn, mama khawatir banget ini sama Adiba" ucap Wulan.

Ririn tersenyum, ia berhasil mengelabui Lala dan membawa Adiba pergi jauh. Perempuan itu membawa mobilnya menuju daerah puncak, ia tersenyum penuh kemenangan karena berhasil membawa gadis kecilnya itu.

"Kita mau ke mana sih mah?" tanya Adiba polos.

"Liburan, kita ke puncakm Adiba belum pernah kan berlibur sama mamah" ucap Ririn.

"Tapi kok kita gak bawa barang mah? dan kenapa mba Lala ditinggal?" tanya Adiba lagi.

"Barang kita sudah mamah siapkan di vila sayang, dan soal mba Lala... mba Lala gak ikut karena kan harus ngurus adek bayinya Adiba, siapa namanya sayang dedeknya mamah lupa?" ucap Ririn.

"Dedek Ziyad mah" sahut Adiba.

"Oh Ziyad" angguk Ririn.

Ririn tersenyum seraya melajukan mobilnya menuju

puncak, ia merasa di atas angin sekarang karena berhasil membawa Adiba kabur.

"Gak lama lagi Rin... gak lama lagi lo akan jadi milyuner... mereka sayang banget sama Adiba, dan pastinya mereka berani mengeluarkan uang berapa pun yang lo minta untuk mengambil kembali Adiba" ucap batin Ririn.

Sementara itu di Bali Dirga dan Naura tengah bersenang-senang, keduanya menikmati perjalanan mereka hingga akhirnya di sore hari kapal itu kembali berlabuh di dermaga.

Dalam perjalanan pulang ke vila Naura tak hentinya memeluk Dirga, ia sangat bahagia sekarang dengan sikap romantis dan kejutan yang diberikan suami tampannya itu.

"Makasih ya sayang, makasih untuk kejutannya, aku senang" ucap Naura seraya mengecup pipi Dirga.

"Ck apaan sih kamu, malu" omel Dirga, ia merasa risih karena Naura menciumnya di mobil karena tidak hanya ada mereka di mobil itu tapi juga ada supir.

"Ya gapapalah mas dicium istri sendiri ini" ucap Naura.

Tiba di vila Dirga segera ke kamar, ia ingin mandi lalu beristirahat.

"Mas kamu lapar gak? mau aku buat sesuatu?" tawar Naura, ia berdiri di depan pintu kamar.

"Kamu gak cape? gak mau mandi dan istirahat dulu?"
ucap Dirga.

"Aku buat makanan ya, kamu pasti lapar" ucap
Naura.

Dirga menarik istrinya tersebut masuk kamar.

"Istirahat, aku tau kamu lelah" ucap Dirga.

"Tapi sayang..."

"Soal makanan bisa pesan online" ucap Dirga.

"Mas... tapi..."

Sebuah ciuman Naura dapatkan di bibirnya hingga ia
terperangah kaget.

"Bisa diam nyonya Dirga Alkhalid" ucap Dirga.

Naura kemudian tersenyum, ia lalu melingkarkan
kedua tangannya di leher Dirga. Perempuan cantik itu
tersenyum menggoda pada Dirga.

"Gak usah aneh-aneh ya Naura" ucap Dirga.

"Gak kok sayang..." Naura kembali tersenyum centil.

Perempuan cantik itu lalu berjingkit dan mendaratkan
bibirnya pada bibir Dirga, dan lelaki mana yang menolak
ketika disuguhkan makanan enak terlebih makanan halal.

Keduanya kemudian larut dalam ciumannya, ciuman
panas yang kemudian membangkitkan api gairah keduanya.
Mereka menjatuhkan dirinya di ranjang, satu persatu
pakaian keduanya pun lolos dan berserakan di lantai.

Lenguan disertai desahan panjang mengiringi

percintaan mereka.

"Saya menyakitimu?" tanya Dirga di tengah kegiatannya.

Naura menggeleng dan tersenyum, ia menatap wajah tampan Dirga yang tepat berada di atasnya, pria itu mengayunkan pinggulnya menikmati kegiatan panasnya.

Keduanya kemudian sama-sama berteriak ketika pelepasannya tiba, Dirga berguling dan membawa Naura kepelukannya.

"Terima kasih, terima kasih sayang" bisik Dirga.

"Huhhh... kamu mas, panggil aku sayang cuma ketika lagi begini, atau pas mau minta jatah baru deh sayang-sayang" ucap Naura kesal, namun ia merasa senang.

"Iya maaf" ucap Dirga, ia mengecup kening Naura lama.

Bibir keduanya kembali menyatu namun ciuman mereka terpaksa berhenti ketika terdengar ngauman dering telepon yang tak hentinya.

"Angkat dulu mas, mungkin penting" ucap Naura seraya mengusap dada telanjang Dirga.

Dirga menutup tubuh mereka dengan selimut lalu mengecek handphonenya.

"Ririn ngapain dia telpon" ucap Dirga.

Dirga kemudian menerima panggilan dari mantan istrinya itu.

"Ya" sahut Dirga.

"Hai mas bagaimana liburannya? menyenangkan menghabiskan waktu hanya berdua bersama istri tercinta?" ucap Ririn.

"Ada apa? langsung saja, apa maumu?" tanya Dirga.

"Kamu belum tau mas? keluargamu tidak ada yang memberi tau?" ucap Ririn.

"Ada apa? saya tidak ada waktu bicara denganmu Rin, jadi langsung katakan saja" ucap Dirga.

"Aku mau uangmu mas, sediakan tiga milyar" ucap Ririn dengan santai.

"Tiga milyar? kamu gila?" tawa Dirga.

"Sediakan atau kamu tidak akan pernah bisa bertemu Adiba lagi" ancam Ririn.

Dirga tentu kaget mendengarnya.

"Apa maksudmu?" tanya Dirga khawatir.

"Sayang... Adiba..." panggil Ririn dan terdengar suara si kecil Adiba menyahut.

"Apa yang kamu lakukan Rin? jangan macam-macam kamu, Adiba itu anakmu anak kandungmu" ucap Dirga khawatir.

"Oh aku gak peduli mas. Aku cuma minta tiga milyar, itu nominal yang sedikitkan untuk kamu. Siapkan secepatnya atau kamu tidak akan pernah bertemu Adiba lagi" ancam Ririn dan sambungan terputus.

Naura menatap Dirga yang terlihat memucat.

"Ada apa sayang?" tanya Naura.

"Kita harus pulang sekarang, Adiba dalam bahaya. Sana kamu mandi duluan" perintah Dirga.

Sementara Naura mandi Dirga membereskan koper mereka dan menghubungi keluarganya, ia marah karena tak satu pun yang mengabarinya mengenai hilangnya Adiba.

Part 68

Dirga menghubungi Yuda ia meminta pada asisten pribadinya itu untuk menyiapkan uang sejumlah tiga milyar, Yuda nampak heran dan bertanya-tanya untuk apa bosnya uang sebanyak itu, namun Yuda enggan bertanya, ia cukup mematuhi perintah saja dan menyiapkan apa yang bosnya itu minta.

Sementara itu Dirga dan Naura tengah dalam perjalanan menuju bandara, pria tampan itu menghubungi sang papa.

"Ya Dir" sahut Hermawan begitu menerima telpon dari putranya.

"Gimana orang-orang papa sudah bisa melacak Ririn?" tanya Dirga "Belum Dir, papa pikir apa sebaiknya kita lapor polisi?" tanya Hermawan.

"Gak bisa pah, polisi gak akan terima laporan karena Adiba belum hilang dua puluh empat jam, dan yang lebih memberatkan laporan lagi Adiba itu bersama ibu kandungnya" ucap Dirga.

"Hm kamu benar Dir, polisi tidak akan menerima laporan kita" ucap Hermawan.

"Aku sudah sampai bandara pah mungkin sekitar dua jam lagi aku dan Naura akan sampai rumah" ucap Dirga.

"Ok nak, safe flight" ucap Hermawan dan sambungan

terputus.

Tiba di rumahnya Dirga, Naura dan keluarganya berembuk, Dirga juga mengintegrasikan Lala, ia menanyakan kejadian hilangnya Adiba, dan Lala pun bercerita sedetailnya.

Di tengah pembicaraan itu handphone Dirga berdering, di sana ada nama Ririn dan bergegas Dirga menerimanya.

"Hai mas aku rasa kamu sudah menyiapkan uangnya kan, aku tunggu malam ini jam sebelas di puncak vila Ambarita, kamu tau tempat itu kan mas" ucap Ririn.

"Jadi kamu bawa Adiba ke puncak?" tanya Dirga.

"Kamu bawa uangnya kemari atau kamu tidak akan bisa bertemu Adiba lagi, dan ingat jangan pernah lapor polisi" ancam Ririn.

"Jangan macam-macam kamu Rin" geram Dirga dan sambungan terputus.

Dirga menghubungi Yuda, ia menanyakan kesiapan uang yang dimintanya dan asistennya itu pun menginformasikan bahwa sudah menyiapkan sejumlah uang tersebut.

"Kamu bawa uang itu Yud ke perbatasan kota, kita bertemu di sana sekarang" perintah Dirga.

"Baik pak" sahut Yuda.

Dirga menatap sang istri lalu mengecup keningnya.

"Saya pergi dulu ya, jemput Adiba" ucap Dirga.

"Hati-hati sayang" ucap Naura.

"Ayo pah" ajak Dirga.

Mereka berangkat dengan satu mobil dan dalam perjalanan Hermawan menghubungi orang-orangnya untuk mengawal mereka.

"Sebenarnya lawan kita ini kecil pah, cuma masalahnya dia menggunakan Adiba, dia tau kelemahan kita, dia tau kita terlalu sayang pada Adiba" ucap Dirga.

"Ya kamu benar Dir. Dan sebenarnya andai kita tak peduli juga gapapa, toh Adiba bersama mamahnya, tapi kita terlalu sayang pada anak itu walau pun kita semua sudah tau kenyataan yang sebenarnya, dia bukan anakmu" ucap Hermawan.

Dirga menghentikan mobilnya di perbatasan kota ia bertemu Yuda dan menerima kantong kresek besar yang berisi sejumlah uang tersebut.

Sementara itu di rumah Naura kedatangan Erwin yang sengaja berkunjung ingin menemui Adiba. Mereka semua pun menceritakan apa yang tengah terjadi pada gadis kecil itu.

Erwin tentu kaget dan tak mengira Ririn bisa senekat itu, menggunakan sang putri sebagai cara untuk mengeruk uang dari keluarga Dirga. Erwin menggeram marah, ia tak bisa terima dengan apa yang dilakukan Ririn, menyandera

anak sendiri hanya untuk sebuah uang.

Setelah mendapat informasi yang jelas dari Naura dan lainnya pria itu pun bergegas menuju puncak, tak lupa ia juga melapor pada polisi atas laporan penculikan dan pemerasan.

Jam setengah sebelas malam Dirga dan sang papa tiba di vila Ambarita. Dirga menatap sekeliling mencari Ririn.

Sebuah mobil datang, mobil yang sangat familiar di mata Dirga. Dan ketika mantan istrinya itu turun dari mobil Dirga memberikan tatapan dinginnya tatapan penuh amarah.

"Mana Adiba?" tanya Ririn.

"Aku mau uangku dulu mas" pinta Ririn.

"Turunkan Adiba, aku tau dia di mobil" pinta Dirga.

"Berikan uangku dulu" pinta Ririn lagi.

Dirga menggelengkan kepala menatap Ririn.

"Hanya demi uang kamu tega melakukan ini pada anakmu sendiri Rin, kamu punya hati gak sih?" geram Dirga.

"Gak usah ceramah mas, berikan saja uangnya" ucap Ririn.

"Aku tidak membawa uang itu" sahut Dirga.

"Jangan macam-macam kamu mas" geram Ririn.

Dirga mengajak Ririn bicara sementara itu Hermawan mengendap ke mobil mantan menantunya itu, ia membuka pintu mobil dan menurunkan Adiba.

"Opa..." teriak Adiba dan kontan Ririn pun menoleh.

Perempuan itu bergegas merebut Adiba kembali.

"Jangan macam-macam kalian, mundur" ancam Ririn, ia membawa Adiba ke tebing yang sangat curam.

"Mamah... aku takut..." teriak Adiba.

"Rin jangan macam-macam. Adiba itu anak kamu anak kandungmu" ucap Dirga, ia tak mengira Riri bisa senekat itu.

"Aku mau uangku mas, atau aku bisa jatuhkan anak ini sekarang" teriak Ririn marah.

"Ok" sahut Dirga.

Dirga kemudian ke mobilnya dan mengambil kantong kresek besar berisi uang yang diminta Ririn, ia membawa uang itu.

"Kemarikan Adiba dan kamu dapatkan uang ini" ucap Dirga seraya memperlihatkan uang itu.

"Lemparkan uangnya kemari" teriak Ririn.

Dirga kemudian melemparkan uang itu, Ririn tertawa menerimanya dan tepat ketika itu beberapa mobil polisi berdatangan, Dirga dan Hermawan pun kaget begitu pun dengan Ririn. Perempuan itu panik, ia menarik Adiba dan mengancam semua yang ada di sana.

"Mamah aku takut" tangis Adiba.

"Ririn apa yang lo lakukan" teriak Erwin yang baru datang.

"Erwin?" gumam Dirga.

"Mundur kalian mundur lo semua" teriak Ririn, ia meletakkan Adiba di pinggir tebing.

"Rin jangan gila, sadarlah Adiba anak kamu sendiri" ucap Dirga.

Ririn tertawa ia menatap Dirga penuh luka.

"Aku iri mas, aku iri dengan segala yang kamu miliki sekarang. Aku iri dengan kebahagiaan yang kamu berikan pada Naura, kebahagiaan yang dulu tidak pernah aku rasakan ketika bersamamu" ucap Ririn terisak.

"Itu karena ulahmu Rin, ulahmu yang menghancurkan rumah tangga kita" sahut Dirga.

"Bukan aku mas, tapi dia... dia pria itu yang datang dalam kehidupanku dan mengacaukan semuanya" teriak Ririn seraya menunjuk ke arah Erwin.

"Maksudmu?" tanya Dirga.

"Dia pria itu yang selama ini kamu tanyakan, dia papahnya Adiba" ucap Ririn dengan buliran air mata.

Part 69

"Dia pria itu yang selama ini kamu tanyakan, dia papahnya Adiba" ucap Ririn dengan buliran air mata.

Dirga hampir tak percaya dengan pengakuan Ririn, ia menatap Ririn, Adiba dan Erwin bergantian.

"Iya Dir gue papah kandungnya Adiba" Erwin pun mengakui hal itu.

Dan bagai disambar petir Dirga pun kaget atas pengakuan keduanya. Ia tak menyangka sahabat kentalnya tega menusuknya dari belakang, meski itu hanya masa lalu namun Dirga tetap merasa sakit, ia merasa dibodohi sang sahabat terlebih ialah yang selama bertahun-tahun ini merawat anak dari hasil perselingkuhan keduanya, dan sekarang ia bahkan telah jatuh cinta pada anak tersebut.

Dirga mengenyahkan pikirannya tentang masa lalu, ia fokus ingin merebut Adiba yang tengah dalam bahaya. Ririn pun semakin panik kala para polisi itu semakin mendekat dan mengelilinginya.

"Serahkan anak itu nyonya" perintah salah satu anggota polisi.

"Tidak. Mundur kalian semua atau anak ini saya dorong" teriak Ririn.

"Ririn jangan gila" geram Erwin marah.

Dirga melangkah pelan lebih maju sedikit.

"Rin saya mohon jangan seperti ini, ingatlah Adiba itu anak kandungmu. Ingatlah dulu ketika kamu hamil dan melahirkannya, ingatlah dulu ketika kamu melihat wajahnya pertama kali ketika dia kamu lahirkan dia ke dunia ini. Pikirkan apa salahnya hingga kamu harus mengorbankan dia seperti ini, dia hanya anak kecil yang tak berdosa Rin" ucap Dirga lembut, ia berusaha meluluhkan hati Ririn.

Ririn menatap Adiba kemudian menatap Dirga dan Erwin. Seketika bayangan perselingkuhannya dan Erwin membayang di pelupuk matanya, ia menyesali semua itu menyesali kegilaannya.

#Flashback

Hari itu Ririn mengantar Dirga ke bandara, keduanya harus berpisah sebentar karena Dirga yang harus melakukan perjalanan dinas ke Palembang untuk mengecek proyek barunya di kota itu. Ingin sekali Ririn ikut namun sayang pekerjaannya di Jakarta tak bisa ditinggal. Dan ketika itu tak sengaja mereka bertemu Erwin, pria itu mengantar kakaknya yang ingin pulang ke Medan. Mereka tentu saling menyapa.

"Mau ke mana bro?" sapa Erwin.

"Palembang, ngecek kerjaan di sana" sahut Dirga.

"Gue kira mau bulan madu lagi" canda Erwin.

"Apaan sih lo. Ya sudah saya masuk dulu Rin" ucap

Dirga.

"Ya safe flight mas" ucap Ririn seraya memeluk sang suami.

Ririn dan Erwin saling berbincang sebentar mengenai kesibukan masing-masing dan dari pembicaraan itulah keakraban mulai terjalin di antara keduanya.

Sebulan lamanya Dirga berdinis di Palembang dan sebulan itu pula awal kedekatan Ririn dan Erwin. Dirga sibuk dengan pekerjaannya di Palembang, sementara di Jakarta Ririn justru sibuk kasmaran bersama sahabat suaminya itu.

Perhatian yang didapatkan Ririn dari Erwin membuat perempuan itu terlena, terlebih selama beberapa hari ini perempuan itu merasa sangat kesepian, dan perhatian dari Erwin bagai sebuah obat mujarab bagi Ririn.

Keduanya bahkan selalu menyempatkan bertemu dan makan siang bersama disela jam istirahat kantornya, hingga akhirnya hari itu Erwin berhasil mengajak Ririn untuk kencan bersama. Erwin yang juga merasa nyaman bersama Ririn tak peduli lagi dengan status perempuan itu, ia seolah dibutakan oleh yang namanya cinta.

Beberapa kali berkencan akhirnya malam itu Erwin berhasil membawa Ririn ke apartemennya, keduanya melakukan hubungan itu hubungan terlarang yang harusnya tidak boleh mereka lakukan.

"Apa yang sudah gue lakukan? gue mengkhinati Dirga, mengkhianati suami gue" ucap batin Ririn.

Ririn menatap Erwin yang terlihat masih lelap. Air mata Ririn berjatuh, ia merasa kotor dan sangat menyesali perbuatannya. Ririn mengenakan pakaiannya kembali dan bergegas pergi dari apartemen Erwin.

Tiba di rumah Ririn merutuki dirinya, ia merasa begitu bodoh karena telah menduakan Dirga dan dengan mudah melempar tubuhnya pada Erwin.

Setelah kejadian malam itu Erwin terus mencoba menghubungi Ririn, karena ia pun merasa bersalah. Ia mengajak Ririn bertemu untuk membicarakan hubungan mereka, namun Ririn enggan menemuinya, Ririn terus mencoba menghindar.

Hingga akhirnya seminggu setelah kejadian itu Ririn merasa kurang enak badan, ia mudah lelah dan juga sering mual.

"Mungkinkah? tapi enggak... gak mungkin" ucap batin Ririn.

Beberapa hari merasa tidak fit akhirnya Ririn memeriksakan dirinya ke dokter, dan benar ia dinyatakan positif berbadan dua. Ririn menangis, ia tak tau harus berbuat apa sekarang.

Dan tepat ketika Ririn keluar dari ruang dokter

kandungan ada Erwin yang melintas di sana, pria itu baru mengunjungi temannya yang sedang sakit. Keduanya saling menatap kaget terlebih Erwin yang melihat Ririn dalam keadaan pucat dan keluar dari ruang dokter kandungan.

"Rin kamu kenapa? kok bisa di sini?" tanya Erwin penasaran.

"Jangan sentuh aku" ucap Ririn.

"Kamu sakit?" tanya Erwin.

"Tolong Win jangan dekati aku lagi, cukup semuanya sampai di sini, ini salah" ucap Ririn.

"Aku tau, aku juga menyesalinya Rin, kita salah" ucap Erwin.

Dan hari itu keduanya memutuskan tidak ada apa-apa lagi di antara mereka.

Tiga hari kemudian Ririn menjemput Dirga, ia memberikan senyum terbaiknya pada suami tampannya yang telah kembali ke Jakarta dan tanpa curiga sedikit pun Dirga memeluk istrinya tersebut, istri yang sudah sangat dirindukannya.

"Kamu sehat? kamu terlihat pucat Rin" ucap Dirga khawatir.

"Aku sehat mas, mungkin ini pengaruh make up aja mas makanya terlihat pucat" alasan Ririn.

"Oh begitu... ya sudah yuk pulang" ajak Dirga.

Ririn tentu menutupi kehamilannya dari semua orang termasuk Dirga, dan Dua minggu setelah kepulangan Dirga barulah perempuan itu mengabarkan kalau ia tengah hamil, tentu saja Ririn merahasiakan siapa ayah dari janinnya tersebut.

Dan mendengar kehamilan Ririn tentu saja Erwin merasa curiga, ia menyambangi kantor perempuan itu dan menanyakan kebenaran akan kehamilannya.

Part 70

Ketika mendengar berita kehamilan Ririn Erwin merasa curiga, ia merasa perempuan itu mengandung benihnya, dan tak berlama-lama ia pun menyambangi kantor perempuan itu dan menanyakan kebenaran akan kehamilannya.

"Kamu? ngapain sih Win, ngapain lagi kamu kemari?" tanya Ririn kesal ketika pria itu masuk ruangnya.

"Aku tentu saja ingin menemuimu" ucap Erwin.

"Apa lagi sih Win, di antara kita sudah tidak ada apa pun lagi, jadi cukup ya, jangan mengganguku lagi" ucap Ririn marah.

"Kamu hamil?" tanya Erwin.

Mendengar pertanyaan itu Ririn pun kaget, ia pikir dari mana pria itu mengetahui tentang kehamilannya.

"Dari mana kamu tau?" tanya Ririn.

"Dirga, dia cerita kamu hamil" ucap Erwin.

"Ya benar" sahut Ririn tenang seolah menunjukkan bahwa ia dan Dirga tengah bahagia sekarang karena akan segera memiliki anak.

"Anak siapa?" tanya Erwin lagi.

"Maksudmu apa bertanya seperti itu Win? Tentu saja anak suamiku, kamu pikir anak siapa? anakmu? yang benar saja Erwin" tawa Ririn seolah tak pernah terjadi apa pun

antara ia dan pria di hadapannya tersebut.

Erwin tersenyum tipis ia meragukan jawaban Ririn.

"Bohong kamu bohong Rin, itu anakku iyakan" Erwin menatap tajam Ririn.

"Diam Win, kamu bicara apa sih, jelas ini anak Dirga anak suamiku. Mana mungkin ini anakmu" ucap Ririn marah, ia terlihat ketakutan.

"Bisa jadi, kamu tidak lupa malam itu kan Rin, malam di mana kita berbagi kehangatan bersama" ucap Erwin membisikkan di telinga Ririn.

"Diam Win, cukup. Jangan lagi kamu ungkit soal itu" Ririn terlihat sakit hati ketika mengingat kejadian itu.

"Jadi benar itu anakku? benihku?" tanya Erwin lagi.

"Tidak. aku yakin ini anak Dirga" sahut Ririn.

"Seyakin apa Rin? aku juga yakin itu anakku" ucap Erwin.

"Cukup Erwin, sebaiknya kamu pergi tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan, hubungan kita sudah berakhir, kita tidak memiliki ikatan apa pun dan sudah jelas ini anakku dan Dirga" ucap Ririn menegaskan.

"Baik aku pergi, tapi ingat Rin aku tidak akan tinggal diam. Setelah usia kandunganmu cukup kita lakukan test DNA, aku serius dengan ucapanku" ucap Erwin.

Ririn panik, ia takut Erwin benar-benar ingin melakukan test itu, dan alhasil penghianatannya akan

ketahuan Dirga. Ia begitu takut hingga akhirnya semua berbuntut panjang, Ririn stress karena memikirkan masalahnya dan Erwin hingga akhirnya ia mengalami pendarahan dan beruntung kehamilannya masih terselamatkan.

Semakin hari usia kehamilan Ririn tentu makin bertambah, di usia kandungannya yang ketiga bulan Erwin mendesak untuk melakukan tes DNA karena pria itu tau tes DNA sudah bisa dilakukan ketikan kandungan telah memasuki usia tiga bulan, namun karena ada riwayat pendarahan dari Ririn dan apabila dilakukan tes DNA sekarang maka bisa saja itu membahayakan calon bayinya tersebut. Alhasil Ririn masih memiliki alasan untuk menghindari melakukan tes itu.

Setelah penantian panjangnya bersama Dirga menunggu kelahiran sang buah hati akhirnya Ririn pun melahirkan sang putri yang sangat sehat, kebahagiaan tentu menyelimuti keluarga itu. Bayi mungil tersebut disambut suka cita oleh seluruh keluarga besar.

Namun bahagia yang dirasakan Ririn harus ternoda dengan tekanan dari Erwin yang memintanya untuk segera melakukan tes DNA.

Usia dua bulan baby Adiba dan setelah mendapat tekanan dari Erwin akhirnya Ririn pun mengaku pada pria itu kalau Adiba benar anak mereka, Erwin tentu bahagia,

namun karena sebelumnya telag berjanji pada Ririn untuk menjaga rahasia ini maka Erwin pun menahan diri untuk menunjukkan perhatiannya pada Adiba, ia cukup bahagia melihat Adiba sehat dan dikelilingi orang yang menyayangnya.

Rumah tangga Dirga dan Ririn berjalan sebagaimana mestinya seperti kebanyakan pasangan suami istri lainnya mereka bahagia dengan putri kecilnya.

Namun Ririn kembali berulah, ketika Dirga sibuk dengan banyak proyeknya. Ririn yang sudah tak bekerja lagi merasa kesepian, ia pun juga mencari kesibukan diluar rumah, perempuan itu kembali berulah ia menjalin hubungan dengan seorang pria yang telah beristri.

Dirga yang merasa banyak perubahan pada istrinya tersebut pun mulai curiga, ia menyelidiki dan menguntit Ririn hingga akhirnya memergoki perempuan itu di sebuah hotel berbintang, dan ketika itu berakhirlah rumah tangga mereka.

#Flashback off

Ririn menatap Dirga seolah minta maaf dan menyesali perbuatannya, karena sampai sekarang pun ia masih ingin bersama mantan suaminya itu, masih ingin menikmati kemewahan keluarga Dirga.

Di tengah lamunan tentang masa lalunya tersebut seorang anggota polisi berhasil merebut Adiba dari tangan Ririn, namun ketika itu pula Ririn tergelincir hingga perempuan itu terjatuh diketinggian. Semua berteriak melihat itu.

"Ya Tuhan Ririn... Ririn..." teriak Dirga dan Erwin bersamaan.

Tim kepolisian kemudian segera menghubungi basarnas melaporkan jatuhnya Ririn pada ketinggian serta meminta bantuan untuk segera menemukan perempuan itu.

Sementara itu Adiba menangis, ia berlari ke arah Dirga, melihat pemandangan itu hati Erwin terasa teriris, putrinya justru berlari ke pelukan pria lain dan tak mengenal dirinya sebagai papah kandungnya. Namun begitu Erwin berusaha berbesar hati, karena bagaimana pun Dirga lah yang selama ini mengasuh dan merawat Adiba, serta hanya Dirga pulalah yang dikenal Adiba sebagai papahnya.

"Adiba gapapa sayang?" tanya Erwin perlahan ia mendekat.

"Gapapa om" sahut Adiba yang berada dalam gendongan Dirga.

Dalam diam Dirga dan Erwin saling tatap, Erwin merasa tak nyaman karena telah mengkhianati persahabatan mereka terlebih ia merasa membodohi Dirga selama ini.

"Dari lubuk hati gue yang terdalam gue minta maaf Dir" ucap Erwin.

"Sudahlah lupakan, semua hanya masa lalu" ucap Dirga.

"Thanks karena lo sudah melupakan semuanya, tapi bagaimana pun gue sahabat yang buruk buat lo Dir" ucap Erwin.

Dirga dian ia tak banyak bicara karena masih terlalu kaget dengan semua ini.

"Titip Adiba ya. Gue tau lo, Naura dan keluarga lo lainnya sangat menyayangi dia, gue yakin lo orang tua yang baik untuk Adiba" ucap Erwin.

"Sayang... om pamit ya, sampai jumpa" ucap Erwin lalu mengecup kening Adiba dan berlalu dari tempat itu.

Part 71

Hari menjelang pagi Dirga dan sang papa baru pulang tentunya bersama Adiba juga, Naura memeluk sang putri ia terlihat mengkhawatirkan gadis kecil tersebut, begitu pun dengan seluruh penghuni rumah yang juga bergantian memeluk Adiba.

"Adiba gapapa nak?" tanya Naura.

"Gapapa mah" sahut Adiba seraya menggeleng.

"Bawa masuk dulu, mandikan Ra dan ajak istirahat" ucap Dirga yang juga terlihat lelah.

"Yuk sayang ikut mamah kita mandi ya" ajak Naura.

Naura mengajak Adiba ke kamarnya lalu memandikannya setelahnya ia menidurkan gadis kecil tersebut.

"Tidur di sini mah? di kamar mamah?" tanya Adiba.

"Iya nak, yuk bobo pasti Adiba lelah kan" ucap Naura.

"Gak mau mah, aku maunya bobo di kamarku aja" ucap Adiba.

"Kenapa sayang? kok gak mau bobo sama mamah?" tanya Naura.

"Gak mau aja mah, yuk temenin ke kamarku mah" ajak Adiba.

"Ya sudah ayok" sahut Naura.

Setelah memastikan Adiba tidur Naura pun

bergabung dengan yang lain di lantai bawah, ia mendengarkan cerita Dirga bagaimana ia mendapatkan Adiba kembali, juga pengakuan Ririn tentang identitas putrinya tersebut, juga peristiwa jatuhnya Ririn ke jurang dan tengah dalam pencarian tim SAR.

Semua pun kaget dan tak menyangka dengan identitas Adiba, mereka tak mengira Erwin yang begitu baik nyatanya menyimpan rahasia besar dibalik kebajikannya tersebut.

"Lalu mas sekarang di mana Erwin?" tanya Naura.

"Dia pergi entah ke mana, dan dia sempat menitipkan Adiba pada saya" ucap Dirga.

"Ya Allah... mama gak menyangka sama sekali" gumam Wulan.

"Lalu sekarang mba Ririn masih dalam pencarian?" tanya Dania.

"Iya nak" angguk Hermawan.

"Sudah mengabari orang tua atau keluarganya pah?" tanya Wulan.

"Sudah mah tadi diperjalanan pulang aku sudah mengabari mamanya Ririn" ucap Dirga.

"Ya sudah sebaiknya kita istirahat dulu, hari sudah hampir pagi" ucap Dirga.

"Ya istirahatlah nak" ucap Hermawan.

"Papa juga ya pah, aku tau papa juga sangat lelah hari

ini" ucap Dirga penuh perhatian pada sang papa.

"Iya nak, ayo semua kita istirahat" perintah Hermawan.

Sebelum ke kamarnya Dirga dan Naura lebih dulu menyambangi kamar Adiba. Dirga duduk ditepi ranjang dan mengecup kening gafis kecil itu lalu menatapnya dengan kehangatan.

"Papah janji nak, papah akan menjagamu, menyayangi dan mencintaimu sepenuh hati papah. Meski kamu terlahir bukan sebagai keturunan Alkhalid tapi tidak bisa papah pungkiri kalau papah sudah jatuh hati sama kamu, i love you nak" ucap batin Dirga.

"Ya sudah yuk, ke kamar. Istirahat sayang" ucap Naura seraya mengusap pundak Dirga.

"Ya" angguk Dirga.

Setelah membersihkan diri Dirga menaiki ranjangnya lalu istirahat, ia memejamkan matanya dan tak lama larut ke alam mimpi. Hingga terdengar alarm subuh dari handphonenya Dirga bangun kembali, ia dan Naura sholat berjamaah, tak lupa usai sholat mereka mendoakan yang terbaik untuk Ririn yang masih dalam pencarian.

Usai sholat Dirga menatap Naura yang begitu cantik dalam balutan mukena putihnya, ia tersenyum dan mengusap pipi chubby istrinya tersebut.

"Kenapa mas?" tanya Naura.

"Kamu cantik menggunakan mukena" puji Dirga.

"Terima kasih sayang" ucap Naura tersenyum.

"Terima kasih ya, terima kasih sudah mau menerima Adiba, menyayangi dan mencintainya. Meski dia bukan keturunan kita saya harap cinta dan sayangmu tidak pernah luntur untuknya Ra, pinta saya jangan pernah bedakan Adiba dan Ziyad" ucap Dirga.

"Tidak akan pernah mas, karena aku pun sudah jatuh cinta pada Adiba ketika pertama melihatnya, dan kamu tau sendiri aku sudah menganggap dia layaknya anak kandungku sendiri" ucap Naura.

"Terima kasih" bisik Dirga seraya mengecup kening Naura.

Jam tujuh pagi, tepat ketika semua berkumpul untuk sarapan Dirga mendapat kabar Ririn telah ditemukan, namu sayang mantan istrinya itu ditemukan dalam kondisi sudah tak bernyawa. Ririn tak tertolong setelah jatuh diketinggian jurang, dan jenazah perempuan itu langsung dibawa ke rumah duka.

Semua pun bergegas pergi ke rumah duka ketika mendengar berita buruk itu tentunya bersama Adiba juga. Tiba di rumah duka Dirga dan keluarganya disambut baik, Adiba menatap sang mamah yang diam kaku tak bergerak, gadis kecil itu pun hanya duduk diam dipangkuan Naura, ia yang masih kecil belum mengerti bahwa mamahnya

tersebut telah pergi untuk selamanya.

Dirga, Naura, Adiba dan keluarganya mengantarkan Ririn ke peristirahatan terakhirnya. Air mata Naura ikut jatuh melihat betapa sedihnya orang tua Ririn ketika kehilangan anaknya. Usai pemakaman mereka langsung pulang, begitu pun dengan Adiba yang ikut bersama mereka.

"Kami pamit pulang ya pak bu" Naura pamit pada kedua orangtua Ririn.

"Ya terima kasih sudah mengantarkan putri kami sampai ke peristirahatan terakhirnya" ucap mamanya Ririn.

"Ya sama-sama bu, karena bagaimana pun mba Ririn adalah mamahnya Adiba" ucap Naura.

Perempuan paruh baya itu menatap Adiba.

"Kami... titip Adiba ya, Dirga mama titip Adiba ya, mama tau Adiba bahagia bersama kalian" ucap perempuan itu.

"Ya ma dan terima kasih telah percaya pada kami, kami pamit pulang" ucap Dirga.

"Salim dulu sama oma dan opa sayang" ucap Naura pada putrinya.

"Aku pulang dulu ya oma" ucap Adiba.

"Ya sayang" angguk sang oma, perempuan itu memeluk Adiba dengan erat hingga air matanya pun tumpah.

Dirga terbangun ketika merasa seseorang mengganggu tidurnya, dia Naura yang baru mengecup pipinya kemudian menatapnya.

"Ngapain kamu? ngapain kamu ngelihatin saya begitu?" omel Dirga.

"Jangan galak dong mas" ucap Naura.

"Lagian kamu ngapain ngelihatin saya begitu" omel Dirga lagi.

"Nih" Naura tersenyum, ia memberikan sebuah testpack pada Dirga.

Dirga menerima dan menatap testpack tersebut, senyuman pun tersungging di bibirnya.

"Kamu... Ya Tuhan kamu..." Dirga tak bisa berkata-kata lagi, ia terlalu bahagia.

"Aku hamil mas" ucap Naura tersenyum.

Dirga memeluk istrinya tersebut dengan erat.

"Lagi-lagi kamu akan melengkapi kebahagiaan kita" ucap Dirga.

"Rumah ini akan semakin ramai dengan ocehan anak-anak mas" ucap Naura.

THE END

Extra Part 1

Kehamilan Naura lagi-lagi membuat seluruh keluarga besar berbahagia, mereka sama sekali tak masalah mengingat usia baby Ziyad yang baru enam bulan dan masih ASI. Mereka semua justru senang karena rumah akan semakin ramai dengan tangisan dan celoteh anak kecil.

Dirga yang kembali posesif membuat Naura merasa senang, ia jadi punya kesempatan untuk bermanja-manja dengan suaminya tersebut.

Kebahagiaan mereka semakin bertambah kala Dania mengabarkan sudah dilamar secara pribadi seraya menunjukkan cincinnya, dan sang kekasih ingin segera datang ke rumah bersama orang tuanya, begitu pun dengan Naura yang juga merasa bahagia ketika mendengar berita itu.

"Alhamdulillah akhirnya lo mau sold out juga Dan" canda Naura.

"Alhamdulillah, jadi kapan nak?" tanya Hermawan.

"Dalam dua minggu ini pah kata mas Eric" ucap Dania.

"Baik, nanti papa hubungi orang tua Eric ya, untuk membahas ini" ucap Hermawan bahagia.

"Ya pah" angguk Dania.

Ditemani sang suami Naura menuju klinik untuk memeriksakan kandungannya, setelah menunggu beberapa saat akhirnya Naura pun di panggil, ia di temani Dirga masuk ke sana. Pria tampan itu tersenyum melihat janinnya dari layar monitor, janin yang masih sangat kecil. Keduanya tersenyum bahagia dan Dirga menggenggam erat jemari istrinya tersebut.

"Usianya masih tiga minggu ya bu, nanti saya resepkan vitamin dan obat penguat kandungan, oh ya ada mual dan muntah-muntah?" tanya dokter.

"Enggak sih dok, gak ada" sahut Naura setelah mengingat gejala kehamilannya.

"Ok berarti saya resepkan vitamin dan obat penguat kandungan saja ya" ucap dokter seraya menuliskan resepnya.

"Iya dok" angguk Naura.

"Ini resepnya, jangan lupa vitamin dan obatnya rutin diminum. Lalu ini foto USG-nya, sampai jumpa dijadwal check up berikutnya ya bu Naura" dokter memberikan semua itu pada Naura.

"Baik dok" angguk Naura tersenyum.

"Kami permisi, terima kasih dok" ucap Dirga, ia kemudian membantu istrinya tersebut berdiri.

Setelah menerima vitamin dan obatnya dari apotik Dirga dan Naura pun bergegas pulang. Dalam

perjalanannya Naura terus menatap foto hasil USG-nya, perempuan itu tersenyum seraya mengusap perutnya yang masih rata.

"Gak sabar rasanya untuk check up berikutnya mas" ucap Naura.

"Kenapa?" tanya Dirga heran.

"Kalau check up kan kita bisa lihat dia mas di monitor USG, juga melihat kemajuan pertumbuhannya" ucap Naura tersenyum.

"Jangan cape-cape, ingat sekarang ada nyawa lain dalam tubuhmu Ra" ucap Dirga mengingatkan.

"Iya mas, huhhh... mulai deh posesifnya" gumam Naura.

"Saya hanya mengingatkan Naura" omel Dirga.

"Iya mas... kenapa sih ngomel aja" ucap Naura.

Keduanya tiba di rumah Wulan yang tengah menggendong Ziyad keluar menyambut anak dan menantunya tersebut.

"Bagaimana Ra?" tanya Wulan antusias.

"Ya positif mah, usianya baru tiga minggu" ucap Naura tersenyum.

"Alhamdulillah.m, ya sudah ayo masuk" ajak sang mama.

"Sini mah Ziyad biar sama aku" ucap Naura.

"Eh enggak... jangan mah, jangan kasih dia gendong

Ziyad, bahaya" tegur Dirga khawatir.

Naura menatap heran pada suaminya, ia mendelik pada pria itu.

"Apaan sih mas, gak boleh aku gendong anakku sendiri?" omel Naura.

"Bukan gak boleh, saya itu khawatir Naura. Ziyad itu berat, bagaimana nanti kalau ada apa-apa dengan kandunganmu" omel Dirga.

"Ck gak usah berlebihan mas, aku gapapa kok" ucap Naura seraya mengambil Ziyad dari gendongan mertuanya.

Dirga begitu kesal dengan tingkah Naura, ia yang sangat mengkhawatirkan justru tak dihiraukan istrinya tersebut.

"Jangan berlebihan begitu, gendong Ziyad masih dalam tahap aman itu Dir" ucap Wulan tersenyum.

"Aku khawatir mah, Ziyad itu berat loh" omel Dirga.

Dirga dan sang mama kemudian menyusul Naura ke ruang keluarga, ia duduk tepat di samping istrinya tersebut.

"Kita cari baby sitter ya, buat bantu kamu jaga Ziyad" ucap Dirga.

"Apaan sih mas, gak perlu ah, aku masih sanggup jaga Ziyad" ucap Naura.

"Tapi sekarang kamu tak bisa seperti dulu menjaganya Naura, kamu hamil dan pasti akan mudah lelah, Ziyad juga pastinya akan semakin aktif, saya hanya gak

mau kamu terlalu lelah dan berimbas pada kandunganmu" ucap Dirga.

"Menurut saja Naura, ini yang terbaik" ucap Wulan menengahi.

"Hm ok baiklah kamu menang" ucap Naura.

"Tolong bantu carikan ya mah" pinta Dirga.

"Ya sayang" angguk Wulan.

Setelah memastikan Ziyad tidur Naura dan Dirga pun segera naik ke ranjang mereka untuk beristirahat. Naura tersenyum pada sang suami ia memeluk lengan Dirga dan mengusapnya pelan.

"Apaan sih Ra" omel Dirga.

"Ssttt jangan berisik nanti Ziyad bangun" tegur Naura.

"Kamu mau ngapain?" omel Dirga pelan.

"Peluk" ucap Naura manja.

"Apaan sih, sana tidur" perintah Dirga.

"Maunya bobo dipeluk" renek Naura manja.

"Ya sudah sini, kamu nih makin tua makin jadi manjanya, malu sama umur, malu sama Adiba. Adiba aja gak kaya kamu manjanya" omel Dirga.

"Kenapa sih... manja sama suami sendiri ini" renek Naura.

"Ya sudah tidur" perintah Dirga.

Naura tersenyum ia menatap sang suami dan

mengecup pipinya.

"Selamat tidur suamiku sayang, jangan lupa berdoa dan mimpikan aku ya" ucap Naura.

"Hm" gumam Dirga seraya memejamkan matanya.

"Jangan galak sama istri, ditinggal baru tau rasa" canda Naura dan sontak membuat Dirga membuka matanya.

"Gak lucu ya Naura" omel Dirga kesal.

"Kenapa? takut banget aku tinggalin? takut kehilangan aku ya?" goda Naura tersenyum.

"Tidur sana" omel Dirga.

"Peluk" regek Naura lagi.

Keduanya kemudian saling memeluk dan memejamkan matanya.

Bersambung

Extra Part 2

Hari yang dinanti pun tiba Dania terlihat begitu cantik dengan polesan make up tipis yang menghiasi wajahnya serta rambutnya yang disanggul kecil. Begitu pun dengan seluruh perempuan di keluarga itu yang juga tampil cantik di hari bahagia putri satu-satunya keluarga Alkhalid tersebut.

Ya hari ini adalah hari bahagia yang sudah sejak lama Dania nantikan, setelah bertahun-tahun menjalin hubungan dengan sang kekasih akhirnya hari ini status mereka akan naik tingkat. Eric dan keluarganya akan secara resmi datang dan melamar Dania.

"Tante cantik banget" puji Adiba seraya menatap sang tante yang duduk di depan meja rias.

"Adiba juga gak kalah cantik" ucap Dania seraya mencolek dagu Adiba.

"Yuk sayang kita tinggalkan tantemu sudah banyak tamu di bawah" ajak Naura pada putrinya.

Naura turun perlahan ke lantai bawah, ia dan Adiba menuju ke taman samping rumah tempat acara lamaran itu akan dilaksanakan, dekorasi tempat acara itu terlihat sangat cantik, bernuansa ungu sesuai warna yang disukai Dania.

Di sana sudah banyak keluarganya yang berdatangan

juga beberapa teman-teman Dania, mereka duduk di kursi yang memang sudah disediakan untuk tamunya. Naura kemudian menghampiri sang suami, yang tengah menyapa keluarga mereka.

"Hai Naura cantik sekali" sapa tantenya Dirga.

"Hai tante... tante juga gak kalah cantik. Tante sehat?" Naura balas menyapa seraya berbasa-basi.

"Alhamdulillah sehat sayang. Oh ya kata Dirga kamu 'isi' lagi?" tanya tante itu seraya memperagakan tangannya yang mengusap perut.

"Iya tan alhamdulillah kami di kasih kepercayaan lagi" ucap Naura.

"Alhamdulillah, semoga sehat terus ya Ra sampai lahiran" doa tante itu.

"Amin" sahut Naura dan Dirga bersamaan.

Tak lama yang ditunggu pun datang, Eric dan keluarganya datang mereka membawa seserahan untuk Dania. Hermawan dan keluarganya pun menyambut baik kedatangan calon menantunya tersebut.

Acara dimulai, Naura kemudian menjemput Dania dan membawanya duduk bersama ke tengah keluarga. Senyuman manis dan bahagia terus mengembang di wajah cantik gadis itu, ia teramat sangat bahagia karena telah dipersunting pria yang dicintainya tersebut.

Seperangkat perhiasan diberikan pada Dania dan

dipasangkan mamanya Eric pada calon menantunya tersebut. Setelahnya semua orang mengucapkan selamat atas naiknya status Dania dan Eric.

"Selamat ya adik ipar, semoga semua berjalan lancar sampai hari pernikahan nanti" ucap Naura.

"Amin terima kasih Ra" ucap Dania tersenyum manis.

"Selamat ya neng, semoga semua berjalan lancar" ucap Dirga seraya mengusap puncak kepala adiknya tersebut.

"Amin mas" ucap Dania tersenyum.

Setelah acara usai satu persatu tamu pulang begitu pun dengan keluarga Dania dan Eric, tinggalah keluarga inti mereka saja yang membicarakan tanggal pernikahan untuk anak-anaknya tersebut.

Kehamilan keduanya kali ini meski tidak merasakan mual yang berlebihan namun Naura terlihat manja dan kemanjaannya tersebutlah yang justru sangat berlebihan, namun kemanjaan itu ia tunjukkan hanya pada suaminya saja. Dirga berusaha sabar dalam menghadapi tingkah polah aneh istrinya tersebut. Terlebih perempuan cantik itu hanya mau makan ketika disuapi Dirga saja, Dirga tak masalah namun ia merasa seperti diperalat istrinya tersebut.

"Makan dulu" Dirga membawa nampan berisi

makanan ke kamarnya.

"Suapin" pinta Naura manja.

"Iya sudah tau saya" ucap Dirga seraya mendelik pada sang istri.

Naura tersenyum, ia kemudian bergeser duduk agar Dirga bisa duduk di sampingnya.

"Harus habis kali ini" ucap Dirga.

"Iya... asal disuapin kamu mas dua piring juga habis kok sayang" canda Naura.

"Tadi siang gak habis kamu makannya" ucap Dirga seraya menyuapi istrinya tersebut.

"Itukan karena aku sudah kenyang mas" sahut Naura.

"Ya sudah makan dulu jangan ngomong terus" ucap Dirga.

"Kamu juga makanlah mas, jangan aku aja" ucap Naura.

"Enggak, kamu dulu makan, saya makannya gampang nanti belakangan aja" ucap Dirga seraya menyuapi istrinya tersebut.

"Enggak mas, kamu harus makan juga. Sini aku suapin" Naura merebut sendok dan menyuapi suaminya tersebut.

Usai makan dan bersih-bersih mereka kemudian berbaring.

"Peluk" renek Naura.

"Sini" Dirga merentangkan tangannya dan Naura pun segera masuk dalam pelukan hangat suaminya tersebut.

"Makasih ya mas, kamu sudah sabar ngadepin aku. Aku sadar belakangan ini aku terlalu manja dan cenderung sangat sensitif. Kamu pasti cape ya mas ngadepin aku, aku selalu merepotkan kamu" ucap Naura dan air matanya pun jatuh, ia tak tega karena terus menyusahkan suaminya itu.

"Hei kok nangis sih? siapa yang merepotkan? saya malah senang dan menikmati kemanjaan kamu" ucap Dirga.

"Beneran mas?" seketika Naura pun tersenyum.

"Hm. Ya sudah tidur sudah malam" ucap Dirga.

"Cium dulu" regek Naura lagi.

Dirga kemudian mengecup kening istri cantiknya itu.

"Makasih mas, selamat malam suamiku, jangan lupa berdoa sayang" ucap Naura sebelum ia memejamkan matanya.

Dirga tersenyum, ia menatap Naura yang telah memejamkan matanya. Pria itu menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Naura dan ketika ia ingin mengecup pipinya Naura membuka mata.

"Hayooo ngapain mas?" Naura seketika membuka matanya menatap sang suami dengan tatapan menggoda.

"Kok kamu belum tidur sih" omel Dirga.

"Ngapain sih mas, kamu mau ngapain aku?" goda Naura.

"Enggak itu rambut kamu berantakan tadi" ucap Dirga.

"Hmm... anak sudah mau tiga masih jaim aja mas... kalau mau minta jatah itu ngomonglah mas, gak usah malu" goda Naura.

"Siapa yang mau minta jatah" omel Dirga kesal.

"Kamulah, siapa lagi" goda Naura.

"Enggak ya, ya sudah sana tidur" perintah Dirga.

Naura mendelik dan tersenyum pada sang suami.

"Yakin nih gak mau? kalau gak aku tinggal tidur ya" goda Naura lagi.

"Enggak" sahut Dirga, ia berbaring dan memejamkan matanya.

Naura tersenyum, ia yang terkenal agresif pun dengan berani menaiki tubuh kekar suaminya tersebut.

"Kalau mau bilang mau mas, jangan sok nolak, sakit loh nanti kepalanya sayang" goda Naura, ia mengecup bibir Dirga seraya membuka satu persatu kancing piama suaminya itu hingga terjadilah kegiatan panas di antara keduanya.

Bersambung

Extra Part 3

Setelah acara lamaran itu Dania dan Eric mulai mempersiapkan diri untuk hari bahagianya, berbagai persiapan pun dilakukan tentunya mereka juga dibantu oleh tim WO ternama.

Beberapa bulan persiapan itu dilakukan hingga tiba saatnya hari yang ditunggu itu tiba. Di sebuah kamar hotel Naura duduk di depan meja rias, ia di make up oleh seorang MUA begitu pun dengan Adiba dan mama mertuanya yang juga tengah dirias di kamar lainnya demi mendukung hari bahagia orang tersayang mereka.

Naura berdiri menatap penampilannya di depan cermin, ia menatap tubuhnya yang kembali membesar di karenakan kehamilannya, perempuan itu tersenyum seraya mengusap perut buncitnya.

"Sudah siap?" Dirga membuka pintu kamar dan masuk.

"Mas cantik gak aku?" Naura tersenyum pada sang suami.

"Hm ya cantik" seperti biasanya Dirga menyahut dengan nada datar.

"Tapi gendut sayang" ucap Naura manja.

"Kata siapa gendut? langsing gini" canda Dirga, ia memeluk Naura dari belakang.

"Bohong banget sih mas" renek Naura.

Dirga tersenyum ia menatap pantulan mereka di cermin.

"Gendut karena hamil gapapalah Ra, yang penting kan sehat" ucap Dirga.

"Tapi jelek mas, seperti badut" renek Naura lagi.

"Kata siapa? kamu tetap cantik kok. Bukankah setiap perempuan itu terlahir cantik" ucap Dirga.

Naura tersenyum ia menyandarkan kepalanya di dada bidang sang suami.

"Kamu sayang aku mas?" tanya Naura.

"Kok tanya begitu?" ucap Dirga.

"Pengen tau aja, beneran sayang apa enggak" ucap Naura.

"Kamu meragukan saya?" ucap Dirga kesal.

"Tinggal jawab aja kenapa sih mas, susah banget ya" sahut Naura.

"Ya sudah ayo keluar, acara sudah mau dimulai dan semua sudah turun ke ballroom" ucap Dirga.

"Aaahhh mas jawab dulu, sayang gak?" renek Naura.

Dirga mendelik menatap istrinya tersebut seraya menggelengkan kepalanya, pria itu kemudian melangkah kembali menuju pintu.

"Mas jawab dulu" paksa Naura seraya menarik tangan sang suami.

"Iya sayang kok" sahut Dirga.

"Hmm... gak ikhlas banget sih jawabnya" ucap Naura.

"Iya sayang... saya sayang dan cinta sama kamu Naura" ucap Dirga, ia menangkap kedua pipi chubby Naura kemudian mendaratkan kecupan di kening istri cantiknya tersebut.

"Aku juga sayang kamu mas" ucap Naura tersenyum.

"Ya sudah yuk turun" ajak Dirga.

Dirga dan Naura duduk menyaksikan ijab qobul yang tengah berlangsung, semua pun mengucap syukur ketika para saksi mengucapkan SAH ketika Eric selesai mengucap qobulnya atas Dania.

"Alhamdulillah" ucap semua yang berhadir.

Usai akad nikah pagi itu maka malam harinya di adakan sebuah pesta resepsi mewah yang dihadiri sekitar lima ribu tamu undangan.

Dalam pesta bertabur para pebisnis itu Naura nampak begitu cantik dan anggun. Layaknya seorang istri pebisnis kelas atas Naura begitu pintar membaur dengan tamunya yang juga istri-istri dari pebisnis tersebut. Mereka pun nampak mengagumi kecantikan natural yang dimiliki Naura.

Usai pesta Dirga dan Naura memilih pulang mereka dalam perjalanan pulang tersebut Naura merasakan sesuatu yang berbeda pada perutnya.

"Mas sepertinya aku mau lahiran" ucap Naura seraya menahan perutnya yang sejak di hotel tadi sudah ia rasakan.

"Hahh lahiran?! kamu serius?" tanya Dirga panik.

"Masa bercanda sih mas" omel Naura.

"Kita ke rumah sakit sekarang" ucap Dirga.

Bergegas pria itu memutar arah mobilnya menuju rumah sakit terdekat. Tiba di rumah sakit Naura segera dilarikan ke ruang bersalin, sementara itu Adiba dan Ziyad bersama baby sitter-nya yang juga berada di mobil Dirga pulang menggunakan mobil lain yang menjemput mereka.

Dirga memberi kabar pada orang tuanya dan Naura, tak lama para orang tua itu pun datang mereka duduk di depan ruang bersalin menanti kelahiran cucunya.

Sementara itu Dirga yang berada di ruang bersalin memberi semangat pada istrinya tersebut, ia berulang kali mengecup kening Naura hingga akhirnya bayi perempuan itu berhasil Naura lahirkan. Pekik tangisan bayi cantik itu menggema memenuhi ruang bersalin.

Dirga dan Naura pun mengucapkan syukur keduanya lega karena putrinya lahir dengan selamat, begitu pun dengan para orang tua yang berada di depan sana mereka saling memeluk erat setelah mendengar suara tangisan dari ruang bersalin.

Air mata Naura jatuh ketika perawat memberikan

bayinya tersebut, ia terharu dan tak bisa berkata-kata. Rasa sakit yang tadi ia rasakan terbayar lunas ketika melihat bayinya lahir dengan selamat.

"Anak datang di dunia anak papah dan mamah" ucap Dirga, ia mengecup pipi putrinya tersebut.

"Mirip kamu mas" ucap Naura seraya mengusap hidung mancung putrinya itu.

"Terima kasih, terima kasih ya. Kamu hebat" bisik Dirga seraya mengecup pelipis Naura.

"Kamu sudah menyiapkan namanya sayang?" tanya Naura.

"Zalika Putri Alkhalid" ucap Dirga.

Setelah beberapa hari pemulihan pasca melahirkan akhirnya hari ini Naura pulang bersama bayi cantiknya. Seluruh penghuni rumah menyambut kepulangannya termasuk sang pengantin baru yang juga ikut meyambut.

"Selamat datang" sapa Dania ia menyambut bayi mungil itu.

"Eh pengantin baru, gimana 'belah durennya' lancar?" goda Naura.

"Naura ngomong apaan sih" tegur Dirga.

"Ya pertanyaanku wajarlah mas buat pengantin baru ini" sahut Naura.

Bayi cantik bernama Zalika itu disambut suka cita

oleh seluruh penghuni rumah. Dirga tersenyum melihat Naura dan Zalika yang dikelilingi sanak keluarga dan para sepupunya yang juga berdatangan.

"Terima kasih ya Allah, terima kasih telah Kau hadirkan istri sebaik, setulus dan sesabar dia untukku. Terima kasih telah Kau hadirkan cinta diantara kami" ucap batin Dirga.

THE END

Miliki juga cerita lainnya karya Sabila Septiani :

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan

11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid

21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver is My Beloved
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl

31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter

- 33. Dia Suamiku
- 34. Forbidden Love
- 35. Last Love
- 36. Cinta Kembar
- 37. Cinta Buta
- 38. Satu Cinta
- 39. Madu
- 40. Bukan One Night Stand

- 41. Perfect Love
- 42. Yang Kedua

